

CV. IMAN RIJALLAH

STAI PUJ
MAJALENGKA



ILMU JIWA

BELAJAR ANAK

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

ILMU JIWA BELAJAR ANAK

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan tanpa izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (SatuJuta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

CV. IMAN RIJALLAH

**STAI PUI
MAJALENGKA**



ILMU JIWA

BELAJAR ANAK

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

ILMU JIWA BELAJAR ANAK

Penulis

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

- *Pembimbing Majelis Dzikir RIJALULLAH” Buniwangi, Palasah -Majalengka - Jawa Barat – INDONESIA*
- *Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam*
- *Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*
- *Dosen STAI PUI Majalengka*
- *Dosen UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon*
- *Hp / WA : 0852-8008-4569*
- *E-mail : yedisupriadi0111@gmail.com*
- *<https://yedisupriadi.com/>*

Pengantar: *Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd*

Editor: *Bambang Trisetiadi (Yadi)*

Layout: *Arif Wahyono & Tim Rijalullah*

Desain Cover: *Arif Wahyono & Yadi*

Penerbit:

CV. IMAN RIJALULLAH

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001 Desa Gombang –
Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA Hp/WA: +62.8522.4100.054
E-mail: penerbitcirebon@gmail.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN : 978-623-89694-4-9

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan bahan kuliah ini dapat terselesaikan dengan baik. Ilmu Jiwa Belajar Anak merupakan cabang dari psikologi yang mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana anak-anak belajar, serta berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mereka. Pengetahuan tentang ilmu jiwa belajar anak ini sangat penting bagi mahasiswa, terutama bagi calon pendidik, untuk memahami dinamika perkembangan anak dalam konteks pembelajaran. Mengingat bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek vital dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia, pemahaman tentang psikologi anak menjadi dasar yang tak terpisahkan dalam merancang pendidikan yang efektif dan bermakna.

Proses belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh aspek sosial, emosional, dan budaya yang ada dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, penguasaan materi ilmu jiwa belajar anak perlu mencakup pemahaman mengenai perkembangan mental, afektif, dan sosial anak, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang efektif bergantung pada kemampuan pendidik untuk memahami kondisi perkembangan anak dan menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan serta tahap-tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kajian ini memberikan pengetahuan yang memungkinkan para pendidik untuk mengadaptasi metode yang sesuai dengan karakteristik individu anak didiknya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap psikologi anak semakin penting karena pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Jiwa Belajar Anak diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih holistik, dengan mengedepankan pentingnya pendekatan berbasis kasih sayang,

pembinaan moral, serta pengembangan spiritualitas yang integral. Dalam upaya ini, peran pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing sangat vital untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak, tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka.

Bahan kuliah ini disusun dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai teori-teori dasar dalam ilmu jiwa belajar anak, serta penerapannya dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Harapannya, bahan kuliah ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami karakteristik belajar anak dan merancang pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kami juga berharap materi ini mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya sekadar menguasai teori, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi anak dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks pendidikan.

Penulis menyadari bahwa bahan kuliah ini masih membutuhkan penyempurnaan, baik dari sisi materi maupun penyampaian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan lebih lanjut. Semoga bahan kuliah ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kualitas pendidikan dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi pendidik yang profesional dan peduli terhadap perkembangan anak.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan bahan kuliah ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1: PENGANTAR ILMU JIWA BELAJAR ANAK	1
A. Pengertian Ilmu Jiwa Belajar Anak	4
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Jiwa Belajar Anak	9
C. Tujuan dan Manfaat Ilmu Jiwa Belajar Anak	13
a. Perspektif Barat	13
b. Perspektif Islam	15
D. Obyek dan Ruang Lingkup Ilmu Jiwa Belajar Anak.....	17
a. Aspek Fisik dalam Proses Pembelajaran	21
b. Ruang Lingkup Ilmu Jiwa Belajar Anak.....	22
c. Teori-Teori Belajar Anak.....	24
d. Penyesuaian Metode Pembelajaran	25
e. Evaluasi Pembelajaran Anak.....	26
f. Pengaruh Lingkungan dalam Pembelajaran Anak.....	27
E. Perspektif Psikologi Barat dalam Memahami Pembelajaran Anak	28
a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget	29
b. Teori Sosial dan Budaya Lev Vygotsky.....	30
c. Teori Pembelajaran Behavioristik B.F. Skinner	31
d. Pembelajaran dan Motivasi dalam Teori Kognitif dan Sosial	31
e. Evaluasi dan Implikasi dalam Pendidikan.....	32
F. Perspektif Islam dalam Memahami Pembelajaran Anak	33
G. Integrasi Psikologi Barat dan Islam dalam Pendidikan Anak ...	37
a. Pendekatan Perkembangan Anak dalam Psikologi Barat dan Islam.....	38
b. Integrasi Teori Kognitif Piaget dan Vygotsky dengan Prinsip Pendidikan Islam	39

c.	Pengembangan Sosial dan Emosional Anak dalam Psikologi Barat dan Islam	40
d.	Pendidikan Karakter dan Moral: Integrasi Islam dan Psikologi Barat	41
e.	Praktik Pendidikan yang Mengintegrasikan Psikologi Barat dan Islam	42
BAB 2: TEORI-TEORI BELAJAR PADA ANAK.....		43
A.	Teori Belajar Behaviorisme	43
a.	Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli	46
b.	Kelemahan Teori Belajar Behavioristik	49
c.	Implementasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran.....	53
d.	Pengaruh Pembelajaran Kondisioning terhadap Anak.....	57
B.	B.Teori Kognitivisme	57
a.	Pengertian Teori Belajar Kognitif	58
b.	Teori Belajar Kognitif Menurut Para Ahli	61
c.	Implementasi Teori Belajar Kognitif dalam pembelajaran	64
C.	Teori Konstruktivisme	70
a.	Pengertian Teori Konstruktivisme	70
b.	Pengertian Teori Konstruktivisme Menurut Para Ahli	76
c.	Proses Mengkonstruksi Pengetahuan.....	83
d.	Manfaat Belajar Konstruktivisme	93
e.	Cara Belajar Konstruktivisme.....	96
f.	ZPD (Zone of Proximal Development) dan Implikasinya pada Pembelajaran Anak	99
D.	Teori Belajar dalam Perspektif Islam	101
a.	Konsep Ilmu dalam Islam.....	104
b.	Proses Belajar dalam Al-Qur'an dan Hadis	106
c.	Pendidikan Akhlak dan Aqidah dalam Pembelajaran Anak	110
E.	Integrasi Teori Barat dan Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	115

BAB 3: PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK	120
A. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	120
a. Tahap Perkembangan Intelektual	122
b. Tahap Sensorimotor dalam Perkembangan Kognitif Anak	125
c. Tahap Pra-Operasional dalam Perkembangan Kognitif Anak	126
d. Tahap Operasional Konkret dalam Perkembangan Kognitif Anak	129
e. Tahap Operasional Formal dalam Perkembangan Kognitif Anak	131
f. Kritikan Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget	134
g. Kritikan terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Relevansi Aliran Neo-Piagetian	137
B. Perkembangan Kognitif dalam Psikologi Barat	139
C. Perkembangan Kognitif Anak dalam Perspektif Islam.....	142
a. Pentingnya Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam	145
b. Perkembangan Kognitif Anak dalam Tahapan	147
c. Peran Orang Tua dan Lingkungan	150
d. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat.....	152
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak.....	154
a. Faktor Internal	155
b. Faktor Eksternal.....	157
c. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal	159
E. Aplikasi Teori Kognitif dalam Pendidikan Anak Usia Dini	162
a. Teori Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	162
b. Teori Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .	163
c. Perspektif Islam (Tasawuf) dalam Pendidikan Anak Usia Dini	164
d. Penggabungan Perspektif Barat dan Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	166
BAB 4: PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK.....	167

A. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional	
Menurut Erikson	167
B. Perkembangan Sosial dan Emosional dalam	
Perspektif Islam	168
a. Nilai-Nilai Sosial dan Emosional Dalam	
Al-Qur'an dan Hadis	168
b. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional	
Menurut Pakar-Pakar Islam	171
c. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional dalam	
Islam oleh Pakar Psikologi Islam	175
d. Integrasi Perspektif Islam dan Psikologi Barat.....	177
e. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan	
Karakter Anak	179
C. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Perkembangan	
Sosial Anak	181
a. Pengaruh Media dan Teknologi terhadap	
Perkembangan Sosial Anak.....	183
b. Pendekatan Pendidikan Islam untuk Mengelola	
Perkembangan Sosial, Emosional Anak	
dan Sistem Parenting.....	187
BAB 5: GAYA BELAJAR ANAK.....	192
A. Pengertian dan Jenis-jenis Gaya Belajar	192
B. Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik.....	199
C. Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan	
Gaya Belajar Anak	208
D. Gaya Belajar dalam Perspektif Islam	210
a. Pembelajaran yang Mengutamakan Aspek	
Kognitif dan Spiritual	213
b. Mengembangkan Keterampilan Belajar	
Melalui Praktik Ibadah.....	218
BAB 6: MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK.....	224
A. Teori Motivasi Belajar Menurut Psikologi Barat.....	226
a. Motivasi Pembelajaran dalam Konteks Kebutuhan Anak .	235

B.	Konsep Niat dan Ikhlas dalam Pembelajaran.....	239
a.	Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam	243
b.	Dampak Ibadah pada Motivasi Belajar Anak	247
C.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak.....	252
a.	Faktor Internal (Diri Anak)	252
b.	Faktor Eksternal (Lingkungan Anak).....	254
c.	Faktor Sosial dan Budaya.....	256
D.	Teknik Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini...	257
BAB 7: PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK ANAK		263
A.	Pendidikan Aqidah untuk Anak Usia Dini dalam Islam.....	263
B.	Pembentukan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam.....	268
C.	Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengajarkan Aqidah dan Akhlak.....	274
D.	Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	279
E.	Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran .	283
BAB 8: METODE PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI		289
A.	Metode Pembelajaran Anak Usia Dini	289
B.	Metode Pembelajaran dalam Psikologi Barat	296
a.	Teori Kognitif Jean Piaget	296
b.	Teori Sosial-Kultural Lev Vygotsky.....	297
c.	Teori Behaviorisme B.F. Skinner.....	298
d.	Metode Pembelajaran Konstruktivisme	299
e.	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Permainan (Play-Based Learning)	300
f.	Metode Direktif dan Non-Direktif.....	307
C.	Metode Pembelajaran dalam Islam.....	311
a.	Metode Ta'lim (Mengajar)	312
b.	Metode Q&A (Tanya Jawab)	315
c.	Metode Pembelajaran dengan Memberikan Contoh (Uswah Hasanah)	319
d.	Metode Diskusi (Mushawarah).....	322
e.	Metode Praktik Langsung (Amali).....	322

f. Metode Cerita (Qishash)	323
g. Metode Hafalan (Hifz)	323
D. Penerapan Metode Pembelajaran dalam PAUD yang Menggabungkan Psikologi Barat dan Islam.....	324
a. Pendekatan Aktivitas dan Pengalaman Langsung	325
b. Pengembangan Karakter dan Moral	328
c. Perbandingan Pengembangan Karakter Anak dalam Perspektif Pendidikan Barat dan Islam.....	329
d. Peran Guru atau Pendidik.....	333
BAB 9: PENDIDIKAN ISLAM DAN STRATEGI PENGAJARAN ANAK ..	338
A. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini	338
B. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	343
a. Prinsip Dasar Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Islam ..	343
b. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam	345
c. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran dalam Islam	347
d. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Islam	348
C. Konsep Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini.....	352
a. Pendidikan Islam untuk Pembentukan Akhlaq yang Mulia	352
b. Pendidikan Islam untuk Pengembangan Spiritual Anak....	352
c. Pendidikan untuk Pengembangan Intelektual Anak	353
d. Pendidikan untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Anak.....	354
e. Pendidikan Islam untuk Pengembangan Fisik Anak	354
f. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini	355
D. Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Anak	356
a. Tujuan Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama....	356
b. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan	357
c. Metode Pengajaran yang Menekankan Integrasi.....	358
d. Peran Keluarga dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan	

Umum dan Agama.....	358
e. Manfaat Integrasi Ilmu Pengetahuan	
Umum dan Agama.....	359
E. Mengembangkan Potensi Anak Melalui Pendidikan	
yang Berbasis pada Nilai-Nilai Islam	360
BAB 10: TANTANGAN BELAJAR ANAK DAN SOLUSI EFEKTIF.....	363
A. Tantangan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	363
a. Kesulitan Kognitif dan Sosial yang Dihadapi Anak	365
b. Tantangan Pembelajaran di Era Digital	368
B. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Belajar pada Anak	369
a. Pendekatan Psikologis untuk Menangani	
Kesulitan Belajar.....	372
b. Solusi dalam Perspektif Islam: Penguatan Iman	
dan Taqwa	374
C. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Belajar Anak..	376
a. Orang Tua	377
b. Guru	378
BAB 11: EVALUASI DAN PENILAIAN PADA BELAJAR ANAK	380
A. Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran Anak Menurut	
Psikologi Barat.....	380
a. Tes Tertulis.....	380
b. Observasi.....	381
c. Penilaian Berbasis Portofolio.....	381
B. Evaluasi dalam Pendidikan Islam: Menilai Tidak Hanya	
Hasil tetapi juga Proses	382
a. Penilaian terhadap Niat dan Usaha	383
b. Penilaian terhadap Akhlak.....	384
c. Penilaian terhadap Perkembangan Spiritual.....	384
d. Evaluasi Proses dan Bimbingan.....	385
C. Metode Penilaian yang Sesuai untuk Anak Usia Dini.....	385
a. Observasi Langsung	386
b. Pencatatan Perkembangan.....	386
c. Penilaian Berbasis Portofolio.....	387

d.	Penggunaan Permainan Edukatif.....	387
D.	Penerapan Evaluasi dalam Konteks Islam untuk Pengembangan Karakter Anak	388
a.	Evaluasi Berbasis Kasih Sayang dan Pengertian	389
b.	Pengembangan Karakter Melalui Akhlak dan Tanggung Jawab	389
c.	Kepedulian terhadap Sesama dan Kedekatan dengan Allah.....	390
d.	Peran Guru dan Orang Tua sebagai Teladan dan Pembimbing	390
BAB 12: APLIKASI ILMU JIWA BELAJAR ANAK DALAM PRAKTIK		392
A.	Mengintegrasikan Psikologi Barat dan Islam dalam Kurikulum PAUD	392
a.	Pendekatan Psikologi Barat dalam Pendidikan Anak	392
b.	Pendekatan Islam dalam Pendidikan Anak	393
c.	Integrasi Pendekatan dalam Kurikulum PAUD	394
B.	Praktik Pembelajaran yang Mendidik Karakter dan Kecerdasan Anak	395
a.	Pembelajaran Karakter	395
b.	Pembelajaran Kecerdasan	397
c.	Pendekatan Integratif dalam Praktik Pembelajaran.....	398
C.	Rencana Pembelajaran Berbasis Psikologi dan Agama	399
a.	Kegiatan Pembelajaran yang Melibatkan Aspek Fisik, Sosial, dan Emosional	399
b.	Integrasi Agama dalam Pembelajaran	400
c.	Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat.....	401
D.	Studi Kasus: Implementasi Teori Psikologi dan Islam dalam Pembelajaran Anak	403
a.	Kasus 1: Pembelajaran Berbasis Permainan yang Diintegrasikan dengan Ajaran Moral Islam	403
b.	Kasus 2: Penggunaan Cerita-cerita Islami untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis	404
c.	Pentingnya Kolaborasi Psikologi dan Islam dalam	

Pembelajaran Anak	405
Catatan Akhir	407
DAFTAR PUSTAKA	415

BAB 1: PENGANTAR ILMU JIWA BELAJAR ANAK

Tujuan utama pendidikan adalah mengubah keadaan ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan ketidakpahaman menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Namun, proses ini sangat kompleks, melibatkan tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh semua peserta didik. Karakter individu yang beragam menuntut para pendidik untuk lebih peka terhadap perbedaan tersebut dan mampu menciptakan pendekatan yang sesuai. Pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu untuk meraih nilai terbaik di kelas, tetapi lebih penting untuk menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik, memastikan mereka merasa nyaman, serta dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam belajar. Selain itu, memberikan motivasi dan dukungan dalam proses belajar sangat penting untuk mempertahankan fokus belajar siswa. Tentu saja, hal ini menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi para guru, karena mereka harus menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi kognitif, sosial, maupun emosional peserta didik.

Untuk itu, pengetahuan mengenai psikologi anak menjadi aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pendidik. Memahami psikologi anak memungkinkan para pendidik untuk merancang pendekatan yang lebih tepat dalam proses belajar. Dalam hal ini, psikologi pendidikan memainkan peran vital, karena memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana anak-anak belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Pendidik

yang memahami tahap-tahap perkembangan kognitif dan emosional anak dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap tahap perkembangan mereka. Menurut Hurlock¹, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak memiliki dampak yang besar terhadap cara mereka belajar dan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan, sehingga penting bagi pendidik untuk mengenal karakteristik anak dan merancang pengajaran yang lebih holistik dan mendalam. Pemahaman mengenai hal ini juga sangat relevan dengan teori Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif anak yang berfokus pada bagaimana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung².

Pentingnya pemahaman psikologi anak ini juga tercermin dalam berbagai penelitian. Santrock menyatakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, mengingat setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pengajaran yang efektif harus memadukan antara teori, praktik, dan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak belajar³. Dalam konteks ini, tidak hanya aspek akademis yang harus diperhatikan, tetapi juga aspek sosial dan emosional anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lickona, karakter moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pengajaran yang mereka terima, baik dari guru maupun orang tua⁴. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memfasilitasi perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, muncul ide untuk menyusun sebuah buku antologi mengenai psikologi belajar. Buku ini bertujuan untuk membuka wawasan para pendidik dan pembaca yang tertarik pada topik ini, terutama dalam melihat pendidikan dari perspektif psikologi yang mengutamakan pemahaman terhadap perkembangan anak. Buku ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran yang berarti dalam dunia pendidikan dan mendorong peningkatan kualitas pengajaran dengan dasar pemahaman psikologi yang lebih dalam. Subtopik yang akan dibahas meliputi psikologi belajar, perkembangan anak, dan kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Melalui buku ini, penulis berharap dapat menginspirasi pendidik untuk selalu memperbaharui pengetahuan mereka tentang psikologi anak, serta mampu mengimplementasikannya dengan lebih efektif dalam pengajaran dan pembimbingan di kelas.

Diharapkan dengan adanya buku ini, para pendidik dapat lebih siap dalam menghadapi keberagaman karakter peserta didik dan memberikan respons yang sesuai dan efektif, guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Sebagaimana disebutkan oleh Dewi, pemahaman yang mendalam mengenai psikologi anak menjadi kunci dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh bagi anak-anak di semua tingkatan pendidikan⁵. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan sehari-hari.

A. Pengertian Ilmu Jiwa Belajar Anak

Ilmu jiwa belajar anak, atau yang sering disebut sebagai psikologi pembelajaran anak, merupakan cabang psikologi yang mempelajari proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi cara anak belajar. Sebagai disiplin ilmu yang berkembang, psikologi pembelajaran anak berupaya memahami bagaimana anak memperoleh, mengorganisasi, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar mereka. Fokus utama dari ilmu ini adalah pada perkembangan psikologis anak yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral, yang secara signifikan memengaruhi cara anak menyerap informasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang proses psikologis ini sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat guna mendukung perkembangan anak secara optimal⁶.

Pertama-tama, aspek perkembangan kognitif menjadi perhatian utama dalam psikologi pembelajaran anak. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak melalui serangkaian tahapan perkembangan yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan memahami dunia. Pada tahap awal, anak-anak berpikir secara konkret dan terikat pada pengalaman langsung. Seiring berjalannya waktu, kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak berkembang, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks⁷. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini sangat penting untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan kognitif anak, sehingga

mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi dengan cara yang paling efektif⁸.

Selain aspek kognitif, perkembangan sosial anak juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan orang tua. Vygotsky, seorang tokoh penting dalam psikologi sosial, menekankan pentingnya pembelajaran sosial yang terjadi melalui interaksi sosial yang mendalam. Anak-anak belajar melalui komunikasi dan kolaborasi, dan pengalaman sosial ini membentuk keterampilan sosial mereka, seperti empati, berbagi, dan bekerja sama. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung interaksi positif antara anak-anak sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari⁹.

Di samping itu, aspek emosional juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pembelajaran anak. Emosi anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Anak yang dapat mengelola emosi mereka dengan baik cenderung memiliki kemajuan yang lebih baik dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang aman dan mendukung secara emosional dapat membantu anak merasa lebih nyaman dalam belajar dan lebih terbuka terhadap pengalaman baru¹⁰. Sebaliknya, ketegangan emosional atau stres dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar dengan optimal.

Tak kalah pentingnya, aspek moral dan etika turut mempengaruhi pembelajaran anak. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai yang dianggap benar dan salah melalui interaksi dengan orang tua, guru, serta media yang mereka terima. Proses internalisasi nilai-nilai moral ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan dunia sekitar. Pendidikan karakter yang mencakup pembelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat penting untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia¹¹.

Dalam konteks ini, ilmu jiwa belajar anak tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang proses berpikir anak, tetapi juga mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar, seperti motivasi, kondisi lingkungan, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara anak mengorganisasi dan mengasimilasi informasi yang diperoleh, serta berperan penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Pemahaman tentang aspek-aspek ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar yang optimal bagi anak.

Teori-teori psikologi memberikan dasar yang kuat dalam menjelaskan bagaimana anak belajar dan berkembang. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, misalnya, menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan

kognitif yang dilalui anak seiring bertambahnya usia. Piaget menjelaskan bahwa anak-anak melalui tahapan perkembangan kognitif yang terstruktur, mulai dari tahap sensorimotorik hingga tahap operasional konkret dan abstrak. Pada setiap tahap, anak mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan memproses informasi dengan cara yang semakin abstrak dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa cara anak belajar sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang mereka alami, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses dan mengorganisasi pengetahuan yang diperoleh¹².

Selain itu, teori sosio-kultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran anak. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengalaman, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya. Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang penting dalam membentuk identitas mereka. Konsep "*zona perkembangan proksimal*" yang diperkenalkan oleh Vygotsky mengungkapkan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka diberikan tantangan yang sedikit melebihi kemampuan mereka saat ini, namun masih dapat dicapai dengan bantuan atau bimbingan dari orang lain. Ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan sosial dan dukungan yang diberikan dalam mempercepat proses belajar anak¹³.

Sementara itu, teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner lebih menekankan pada pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku anak. Menurut Skinner, pembelajaran terjadi melalui penguatan dan hukuman yang diberikan oleh lingkungan. Anak-anak belajar dengan cara merespons rangsangan yang ada di sekitar mereka, dan perilaku mereka dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima setelah melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, lingkungan yang memberikan penguatan positif atau negatif sangat mempengaruhi motivasi dan perilaku belajar anak. Teori ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana anak dapat diajarkan keterampilan atau perilaku tertentu melalui penguatan yang konsisten dan sesuai dengan konteks situasi¹⁴.

Secara keseluruhan, teori-teori psikologi yang berfokus pada perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat menciptakan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak, dengan memperhatikan baik faktor internal seperti perkembangan kognitif, maupun faktor eksternal seperti interaksi sosial dan pengaruh lingkungan.

Selain itu, pengalaman pribadi anak, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun emosional, memainkan peran besar dalam cara mereka memproses dan menyimpan informasi. Faktor motivasi dan minat anak juga tidak kalah penting dalam menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam pembelajaran. Anak yang termotivasi

untuk belajar cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan¹⁵.

Secara keseluruhan, ilmu jiwa belajar anak atau psikologi pembelajaran anak memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana anak belajar, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan memahami proses kognitif, sosial, emosional, dan moral yang terjadi dalam diri anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan metode pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penerapan psikologi pembelajaran anak dalam praktik pendidikan bukan hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak secara menyeluruh¹⁶.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Jiwa Belajar Anak

Sejarah perkembangan ilmu jiwa belajar anak tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan ilmu psikologi itu sendiri. Pada awalnya, kajian mengenai pembelajaran anak banyak dipengaruhi oleh pandangan filosofis dan teoritis tentang pendidikan. Pemahaman tentang bagaimana anak belajar dan berkembang berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai pendekatan teoritis yang dibangun oleh sejumlah tokoh besar dalam psikologi. Ilmu jiwa belajar anak berkembang menjadi kajian yang lebih multidimensional, melibatkan teori-teori yang berfokus

pada perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran anak.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan teori-teori dasar perkembangan anak adalah Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss yang dikenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak melalui tahapan tertentu dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap dunia, yang dimulai dari tahap sensorimotor, diikuti dengan tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit, hingga tahap operasional formal¹⁷. Dalam pandangan Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, di mana mereka secara bertahap membangun struktur kognitif mereka sendiri melalui pengalaman. Piaget berfokus pada bagaimana anak-anak berinteraksi dengan objek fisik di sekitar mereka dan bagaimana mereka mengembangkan pemahaman tentang sebab-akibat dan hubungan logis.

Selain Piaget, Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, memberikan kontribusi besar dalam memahami peran sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan bahwa proses belajar anak tidak hanya bergantung pada interaksi individu dengan dunia fisiknya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bahasa¹⁸. Vygotsky mengembangkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai potensi pembelajaran terbaik mereka jika mereka diberi dukungan atau bantuan yang tepat dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Pandangan ini memperlihatkan pentingnya

peran pembimbing, baik itu orang tua maupun guru, dalam membantu anak melewati tahap-tahap perkembangan tertentu.

Seiring berjalannya waktu, teori-teori lainnya turut berkembang dan mempengaruhi pemahaman tentang pembelajaran anak. B.F. Skinner, tokoh penting dalam psikologi behavioristik, mengajukan pandangan bahwa perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya penguatan (*reinforcement*) yang diberikan setelah perilaku tertentu terjadi. Skinner menggunakan eksperimen dengan hewan untuk menunjukkan bagaimana penguatan positif dan negatif dapat membentuk pola perilaku¹⁹. Teori ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang kondusif dengan penguatan yang tepat dapat mendorong anak untuk belajar lebih baik.

Albert Bandura, seorang psikolog asal Kanada yang dikenal dengan teori sosial-kognitifnya, mengembangkan pandangan baru dalam ilmu jiwa belajar anak. Bandura mengemukakan bahwa anak-anak belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap model peran yang ada di sekitar mereka²⁰. Pandangan ini memberi penekanan pada pentingnya observasi sosial dalam pembelajaran anak. Misalnya, anak-anak dapat meniru perilaku positif atau negatif dari orang yang mereka anggap sebagai model, seperti orang tua atau guru, yang mempengaruhi pembelajaran mereka²¹.

Selain itu, perkembangan ilmu jiwa belajar anak juga dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan yang lebih kontemporer, seperti teori belajar konstruktivis yang dikembangkan oleh Jerome Bruner.

Bruner mengemukakan bahwa pembelajaran anak sebaiknya tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan secara pasif, tetapi harus melibatkan eksplorasi dan penemuan²². Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Ilmu jiwa belajar anak juga berkembang di luar dunia psikologi kognitif dan behavioristik. Teori multiple intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 memberikan pandangan bahwa anak-anak memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk melihat potensi anak secara lebih holistik dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan jenis kecerdasan masing-masing anak.²³

Berkembangnya ilmu jiwa belajar anak juga diwarnai dengan kontribusi dari perspektif agama dan budaya. Pandangan Islam mengenai pendidikan anak juga memberikan penekanan pada aspek psikologis dan perkembangan spiritual. Menurut al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, pendidikan anak dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual yang seimbang. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai pentingnya mendidik anak dalam kebajikan dan pembentukan karakter yang kuat (al-Qur'an, Surah Luqman: 13-19)²⁴. Dalam perspektif Islam, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu jiwa belajar anak semakin multidimensional, mencakup teori-teori kognitif, sosial, emosional, perilaku, serta spiritual yang memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Oleh karena itu, ilmu ini terus berkembang dan memberikan dampak yang signifikan terhadap praktek pendidikan di seluruh dunia.

C. Tujuan dan Manfaat Ilmu Jiwa Belajar Anak

Ilmu jiwa belajar anak adalah cabang dari ilmu psikologi yang bertujuan untuk memahami bagaimana anak belajar dan berkembang pada berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pemahaman ini tidak hanya penting bagi pendidik, tetapi juga orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Dalam kedua perspektif, baik Barat maupun Islam, tujuan ilmu ini adalah untuk membantu merancang metode pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan memfasilitasi anak dalam mencapai potensi maksimal mereka.

a. Perspektif Barat

Dalam perspektif psikologi Barat, tujuan utama ilmu jiwa belajar anak adalah memahami bagaimana anak berkembang dan belajar melalui berbagai teori yang ada. Buku *Child Development: A Cultural Approach* oleh Berk (2013) memberikan pandangan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Berk menekankan

pentingnya memahami konteks sosial dalam perkembangan anak, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan teori-teori perkembangan klasik, seperti teori Piaget, Vygotsky, dan Erikson. Pemahaman ini sangat penting dalam menciptakan kurikulum dan pendekatan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.²⁵

Piaget (1970) dalam *The Science of Education and the Psychology of the Child* menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap, yakni sensomotorik, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tiap tahap ini menggambarkan kemampuan anak dalam berpikir dan memproses informasi. Untuk itu, ilmu jiwa belajar anak bertujuan untuk mendalami bagaimana perkembangan kognitif ini berlangsung, serta bagaimana pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Piaget berargumen bahwa anak-anak belajar dengan aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi mereka dengan dunia sekitar.²⁶

Vygotsky (1978), dalam karya *Mind in Society*, menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Ia menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Oleh karena itu, manfaat ilmu jiwa belajar anak dalam perspektif ini adalah untuk memahami pentingnya dukungan sosial dalam pembelajaran anak dan bagaimana dukungan tersebut dapat mempercepat perkembangan mereka.²⁷

Erikson (1963) dalam *Childhood and Society* menambahkan dimensi perkembangan sosial-emosional dalam pembelajaran anak. Ia mengembangkan teori mengenai krisis psikososial yang harus dihadapi anak pada tiap tahap perkembangannya, yang jika tidak diselesaikan dengan baik, dapat menghambat perkembangan kepribadian dan sosial anak. Ilmu jiwa belajar anak menurut Erikson sangat penting untuk membantu pendidik memahami aspek emosional dan sosial anak yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia.²⁸

Manfaat ilmu jiwa belajar anak dalam perspektif Barat adalah menyediakan pemahaman mendalam tentang proses kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan anak. Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memberikan dukungan yang efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar.

b. Perspektif Islam

Pendidikan anak dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat holistik, yakni mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat jelas terkait pendidikan, salah satunya dalam QS. Ar-Rum: 30 yang menyebutkan tentang fitrah manusia, yang menjadi dasar dari pendidikan yang harus

diarahkan untuk mengembangkan potensi baik dalam aspek spiritual maupun intelektual.²⁹

Hadis Nabi Muhammad SAW juga sangat mendalam dalam mengajarkan pentingnya pendidikan anak. Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban disebutkan: "*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya.*" Hadis ini menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang mulia, sesuai dengan fitrah manusia yang murni.

Al-Ghazali dalam karya *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak dalam mendidik anak. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup dua aspek utama, yakni pembelajaran ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak yang baik. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, ilmu jiwa belajar anak dalam Islam bertujuan untuk membimbing anak dalam mengembangkan potensi spiritual dan moral mereka agar dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁰

Faruqi (1982) dalam *Islamic Education: A Systemic Approach* mengemukakan bahwa pendidikan dalam Islam adalah sistem yang holistik, yang tidak hanya mencakup pengajaran akademik, tetapi juga pendidikan karakter. Faruqi berpendapat bahwa pendidikan anak harus memperhatikan keseluruhan dimensi manusia, yakni intelektual, moral, dan spiritual. Sebagai contoh, sistem pendidikan

Islam menekankan pada pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang pintar, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia.³¹

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) dalam *The Concept of Education in Islam* mengkritik pendekatan pendidikan Barat yang lebih menekankan aspek intelektual semata. Menurut al-Attas, pendidikan dalam Islam harus mendalam dan menyeluruh, menggabungkan aspek pengetahuan dengan pembentukan moral dan spiritual. Ia percaya bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang holistik dan seimbang tentang dunia dan akhirat.³²

Manfaat ilmu jiwa belajar anak dalam Islam adalah memberikan pedoman untuk mendidik anak secara menyeluruh, dengan memperhatikan baik perkembangan intelektual maupun moral mereka. Pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter, mampu menjalani hidup dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia.

D. Obyek dan Ruang Lingkup Ilmu Jiwa Belajar Anak

Ilmu jiwa belajar anak adalah cabang dari psikologi yang mempelajari berbagai aspek perkembangan dan proses belajar pada anak. Ilmu ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak belajar, berkembang, dan menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan memahami obyek dan ruang lingkungannya,

para pendidik, orang tua, dan peneliti dapat merancang pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

a. Obyek Ilmu Jiwa Belajar Anak.

Obyek utama dari ilmu jiwa belajar anak adalah anak sebagai individu yang tengah berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, sosial, fisik, dan moral yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk pola perilaku serta kemampuan anak dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, ilmu jiwa belajar anak berupaya mengkaji keseluruhan dimensi perkembangan ini secara holistik.

b. Perkembangan Kognitif

Salah satu fokus utama dalam ilmu jiwa belajar anak adalah perkembangan kognitif, yaitu bagaimana anak berpikir, memahami, dan memproses informasi. Jean Piaget (1970), seorang psikolog Swiss yang sangat berpengaruh dalam teori perkembangan anak, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap utama, yaitu tahap sensomotorik, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap sensomotorik, yang berlangsung dari lahir hingga usia dua tahun, anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka melalui indera dan motorik. Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol,

tetapi masih terbatas dalam hal pemikiran logis. Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak mulai bisa berpikir lebih logis dan terstruktur mengenai objek-objek fisik, sedangkan pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), anak mulai mampu berpikir secara abstrak dan menyelesaikan masalah yang lebih kompleks³³.

Perkembangan kognitif yang sesuai dengan tahap-tahap ini memiliki dampak besar terhadap cara anak belajar. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai tahap perkembangan kognitif anak, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak pada setiap tahap perkembangan mereka. Sebagai contoh, dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan yang lebih bersifat praktis dan konkret akan lebih efektif, sedangkan pada anak yang lebih tua, penggunaan metode abstrak dan teoritis dapat diterapkan³⁴.

c. Perkembangan Sosial dan Emosional

Selain perkembangan kognitif, aspek sosial dan emosional juga memainkan peran penting dalam proses belajar anak. Menurut Erik Erikson (1963), perkembangan sosial-emosional anak melalui tahap-tahap kehidupan yang berbeda melibatkan serangkaian krisis psikososial yang harus diselesaikan anak pada setiap tahapnya. Misalnya, pada tahap anak usia prasekolah, anak menghadapi krisis antara rasa inisiatif dan rasa bersalah. Pada usia sekolah dasar, mereka menghadapi krisis antara rasa produktivitas dan rasa inferioritas. Keberhasilan atau kegagalan

dalam menyelesaikan krisis ini akan mempengaruhi kemampuan anak untuk membangun identitas sosial yang sehat, serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain³⁵.

Pemahaman terhadap perkembangan sosial-emosional ini sangat penting bagi pendidik, karena hubungan sosial yang sehat dan kemampuan mengelola emosi merupakan bagian integral dari pembelajaran yang efektif. Anak yang dapat memahami dan mengelola emosi mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-teman serta guru mereka. Sebagai tambahan, pembelajaran sosial dan emosional juga mempengaruhi kemampuan anak dalam membentuk hubungan sosial yang positif, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran mereka secara keseluruhan³⁶.

d. Perkembangan Moral dan Karakter

Selain perkembangan kognitif dan sosial-emosional, aspek moral dan karakter anak juga sangat penting dalam ilmu jiwa belajar anak. Dalam tradisi Islam, misalnya, Al-Ghazali (2002) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh. Bagi Al-Ghazali, pendidikan moral yang seimbang antara pengetahuan dan etika adalah kunci untuk membentuk karakter anak yang baik. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial anak.

Hal ini sejalan dengan pemikiran dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan ilmu

pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter anak untuk menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Konsep pendidikan moral yang diajarkan oleh Al-Ghazali adalah untuk menciptakan harmoni antara intelektual dan akhlak, yang diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi³⁷.

Dalam konteks pendidikan Barat, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Lillard (2012) mengonfirmasi bahwa perkembangan karakter dan moral sangat berhubungan dengan cara anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek moral dan sosial yang mempengaruhi cara anak berpikir dan bertindak di dunia nyata³⁸.

a. Aspek Fisik dalam Proses Pembelajaran

Selain perkembangan kognitif, emosional, dan moral, perkembangan fisik juga memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran anak. Selama masa kanak-kanak, pertumbuhan fisik yang pesat dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya, koordinasi motorik kasar dan halus yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia akan meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas fisik yang terkait dengan pembelajaran, seperti menulis, menggambar, atau bermain³⁹.

Pemahaman tentang perkembangan fisik anak memungkinkan pendidik untuk merancang aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik anak. Misalnya, pada anak usia dini, aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif sangat penting untuk membantu perkembangan motorik kasar mereka, sementara pada anak yang lebih tua, aktivitas yang lebih fokus pada keterampilan halus, seperti menulis atau menggambar, menjadi lebih relevan.

Obyek ilmu jiwa belajar anak sangat luas, mencakup berbagai dimensi perkembangan yang saling berinteraksi, seperti kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik. Pemahaman yang mendalam mengenai tiap aspek ini sangat penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, ilmu jiwa belajar anak memberikan panduan yang berguna untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pendidik yang memahami obyek ilmu ini dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan kebutuhan perkembangan anak, baik secara individu maupun kelompok.

b. Ruang Lingkup Ilmu Jiwa Belajar Anak

Ruang lingkup ilmu jiwa belajar anak mencakup kajian yang luas dan mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi cara anak belajar dan berkembang. Ilmu ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, emosional, serta pengaruh lingkungan

yang dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Dalam hal ini, teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh besar seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi yang sangat penting. Piaget, misalnya, mengemukakan bahwa anak belajar dan berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif yang terstruktur, mulai dari tahap sensorimotor hingga operasional formal⁴⁰.

Setiap tahap menggambarkan cara anak mengorganisasi dan mengonstruksi pengetahuan tentang dunia melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran anak. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang diperkenalkannya menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika anak diberi dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, namun tetap dalam batasan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan⁴¹. Sedangkan teori Skinner, yang lebih berfokus pada prinsip-prinsip penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment), menunjukkan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi perilaku anak dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, anak dipandang sebagai individu yang belajar berdasarkan reaksi terhadap stimulus yang diberikan⁴². Ketiga teori ini, meskipun berbeda dalam pendekatannya, saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembelajaran anak. Dalam konteks ini, ilmu jiwa belajar anak tidak hanya membantu kita untuk memahami bagaimana anak mengolah informasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga

memberikan panduan penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak secara holistik⁴³.

c. Teori-Teori Belajar Anak

Salah satu ruang lingkup utama dalam ilmu jiwa belajar anak adalah pemahaman mengenai teori-teori belajar yang menginformasikan cara anak berkembang dalam belajar. Piaget (1970), dalam bukunya *The Science of Education and the Psychology of the Child*, menyatakan bahwa pembelajaran anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sensomotorik, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap-tahap awal, anak belajar melalui pengalaman langsung dengan objek fisik dan memperluas pemahaman mereka melalui eksplorasi langsung. Pada tahap-tahap yang lebih lanjut, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks⁴⁴.

Sementara itu, Vygotsky (1978), dalam *Mind in Society*, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky mengembangkan konsep *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, yang menggambarkan jarak antara tingkat kemampuan anak yang dapat dicapai secara mandiri dan tingkat kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep ini

menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam membantu anak mencapai potensi maksimal mereka. Pendidik, menurut Vygotsky, harus menyediakan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kemampuan anak tetapi juga memberi ruang untuk tantangan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain⁴⁵.

d. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Ruang lingkup ilmu jiwa belajar anak juga mencakup pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan teori-teori perkembangan yang ada, pendidik perlu merancang metode pengajaran yang relevan dengan tingkat kemampuan anak pada setiap tahap perkembangan. Misalnya, pada tahap pra-operasional, yang berlangsung pada usia sekitar 2 hingga 7 tahun, anak lebih cenderung untuk belajar melalui permainan dan kegiatan yang melibatkan objek konkret. Aktivitas-aktivitas seperti bermain peran atau manipulasi objek fisik sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak pada tahap ini. Sedangkan pada tahap operasional konkret, anak-anak mulai lebih mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti klasifikasi dan urutan, dan pada tahap operasional formal, anak-anak dapat berpikir lebih logis dan abstrak, sehingga dapat menangani permasalahan yang lebih kompleks⁴⁶.

Selain itu, teori Skinner (1953) tentang penguatan dan perilaku juga menjadi dasar bagi banyak metode pembelajaran yang berbasis pada penguatan positif. Dalam teori ini, Skinner menekankan bahwa perilaku anak dapat dipengaruhi melalui penguatan yang tepat, di

mana perilaku yang diinginkan diberikan penghargaan, sedangkan perilaku yang tidak diinginkan diberi hukuman yang konsisten. Metode ini masih relevan dalam pembelajaran berbasis behavioristik yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah, terutama dalam mengajarkan keterampilan praktis atau pembelajaran terstruktur yang membutuhkan pengulangan dan latihan⁴⁷.

e. Evaluasi Pembelajaran Anak

Selain teori-teori dasar, ruang lingkup ilmu jiwa belajar anak juga mencakup aspek evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang digunakan dalam ilmu jiwa belajar anak tidak hanya terbatas pada penilaian akademik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Hergenhahn dan Olson (2012) dalam *An Introduction to Theories of Learning* menyarankan bahwa evaluasi yang holistik harus melibatkan berbagai aspek perkembangan anak, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana anak berkembang di berbagai dimensi dan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, pendidik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan anak, serta merancang intervensi yang lebih tepat sasaran⁴⁸.

Evaluasi yang holistik ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam banyak konteks pendidikan, evaluasi yang berfokus pada hasil akademik saja cenderung tidak mencakup seluruh dimensi perkembangan yang ada pada anak. Oleh karena

itu, penilaian yang mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan moral anak dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pembelajaran mereka.

f. Pengaruh Lingkungan dalam Pembelajaran Anak

Faktor lingkungan juga merupakan bagian integral dari ruang lingkup ilmu jiwa belajar anak. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penentu dalam proses pembelajaran anak. Sebagai contoh, dukungan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh dalam bentuk interaksi yang positif dapat mempercepat perkembangan kognitif dan sosial anak. Di sisi lain, faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti kemiskinan atau kurangnya akses pendidikan yang memadai, dapat memperlambat perkembangan anak⁴⁹.

Selain itu, lingkungan yang kondusif di sekolah, yang mencakup interaksi antara guru, teman sebaya, serta penggunaan teknologi pendidikan, dapat memberikan dampak positif dalam proses belajar anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan memotivasi sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran anak.

Ruang lingkup ilmu jiwa belajar anak mencakup banyak dimensi yang saling terkait, mulai dari teori-teori perkembangan, penyesuaian metode pembelajaran, evaluasi, hingga pengaruh lingkungan. Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek

ini membantu pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, ilmu jiwa belajar anak tidak hanya penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Obyek dan ruang lingkup ilmu jiwa belajar anak sangat luas dan mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Obyek utamanya adalah anak sebagai individu yang sedang berkembang dalam dimensi kognitif, sosial, emosional, moral, dan fisik. Sementara itu, ruang lingkup ilmu ini mencakup teori-teori belajar, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi proses belajar anak. Pemahaman yang mendalam mengenai obyek dan ruang lingkup ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Perspektif Psikologi Barat dalam Memahami Pembelajaran Anak

Pembelajaran anak, dalam perspektif psikologi Barat, telah dikembangkan melalui berbagai teori yang mengidentifikasi bagaimana anak belajar dan berkembang di berbagai tahap kehidupannya. Beberapa tokoh utama yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman ini antara lain Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan B.F. Skinner. Masing-masing teori ini menawarkan

wawasan yang berbeda mengenai mekanisme pembelajaran, perkembangan kognitif, serta pengaruh lingkungan dalam pembentukan kemampuan belajar anak.

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah satu tokoh terpenting dalam psikologi perkembangan yang mengemukakan teori mengenai perkembangan kognitif anak. Piaget (1970) berpendapat bahwa anak-anak tidak hanya menjadi lebih pintar seiring waktu, tetapi cara berpikir mereka juga berkembang melalui tahapan yang berbeda. Dalam bukunya *The Science of Education and the Psychology of the Child*, Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap utama: tahap sensomotorik (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).

Menurut Piaget, setiap tahap memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara anak memahami dunia. Pada tahap sensomotorik, anak-anak belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik. Pada tahap pra-operasional, anak mulai mengembangkan simbol dan bahasa, namun mereka masih terjebak dalam pemikiran egosentris. Pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu berpikir logis mengenai objek yang ada di sekitar mereka. Sedangkan pada tahap operasional formal, anak-anak mampu berpikir abstrak dan hipotesis.

Pentingnya teori Piaget dalam pendidikan adalah bahwa guru dan pendidik harus menyesuaikan materi ajar dengan tingkat

perkembangan kognitif anak, untuk memastikan bahwa anak-anak dapat belajar secara efektif sesuai dengan kematangan mental mereka⁵⁰.

b. Teori Sosial dan Budaya Lev Vygotsky

Lev Vygotsky memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman psikologi pembelajaran anak dengan teori sosial dan budayanya. Dalam karyanya *Mind in Society*, Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial, yang mencakup komunikasi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Konsep *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa ada jarak antara apa yang bisa dilakukan anak sendiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya yang lebih mahir.

Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika anak belajar dalam zona ini, yaitu ketika mereka mendapatkan bantuan dan tantangan yang sedikit lebih sulit daripada apa yang bisa mereka lakukan sendiri, tetapi tidak terlalu sulit hingga menyebabkan frustrasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa guru harus memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, baik dalam bentuk penjelasan lebih lanjut atau bantuan dalam memecahkan masalah.

Selain itu, Vygotsky juga menekankan peran penting bahasa dalam perkembangan kognitif anak. Menurutnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk berpikir. Melalui

interaksi verbal dengan orang lain, anak dapat mengembangkan konsep-konsep abstrak dan memahami dunia di sekitarnya⁵¹.

c. Teori Pembelajaran Behavioristik B.F. Skinner

B.F. Skinner adalah tokoh utama dalam aliran psikologi behavioristik yang mengembangkan teori pembelajaran melalui penguatan. Dalam bukunya *Science and Human Behavior*, Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk pembelajaran, dapat dijelaskan melalui konsep stimulus-respons yang dipengaruhi oleh penguatan positif atau negatif. Pembelajaran, menurut Skinner, terjadi ketika perilaku tertentu diperkuat melalui konsekuensi yang positif.

Dalam konteks pendidikan, Skinner mengembangkan teknik pengajaran yang dikenal dengan *programmed learning*, yang menekankan pada penguatan bertahap untuk membantu anak belajar suatu materi atau keterampilan. Misalnya, ketika anak berhasil menjawab dengan benar, mereka diberi penghargaan atau pujian yang memperkuat perilaku tersebut dan mendorong anak untuk melanjutkan perilaku belajar yang sama. Hal ini sangat berpengaruh dalam teknik pengajaran yang berbasis pada penguatan positif, yang banyak digunakan dalam berbagai sistem pendidikan modern⁵².

d. Pembelajaran dan Motivasi dalam Teori Kognitif dan Sosial

Teori kognitif dan sosial juga berperan dalam memahami pembelajaran anak. Albert Bandura, misalnya, mengembangkan teori pembelajaran sosial yang mengemukakan bahwa anak belajar

tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam bukunya *Social Learning Theory*, Bandura (1977) menekankan pentingnya model dalam pembelajaran anak, di mana anak mengamati dan meniru perilaku orang lain, baik itu perilaku orang tua, guru, atau teman sebaya.

Bandura juga menambahkan pentingnya konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu. Anak yang merasa mampu untuk belajar akan lebih termotivasi untuk berusaha dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, teori Bandura memberikan perspektif yang berharga dalam mengembangkan strategi pengajaran yang tidak hanya fokus pada pemberian materi, tetapi juga pada membangun keyakinan diri anak terhadap kemampuan mereka⁵³.

e. Evaluasi dan Implikasi dalam Pendidikan

Pentingnya pemahaman terhadap teori-teori psikologi dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga pada evaluasi pembelajaran yang menyeluruh. Evaluasi dalam psikologi pembelajaran anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hergenhahn dan Olson (2012), harus melibatkan penilaian terhadap aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Penilaian yang holistik ini memungkinkan pendidik untuk melihat perkembangan anak secara menyeluruh dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran⁵⁴.

Selain itu, pengetahuan tentang faktor-faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan budaya, juga sangat penting dalam mendukung perkembangan pembelajaran anak. Lingkungan yang mendukung dapat mempercepat perkembangan anak, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat memperlambat proses tersebut.

F. Perspektif Islam dalam Memahami Pembelajaran Anak

Dalam pandangan Islam, pembelajaran anak tidak hanya dilihat sebagai proses kognitif semata, melainkan sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam memandang pendidikan anak sebagai tanggung jawab yang sangat besar, yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga karakter dan akhlak. Dalam ajaran Islam, anak dianggap sebagai amanah yang harus dididik dengan baik agar dapat tumbuh menjadi individu yang berguna bagi masyarakat dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan keimanan, yang harus ditanamkan sejak dini.

1. Konsep Pendidikan dalam Islam: Fitrah dan Pendidikan Seimbang

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni potensi bawaan yang murni, yang mencakup sifat-sifat dasar yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah pada fitrah Allah*

yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30). Ayat ini menggambarkan bahwa pendidikan anak harus berlandaskan pada fitrah manusia, yang melibatkan pengembangan potensi fisik, mental, sosial, dan spiritual secara seimbang (Al-Qur'an, 30:30). Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya pendidikan yang berbasis pada ilmu, di antaranya melalui ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* (QS. Al-Alaq: 1). Ayat ini menunjukkan pentingnya pembelajaran dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pembelajaran dalam Islam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mengarah pada pembentukan moral dan spiritual yang baik, yang melibatkan pengetahuan agama dan keterampilan sosial untuk membimbing anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang.

2. Pendidikan Moral dan Akhlak dalam Islam

Islam menekankan bahwa pendidikan moral dan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan anak. Sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, berbicara dengan baik, serta memiliki sikap rendah hati dan jujur. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Salah satu cara yang dilakukan dalam Islam untuk mendidik anak adalah melalui keteladanan dari orang tua dan lingkungan. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan moral yang dimulai sejak dini dengan mengajarkan anak-anak tentang akhlak mulia, seperti kejujuran, ketulusan, dan kesabaran⁵⁵.

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam pendidikan anak, Islam juga mengajarkan pentingnya membangun karakter yang baik. Dalam buku *Islamic Education: A Systemic Approach* oleh Ismail Raji al-Faruqi (1982), dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral yang bertujuan untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia. Al-Faruqi (1982) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam meliputi pendidikan iman, taqwa, dan akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

*"Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang menyeluruh, mencakup jasmani dan rohani, intelektual dan moral, duniawi dan ukhrawi."*⁵⁶

4. Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Konteks Sosial

Pendidikan sosial dalam Islam juga sangat penting. Anak-anak harus diajarkan tentang tanggung jawab sosial, saling menghormati, serta nilai-nilai persaudaraan. Dalam hal ini, Al-

Qur'an mengajarkan tentang pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Hujurat, Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu yang bertengkar..."* (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengembangan diri anak secara individu, tetapi juga melibatkan pengajaran tentang hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, ilmu dan pendidikan yang diajarkan dalam Islam harus mencakup semua aspek kehidupan anak, termasuk nilai-nilai sosial dan moral yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang.

5. Konsep Zakat dan Pendidikan Sosial dalam Islam

Pendidikan anak dalam Islam juga mencakup pembelajaran tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, seperti yang diajarkan melalui konsep zakat. Dalam hal ini, anak-anak harus diajarkan untuk menjadi individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Tawbah: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka..."* (QS. At-Tawbah: 103)

Melalui pendidikan zakat, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, yang menjadi nilai penting dalam pembentukan karakter mereka.

6. Pendidikan Ilmu dan Pengembangan Diri dalam Islam

Selain pendidikan moral dan sosial, Islam juga sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan diri. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."* (HR. Ibn Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup pengajaran ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam tidak hanya fokus pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pengajaran ilmu yang membawa manfaat bagi kesejahteraan umat manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

7. Implementasi dalam Pendidikan Kontemporer

Konsep-konsep ini, ketika diterapkan dalam konteks pendidikan modern, menekankan pendidikan yang holistik—yang mencakup intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Islam dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mengintegrasikan aspek akademik dengan pengajaran moral dan etika, serta melibatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak.

G. Integrasi Psikologi Barat dan Islam dalam Pendidikan Anak

Integrasi psikologi Barat dan Islam dalam pendidikan anak dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dan seimbang, menggabungkan pemahaman psikologis mengenai perkembangan

anak dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam. Kedua perspektif ini, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, memiliki kesamaan dalam tujuan untuk memaksimalkan potensi anak, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Dengan memahami kedua pendekatan ini secara komprehensif, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk anak-anak dalam berbagai konteks.

a. Pendekatan Perkembangan Anak dalam Psikologi Barat dan Islam

Psikologi Barat, melalui tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson, mengidentifikasi berbagai tahap perkembangan anak yang berfokus pada kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Misalnya, Piaget⁵⁷ mengemukakan bahwa anak berkembang melalui empat tahap kognitif: sensomotorik, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Vygotsky⁵⁸, di sisi lain, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, dengan mengemukakan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa anak dapat mencapai potensi maksimalnya dengan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Dalam Islam, perkembangan anak juga dianggap sebagai suatu proses yang dimulai sejak lahir, dengan dasar fitrah yang membawa potensi baik dalam diri setiap anak. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi moral dan spiritual yang baik,

dan pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan potensi tersebut. Allah berfirman dalam Surah Ar-Rum (30:30) bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrahnya, dan tugas orang tua serta pendidik adalah membimbing anak untuk mencapai potensi tertingginya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritual anak.

Dengan demikian, baik psikologi Barat maupun Islam mengakui pentingnya mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka, baik dalam hal kognitif, emosional, sosial, maupun moral, namun dengan penekanan yang berbeda. Psikologi Barat lebih menekankan perkembangan kognitif yang bersifat rasional dan empiris, sementara Islam menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual yang bersifat universal dan menyeluruh.

b. Integrasi Teori Kognitif Piaget dan Vygotsky dengan Prinsip Pendidikan Islam

Piaget dan Vygotsky menawarkan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan anak. Piaget menyarankan agar pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pada tahap awal, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, dan pada tahap selanjutnya, mereka dapat memahami konsep-konsep abstrak. Islam, meskipun tidak memiliki teori kognitif yang eksplisit seperti Piaget, memiliki prinsip yang sejalan dengan kebutuhan untuk mendidik anak sesuai dengan kapasitas mereka.

Salah satu prinsip ini adalah pengajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan, sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa ilmu harus dipelajari secara terus-menerus (QS. Al-Alaq: 1).

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang dikenal dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Menurut Vygotsky, anak-anak akan dapat belajar lebih baik jika mereka mendapat dukungan sosial dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam Islam, hal ini sangat relevan dengan pentingnya pendidikan keluarga dan masyarakat dalam mendidik anak. Orang tua dan komunitas memegang peran penting dalam mendukung perkembangan anak, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, dalam Surah At-Tawbah (9:103), Allah menyatakan bahwa zakat dan amal perbuatan baik yang dilakukan oleh orang dewasa akan membersihkan dan menyucikan anak-anak mereka, memberikan contoh yang baik melalui tindakan dan perbuatan.

c. Pengembangan Sosial dan Emosional Anak dalam Psikologi Barat dan Islam

Psikologi Barat, terutama melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, juga memberikan pandangan penting mengenai aspek sosial dan emosional dalam perkembangan anak. Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial yang harus dilalui setiap individu, yang masing-masing memiliki tantangan sosial dan emosional yang harus diatasi. Misalnya, pada

usia anak-anak, tantangan utama adalah perkembangan rasa percaya diri dan hubungan sosial yang sehat.

Dalam Islam, pengembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral dan akhlak yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak, serta pentingnya mendidik anak-anak dengan penuh cinta dan perhatian. Sebagai contoh, dalam hadis riwayat Bukhari, Nabi Muhammad SAW mengatakan: "*Tidak ada yang lebih baik daripada memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak.*"⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan aspek emosional, di mana anak-anak harus dibimbing untuk memiliki karakter yang baik dan kemampuan sosial yang sehat.

d. Pendidikan Karakter dan Moral: Integrasi Islam dan Psikologi Barat

Di dalam Islam, pendidikan karakter dan moral menjadi bagian utama dalam proses belajar. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik, seperti kejujuran, rasa hormat, kesabaran, dan empati. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali⁶⁰, menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Di sisi lain, psikologi Barat juga mengakui pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan anak. Misalnya, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura mengemukakan bahwa

anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, termasuk orang tua dan guru. Oleh karena itu, pengembangan karakter yang baik dalam diri anak tidak hanya bergantung pada ajaran verbal, tetapi juga pada teladan yang diberikan oleh orang dewasa. Integrasi kedua pendekatan ini menekankan pentingnya pendidik untuk memberikan contoh yang baik, baik dalam hal moral, sikap, maupun perilaku.

e. Praktik Pendidikan yang Mengintegrasikan Psikologi Barat dan Islam

Untuk mengintegrasikan psikologi Barat dan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan anak, penting bagi pendidik untuk merancang metode yang tidak hanya memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak, tetapi juga aspek moral, sosial, dan spiritual mereka. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan kolaborasi sosial (Vygotsky) serta penanaman nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Prinsip-prinsip Islam, seperti pendidikan berbasis kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan karakter yang mendalam, dapat digabungkan dengan teori-teori psikologi Barat yang menekankan pada perkembangan kognitif dan sosial untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan mendukung.

BAB 2: TEORI-TEORI BELAJAR PADA ANAK

A. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu teori belajar yang berfokus pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diamati secara langsung. Dalam perspektif ini, belajar dipahami sebagai perubahan dalam perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap rangsangan tertentu dari lingkungan sekitar. Teori ini menganggap individu sebagai entitas yang pasif yang menerima dan merespons rangsangan eksternal, tanpa memperhitungkan proses mental internal, seperti perasaan atau pemikiran, yang mempengaruhi perilaku tersebut. Pandangan ini mendasarkan diri pada anggapan bahwa lingkungan memegang peranan sentral dalam membentuk perilaku individu. Dengan kata lain, setiap perilaku manusia atau hewan merupakan hasil dari interaksi dengan faktor lingkungan, yang menciptakan kebiasaan, pola, atau respons tertentu. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh para tokoh awal dalam psikologi seperti John B. Watson, yang berpendapat bahwa hanya perilaku yang dapat diamati yang layak untuk dipelajari, bukan proses mental internal yang tidak dapat diamati langsung⁶¹.

Pentingnya pengaruh lingkungan ini diungkap melalui dua pendekatan utama dalam teori behaviorisme, yaitu kondisioning klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan kondisioning operan yang dipelopori oleh B.F. Skinner. Kondisioning klasik (classical conditioning) menjelaskan bagaimana perilaku dapat dipelajari

melalui asosiasi antara stimulus yang tidak diinginkan dan stimulus yang diinginkan. Salah satu eksperimen terkenal yang menggambarkan prinsip ini adalah eksperimen Pavlov terhadap anjing, di mana anjing tersebut belajar mengasosiasikan suara bel dengan pemberian makanan, sehingga hanya dengan mendengar bel saja, anjing tersebut sudah mengeluarkan air liur. Pavlov berpendapat bahwa asosiasi ini membentuk kebiasaan yang dapat mempengaruhi perilaku tanpa keterlibatan kesadaran atau pikiran individu yang bersangkutan⁶².

Sementara itu, B.F. Skinner mengembangkan konsep kondisioning operan, yang lebih menekankan pada penguatan atau penghargaan sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku. Dalam kondisioning operan, perilaku diperkuat melalui konsekuensi yang mengikuti tindakan tertentu, baik berupa penghargaan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Skinner menggunakan perangkat yang dikenal dengan Skinner Box untuk membuktikan bahwa organisme, seperti tikus atau burung merpati, dapat belajar perilaku tertentu melalui penguatan positif atau negatif. Penguatan positif, seperti pemberian makanan sebagai hadiah setelah tindakan tertentu, dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali di masa depan. Sebaliknya, hukuman bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan⁶³. Skinner juga menekankan bahwa penguatan ini lebih efektif daripada hukuman dalam membentuk perilaku yang diinginkan dalam jangka panjang⁶⁴.

Behaviorisme juga berperan penting dalam berbagai aplikasi pendidikan, psikologi klinis, serta pengembangan terapi perilaku. Dalam pendidikan, misalnya, teori ini menginspirasi penggunaan teknik penguatan untuk mengajarkan keterampilan baru atau memodifikasi perilaku siswa di kelas. Konsep penguatan positif dan penguatan negatif digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Begitu pula dalam terapi perilaku, teknik-teknik seperti pengkondisian klasik dan operan diterapkan untuk membantu individu mengatasi masalah perilaku atau gangguan psikologis. Dalam konteks klinis, misalnya, teknik aversi dan desensitisasi sistematis yang berbasis pada prinsip-prinsip behaviorisme telah digunakan untuk mengatasi gangguan kecemasan dan fobia⁶⁵.

Namun, meskipun teori behaviorisme memberikan kontribusi yang besar dalam memahami pembelajaran melalui pengaruh lingkungan, teori ini mendapat kritik karena mengabaikan aspek internal, seperti pemikiran, perasaan, dan motivasi yang juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, para pendukung teori kognitif berargumen bahwa teori behaviorisme terlalu menekankan pada aspek luar dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk memahami bagaimana individu memproses informasi dan mengembangkan pemahaman internal tentang dunia⁶⁶.

Melalui kondisioning klasik dan operan, individu dapat mempelajari perilaku berdasarkan penguatan yang diperoleh dari

lingkungan. Walaupun memiliki keterbatasan dalam memahami proses internal yang terjadi dalam pikiran individu, teori ini tetap relevan dalam praktik pendidikan dan terapi perilaku hingga saat ini.

a. Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli

Teori belajar behavioristik berfokus pada pengamatan dan analisis perilaku yang dapat diukur, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut. Beberapa tokoh terkenal dalam teori belajar behavioristik yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemahaman tentang bagaimana manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungan antara lain Edward Lee Thorndike, John B. Watson, Edwin Ray Guthrie, dan Burrhus Frederic Skinner. Berikut adalah penjelasan tentang teori-teori mereka:

a. Teori Belajar Menurut Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Edward Lee Thorndike adalah salah satu tokoh pionir dalam teori belajar behavioristik. Ia dikenal dengan Teori Pembelajaran berdasarkan Hukum Efek (Law of Effect) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan akan cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan atau berbahaya akan cenderung dihindari. Dalam eksperimennya dengan hewan, seperti kucing yang terperangkap dalam kotak, Thorndike mengamati bahwa hewan tersebut semakin cepat menemukan cara keluar setelah beberapa kali percobaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang memuaskan memperkuat perilaku yang mengarah pada tujuan

tersebut, sedangkan hasil yang tidak menyenangkan akan menurunkan kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi⁶⁷.

Thorndike mengembangkan konsep **transfer belajar** yang menjelaskan bahwa pembelajaran dapat dipindahkan atau diterapkan dalam situasi yang berbeda jika prinsip dasar yang sama diterapkan. Ia juga memperkenalkan **Hukum Latensi**, yaitu semakin cepat respon terhadap stimulus, semakin kuat perilaku tersebut terbentuk⁶⁸

b. Teori Belajar Menurut John Broades Watson (1878-1958)

John B. Watson adalah tokoh utama dalam perkembangan behaviorisme radikal, yang berfokus pada studi perilaku yang tampak dan dapat diamati. Watson berpendapat bahwa psikologi harus berfokus pada perilaku yang dapat diukur dan diprediksi, bukan pada proses mental internal yang tidak dapat diamati. Dalam pandangannya, belajar merupakan hasil dari asosiasi antara stimulus dan respons, yang sering dikenal dengan kondisi klasik. Watson mengadopsi prinsip dasar dari eksperimen Ivan Pavlov tentang kondisi klasik, yang menunjukkan bahwa suatu stimulus yang awalnya netral bisa menghasilkan respons tertentu setelah berulang kali dipasangkan dengan stimulus lain yang menghasilkan respons alami.

Salah satu eksperimen terkenal Watson adalah eksperimen pada bayi yang dikenal dengan Little Albert. Dalam eksperimen ini, Watson menunjukkan bahwa seorang bayi dapat belajar takut terhadap tikus putih yang pada awalnya tidak menimbulkan rasa takut, setelah tikus tersebut dipasangkan dengan suara keras yang

menakutkan. Watson menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk emosi dan reaksi, dapat dibentuk dan dikendalikan oleh pengalaman belajar melalui asosiasi stimulus-respons.⁶⁹

c. Teori Belajar Menurut Edwin Ray Guthrie (1886-1959)

Edwin Ray Guthrie adalah seorang ahli psikologi yang mengembangkan teori belajar yang dikenal sebagai Teori Kontiguitas. Teori ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui asosiasi langsung antara stimulus dan respons, dan bahwa perilaku terbentuk ketika dua hal ini terjadi secara bersamaan atau dalam waktu yang sangat dekat. Menurut Guthrie, kebiasaan terbentuk melalui pengulangan asosiasi ini. Ia menekankan bahwa untuk mengubah perilaku yang sudah terbentuk, diperlukan pengulangan atau pengalaman baru yang menggantikan asosiasi lama.

Guthrie juga berpendapat bahwa tidak ada pemisahan antara proses berpikir dan tindakan; keduanya saling terkait dalam proses pembelajaran. Ia memperkenalkan konsep penghapusan kebiasaan, yaitu untuk menghilangkan kebiasaan lama yang tidak diinginkan, stimulus baru harus diberikan yang akan membentuk respons baru, sehingga asosiasi lama akan digantikan⁷⁰

d. Teori Belajar Menurut Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Burrhus Frederic Skinner adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan behaviorisme operant, yang berbeda dengan pendekatan klasik yang dikembangkan oleh Watson dan Pavlov. Skinner berfokus pada bagaimana perilaku diperkuat atau diminimalkan oleh konsekuensi yang terjadi setelahnya. Menurut Skinner, perilaku yang diberi penguatan positif (seperti hadiah atau

penghargaan) akan semakin sering muncul, sedangkan perilaku yang diberi penguatan negatif (misalnya, penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan) juga dapat memperkuat perilaku tersebut.

Skinner mengembangkan alat yang disebut Skinner Box, sebuah kotak dengan berbagai alat untuk mengamati perilaku hewan dalam eksperimen, seperti tikus atau burung, yang dapat belajar melalui penguatan yang diberikan dalam bentuk makanan atau hadiah. Melalui eksperimen ini, Skinner membuktikan bahwa perilaku dapat dikendalikan dengan menggunakan penguatan yang tepat⁷¹.

Selain itu, Skinner juga mengenalkan konsep pembelajaran terjadwal (schedules of reinforcement), yang mengatur kapan penguatan diberikan. Ia membedakan antara penguatan yang terjadwal secara tetap (fixed) dan yang tidak tetap (variable), yang mempengaruhi seberapa cepat dan seberapa kuat suatu perilaku dapat terbentuk dan bertahan.

b. Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

Meskipun teori belajar behavioristik telah memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan dan psikologi. Salah satu kelemahan utama dari teori ini adalah kecenderungannya untuk mengabaikan proses mental internal individu, seperti pemikiran, perasaan, dan motivasi yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Behaviorisme, dengan

fokusnya yang kuat pada stimulus dan respons yang dapat diamati secara eksternal, cenderung mengabaikan faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi cara seseorang belajar dan bertindak. Sebagai contoh, dalam teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner, pembelajaran dipahami sebagai proses yang melibatkan pemikiran aktif, pengolahan informasi, dan struktur kognitif yang lebih kompleks⁷²; hal ini tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui penguatan atau hukuman yang bersifat eksternal. Dengan demikian, behaviorisme tidak sepenuhnya menggambarkan proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan mental dan emosi individu.

Kelemahan lainnya terletak pada kurangnya perhatian terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses belajar. Behaviorisme mengutamakan pengaruh lingkungan fisik sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku, namun tidak mempertimbangkan peran interaksi sosial dan nilai-nilai budaya dalam pengembangan individu. Lev Vygotsky, seorang tokoh penting dalam teori belajar sosial-konstruktivisme, menekankan bahwa interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang relevan memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya⁷³. Oleh karena itu, meskipun behaviorisme berhasil menjelaskan bagaimana perilaku dapat dibentuk oleh penguatan, pendekatan ini tidak dapat secara memadai menjelaskan pembelajaran dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Selain itu, behaviorisme juga mengalami keterbatasan dalam menjelaskan perilaku kompleks yang tidak dapat dengan mudah disederhanakan menjadi hubungan stimulus-respons. Sebagian besar perilaku manusia yang melibatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan tidak selalu dapat dijelaskan hanya dengan pengulangan atau penguatan perilaku eksternal. Burrhus Frederic Skinner, meskipun berfokus pada penguatan perilaku, juga menekankan bahwa perilaku manusia sangat bergantung pada pengaruh lingkungan, namun dia tidak membahas secara mendalam mengenai peran kognisi dalam memahami situasi yang lebih kompleks⁷⁴. Oleh karena itu, behaviorisme memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perilaku yang tidak dapat diprediksi dengan pendekatan stimulus-respons yang sederhana.

Ketergantungan yang terlalu besar pada penguatan eksternal juga menjadi kelemahan lain dari teori ini. Behaviorisme menekankan pentingnya penggunaan hadiah dan hukuman untuk memodifikasi perilaku, yang dapat menyebabkan individu hanya bertindak demi memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman, tanpa memahami nilai intrinsik dari perilaku tersebut. Deci dan Ryan dalam teori motivasi mereka, yang dikenal dengan teori self-determination, mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu, jauh lebih berkelanjutan daripada motivasi ekstrinsik yang bergantung pada hadiah eksternal⁷⁵. Ketergantungan pada penguatan eksternal dalam pembelajaran bisa mengurangi rasa tanggung jawab dan motivasi

intrinsik siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam jangka panjang.

Selain itu, teori ini sering kali mengabaikan perubahan kognitif dalam diri individu. Behaviorisme lebih berfokus pada perubahan perilaku yang terukur secara eksternal, namun kurang memberikan perhatian pada proses internal yang terjadi di dalam diri individu, seperti pengolahan informasi dan perubahan dalam struktur kognitif. Sebagai contoh, Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak melalui tahapan perkembangan kognitif yang melibatkan perubahan mendalam dalam cara mereka memahami dunia⁷⁶. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai respon terhadap stimulus eksternal, melainkan juga sebagai upaya aktif untuk mengorganisasi dan memahami informasi baru yang masuk. Behaviorisme, dengan demikian, tidak dapat menjelaskan secara memadai fenomena pembelajaran yang melibatkan perubahan internal yang lebih kompleks.

Dalam konteks pendidikan, kelemahan ini sangat relevan, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak. Teori behavioristik, meskipun memiliki aplikasi yang efektif dalam beberapa situasi, tidak cukup untuk menggambarkan proses pembelajaran yang melibatkan dimensi kognitif, sosial, dan emosional yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan teori belajar yang lebih komprehensif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang proses belajar yang dialami oleh anak-anak.

c. Implementasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori belajar behavioristik, yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, menawarkan berbagai prinsip yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan untuk mengubah dan memperkuat perilaku siswa. Penerapan prinsip-prinsip dasar teori ini, seperti penguatan positif dan negatif, pengondisian operan, serta penggunaan pengulangan, dapat membantu guru merancang lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Penggunaan teori ini dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dengan memanfaatkan konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku.

Salah satu implementasi teori behavioristik yang paling umum adalah penggunaan penguatan positif dan negatif. Penguatan positif melibatkan pemberian hadiah atau penghargaan sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan. Misalnya, jika seorang siswa menyelesaikan tugas dengan baik atau berperilaku sesuai harapan, guru dapat memberikan pujian, penghargaan, atau hadiah kecil. Pujian atau penghargaan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku positif siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang⁷⁷. Sebaliknya, penguatan negatif dapat diterapkan dengan mengurangi atau menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan tercapai. Misalnya, siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kinerja akademik dapat diberikan kelonggaran dalam jumlah pekerjaan rumah yang diberikan, sebagai bentuk penguatan negatif.

Penguatan negatif bertujuan untuk memotivasi siswa dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan tercapai⁷⁸.

Pengondisian operan adalah konsep penting dalam teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dimodifikasi dengan cara yang sistematis melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Konsep ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan cara memberikan penguatan setiap kali siswa berhasil melakukan tindakan yang diinginkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, guru dapat memberikan soal-soal yang relatif mudah terlebih dahulu dan memberikan penguatan setiap kali siswa berhasil menyelesaikan soal dengan benar. Secara bertahap, guru kemudian dapat meningkatkan tingkat kesulitan soal setelah siswa berhasil memahami materi sebelumnya. Dengan cara ini, pengondisian operan memberikan dasar bagi siswa untuk menginternalisasi materi secara bertahap dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam pembelajaran⁷⁹.

Namun, dalam teori behavioristik juga terdapat konsep hukuman yang digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun penguatan positif lebih banyak digunakan, hukuman dapat diterapkan ketika diperlukan, terutama untuk menghentikan perilaku yang mengganggu atau merusak proses pembelajaran. Hukuman dalam konteks ini tidak perlu bersifat fisik, tetapi bisa berupa konsekuensi logis, seperti pengurangan poin atau larangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Misalnya, jika seorang siswa melanggar aturan kelas atau mengganggu teman sekelasnya,

guru dapat memberikan hukuman berupa pengurangan poin atau waktu istirahat yang lebih singkat. Tujuan dari hukuman adalah untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku negatif tersebut di masa depan⁸⁰.

Pemberian umpan balik yang cepat dan jelas merupakan salah satu prinsip utama dalam teori behavioristik yang diungkapkan oleh Edward Thorndike melalui hukum efeknya. Menurut Thorndike (1911), perilaku yang diikuti oleh hasil yang menyenangkan cenderung lebih sering dilakukan di masa depan. Oleh karena itu, dalam implementasi pembelajaran behavioristik, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan langsung kepada siswa, baik positif maupun korektif. Umpan balik ini membantu siswa mengetahui apakah tindakan mereka sesuai dengan harapan dan memberikan petunjuk untuk perbaikan jika diperlukan. Sebagai contoh, jika seorang siswa menjawab soal dengan benar, guru segera memberikan pujian atau tanda keberhasilan. Sebaliknya, jika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan koreksi yang jelas untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan tersebut⁸¹.

Latihan berulang atau repetisi juga merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan dalam teori behavioristik. Latihan berulang memungkinkan siswa untuk menguatkan dan mempertajam keterampilan yang telah diajarkan melalui pengulangan. Pembelajaran yang melibatkan repetisi memungkinkan siswa untuk meningkatkan penguasaan materi secara bertahap dan lebih stabil. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa atau matematika, latihan soal berulang akan memperkuat

pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu, pengulangan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pengondisian operan yang telah diterapkan sebelumnya⁸².

Penerapan teori behavioristik juga membutuhkan penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur dan bertahap. Pembelajaran harus dimulai dengan pengenalan materi yang lebih sederhana dan kemudian secara bertahap beralih ke materi yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan prinsip pengondisian yang mengharuskan siswa untuk belajar secara bertahap dan menguatkan pengetahuan mereka setiap kali mereka berhasil menguasai materi sebelumnya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, siswa bisa mulai dengan mempelajari konsep dasar seperti jenis-jenis benda, dan kemudian berlanjut ke materi yang lebih kompleks seperti hukum-hukum fisika yang lebih abstrak. Rencana pembelajaran yang terstruktur ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara berurutan dan bertahap⁸³.

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran dapat memodifikasi perilaku siswa dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Penggunaan penguatan positif dan negatif, pengondisian operan, pemberian umpan balik yang cepat, serta latihan berulang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan siswa. Namun, penerapan teori ini perlu diimbangi dengan pendekatan lain yang mempertimbangkan aspek-aspek

kognitif, sosial, dan emosional dalam diri siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan.

d. Pengaruh Pembelajaran Kondisioning terhadap Anak

Pengaruh pembelajaran kondisioning terhadap anak sangat besar dalam membentuk perilaku mereka. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan memberikan penguatan untuk perilaku yang diinginkan. Misalnya, melalui pemberian hadiah atau pujian sebagai bentuk penguatan positif, anak akan lebih termotivasi untuk mengulang perilaku yang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, hukuman atau pengurangan penguatan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Meskipun demikian, kritik terhadap teori behaviorisme adalah bahwa ia cenderung mengabaikan faktor internal seperti kognisi, emosi, dan motivasi yang juga mempengaruhi proses belajar anak.

B. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses aktif yang melibatkan pemrosesan informasi dan pengorganisasian pengetahuan dalam struktur mental. Teori ini tidak hanya melihat hasil perilaku eksternal anak, tetapi juga bagaimana informasi diterima, diproses, dan disimpan dalam memori anak. Pembelajaran dalam teori kognitif dianggap sebagai perubahan dalam struktur mental yang terjadi ketika anak mengolah informasi, menyusunnya dalam skema, dan kemudian menggunakannya dalam konteks yang

baru. Tokoh-tokoh utama dalam perkembangan teori kognitivisme, seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kognisi anak berkembang dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembelajaran mereka.

a. Pengertian Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa proses belajar melibatkan lebih dari sekadar hubungan antara stimulus dan respons. Dalam teori ini, fokus utama adalah pada proses berpikir yang terjadi dalam diri individu, yang berperan penting dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan. Berbeda dengan teori behavioristik yang lebih mementingkan perubahan perilaku yang tampak, teori kognitif lebih menekankan pada perubahan internal dalam cara seseorang memproses dan mengorganisir informasi. Nugroho (2015) menyatakan bahwa dalam teori kognitif, belajar tidak hanya melibatkan respons terhadap stimulus, melainkan juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks, di mana setiap individu menyusun dan memahami informasi berdasarkan pengalamannya sebelumnya, serta menghubungkannya dengan struktur pengetahuan yang telah ada dalam dirinya.⁸⁴

Menurut teori kognitif, tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang ada, dan bukan semata-mata karena hubungan stimulus-respons. Proses ini menggambarkan bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dengan kata lain, belajar tidak selalu terlihat melalui perubahan perilaku yang langsung, tetapi melalui

perubahan dalam pemahaman dan persepsi individu terhadap dunia yang mereka hadapi.⁸⁵ Dalam pembelajaran, teori kognitif juga menekankan pentingnya konsep keterkaitan antara bagian-bagian suatu situasi dengan konteks keseluruhan situasi tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran konsep, teori ini berpendapat bahwa memisahkan-misahkan materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil dan mempelajarinya secara terpisah akan mengurangi makna dan pemahaman terhadap keseluruhan konsep tersebut.

Teori ini menyoroti bahwa belajar adalah suatu proses internal yang melibatkan aspek-aspek kognitif seperti ingatan, pengolahan informasi, dan pemahaman. Dalam kerangka ini, belajar tidak hanya sebagai perubahan perilaku yang tampak, tetapi sebagai perubahan dalam pemahaman dan struktur kognitif individu. Kognisi adalah proses mental yang memungkinkan individu untuk memahami dunia mereka, menganalisis masalah, mencari informasi, dan menarik kesimpulan. Nugroho (2015) menggarisbawahi bahwa kognisi berperan penting sebagai "pusat" penggerak berbagai aktivitas yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁸⁶ Proses berpikir yang kompleks ini melibatkan pencarian informasi baru, analisis masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif diterjemahkan ke dalam berbagai model dan pendekatan yang mengutamakan pentingnya struktur mental dan proses berpikir dalam belajar. Beberapa contoh penerapannya dalam pendidikan adalah tahap perkembangan yang diungkapkan oleh Jean Piaget, yang

menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka dalam tahapan-tahapan yang sistematis. *Advance Organizer* oleh David Ausubel, yang mengemukakan pentingnya memberikan gambaran umum sebelum masuk ke materi yang lebih spesifik, bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi baru.⁸⁷ Kemudian ada pemahaman konsep menurut Jerome Bruner, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang dipelajari melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, hierarki belajar oleh Robert Gagné dan pendekatan Webteaching yang diusulkan oleh Norman juga menunjukkan bagaimana teori kognitif dapat diterapkan dalam mendesain materi pembelajaran yang terstruktur dan mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Peran individu dalam proses belajar sangat ditekankan dalam teori kognitif. Meskipun faktor eksternal seperti lingkungan tetap penting, kognitivisme mengakui bahwa individu memiliki peran aktif dalam menyusun dan mengorganisir pengetahuan mereka. Proses interaksi antara individu dan lingkungan merupakan bagian dari pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup. Kognisi, sebagai pusat penggerak berbagai aktivitas mental, memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar melibatkan proses internal yang lebih kompleks daripada sekadar perubahan perilaku.

Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengorganisir dan memahami informasi baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama.

b. Teori Belajar Kognitif Menurut Para Ahli

Teori belajar kognitif berfokus pada proses internal dalam belajar, yang melibatkan pengolahan informasi, pengorganisasian pengetahuan, dan perubahan struktur mental individu. Teori ini menekankan pentingnya aktivitas mental dalam memproses informasi yang diterima, sehingga perubahan pemahaman atau pengetahuan tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku eksternal. Beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori belajar kognitif antara lain Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert Gagne. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana proses belajar terjadi dan bagaimana pengetahuan dibangun dalam diri individu.

a. Teori Perkembangan Jean Piaget (1896-1980)

Jean Piaget adalah salah satu tokoh utama dalam teori belajar kognitif yang mengembangkan teori perkembangan kognitif anak. Piaget berpendapat bahwa anak-anak melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif yang bersifat universal, yang setiap tahapnya menggambarkan tingkat kemampuan anak dalam memproses informasi dan memahami dunia sekitarnya. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap utama: tahap

sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Setiap tahap perkembangan ini melibatkan perubahan dalam cara berpikir anak, mulai dari berpikir konkret hingga berpikir abstrak.

Menurut Piaget, belajar terjadi melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *asimilasi* dan *akomodasi*. Dalam *asimilasi*, individu menyerap informasi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, sedangkan dalam *akomodasi*, individu mengubah struktur kognitif mereka untuk menyerap informasi baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang telah ada. Proses ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang dunia⁸⁸

b. Teori Belajar Menurut Jerome Bruner (1915-2016)

Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif ternama, mengembangkan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya struktur dan proses berpikir dalam pembelajaran. Bruner mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana individu membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman. Salah satu konsep utama dalam teori Bruner adalah "scaffolding," yang berarti memberikan dukungan kepada siswa untuk belajar dengan memberikan bantuan yang diperlukan pada tahap awal pembelajaran, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan perkembangan keterampilan siswa.

Bruner juga mengembangkan konsep *advance organizers*, yaitu alat yang digunakan untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan yang akan dipelajari sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Ia berpendapat bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami jika siswa dapat mengaitkan materi tersebut dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, Bruner memperkenalkan konsep *spiral curriculum*, di mana materi pelajaran disajikan dalam urutan yang memudahkan siswa untuk memahami ide-ide kompleks dengan cara yang bertahap dan berulang⁸⁹.

c. Teori Belajar Menurut David Ausubel (1918-2008)

David Ausubel terkenal dengan teorinya mengenai *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), yang menekankan pentingnya pengorganisasian pengetahuan dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Menurut Ausubel, untuk dapat belajar secara bermakna, informasi baru yang diterima oleh siswa harus dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga informasi tersebut tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami dan diproses dengan lebih mendalam.

Ausubel juga memperkenalkan konsep *advance organizers*, yang merupakan pengenalan materi secara umum sebelum mempelajari rincian materi. Tujuan dari *advance organizer* adalah untuk membantu siswa mengorganisir dan memahami informasi baru dengan lebih baik. Ausubel menganggap bahwa pembelajaran akan

lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, bukan hanya menerima informasi tanpa pemahaman yang mendalam⁹⁰.

d. Teori Belajar Menurut Robert Gagne (1916-2002)

Robert Gagne mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan teori *hierarchy of learning* atau hirarki pembelajaran. Gagne mengidentifikasi bahwa ada beberapa jenis pembelajaran yang memerlukan urutan atau hierarki tertentu dalam pengajaran. Ia menyatakan bahwa pembelajaran dimulai dengan keterampilan dasar yang lebih sederhana, kemudian berkembang menjadi keterampilan yang lebih kompleks. Dalam teorinya, Gagne mengemukakan bahwa ada delapan tahap dalam proses pembelajaran, yang meliputi: (1) menarik perhatian, (2) memberitahukan tujuan, (3) merangsang ingatan, (4) menyampaikan materi, (5) memberikan umpan balik, (6) memfasilitasi pembelajaran, (7) mengukur kinerja, dan (8) meningkatkan retensi dan transfer.

Gagne juga menekankan pentingnya kondisi belajar, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana informasi diproses dan dipelajari oleh siswa. Ia berpendapat bahwa instruksi yang baik harus sesuai dengan jenis pembelajaran yang diinginkan dan memperhatikan kondisi yang optimal bagi siswa untuk belajar secara efektif⁹¹

c. Implementasi Teori Belajar Kognitif dalam pembelajaran

Penerapan teori kognitif dalam pendidikan anak mengutamakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam aliran kognitivisme, terdapat sejumlah implikasi penting yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Implikasi-implikasi ini menggambarkan bagaimana teori belajar kognitif dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa implikasi utama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran:

- a. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Teori kognitif menekankan bahwa belajar bukan hanya soal respons terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga melibatkan proses mental internal yang kompleks. Sebagai contoh, dalam teori Piaget, belajar dipandang sebagai proses konstruktif yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Siswa aktif dalam memproses informasi, menyusun pengetahuan, dan membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka terima.

Oleh karena itu, proses belajar harus memperhatikan cara berpikir siswa dan kemampuan mereka untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

- b. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya, tetapi mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.

Piaget dalam teorinya mengemukakan bahwa anak-anak tidak berpikir seperti orang dewasa meskipun mereka mungkin memiliki kapasitas kognitif yang berkembang seiring waktu. Ia mengidentifikasi bahwa anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan memproses informasi. Implikasi dari teori ini adalah bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sehingga pembelajaran yang diberikan harus mempertimbangkan kesiapan siswa untuk memahami konsep-konsep tertentu.

- c. Siswa harus diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, sehingga pemberian waktu belajar untuk setiap siswa harus lebih fleksibel.

Teori kognitif menekankan pentingnya penyesuaian terhadap tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Bruner (1960) mengajukan konsep *spiral curriculum*, yang berarti bahwa materi pelajaran diperkenalkan secara bertahap dan berulang agar siswa dapat memahaminya dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dalam hal ini, pemberian waktu yang fleksibel dan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing siswa sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif.

- d. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit. Menurut teori Piaget, anak-anak pada tahap pra-operasional (2-7 tahun) cenderung berpikir secara konkret, sehingga penggunaan objek fisik dalam pembelajaran dapat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep abstrak. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar kognitif yang menekankan bahwa informasi yang lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman langsung dan benda-benda nyata yang dapat dilihat dan disentuh oleh siswa.
- e. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya.
- Seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan kognitif, kemampuan berpikir seseorang berkembang menjadi lebih terstruktur dan abstrak. Misalnya, pada tahap operasional formal (di atas usia 11 tahun), anak-anak mulai mampu berpikir secara logis dan abstrak, serta mampu mengatasi masalah yang lebih kompleks dan hipotetik. Implikasi untuk pembelajaran adalah, siswa yang berada pada tahap ini dapat diberikan pembelajaran yang lebih menantang dan melibatkan pemecahan masalah yang lebih abstrak.
- f. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Teori Bruner (1960) menekankan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberi kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses penemuan. Dengan membiarkan siswa menemukan konsep dan pengetahuan melalui pengalaman langsung atau contoh yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih mudah mengerti dan menyerap materi pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- g. Perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif seorang anak.

Bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif, karena bahasa adalah sarana utama bagi individu untuk menyusun dan menyampaikan pengetahuan. Teori kognitif menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir. Penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu siswa dalam mengorganisasi pemikirannya dan memperjelas pemahamannya terhadap konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, penguasaan bahasa juga dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap ide-ide yang lebih kompleks.

- h. Penyusunan materi pelajaran harus diatur dari yang sudah diketahui menuju kepada yang baru, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks, dan dari yang mudah menuju kepada yang sulit.

Penyusunan materi pelajaran harus disusun secara bertahap, dimulai dengan informasi yang sudah dikenal oleh siswa dan

secara perlahan menuju ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Ausubel (1960) dalam teorinya mengenai *meaningful learning* berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif.

- i. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal.

Teori kognitif menekankan pentingnya pemahaman mendalam dalam pembelajaran. Ausubel (1960) menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam lebih penting daripada sekedar menghafal informasi. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, bukan hanya menghafal informasi yang terpisah-pisah tanpa pemahaman yang mendalam.

- j. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Teori kognitif mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Perbedaan ini dapat mencakup kecepatan belajar, cara berpikir, serta pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Memahami perbedaan individu ini sangat penting dalam merancang pembelajaran yang efektif bagi setiap siswa.

C. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana anak-anak mengkonstruksi makna dan pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar, di mana anak-anak memperoleh pemahaman melalui percakapan dan kolaborasi dengan orang lain.

a. Pengertian Teori Konstruktivisme

Secara umum, teori konstruktivisme memandang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas pada pengungkapan fakta, kaidah, dan konsep yang harus diingat secara baku. Sebaliknya, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan itu harus dibangun secara aktif oleh individu itu sendiri. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai subjek yang aktif dalam membentuk dan mengkonstruksi pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi yang pasif. Pengetahuan tidak hanya diberikan secara langsung, tetapi melalui proses internalisasi yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap informasi yang ada. Dengan demikian, individu memiliki peran utama dalam memberikan nilai sentimental terhadap pengetahuan yang diperolehnya, yang

selanjutnya mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.⁹²

Konstruktivisme beranggapan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan konteks sosial. Proses belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain, yang memungkinkan individu untuk membangun makna baru atas dasar pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan, dalam perspektif ini, bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan upaya individu dalam menggali, mengkaji, dan menyelidiki lebih lanjut melalui berbagai cara, seperti eksperimen, penelitian, atau pengalaman langsung. Oleh karena itu, konstruktivisme sangat menekankan pada pentingnya pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.⁹³

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme mendorong pembelajaran yang bersifat mandiri dan partisipatif. Teori ini mengusung gagasan bahwa peserta didik harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan peran pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai macam rancangan pembelajaran serta dukungan yang diperlukan. Melalui pendekatan ini, pendidik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan pemecahan masalah, sehingga

mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.⁹⁴

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran sering kali terjadi dalam interaksi dengan orang lain, baik itu pendidik, teman sebaya, atau masyarakat. Dengan berkolaborasi dan berdiskusi, peserta didik dapat membangun pengetahuan yang lebih komprehensif dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivis tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan keterampilan bekerja sama dalam konteks sosial yang lebih luas.⁹⁵

Secara keseluruhan, konstruktivisme sebagai teori belajar memfokuskan pada pembelajaran yang berbasis pada pengalaman aktif, refleksi, dan interaksi sosial, di mana peserta didik secara mandiri mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang dalam hal kompetensi, keterampilan, dan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna terhadap dunia di sekitar mereka. Pembelajaran yang berbasis konstruktivisme mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif serta dapat mengatasi tantangan dengan cara-cara inovatif.⁹⁶

Dalam pengembangan teori konstruktivisme, beberapa tokoh utama memberikan kontribusi yang sangat penting. Salah satunya adalah Seymour Papert, yang bersama dengan Idit Harel

mengembangkan konsep *constructionism*. Dalam artikel mereka *Constructionism: A New Opportunity for Elementary School Learning* yang diterbitkan di *Journal of the Learning Sciences*, mereka mengajukan pandangan bahwa pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan secara pasif kepada siswa, tetapi juga pada kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar⁹⁷. Papert berargumen bahwa pembelajaran yang lebih bermakna terjadi ketika siswa terlibat dalam proses menciptakan sesuatu, yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman praktis yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam perkembangan kognitif anak. Dalam karya *The Science of Education and the Psychology of the Child*, Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, dan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak⁹⁸. Piaget menganggap bahwa pembelajaran bukan hanya tentang memindahkan informasi dari guru ke siswa, tetapi juga tentang bagaimana siswa membangun dan mengorganisir pengetahuan mereka berdasarkan pemahaman internal yang berkembang seiring waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi dan refleksi lebih kuat dan tahan lama.

Berbeda dengan Piaget, Lev Vygotsky lebih menekankan aspek sosial dan budaya dalam pembelajaran. Dalam *Mind in Society*, Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial. Ia mengenalkan konsep *zona perkembangan proksimal* (ZPD), yang menunjukkan bahwa anak dapat belajar dengan lebih efektif ketika mereka menerima dukungan dari orang yang lebih berkompeten, baik itu guru atau teman sebaya⁹⁹. Melalui interaksi sosial ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka.

Teori konstruktivisme juga mendapat penguatan dari pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai suatu pengalaman yang berkesinambungan. Dalam bukunya *Experience and Education*, Dewey berargumen bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman yang relevan dan autentik bagi siswa, serta memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah¹⁰⁰. Pembelajaran harus terhubung dengan dunia nyata siswa, sehingga mereka dapat melihat nilai praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan refleksi bagi siswa.

Dalam konteks lebih luas, Robert Kegan juga memberikan pandangan tentang pembelajaran dalam perkembangan individu melalui bukunya *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life*. Kegan mengemukakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, individu harus mengembangkan kemampuan

kognitif yang lebih kompleks dan mampu menghadapi tuntutan mental yang lebih besar. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mendukung perkembangan intelektual dan emosional yang memadai, sehingga individu mampu beradaptasi dengan tantangan mental yang semakin kompleks di dunia modern¹⁰¹. Dalam konteks ini, konstruktivisme tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif yang memungkinkan individu untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, teori konstruktivisme turut didukung oleh pemikiran tentang realitas sosial yang dikemukakan oleh John Searle dalam *The Construction of Social Reality*. Searle berargumen bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terpisah dari individu, tetapi dibangun melalui interaksi sosial antara individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya terkait dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok¹⁰². Konteks sosial yang berkembang ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan yang lebih kaya dan menyeluruh tentang dunia yang mereka hadapi.

Selanjutnya, dalam rangka memahami pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis, L. B. Resnick, dalam *Education and Learning to Think*, menunjukkan bagaimana pembelajaran dapat diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dan reflektif. Ia menyarankan agar pendidikan tidak hanya mengutamakan

penguasaan pengetahuan factual, tetapi juga harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti berpikir analitis dan kritis¹⁰³.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan pemberian informasi secara langsung, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan refleksi pribadi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivis, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan kolaborasi sosial.

b. Pengertian Teori Konstruktivisme Menurut Para Ahli

Teori konstruktivisme merupakan teori yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja dari luar, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep ini telah dikembangkan oleh berbagai tokoh dari Barat, dunia Islam, maupun dalam negeri dengan sudut pandang yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya peran aktif individu dalam membangun pengetahuan.

1. **Jean Piaget** Jean Piaget adalah salah satu tokoh utama dalam perkembangan teori konstruktivisme. Menurut Piaget, proses belajar adalah upaya untuk mengatasi ketidakseimbangan antara pengetahuan yang dimiliki dan pengetahuan yang baru. Piaget

menyatakan bahwa anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mereka aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Piaget menyebut proses ini sebagai *adaptasi*, yang mencakup dua aspek utama: *asimilasi* (penyerapan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada) dan *akomodasi* (penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru). Ia juga membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yakni sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal, di mana setiap tahap menggambarkan cara berpikir anak yang lebih kompleks.¹⁰⁴

2. **Lev Vygotsky** Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, mengembangkan teori konstruktivisme sosial. Menurutnya, pembelajaran adalah suatu proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain, baik itu orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih berkompeten. Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Pembelajaran yang efektif menurut Vygotsky terjadi ketika anak diberikan tantangan yang tepat dalam ZPD mereka, sehingga mereka dapat belajar melalui bimbingan dan kolaborasi.¹⁰⁵
3. **Jerome Bruner** Jerome Bruner mengemukakan gagasan *discovery learning*, yang berfokus pada penemuan pengetahuan

melalui eksplorasi aktif oleh peserta didik. Menurut Bruner, individu belajar secara lebih efektif ketika mereka diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuan itu sendiri melalui pengalaman langsung. Bruner juga memperkenalkan tiga jenis representasi pengetahuan: enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui bahasa). Pembelajaran harus dimulai dengan pengalaman langsung dan secara bertahap berkembang menjadi representasi yang lebih kompleks, dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.¹⁰⁶

4. **Seymour Papert** Seymour Papert, pengikut Piaget, mengembangkan konsep *constructionism*, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak-anak terlibat dalam pembuatan sesuatu yang nyata, seperti menciptakan program komputer atau model matematika. Papert berpendapat bahwa belajar yang efektif melibatkan pengalaman langsung yang relevan dan kontekstual, dan pengetahuan lebih mudah dibangun ketika individu terlibat dalam kegiatan yang melibatkan penciptaan produk. Papert juga percaya bahwa penggunaan teknologi dapat memperkaya proses belajar.¹⁰⁷

Dalam Islam, meskipun tidak ada konsep resmi yang menyebutkan "konstruktivisme", banyak ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme, seperti pembelajaran aktif, refleksi, dan interaksi sosial dalam memperoleh pengetahuan.

1. **Imam al-Ghazali** Imam al-Ghazali dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengalaman hidup dan refleksi yang

mendalam. Al-Ghazali percaya bahwa pengetahuan bukan hanya diperoleh melalui penerimaan informasi dari luar, tetapi juga melalui pemahaman yang terinternalisasi dalam diri individu. Konsep ini mencerminkan prinsip dasar konstruktivisme, di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Selain itu, al-Ghazali juga menekankan pentingnya membangun karakter dan akhlak dalam proses pembelajaran.¹⁰⁸

2. **Ibnu Khaldun** Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada pengalaman sosial dan budaya. Ia berpendapat bahwa pengetahuan harus dibangun dalam konteks sosial yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia. Menurutnya, interaksi dengan masyarakat, tradisi, dan pengalaman langsung merupakan komponen utama dalam proses belajar. Ibnu Khaldun juga menekankan peran penting pengalaman dalam membentuk pengetahuan yang bermakna. Konsep ini serupa dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial.¹⁰⁹
3. **Ahmad Tafsir** Ahmad Tafsir, seorang tokoh pendidikan Islam kontemporer, menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam seharusnya berbasis pada pengalaman langsung dan kontekstual. Menurutnya, pendidikan harus mengarah pada pengembangan potensi individu yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan

prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya konteks sosial dan pengalaman dalam membangun pengetahuan.¹¹⁰

Di Indonesia, konsep konstruktivisme telah banyak diterima dalam pendidikan, dengan penekanan pada pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

1. **M. S. Nasution** M. S. Nasution, seorang tokoh pendidikan Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi individu melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ia berpendapat bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Nasution menghubungkan konsep ini dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif.¹¹¹
2. **M. Dahlan** M. Dahlan, seorang pakar pendidikan Indonesia, mengembangkan gagasan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang mengutamakan pengalaman langsung dan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial peserta didik.¹¹²

Teori konstruktivisme telah berkembang sebagai salah satu pendekatan utama dalam pemahaman proses pembelajaran, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja dari luar, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui

pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan konstruktivisme sebagai teori yang relevan tidak hanya dalam konteks pendidikan Barat, tetapi juga dalam pemikiran Islam dan pendidikan di Indonesia. Teori ini mendasarkan dirinya pada pandangan bahwa individu memiliki peran aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari luar. Berbagai tokoh penting, baik dari Barat, dunia Islam, maupun Indonesia, memiliki pandangan yang sejalan meskipun dengan konteks yang berbeda.

Dalam konteks teori konstruktivisme Barat, beberapa tokoh utama seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan Seymour Papert telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman pembelajaran aktif. Piaget, misalnya, mengemukakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui dua proses penting: asimilasi dan akomodasi, yang berlangsung sepanjang empat tahap perkembangan kognitif. Vygotsky menambahkan dimensi sosial dalam konstruktivisme dengan memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam mencapai pembelajaran yang lebih efektif. Sementara itu, Bruner dan Papert mengajukan gagasan pembelajaran melalui penemuan (*discovery learning*) dan pembuatan produk nyata (*constructionism*), yang keduanya menekankan pada pengalaman langsung dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pandangan-pandangan ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam mengenai pendidikan. Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam memperoleh pengetahuan yang sejati. Dalam karyanya, al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan yang bermanfaat diperoleh melalui pemahaman yang terinternalisasi dalam diri individu, bukan hanya melalui penerimaan informasi dari luar. Begitu juga dengan Ibnu Khaldun yang menggarisbawahi pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membangun pengetahuan, yang juga sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ajaran Islam ini menekankan bahwa pendidikan harus dapat mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis, serta relevansi pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Di Indonesia, konsep konstruktivisme juga mendapat perhatian dalam pengembangan pendidikan. Tokoh pendidikan seperti M. S. Nasution dan M. Dahlan telah memperkenalkan gagasan-gagasan yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Nasution berpendapat bahwa pembelajaran harus berfokus pada pengembangan potensi individu melalui pengalaman yang bermakna, dan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dahlan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang memungkinkan mereka menerapkan teori yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendukung prinsip konstruktivisme yang

menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme memberikan landasan bagi pendidikan yang berbasis pada pengalaman aktif dan refleksi, serta interaksi sosial yang memperkaya proses pembelajaran. Dalam berbagai konteks budaya dan filosofis—baik di Barat, dalam ajaran Islam, maupun di Indonesia—prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan, pembelajaran berbasis pengalaman, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, konstruktivisme tetap menjadi teori yang relevan dan penting dalam pendidikan masa kini, dengan implikasi yang luas bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif.

c. Proses Mengkonstruksi Pengetahuan

Proses mengkonstruksi pengetahuan merupakan aspek utama dalam teori konstruktivisme, yang berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Jean Piaget, salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori konstruktivisme, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana individu mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui serangkaian tahapan yang saling terkait. Menurut Piaget¹¹³ (Dahar, 2011: 159), proses ini melibatkan beberapa konsep

kunci yang saling berhubungan, di antaranya skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.¹¹⁴

1. **Skemata**

Skemata merujuk pada sekumpulan konsep atau struktur mental yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan dunia mereka. Skemata berfungsi sebagai panduan atau kerangka yang membantu seseorang dalam memahami pengalaman dan informasi baru yang mereka temui. Misalnya, seorang anak yang belajar mengenal binatang akan memiliki skemata tentang apa itu "kucing", "anjing", atau "burung". Skemata ini dapat berkembang dan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh.

2. **Asimilasi**

Asimilasi adalah proses di mana individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Dalam proses ini, informasi baru dipahami dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang telah terbentuk sebelumnya. Sebagai contoh, jika seorang anak mengenal seekor hewan baru yang mirip dengan kucing, mereka akan mengasimilasikan informasi tersebut dengan skemata kucing yang sudah mereka miliki. Proses ini tidak memerlukan perubahan besar dalam struktur skemata, karena informasi baru dapat digabungkan ke dalam pemahaman yang sudah ada.

3. **Akomodasi**

Akomodasi terjadi ketika individu menghadapi pengalaman baru yang tidak dapat dipahami dengan menggunakan skemata yang

ada. Dalam kasus seperti ini, individu harus mengubah atau membentuk skemata baru agar dapat memahami informasi atau pengalaman baru tersebut. Sebagai contoh, jika anak yang telah mengenal kucing sebagai hewan berbulu dan berbentuk tertentu, mereka mungkin akan merasa bingung ketika bertemu dengan hewan lain yang berbeda, seperti ular. Untuk memahami ular, anak tersebut harus membentuk skemata baru yang menggambarkan hewan tanpa kaki dan memiliki ciri-ciri berbeda dengan kucing.

4. Keseimbangan (Ekuilibrasi)

Ekuilibrasi adalah proses yang mencakup upaya individu untuk mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketika individu mengalami ketidakseimbangan atau disequilibrasi akibat perbedaan antara skemata yang ada dan pengalaman baru yang mereka terima, mereka akan berusaha menyeimbangkan kedua proses ini. Keseimbangan ini dicapai ketika individu berhasil menyesuaikan skemata mereka agar sesuai dengan pengalaman baru, baik melalui asimilasi atau akomodasi. Proses ini mendorong perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan memungkinkan individu untuk memahami dunia dengan cara yang lebih matang dan terstruktur.

Secara keseluruhan, proses mengkonstruksi pengetahuan menurut Piaget menekankan pentingnya interaksi individu dengan lingkungan mereka, serta kemampuan untuk membangun dan mengubah skemata berdasarkan pengalaman baru. Piaget percaya bahwa anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif,

tetapi mereka aktif membangun pengetahuan tersebut melalui proses yang dinamis dan berkelanjutan. Teori konstruktivisme Piaget ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi secara bertahap dan melibatkan upaya untuk mencapai keseimbangan kognitif antara informasi baru dan struktur pengetahuan yang sudah ada, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman individu terhadap dunia di sekitar mereka.

Asimilasi terjadi ketika individu menyerap informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi melibatkan penyesuaian struktur kognitif tersebut untuk mengakomodasi informasi baru. Dengan demikian, pengetahuan dibangun secara bertahap dan dinamis, memungkinkan individu mencapai pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam terhadap dunia di sekitar mereka¹¹⁵.

Dalam pandangan Lev Vygotsky, proses mengkonstruksi pengetahuan tidak hanya terjadi dalam diri individu secara internal, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan orang lain. Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang merujuk pada jarak antara tingkat kemampuan seorang anak untuk menyelesaikan suatu tugas secara mandiri dan tingkat kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain yang lebih berkompeten. Oleh karena itu, pembelajaran, menurut Vygotsky, adalah proses sosial yang sangat bergantung pada kolaborasi dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial ini, yang memungkinkan individu untuk mengakses dan

mengembangkan potensi mereka yang sebelumnya tidak dapat mereka capai tanpa bantuan¹¹⁶.

Jerome Bruner, tokoh konstruktivisme lainnya, menekankan pentingnya *discovery learning* atau pembelajaran melalui penemuan. Bruner berpendapat bahwa individu lebih efektif dalam membangun pengetahuan ketika mereka diberi kesempatan untuk menemukannya sendiri melalui eksplorasi langsung. Dalam proses ini, pembelajaran tidak hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga keterlibatan aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan yang relevan. Pengetahuan yang ditemukan secara langsung akan lebih bermakna bagi individu, karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, Bruner juga mengusulkan tiga jenis representasi pengetahuan: enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui bahasa), yang semakin memperkaya cara individu membangun pemahaman mereka terhadap dunia¹¹⁷.

Seymour Papert, seorang pengikut Piaget, mengembangkan konsep *constructionism*, yang menyarankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika individu terlibat dalam penciptaan sesuatu yang nyata. Papert berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi ketika individu mengkonstruksi pengetahuan secara teoretis, tetapi juga ketika mereka aktif terlibat dalam pembuatan produk nyata, seperti karya seni, model matematika, atau bahkan program komputer. Pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ini membantu individu membangun

pengetahuan yang lebih bermakna dan memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata. Selain itu, Papert juga menyarankan bahwa penggunaan teknologi dapat memperkaya proses belajar dan memungkinkan individu untuk membuat pengetahuan yang lebih kompleks dan berbasis pengalaman¹¹⁸.

Dalam konteks Islam, meskipun tidak ada istilah konstruktivisme secara eksplisit, banyak ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, terutama dalam hal pentingnya pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial dalam memperoleh pengetahuan. Imam al-Ghazali dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, mengemukakan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui pengalaman hidup dan pemahaman yang terinternalisasi. Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya sesuatu yang diterima dari luar, tetapi harus dipahami dan diinternalisasi oleh individu melalui proses refleksi dan pengalaman. Pandangan ini sangat sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan reflektif¹¹⁹. Selain itu, dalam karya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga mengajukan gagasan bahwa pengetahuan harus dibangun dalam konteks sosial dan budaya yang relevan, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Proses pembelajaran, menurut Ibnu Khaldun, melibatkan interaksi antara individu dengan masyarakat dan tradisi budaya, yang serupa dengan konsep Vygotsky mengenai pembelajaran sosial¹²⁰.

Secara keseluruhan, proses mengkonstruksi pengetahuan tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup individu, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang mendalam. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih bermakna dan aplikatif bagi individu, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, refleksi, serta interaksi sosial sangat penting untuk mengembangkan potensi individu secara holistik dan mendalam¹²¹.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif individu dalam membangun pengetahuan, bukan hanya sekadar menerima informasi dari luar. Konsep ini berkembang dalam berbagai konteks, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengkonstruksi pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, Vygotsky, dan Bruner, melibatkan interaksi yang intens antara individu dengan lingkungannya, dan dengan pengalaman langsung yang dimilikinya. Dalam hal ini, perubahan menjadi elemen yang sangat penting dalam teori konstruktivisme, karena pengetahuan baru diperoleh melalui asimilasi dan akomodasi terhadap fenomena yang baru ditemukan. Oleh karena itu, tujuan dari teori konstruktivisme bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

1. Merangsang Berpikir Inovatif

Salah satu tujuan utama dari teori konstruktivisme adalah merangsang peserta didik untuk berpikir inovatif. Inovasi muncul ketika seseorang mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi atau masalah baru. Proses ini memerlukan waktu dan pengalaman yang panjang, di mana pengetahuan yang telah dimiliki menjadi dasar untuk menghasilkan ide-ide baru yang kreatif. Piaget, misalnya, menekankan bahwa individu belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, yang dapat merangsang mereka untuk berpikir berbeda dan menghasilkan solusi baru terhadap masalah yang ada. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu, yang berkembang melalui asimilasi dan akomodasi, memungkinkan mereka untuk menghasilkan inovasi yang berbasis pada realitas yang ada di sekitar mereka.

2. Meningkatkan Pengetahuan

Dalam teori konstruktivisme, peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan yang tidak selalu terkait dengan pembelajaran di ruang kelas, seperti bermain, berinteraksi dengan alam, atau berdiskusi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan eksplorasi aktif menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif. Seseorang yang terlibat dalam proses belajar konstruktivis akan lebih mampu mengembangkan sensitivitas terhadap lingkungan mereka, yang berujung pada penemuan

pengetahuan baru dalam berbagai bentuk. Proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual ini memungkinkan individu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dunia sekitarnya.

3. Menemukan Berbagai Hal Baru

Teori konstruktivisme juga bertujuan untuk membantu individu menemukan hal-hal baru melalui pengalaman langsung mereka. Tidak ada satu cara yang sama untuk menemukan hal-hal baru, karena setiap individu memiliki jalannya sendiri dalam memahami dunia. Sebagai contoh, dalam pencarian kebahagiaan, seseorang bisa meraihnya melalui cara yang berbeda-beda, tergantung pada pandangan dan pengalaman hidupnya. Menurut Piaget, pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi selalu berkembang seiring waktu. Pembelajaran yang terjadi dalam konteks konstruktivisme memfasilitasi individu untuk menemukan berbagai kemungkinan baru dalam kehidupan mereka, tanpa perlu terikat pada cara pandang orang lain.

4. Membentuk Keahlian Sesuai dengan Kemampuan

Salah satu tujuan utama teori konstruktivisme adalah membantu individu menemukan keahlian yang sesuai dengan potensi mereka. Keterlibatan dalam pengalaman langsung dan refleksi akan membimbing seseorang untuk menemukan bidang atau keahlian yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Hal ini mengarah pada penemuan bakat terpendam yang mungkin sebelumnya tidak disadari. Sebagai contoh, seseorang yang tidak tertarik pada menulis bisa mulai mengembangkan bakat menulisnya setelah terlibat

dalam aktivitas menulis yang lebih intens. Proses belajar konstruktivis memberi ruang bagi individu untuk menggali potensi mereka dengan cara yang lebih personal dan relevan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing individu.

5. Mendorong Berpikir Mandiri

Tujuan penting lainnya dari teori konstruktivisme adalah mendorong individu untuk berpikir mandiri dan kreatif. Kemandirian dalam berpikir ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan, di mana individu tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diajak untuk aktif mencari solusi terhadap masalah yang ada. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak-anak belajar paling baik melalui kolaborasi dan bimbingan dari orang yang lebih berkompeten. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme mendorong individu untuk berpikir secara lebih kritis dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka. Proses ini tidak hanya mengarah pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tujuan teori konstruktivisme berfokus pada pembentukan individu yang lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Dengan memberi individu kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, teori ini mendorong individu untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan menemukan cara-cara baru untuk menghadapi tantangan hidup.

d. Manfaat Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menawarkan manfaat yang luas dalam pembelajaran, di mana setiap individu dapat memperoleh manfaat yang berbeda berdasarkan konteks dan pengalaman pribadi mereka. Proses belajar yang berfokus pada pengkonstruksian pengetahuan secara aktif memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme antara lain adalah:

1. Dapat Mengungkapkan Gagasan Secara Eksplisit

Salah satu manfaat utama dari teori konstruktivisme adalah membantu individu untuk mengungkapkan gagasan mereka dengan lebih eksplisit. Pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis pada pengalaman mendorong individu untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk merumuskan dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Bruner (1966), belajar melalui penemuan dan pengalaman langsung memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menyusun kembali pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga mereka dapat mengungkapkan gagasan mereka dengan cara yang lebih jelas dan terstruktur¹. Hal ini memberi kesempatan kepada individu untuk mengartikulasikan pemikiran mereka secara lebih sistematis dan lebih mudah dipahami oleh orang lain.

2. Memberikan Pengalaman Baru

Teori konstruktivisme mendorong peserta didik untuk memperoleh pengalaman baru melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada pengalaman dunia nyata ini memberi kesempatan kepada individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari. Piaget (2001) berpendapat bahwa pengalaman adalah kunci dalam membangun pengetahuan, dan pengalaman baru akan mengarah pada perubahan dalam struktur kognitif individu². Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran konstruktivis tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkaya perspektif individu terhadap dunia mereka. Pengalaman baru ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai ide dan memunculkan pemikiran yang lebih kreatif.

3. Mengajak Seseorang Untuk Berpikir Tentang Pengalamannya

Salah satu aspek penting dalam konstruktivisme adalah refleksi terhadap pengalaman yang telah terjadi. Teori ini mengajak individu untuk merenungkan pengalaman mereka dan mencoba menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi dalam proses pembelajaran³. Melalui refleksi ini, individu dapat mengevaluasi dan menilai pengalaman mereka, serta mengintegrasikan pemahaman baru dengan pengetahuan yang telah ada. Dengan demikian, teori konstruktivisme tidak hanya mengajarkan konsep-konsep baru,

tetapi juga memperkuat pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman hidup individu dan dunia di sekitarnya.

4. Memberi Kesempatan Untuk Mengidentifikasi Perubahan Gagasan

Teori konstruktivisme juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengidentifikasi dan memahami perubahan dalam gagasan mereka. Sifat gagasan yang dinamis memungkinkan individu untuk terus berkembang seiring waktu, dan ini merupakan salah satu fokus utama dalam teori konstruktivisme. Proses asimilasi dan akomodasi yang dijelaskan oleh Piaget (Dahar, 2011) memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada, serta mengubah gagasan mereka untuk menyesuaikan dengan pemahaman yang lebih tepat⁴. Proses ini memungkinkan individu untuk melihat bagaimana pemikiran mereka berubah seiring dengan pengalaman dan refleksi, dan bagaimana mereka dapat mengidentifikasi gagasan yang lebih matang dan logis. Proses pengidentifikasian perubahan gagasan ini menjadi kunci dalam memperkaya pemahaman dan mendalami suatu topik.

Dengan demikian, manfaat dari teori konstruktivisme tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis pada pengalaman ini memberikan banyak peluang bagi individu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan gagasan,

mengeksplorasi hal-hal baru, serta mengidentifikasi perubahan dalam pandangan dan pemikiran mereka.

e. Cara Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menawarkan pendekatan yang dinamis dan aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi mereka juga menjadi pengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Berikut adalah beberapa tahapan atau cara untuk belajar menurut prinsip-prinsip konstruktivisme:

a. Orientasi

Fase orientasi adalah tahap awal dalam pembelajaran konstruktivisme, yang memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan motivasi mereka terhadap topik yang akan dipelajari. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan topik baru yang akan dipelajari. Menurut Piaget (2001), tahapan orientasi ini sangat penting karena memfasilitasi individu untuk membangun kerangka pemahaman awal sebelum melangkah lebih jauh dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, orientasi ini bisa dilakukan melalui pengenalan materi atau kegiatan yang merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa.

b. Elisitasi

Tahapan elisitasi berfokus pada menggali pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik dan mendiskusikan ide-ide dasar

yang dimiliki mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau penulisan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide mereka dan menyusun pengetahuan yang sudah ada dalam bentuk yang lebih terstruktur. Sebagaimana dijelaskan oleh Bruner (1966), penting untuk mengelaborasi ide yang sudah dimiliki dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru untuk memperluas pemahaman peserta didik. Elisitasi ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka dan mengekspresikan pandangan mereka secara bebas.

c. Rekonstruksi Ide

Pada tahap ini, individu mulai melakukan klarifikasi terhadap ide yang telah ditemukan dan berusaha untuk melihatnya dari berbagai perspektif. Proses rekonstruksi ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dibangun adalah relevan dan sesuai dengan realitas yang ada. Rekonstruksi ide bisa dilakukan melalui diskusi, kajian literatur, atau penelitian tambahan untuk mendalami konsep yang lebih kompleks. Sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, pada fase ini, interaksi antar peserta didik dan fasilitator akan membantu mereka untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih dalam dan akurat.

d. Aplikasi Ide

Setelah ide atau pengetahuan dibangun dan direkonstruksi, langkah berikutnya adalah mengaplikasikan ide tersebut dalam

konteks nyata. Aplikasi ide memungkinkan peserta didik untuk menguji pengetahuan mereka melalui praktik dan penerapan langsung. Dalam pembelajaran konstruktivistik, ide yang sebelumnya abstrak dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata, yang memberi makna praktis bagi peserta didik. Seymour Papert (1980) dalam konsep konstruktionismenya menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam proyek-proyek nyata yang menggabungkan pengetahuan dengan pengalaman langsung¹²².

e. Review

Tahapan review atau evaluasi adalah proses terakhir yang penting dalam pembelajaran konstruktivistik. Pada tahap ini, peserta didik mengevaluasi dan merevisi ide-ide yang telah dikembangkan serta aplikasi pengetahuan yang telah dilakukan. Proses review ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan dan keberhasilan dalam penerapan ide mereka, serta untuk memperbaiki pemahaman mereka. Lebih lanjut, tahap ini dapat merangsang peserta didik untuk menciptakan gagasan baru dan melanjutkan siklus pembelajaran. Bruner (1966) menekankan bahwa evaluasi dan refleksi sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat pengetahuan mereka melalui proses revisi dan umpan balik.

Secara keseluruhan, cara belajar konstruktivisme berfokus pada pengalaman aktif, refleksi kritis, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Melalui tahapan-tahapan tersebut, peserta

didik diharapkan dapat membangun pengetahuan yang lebih bermakna dan relevan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang akan berguna dalam kehidupan mereka.

f. ZPD (Zone of Proximal Development) dan Implikasinya pada Pembelajaran Anak

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) diperkenalkan oleh Lev Vygotsky untuk menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. ZPD mengacu pada area perkembangan yang dapat dicapai anak dengan dukungan atau bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika anak bekerja dalam ZPD mereka, karena mereka didorong untuk melampaui batas kemampuan yang dapat dicapai secara mandiri tetapi tetap dalam jangkauan yang realistis dengan bantuan eksternal¹²³.

ZPD memiliki implikasi yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran anak. Pemahaman tentang ZPD memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individu anak. Saat anak berinteraksi dengan materi yang berada dalam ZPD mereka, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih

dalam. Proses ini mengarah pada pembelajaran yang lebih signifikan dan bermakna, di mana anak tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami cara menggunakan pengetahuan tersebut secara praktis. ZPD juga mendorong pembelajaran yang bersifat kooperatif, di mana anak-anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya atau dengan bantuan orang dewasa yang lebih berpengalaman¹²⁴.

Implikasi ZPD dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. **Pemberian Tantangan yang Tepat:** Pendidik harus memahami tingkat perkembangan kognitif anak dan memberikan tugas yang cukup menantang, tetapi tetap dalam jangkauan kemampuan mereka dengan dukungan yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka, masalah yang menantang, atau eksplorasi topik yang memerlukan keterampilan lebih tinggi.
2. **Peran Sosial dalam Pembelajaran:** ZPD menggarisbawahi pentingnya peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam ZPD tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga siswa yang saling berkolaborasi. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi pengalaman sosial yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan anak.
3. **Scaffolding:** Konsep scaffolding, yang terkait erat dengan ZPD, adalah pemberian dukungan atau bantuan yang bertahap. Pendidik memberikan bantuan yang lebih banyak di awal pembelajaran dan secara bertahap mengurangi dukungan saat anak semakin mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Proses ini memungkinkan anak untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan tanpa merasa tertekan atau kewalahan.

4. **Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa:** Pembelajaran dalam ZPD menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru menyesuaikan materi dan aktivitas dengan kebutuhan dan potensi setiap anak. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan ritme mereka sendiri, tanpa merasa terbebani atau kurang berprestasi.

Dengan menerapkan konsep ZPD dalam pembelajaran, pendidik dapat membantu anak-anak berkembang dengan cara yang lebih terarah dan efektif. Pembelajaran yang terjadi dalam ZPD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan yang sesuai.

D. Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam sangat menghargai ilmu sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan. Namun, pendidikan menurut ajaran Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual seseorang. Islam memandang pendidikan sebagai sebuah proses yang menyeluruh, di mana tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang

memiliki integritas, kedewasaan spiritual, serta kemampuan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

Menurut Al-Qur'an, ilmu adalah karunia yang sangat dihargai oleh Allah. Dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan mencari ilmu sebagai bagian dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah bekal utama yang harus dicari oleh setiap Muslim, baik ilmu duniawi maupun ukhrawi, yang tidak hanya memperkaya akal tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan¹²⁵.

Dalam konteks ini, teori belajar dalam Islam menekankan pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan harus mengarah pada pengembangan intelektual dan karakter yang seimbang, yang dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ilmu yang didapatkan tanpa diimbangi dengan amal dan akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat yang sesungguhnya. Ilmu dalam Islam bukan hanya untuk kemajuan dunia, tetapi juga untuk kebaikan di akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam mencakup dua dimensi, yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat, yang saling mendukung untuk perkembangan pribadi secara menyeluruh¹²⁶.

Dalam *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, dijelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Beliau menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembelajaran, di mana interaksi antara individu dan masyarakat akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam Islam mengutamakan integrasi antara pengetahuan dan pengalaman sosial yang dapat membentuk karakter individu untuk berperan aktif dalam masyarakat dan agama. Konsep ini sangat mirip dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran¹²⁷.

Pendidikan dalam perspektif Islam juga menekankan pada pentingnya pendekatan yang bersifat holistik. Seorang pendidik dalam Islam bukan hanya bertindak sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk akhlak dan moral peserta didik. Hal ini tercermin dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Bukhari)¹²⁸. Oleh karena itu, pendidik dalam Islam diharapkan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama.

Konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Proses ini mengarah pada pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual dan emosional individu. Pendidikan dalam Islam harus menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, dalam perspektif Islam, proses pembelajaran melibatkan konsep *ikhlas* (keikhlasan) dalam niat dan tujuan. Pendidikan dalam Islam menuntut agar setiap ilmu yang dipelajari

tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan umat manusia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, teori belajar dalam Islam sangat menekankan pada pentingnya niat yang baik dan tujuan yang mulia dalam setiap proses pembelajaran¹²⁹.

a. Konsep Ilmu dalam Islam

Ilmu dalam perspektif Islam merupakan hal yang sangat dihargai dan bahkan dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan. Pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat yang paling jelas mengenai kewajiban mencari ilmu dapat ditemukan dalam Surah Al-Alaq, yang mengisyaratkan pentingnya membaca dan memahami kehidupan serta alam semesta sebagai bagian dari wahyu Ilahi: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Al-Alaq, 96:1-5)¹³⁰

Ayat ini mengandung perintah yang menekankan pentingnya membaca, memahami, dan menggali pengetahuan. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup ilmu agama yang akan mendekatkan umat kepada Allah. Dalam konteks ini, ilmu merupakan cahaya yang menerangi

kehidupan, memberikan petunjuk moral dan spiritual yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan pemahaman tentang ilmu sebagai cahaya, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penekanan pada kedudukan ilmu, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut: "*Ilmu adalah cahaya yang diberikan oleh Allah kepada hati yang Dia kehendaki.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹³¹

Hadis ini mengingatkan umat Islam bahwa ilmu merupakan sumber cahaya yang akan menerangi hati dan pikiran, memandu langkah-langkah kehidupan, dan membuka pemahaman lebih dalam mengenai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan praktis semata, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu ilmu dunia dan ilmu agama. Ilmu dunia berfungsi untuk mempermudah kehidupan sehari-hari umat manusia, sedangkan ilmu agama berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi. Menurut al-Ghazali, kedua jenis ilmu ini tidak boleh dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ilmu dunia memberikan wawasan tentang alam semesta dan kehidupan, sedangkan ilmu agama memberikan peta hidup yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³²

Lebih lanjut, al-Ghazali mengemukakan bahwa ilmu yang bermanfaat dalam Islam tidak hanya berupa teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam tindakan yang baik dan sesuai dengan prinsip-

prinsip agama. Dengan demikian, seseorang yang memiliki ilmu tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Ini sejalan dengan prinsip '*ilm al-nafi*', yaitu ilmu yang memberi manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk umat manusia.¹³³

Dalam buku *Tafsir al-Jalalayn*, konsep ilmu juga dihubungkan dengan kesadaran spiritual. Tafsir ini mengungkapkan bahwa ilmu adalah kunci untuk memahami wahyu Allah dan petunjuk-Nya. Melalui ilmu, umat manusia bisa melihat realitas dengan lebih jelas dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah.¹³⁴ Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Tuhan.

Buku-buku tafsir seperti *Al-Tafsir al-Qurtubi* juga menyarankan umat untuk mempelajari ilmu dalam rangka mencapai kedekatan dengan Allah dan mengaplikasikan ilmu tersebut untuk kebaikan umat. Al-Qurtubi menyatakan bahwa ilmu agama adalah hal yang paling utama, karena pengetahuan tersebut tidak hanya membantu umat dalam kehidupan duniawi, tetapi juga di akhirat.¹³⁵ Dengan demikian, pencarian ilmu dalam Islam sangatlah integral dengan pencapaian spiritual, moral, dan intelektual umat manusia.

b. Proses Belajar dalam Al-Qur'an dan Hadis

Proses belajar dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif Islam, belajar bukan hanya sebatas mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai proses

pembentukan karakter dan spiritualitas yang akan mengantarkan individu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk mengenai bagaimana seharusnya individu belajar dan bagaimana ilmu dipandang dalam kehidupan seorang Muslim. Beberapa prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang proses belajar di antaranya adalah kesungguhan dalam mencari ilmu, pentingnya pemahaman, dan pengajaran melalui metode yang relevan.

1. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya mencari ilmu, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat yang memotivasi umat untuk belajar, salah satunya adalah dalam Surah Al-Alaq yang memerintahkan untuk membaca dan mencari pengetahuan. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Al-Alaq, 96:1-5)

Ayat ini menunjukkan bahwa belajar adalah perintah langsung dari Allah, dan menjadi suatu kewajiban bagi umat manusia untuk terus belajar dan memahami kehidupan ini, baik duniawi maupun ukhrawi.

Selain itu, dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* (HR. Ibn Majah)

Hadis ini menunjukkan betapa besar urgensi ilmu dalam kehidupan umat Islam. Proses belajar harus dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh, karena ilmu akan membawa umat Islam kepada kemajuan, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam memperoleh kedekatan dengan Allah.

2. Pemahaman dan Pengajaran

Proses belajar dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan menghafal dan mendapatkan informasi, tetapi juga mengenai pemahaman yang mendalam. Dalam Surah Al-Zumar, Allah mengingatkan umat-Nya untuk berpikir dan merenung dalam belajar. *"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (Al-Zumar, 39:9)

Ayat ini menegaskan bahwa hanya orang-orang yang memiliki ilmu yang benar-benar memahami kehidupan dan petunjuk Allah. Proses belajar yang ideal adalah yang memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan tujuan di balik pengetahuan yang dipelajari. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan pendidikan yang mendorong refleksi, pemahaman kritis, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajaran yang benar dalam Islam juga melibatkan pengajaran yang penuh perhatian dan bimbingan. Dalam Hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya dengan penuh kasih sayang dan sabar. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, maka Allah akan memberinya pemahaman dalam agama."* (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa proses belajar yang bermanfaat tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan bimbingan spiritual yang membawa pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama.

3. Metode Pengajaran dalam Islam

Metode pengajaran dalam Islam sangat menekankan pada dialog, diskusi, dan pembelajaran yang interaktif. Rasulullah SAW sering menggunakan pendekatan tanya jawab untuk memastikan bahwa para sahabatnya memahami ajaran yang beliau sampaikan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seorang sahabat mengenai amalan terbaik dalam Islam, dan beliau menjawab dengan berbicara langsung kepada sahabat tersebut. *"Sesungguhnya amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan dengan terus-menerus, meskipun sedikit."* (HR. Bukhari)

Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang efektif dalam Islam adalah yang bersifat terbuka, komunikatif, dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan pengajar untuk memperdalam pemahaman mereka.

Proses belajar dalam Islam juga sangat memperhatikan aspek moral dan spiritual. Salah satu bentuk pengajaran yang sering dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah memberikan teladan melalui perbuatan dan sikapnya sehari-hari. Dalam hal ini, ilmu bukan hanya sebatas teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Pentingnya Akhlak dalam Belajar

Proses belajar dalam Islam juga harus memperhatikan aspek akhlak dan budi pekerti. Ilmu tanpa akhlak, menurut banyak ulama, tidak akan membawa manfaat. Dalam sebuah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, beliau bersabda: "*Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah.*" (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengingatkan umat Islam bahwa ilmu harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam harus mengarah pada pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi.

5. Evaluasi dalam Proses Belajar

Pendidikan dalam Islam juga mencakup evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan dengan baik. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada pengukuran kognitif, tetapi juga mencakup pengukuran terhadap sikap, moralitas, dan keterampilan praktis. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-Mujadilah bahwa orang-orang yang berilmu dan beramal shaleh akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah. "*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" (Al-Mujadilah, 58:11)

Dengan demikian, dalam Islam, proses belajar harus dilakukan secara holistik, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual.

c. Pendidikan Akhlak dan Aqidah dalam Pembelajaran Anak

Pendidikan akhlak dan aqidah adalah dua komponen esensial dalam perkembangan moral dan spiritual anak dalam Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran pengetahuan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik, akhlak mulia, dan keyakinan agama yang kokoh. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam iman dan akhlaknya. Islam menekankan bahwa seseorang yang berilmu haruslah memiliki akhlak yang luhur dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

1. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Akhlak, dalam pengertian Islam, merujuk pada sifat atau perilaku yang selaras dengan ajaran agama yang baik dan benar. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, beliau mengajarkan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad)

Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup pengajaran tentang perilaku yang baik, jujur, adil, sabar, dan rendah hati. Proses pengajaran akhlak dimulai dengan pembentukan teladan yang baik dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan akhlak mengarah pada pencapaian kualitas karakter yang tinggi dengan menanamkan nilai-

nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Sesungguhnya kamu (Muhammad) berada dalam akhlak yang agung."* (Al-Qalam, 68:4) Melalui ayat ini, Al-Qur'an menggambarkan pentingnya akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari kepribadian seorang Muslim. Anak-anak, sebagai generasi penerus, harus diberi pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai akhlak tersebut agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Aqidah dalam Islam

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berfokus pada keyakinan dasar dalam agama Islam, termasuk keyakinan kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, dan hari akhir. Aqidah dalam Islam mengajarkan keyakinan akan ketuhanan Allah yang Maha Esa, serta pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW dan ajaran yang dibawa oleh-Nya. Aqidah menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam yang harus diyakini dengan penuh keimanan oleh setiap Muslim.

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya aqidah yang benar, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Ikhlâs: *"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.'"* (Al-Ikhlâs, 112:1-4)

Pendidikan aqidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang benar tentang Tuhan, Rasul, dan hari akhir kepada anak-anak. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam*, pendidikan aqidah harus dilakukan dengan

pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan untuk membentuk pribadi yang benar-benar memahami dan meyakini prinsip-prinsip dasar Islam dengan kokoh dan mantap.

Selain itu, pendidikan aqidah juga tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga pada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan guru sangat berperan penting dalam menanamkan aqidah yang benar pada anak-anak.

3. Integrasi Pendidikan Akhlak dan Aqidah dalam Pembelajaran Anak

Mengintegrasikan pendidikan akhlak dan aqidah dalam proses pembelajaran anak sangatlah penting. Pendidikan yang terpisah antara akhlak dan aqidah akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam Islam, keduanya harus berjalan beriringan, karena akhlak yang baik harus dilandasi dengan aqidah yang benar. Begitu juga, aqidah yang kuat akan terwujud dalam tindakan akhlak yang baik.

Menurut Abdul Karim Soroush, seorang pemikir Islam kontemporer, pendidikan Islam seharusnya menggabungkan aspek teori dan praktik. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang mengajarkan teori tanpa adanya praktik tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual seorang anak. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan untuk tidak hanya mengetahui dan meyakini aqidah, tetapi juga

menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui akhlak yang baik.

Melalui pengajaran yang terintegrasi, anak-anak akan lebih mudah memahami hubungan antara keyakinan dan perilaku mereka. Sebagai contoh, ketika anak diajarkan tentang kewajiban beriman kepada Allah, mereka juga akan diajarkan untuk berperilaku jujur, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan dalam hadis-hadis Nabi SAW.

4. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Akhlak dan Aqidah

Pendidikan akhlak dan aqidah bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama orang tua. Keluarga sebagai unit pertama dalam masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua harus menjadi contoh dalam menerapkan ajaran Islam, baik dalam akhlak maupun aqidah, sehingga anak-anak dapat mencontoh dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka.

Dalam hal ini, penting untuk menekankan konsep *ta'dib* (pendidikan) yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*. *Ta'dib* mengacu pada proses pendidikan yang mencakup pembinaan moral dan spiritual anak secara holistik, baik melalui teori maupun praktik. Keluarga sebagai tempat pertama kali anak menerima pendidikan agama, hendaknya selalu menjaga lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang akhlak dan aqidah anak.

Sekolah juga berperan penting dalam mendukung pembentukan akhlak dan aqidah anak. Pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, baik melalui pengajaran Al-Qur'an, pembelajaran hadis, maupun pengajaran tentang akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

E. Integrasi Teori Barat dan Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, yang mempengaruhi kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Oleh karena itu, penting untuk memilih pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang baik. Integrasi teori-teori belajar Barat dengan perspektif Islam dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan anak secara kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan moral yang penting untuk kehidupan mereka.

1. Integrasi Teori Belajar Barat

Teori-teori belajar Barat seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman cara anak-anak belajar dan berkembang. Behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, menekankan pada pembelajaran melalui penguatan dan pengkondisian,

sedangkan teori kognitivisme yang dipelopori oleh Piaget lebih fokus pada bagaimana anak-anak memahami dan mengolah informasi. Sementara itu, konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Vygotsky dan Piaget berfokus pada peran aktif anak dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Namun, meskipun teori-teori Barat ini memberikan pemahaman penting mengenai cara belajar anak, mereka seringkali kurang memperhatikan aspek moral dan spiritual, yang merupakan bagian integral dalam kehidupan anak Muslim. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teori-teori ini dengan nilai-nilai agama Islam yang berfungsi untuk membimbing anak dalam mencapai keseimbangan antara perkembangan intelektual dan karakter yang baik.

2. Integrasi Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia dan meningkatkan kualitas spiritual individu. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya anak-anak dipendidikan, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Sebagai contoh, pendidikan dalam Islam menekankan pada pentingnya mengenal Tuhan, menghormati orang tua, serta berbuat baik kepada sesama, yang merupakan landasan penting dalam pembentukan akhlak anak. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan yang benar dalam Islam tidak hanya memfokuskan pada ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan hati dan karakter yang baik. Hal ini sejalan

dengan prinsip dalam teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam pembelajaran. Dalam perspektif Islam, pengalaman hidup yang didasari oleh nilai-nilai agama akan membimbing anak untuk memahami makna kehidupan yang lebih mendalam dan menumbuhkan sikap positif terhadap orang lain dan dunia sekitar.

3. Pentingnya Pendekatan Holistik

Dengan mengintegrasikan teori-teori belajar Barat dengan nilai-nilai Islam, pendidik dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Dalam hal ini, pendekatan yang berbasis pada teori konstruktivisme sangat relevan, karena mengajarkan anak untuk berpikir secara aktif dan mandiri, serta menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Selain itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam dapat membantu anak untuk memahami tujuan hidup mereka dan mengarahkan mereka untuk berbuat baik dan berbagi dengan sesama. Konsep *ta'dib* (pendidikan moral) yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan budi pekerti dalam pendidikan, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

4. Praktik Integrasi dalam Pembelajaran

Praktik integrasi teori Barat dan Islam dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan teori-

teori belajar aktif seperti yang diajarkan dalam konstruktivisme. Pendidik dapat menggabungkan diskusi terbuka tentang nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran, sambil menggunakan metode yang mengutamakan interaksi sosial dan pengembangan kreativitas anak. Misalnya, ketika mengajarkan konsep-konsep seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, pendidik bisa menggunakan cerita-cerita dalam Al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan kehidupan anak, serta melibatkan anak dalam kegiatan praktis yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Selain itu, konsep *ZPD* (Zone of Proximal Development) yang dikemukakan oleh Vygotsky dapat digunakan untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak, sembari memberikan bimbingan yang cukup untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Integrasi ini mengakomodasi aspek kognitif dan sosial anak, yang sangat penting dalam pengembangan mereka di usia dini.

5. Manfaat Pendekatan Terpadu dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan terpadu antara teori-teori Barat dan perspektif Islam memberikan manfaat yang sangat besar, baik dalam pengembangan intelektual maupun karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pemahaman yang seimbang tentang pengetahuan dan nilai-nilai agama akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai contoh, ketika anak-anak dilatih untuk berpikir secara kritis, sambil menginternalisasi nilai-nilai agama, mereka akan mampu membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung

jawab dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga dapat membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan duniawi, tetapi juga dibimbing untuk memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Integrasi teori-teori belajar Barat dengan perspektif Islam dalam pendidikan anak usia dini adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan seimbang. Dengan memadukan pengetahuan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual, anak-anak tidak hanya akan berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik, akhlak yang mulia, dan keyakinan agama yang kokoh. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan individu yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga di akhirat.

BAB 3: PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

A. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget, yang lahir di Neuchâtel, Swiss, adalah salah satu tokoh penting dalam bidang psikologi perkembangan yang mengembangkan teori mengenai bagaimana pengetahuan berkembang pada anak-anak. Meskipun ia memulai kariernya sebagai seorang ahli biologi yang fokus pada studi moluska, minat Piaget akhirnya beralih ke psikologi kognitif, di mana ia mulai meneliti bagaimana proses berpikir dan perkembangan kognitif berlangsung pada anak-anak. Piaget memperkenalkan konsep *epistemologi genetik*, yaitu teori yang mempelajari bagaimana pengetahuan manusia berkembang seiring berjalannya waktu melalui interaksi individu dengan lingkungan mereka. Dalam pengamatannya terhadap anak-anak, Piaget berargumen bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses bertahap yang melibatkan perubahan dalam struktur mental yang terjadi sepanjang kehidupan anak.

Pada tahap awal, Piaget menyatakan bahwa anak-anak memulai proses perkembangan kognitif mereka dengan apa yang disebut sebagai *skema*, yaitu struktur mental yang digunakan untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. Pada usia balita, kemampuan anak-anak untuk berinteraksi dengan dunia sekitar mereka bersifat sensorimotorik, yang artinya anak-anak memanfaatkan indra dan gerakan fisik untuk memperoleh

pengetahuan. Skema ini akan berkembang dan menjadi lebih kompleks seiring bertambahnya pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, Piaget mengemukakan dua mekanisme penting dalam perkembangan pengetahuan, yaitu *asimilasi* dan *akomodasi*. Asimilasi terjadi ketika anak-anak mencoba mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Sebagai contoh, seorang anak yang sudah terbiasa memegang mainan dan membawanya ke mulutnya akan menggunakan skema yang sama ketika bertemu dengan objek baru seperti jam tangan ayahnya, meskipun mungkin tidak sepenuhnya sesuai

Namun, ketika objek yang baru lebih berbeda dengan yang sebelumnya, seperti bola, skema yang ada tidak lagi dapat diterapkan dengan efektif. Dalam hal ini, anak harus mengubah atau menyesuaikan skemanya untuk memahami objek baru tersebut, dan proses ini disebut sebagai *akomodasi*. Contohnya, anak tersebut akan mengubah cara berpikirnya untuk memegang dan menggulingkan bola daripada membawanya ke mulut. Dengan cara ini, proses asimilasi dan akomodasi bekerja bersama untuk menciptakan *equilibration* atau keseimbangan kognitif, yang memungkinkan perkembangan pengetahuan anak-anak menjadi lebih kompleks.

Piaget berpendapat bahwa keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi adalah kunci untuk perkembangan kognitif yang sehat. Ketika asimilasi dan akomodasi berada dalam keseimbangan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih matang

tentang dunia. Proses ini berkelanjutan sepanjang hidup, dengan anak-anak terus-menerus beradaptasi dan menyesuaikan skema mereka dengan pengalaman baru yang mereka peroleh (Piaget, 1970). Piaget mengidentifikasi empat tahap utama dalam perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, yang masing-masing mencerminkan tingkat kematangan kognitif yang semakin kompleks. Meskipun teori Piaget telah mendapat kritik, terutama terkait dengan usianya dalam pengklasifikasian tahap perkembangan, kontribusinya tetap mendalam dalam memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang.

Secara keseluruhan, teori Piaget tentang perkembangan kognitif menawarkan pemahaman yang berharga mengenai bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan dunia mereka. Pengaruh teori Piaget masih terasa kuat dalam pendidikan dan psikologi perkembangan, meskipun kini banyak pendekatan yang mengembangkan atau memperluas temuan-temuan Piaget dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Dengan mengedepankan pentingnya keseimbangan antara struktur kognitif internal dan dunia eksternal, Piaget memberikan kontribusi besar dalam cara kita memandang proses belajar dan perkembangan pada anak-anak.

a. Tahap Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan dan perubahan dalam cara berpikir individu dari masa bayi hingga

dewasa. Salah satu teori yang paling terkenal tentang perkembangan kognitif berasal dari psikolog Swiss, Jean Piaget. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak melalui empat tahap yang bersifat universal, meskipun setiap individu mungkin melewatinya pada usia yang sedikit berbeda-beda. Keempat tahap tersebut adalah tahap sensori-motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal¹³⁶.

1. Tahap Sensori-Motor (0–1,5 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui interaksi langsung dengan dunia fisik. Mereka memahami dunia melalui indera dan gerakan motorik mereka. Piaget berpendapat bahwa anak-anak pada tahap ini mulai mengembangkan *konsep objek permanen*, yaitu pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat.
2. Tahap Pra-Operasional (1,5–6 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan bahasa dan simbol-simbol untuk mewakili objek dan kejadian. Meskipun demikian, cara berpikir mereka masih egosentris dan belum sepenuhnya logis. Mereka kesulitan memahami perspektif orang lain atau konsep-konsep yang lebih abstrak. Anak-anak pada tahap ini cenderung menggunakan imajinasi yang tinggi, tetapi mereka belum bisa melakukan operasi logis yang lebih kompleks.
3. Tahap Operasional Konkrit (6–12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis mengenai objek yang ada di sekitar mereka, tetapi

pemikiran mereka masih terbatas pada situasi konkret. Anak-anak mulai memahami konsep konservasi, yaitu bahwa jumlah atau volume suatu objek tetap meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Mereka juga mulai memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas): Pada tahap ini, individu mulai dapat berpikir abstrak dan hipotetik. Mereka dapat membuat pernyataan atau prediksi tentang situasi yang tidak dapat diamati langsung dan berpikir tentang kemungkinan yang belum tentu terjadi. Pada tahap ini, anak-anak dan remaja mulai mampu melakukan pemikiran yang lebih logis dan rumit, termasuk berpikir tentang masalah moral, etika, dan ide-ide abstrak.

Piaget meyakini bahwa setiap individu melewati keempat tahap ini, meskipun mungkin ada perbedaan dalam kecepatan perkembangan di antara anak-anak. Artinya, sementara seorang anak usia 6 tahun mungkin sudah berada pada tahap operasional konkret, ada pula anak yang lebih tua, misalnya usia 8 tahun, yang masih berada pada tahap pra-operasional. Urutan tahap ini tetap sama untuk semua individu, dan struktur kognitif yang dikembangkan pada tahap sebelumnya akan terintegrasi dan membentuk dasar untuk tahap-tahap berikutnya¹³⁷.

Meskipun teori Piaget tentang perkembangan kognitif mendapat pengakuan luas, beberapa kritik muncul mengenai usia yang ditentukan untuk setiap tahap dan tentang konteks sosial serta budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Meskipun demikian, teori ini tetap menjadi dasar penting dalam psikologi perkembangan dan pendidikan anak.

b. Tahap Sensorimotor dalam Perkembangan Kognitif Anak

Tahap sensorimotor adalah tahap pertama dalam perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, yang berlangsung dari lahir hingga usia sekitar dua tahun. Pada tahap ini, bayi belajar tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya melalui penggunaan indera yang sedang berkembang serta aktivitas motorik. Aktivitas kognitif pada tahap ini sangat bergantung pada dua aspek utama, yaitu *sensori* (indera) dan *motor* (gerakan), yang memungkinkan bayi untuk mengenal lingkungan mereka dengan cara yang sangat dasar dan langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Papalia, Wendkos Old, dan Feldman (2008), pada tahap sensorimotor, bayi berfokus pada penggunaan indera mereka (seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba) serta gerakan tubuh untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya¹³⁸. Ini berarti bahwa pada usia ini, bayi belum mengembangkan konsep yang lebih kompleks seperti objek permanen, yang merupakan salah satu pencapaian penting dalam perkembangan kognitif.

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada tahap sensorimotor terjadi melalui interaksi antara struktur fisik bayi dan lingkungan sekitar mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian struktur kognitif bayi melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh dari lingkungan, yang dikenal sebagai proses *asimilasi* dan *akomodasi* dalam teori Piaget. Pada awalnya, bayi berinteraksi

dengan objek di sekitar mereka hanya melalui refleks dan gerakan sederhana. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengenali bahwa objek tetap ada meskipun tidak dapat terlihat, yang menunjukkan bahwa mereka mulai mengembangkan *konsep objek permanen* (Piaget, 1952). Aktivitas sensori-motor ini membentuk dasar bagi perkembangan kognitif lebih lanjut, yang memungkinkan bayi untuk mulai membangun struktur mental yang lebih kompleks di tahap-tahap perkembangan berikutnya¹³⁹.

Sebagai contoh, seorang bayi yang mulai menggenggam mainan atau memasukkan benda ke dalam mulutnya menunjukkan penggunaan keterampilan motorik untuk menjelajahi objek. Dalam hal ini, pengenalan awal terhadap dunia luar ini menjadi bagian penting dalam membangun pengetahuan mereka tentang lingkungan mereka. Selain itu, interaksi ini juga mencerminkan penyesuaian struktur fisik bayi, yang memungkinkan perkembangan kognitif yang lebih kompleks di masa depan. Penyesuaian ini, yang terjadi melalui pengalaman langsung dengan dunia, adalah elemen penting yang mendorong perkembangan kognitif anak pada tahap sensorimotor. Dengan demikian, tahap ini merupakan fondasi yang sangat penting bagi pengembangan kemampuan berpikir yang lebih rumit pada tahap-tahap berikutnya dalam teori Piaget.

c. Tahap Pra-Operasional dalam Perkembangan Kognitif Anak

Tahap pra-operasional merupakan tahap kedua dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang berlangsung pada rentang usia 1,5 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai

menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahap sebelumnya, meskipun cara berpikir mereka masih bersifat tidak logis, tidak konsisten, dan belum terorganisasi dengan baik. Anak-anak pada tahap ini mulai dapat memahami dunia di sekitarnya melalui simbol-simbol dan tanda-tanda, seperti bahasa, gambar, dan objek yang mereka buat sendiri. Meskipun demikian, cara berpikir mereka belum mencapai pemahaman yang logis dan sistematis seperti yang akan terjadi pada tahap berikutnya.

Anak pada tahap ini sering kali mengalami *egosentrisme*, yaitu kecenderungan untuk melihat dunia hanya dari perspektif pribadi mereka tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk memahami bahwa orang lain dapat memiliki pengalaman atau perasaan yang berbeda dari mereka. Selain itu, anak-anak pada tahap ini sering kali terjebak dalam *transductive reasoning*, sebuah bentuk penalaran yang menghubungkan dua peristiwa atau kejadian yang sebenarnya tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang logis. Sebagai contoh, seorang anak mungkin berpikir bahwa karena mereka merasa takut saat mendengar petir, petir tersebutlah yang menyebabkan perasaan takut mereka.

Ciri lainnya dari tahap ini adalah ketidakjelasan dalam hubungan sebab-akibat. Anak-anak pada tahap pra-operasional mungkin menganggap bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia mereka disebabkan oleh alasan yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Sebagai contoh, mereka mungkin meyakini bahwa hujan turun karena mereka telah berbuat salah. Selain itu, mereka sering

menganggap benda mati memiliki kehidupan dan perasaan, yang disebut sebagai *animisme*. Anak-anak mungkin berpikir bahwa boneka atau mainan mereka dapat merasa atau memiliki keinginan seperti manusia.

Anak pada tahap pra-operasional juga memiliki kecenderungan untuk berpikir secara *artificialism*, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu di sekitar mereka, termasuk fenomena alam, dibuat oleh manusia. Sebagai contoh, seorang anak mungkin menganggap bahwa bunga tumbuh karena ada seseorang yang menanamnya, padahal mereka belum mengerti konsep alam yang lebih kompleks (Piaget, 1952). Selain itu, *perceptually bound* adalah kecenderungan untuk menilai objek atau peristiwa berdasarkan apa yang dapat dilihat atau didengar tanpa mempertimbangkan informasi lain yang relevan. Hal ini seringkali mengarah pada *centration*, yaitu fokus yang berlebihan pada satu ciri atau aspek yang paling mencolok, seperti warna atau ukuran, sambil mengabaikan aspek lain yang lebih relevan.

Meskipun cara berpikir anak pada tahap ini belum sepenuhnya logis atau rasional, mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan *mental experiments*, yaitu eksperimen mental untuk memecahkan masalah atau mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan mereka, meskipun eksperimen tersebut masih terbatas dan tidak sistematis. Misalnya, seorang anak mungkin mencoba untuk memecahkan masalah dengan melakukan berbagai percakapan atau tindakan eksperimen, meskipun hasilnya mungkin tidak selalu konsisten atau tepat.

Secara keseluruhan, tahap pra-operasional mencerminkan periode penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan simbolik dan imajinatif yang menjadi dasar bagi pengembangan logika yang lebih kompleks di masa depan. Meskipun pada tahap ini anak-anak masih kesulitan berpikir secara konsisten dan logis, pencapaian-pencapaian tersebut merupakan fondasi bagi pemahaman yang lebih sistematis pada tahap perkembangan berikutnya, yaitu tahap operasional konkrit.¹⁴⁰

d. Tahap Operasional Konkret dalam Perkembangan Kognitif Anak

Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang umumnya terjadi pada usia antara 6 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih berkembang. Mereka dapat melakukan operasi mental atau berpikir secara sistematis tentang objek fisik yang ada di hadapan mereka, dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang lebih kompleks dalam konteks yang lebih nyata. Sebagai contoh, anak-anak pada tahap ini dapat menyelesaikan tugas-tugas konservasi, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa jumlah, volume, atau panjang objek tetap konstan meskipun tampak berbeda berdasarkan cara objek itu dipandang (Piaget, 1952). Hal ini mengindikasikan kemajuan penting dalam kemampuan berpikir logis dan pemahaman terhadap sifat objek di dunia fisik.

Namun, meskipun anak-anak pada tahap operasional konkret dapat berpikir secara logis mengenai objek yang ada di sekitar mereka, kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak atau menggunakan simbol-simbol tanpa bantuan objek fisik masih terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh Jarvis (2011), anak-anak pada tahap ini masih kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logika yang melibatkan konsep-konsep abstrak atau yang tidak langsung dapat dirasakan oleh indra mereka. Sebagai contoh, dalam situasi yang melibatkan penggabungan konsep-konsep yang lebih rumit atau penggunaan simbol-simbol tanpa objek konkret, mereka akan mengalami kesulitan yang signifikan. Misalnya, ketika diminta untuk menjawab pertanyaan yang melibatkan urutan atau relasi antar objek seperti dalam contoh dengan boneka yang memiliki warna rambut berbeda—"Rambut Edith lebih terang dari rambut Susan, rambut Edith lebih gelap dari rambut Lily. Rambut siapakah yang paling gelap?"—anak-anak pada tahap operasional konkret cenderung kesulitan untuk memahami hubungan antar simbol dan melakukan operasi mental yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut¹⁴¹.

Selain itu, pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan pengurangan pada kecenderungan egosentrisme, yakni kemampuan mereka untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Kemampuan untuk mengatasi animisme dan artificialisme, dua konsep yang sangat dominan pada tahap sebelumnya, juga mulai berkurang secara signifikan. Anak-anak mulai menyadari bahwa benda-benda mati tidak memiliki perasaan atau keinginan seperti

manusia, dan bahwa fenomena alam terjadi melalui proses-proses yang dapat dijelaskan oleh hukum-hukum alam, bukan karena kehendak manusia (Piaget, 1952; Santrock, 2014). Proses perkembangan kognitif pada tahap ini ditandai dengan peningkatan kemampuan untuk mengerti konsep-konsep yang lebih kompleks dan kemampuan untuk berpikir secara lebih rasional tentang dunia fisik yang langsung dapat mereka amati.

Namun, keterbatasan berpikir mereka tetap terlihat ketika tugas-tugas melibatkan objek yang lebih abstrak atau tidak terlihat. Anak-anak pada tahap operasional konkret membutuhkan objek fisik yang nyata untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran logis. Misalnya, mereka akan kesulitan untuk memecahkan masalah yang tidak melibatkan objek nyata atau visual yang dapat mereka manipulasi dan amati secara langsung (Piaget, 1952). Oleh karena itu, meskipun anak-anak pada tahap ini telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan berpikir logis, mereka tetap terbatas pada konteks konkret dan kesulitan dalam beralih ke pemikiran yang lebih abstrak.

e. Tahap Operasional Formal dalam Perkembangan Kognitif Anak

Tahap operasional formal adalah tahap terakhir dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang dimulai pada usia sekitar 12 tahun dan berlangsung hingga dewasa. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis, yang merupakan perkembangan signifikan dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. Berbeda dengan

tahap operasional konkret, di mana anak-anak hanya mampu berpikir secara logis tentang objek fisik yang tampak di sekitarnya, pada tahap operasional formal anak-anak dapat mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan abstrak tanpa bergantung pada objek atau peristiwa konkret. Mereka dapat mengonseptualisasikan ide-ide dan situasi yang tidak nyata atau yang belum terjadi, serta membuat prediksi dan hipotesis tentang dunia yang lebih luas.

Menurut Jarvis (2011), salah satu kemajuan utama yang terjadi pada anak-anak selama tahap operasional formal adalah kemampuan untuk berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang lebih abstrak. Anak-anak pada tahap ini dapat menggunakan operasi mental yang lebih rumit, seperti deduksi dan induksi, untuk menyusun argumen dan memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Mereka juga dapat memahami hubungan sebab-akibat yang lebih rumit serta berpikir dalam kategori yang lebih luas dan tidak terbatas pada benda-benda konkret yang ada di sekitar mereka. Sebagai contoh, mereka dapat mengerjakan soal-soal matematika yang melibatkan bilangan abstrak, merencanakan percakapan dengan menggunakan konsep-konsep filosofis, dan memahami ide-ide yang tidak hanya bersifat fisik atau langsung tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan untuk berpikir abstrak juga memungkinkan anak-anak pada tahap ini untuk memahami bentuk argumen yang lebih kompleks dan tidak bingung dengan sisi-sisi argumen tersebut. Mereka mulai mampu melihat lebih dari satu sisi dari sebuah permasalahan atau argumen, serta mengembangkan kemampuan

untuk berpikir secara lebih logis dan rasional mengenai isu-isu yang tidak terkait dengan pengalaman langsung mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpikir tentang konsep-konsep yang lebih besar, seperti keadilan, kebebasan, dan moralitas, yang sering kali membutuhkan penalaran abstrak yang lebih mendalam.

Selain itu, tahap operasional formal juga melibatkan kemampuan untuk berpikir hipotetis dan melakukan eksperimen mental yang lebih rumit. Anak-anak pada tahap ini dapat merancang percobaan untuk menguji ide-ide atau teori-teori mereka, serta membuat prediksi tentang hasil dari berbagai skenario yang mungkin terjadi. Kemampuan ini juga terkait dengan kemampuan untuk berpikir dalam hal kemungkinan, dan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi atau hasil untuk sebuah masalah sebelum membuat keputusan.

Secara keseluruhan, tahap operasional formal adalah periode perkembangan kognitif yang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk mencapai tingkat pemikiran yang jauh lebih matang dan abstrak. Pada tahap ini, mereka tidak hanya dapat memahami dunia fisik secara logis, tetapi juga mulai mengembangkan kapasitas untuk berpikir tentang ide-ide abstrak, merumuskan argumen yang lebih kompleks, dan merencanakan tindakan atau solusi berdasarkan pertimbangan yang lebih luas. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan intelektual yang lebih tinggi dalam kehidupan dewasa mereka.

f. Kritikan Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, meskipun memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi perkembangan, tidak luput dari berbagai kritikan. Beberapa kritikan utama berfokus pada estimasi Piaget mengenai kompetensi kognitif anak pada berbagai tahap perkembangan, serta pandangan Piaget yang menganggap perkembangan kognitif sebagai proses bertahap yang seragam. Kritikan-kritikan ini mencakup beberapa aspek penting, yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama: masalah mengenai estimasi kompetensi anak dan pandangan tentang struktur perkembangan kognitif yang seragam.

Pertama, banyak peneliti mengkritik estimasi Piaget mengenai kompetensi anak pada berbagai tahap perkembangan. Sebagai contoh, Piaget berpendapat bahwa kemampuan objek permanen, yaitu pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat, baru berkembang pada usia sekitar dua tahun. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak dapat menunjukkan pemahaman objek permanen pada usia yang lebih muda, bahkan pada beberapa konteks tertentu, anak-anak usia dua tahun sudah dapat menunjukkan perilaku yang lebih kompleks, seperti menunjukkan empati terhadap keadaan orang lain yang tidak melihat suatu objek¹⁴². Selain itu, Piaget juga mengemukakan bahwa kemampuan untuk memahami konservasi angka, yaitu pemahaman bahwa jumlah suatu objek tetap sama meskipun bentuk atau penyusunan objek tersebut berubah, baru muncul pada usia sekitar tujuh tahun. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan

bahwa kemampuan konservasi angka dapat muncul lebih awal, bahkan sejak usia tiga tahun¹⁴³. Di sisi lain, Piaget menganggap bahwa kemampuan kognitif tertentu dapat muncul lebih lambat dari yang diharapkan. Sebagai contoh, banyak remaja yang masih berpikir dalam tahap operasional konkret dan hanya mulai menguasai tahap operasional formal pada usia yang lebih tua, bahkan sebagian orang dewasa mungkin belum mencapai pemikiran operasional formal dalam kehidupan sehari-hari mereka¹⁴⁴.

Kritikan kedua terhadap teori Piaget adalah pandangannya tentang tahap-tahap perkembangan kognitif yang dianggapnya sebagai struktur pemikiran yang seragam dan linier. Piaget mengasumsikan bahwa perkembangan kognitif anak mengikuti urutan yang tetap dan konsisten, di mana satu tahap selalu tercapai sebelum tahap berikutnya. Namun, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak selalu berjalan secara serempak atau sinkron. Beberapa kemampuan yang seharusnya muncul pada tahap tertentu dapat muncul lebih awal atau lebih lambat tergantung pada faktor-faktor lingkungan dan pengalaman individu¹⁴⁵. Selain itu, para teori perkembangan kontemporer berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak jauh lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, banyak peneliti kini lebih cenderung melihat perkembangan kognitif sebagai proses yang lebih dinamis dan tidak linier, yang bisa dipengaruhi oleh konteks tertentu, seperti pendidikan dan lingkungan sosial¹⁴⁶.

Kritikan lebih lanjut juga mengarah pada pandangan Piaget tentang "*melatih anak untuk menalar pada level yang lebih tinggi*" di luar tahapan perkembangan mereka. Piaget berpendapat bahwa anak-anak yang berada pada tahap perkembangan tertentu, seperti tahap pra-operasional, tidak dapat dilatih untuk berpikir pada level kognitif yang lebih tinggi (misalnya tahap operasional konkret), kecuali mereka berada dalam titik transisi kedewasaan antara tahapan tersebut. Namun, penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa pelatihan dapat efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Beberapa anak yang berada pada tahap perkembangan tertentu telah terbukti dapat dilatih untuk berpikir secara lebih logis, bahkan jika mereka berada pada tahap kognitif yang lebih rendah. Hal ini bertentangan dengan pandangan Piaget yang lebih skeptis terhadap efektivitas pelatihan dalam mengubah pola pikir anak.

Secara keseluruhan, meskipun teori Piaget memberikan wawasan yang penting mengenai perkembangan kognitif anak, kritik-kritik tersebut menyoroti bahwa perkembangan kognitif tidak sepenuhnya mengikuti urutan yang seragam dan tetap, dan bahwa faktor-faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman sosial dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkembang pada tingkat kognitif yang lebih tinggi. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini terus menggali kompleksitas perkembangan kognitif, yang semakin mengarah pada pemahaman bahwa perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal anak.

g. Kritikan terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Relevansi Aliran Neo-Piagetian

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, meskipun diakui sebagai tonggak penting dalam psikologi perkembangan, tidak lepas dari berbagai kritik dan perdebatan. Banyak ahli psikologi sepakat dengan prinsip umum teori Piaget, yaitu bahwa pemikiran anak-anak pada dasarnya berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan perkembangan kognitif terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia. Namun, beberapa penelitian dan studi lebih lanjut meragukan rincian spesifik yang disarankan oleh Piaget, terutama mengenai usia di mana anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas kognitif tertentu.

Salah satu kritik utama terhadap Piaget datang dari studi klasik yang dilakukan oleh McGarrigle dan Donaldson. Dalam penelitian mereka, McGarrigle dan Donaldson menemukan bahwa anak-anak ternyata dapat memahami konsep konservasi pada usia yang lebih muda dari yang diperkirakan Piaget. Piaget berpendapat bahwa pemahaman tentang konservasi—yaitu pemahaman bahwa jumlah atau volume suatu benda tetap meskipun bentuk atau tampilan fisiknya berubah—hanya muncul pada usia sekitar tujuh tahun. Namun, McGarrigle dan Donaldson menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu memahami konservasi lebih awal, bahkan sebelum mencapai usia yang diperkirakan Piaget. Penemuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kognitif anak-anak mungkin lebih maju daripada yang diperkirakan Piaget pada usia tertentu¹⁴⁷.

Kritik lainnya datang dari studi yang berkaitan dengan pemahaman objek permanen, yang menurut Piaget, berkembang pada usia sekitar enam bulan. Namun, penelitian oleh Balillargeon dan De Vos menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami objek permanen lebih awal daripada yang diasumsikan Piaget. Dalam studi tersebut, anak-anak yang diamati hingga usia 18 bulan sudah menunjukkan pemahaman dasar tentang objek permanen, yang mengindikasikan bahwa perkembangan kognitif anak lebih cepat daripada yang diperkirakan oleh Piaget¹⁴⁸. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan kognitif anak dapat berkembang lebih cepat daripada yang diperkirakan Piaget, terutama pada tahap-tahap awal kehidupan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Balillargeon dan De Vos serta McGarrigle dan Donaldson juga menunjukkan bahwa Piaget cenderung meremehkan kemampuan anak-anak kecil dan menilai terlalu tinggi kemampuan anak-anak yang lebih tua. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak yang diuji pada tahap operasional formal, yang diperkirakan oleh Piaget muncul pada akhir masa kanak-kanak, belum mencapai tahap tersebut hingga usia yang lebih tua. Sebagai contoh, dalam penelitian Bradmentz¹⁴⁹, sebagian besar anak-anak yang diuji ternyata belum mencapai pemikiran operasional formal pada akhir masa kanak-kanak, bertentangan dengan pernyataan Piaget yang mengklaim bahwa mayoritas anak-anak akan mencapainya pada usia tersebut.

Kritikan-kritikan ini menggugah pemahaman kita tentang perkembangan kognitif anak dan menyarankan bahwa perkembangan kognitif anak lebih kompleks dan bervariasi daripada yang diperkirakan Piaget. Walaupun demikian, banyak ahli psikologi tidak ingin meninggalkan teori Piaget sepenuhnya. Mereka berpendapat bahwa meskipun ada kelemahan dalam detail tertentu, teori Piaget memberikan kerangka dasar yang sangat berharga dalam memahami bagaimana pemikiran anak berkembang seiring waktu. Untuk itu, muncul aliran baru yang dikenal dengan istilah *neo-Piagetian*. Aliran ini berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar teori Piaget, namun dengan modifikasi yang lebih fleksibel untuk memasukkan perkembangan kognitif yang lebih cepat atau lebih lambat dari yang dijelaskan oleh Piaget. Para ahli neo-Piagetian mengakui bahwa perkembangan kognitif anak lebih kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan, pengalaman sosial, dan konteks budaya yang berbeda, yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif pada usia yang lebih muda atau lebih tua daripada yang diperkirakan oleh Piaget¹⁵⁰.

B. Perkembangan Kognitif dalam Psikologi Barat

Seperti halnya Jean Piaget, Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang perkembangan kognitif anak. Namun, Vygotsky memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Teori perkembangan kognitif Vygotsky

sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana anak dibesarkan, sehingga pendekatannya sering disebut sebagai *konstruktivisme sosial* (social constructivism). Berbeda dengan Piaget yang memandang anak sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan fisiknya, Vygotsky menekankan bahwa proses konstruksi pengetahuan anak terjadi dalam konteks sosial, di mana interaksi dengan orang lain—seperti pengasuh, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat—berperan penting dalam perkembangan kognitif.

Salah satu aspek penting dalam teori Vygotsky adalah peran bahasa dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky berpendapat bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat penting dalam membantu anak menyelesaikan masalah. Melalui bahasa, anak dapat mengkomunikasikan masalah yang dihadapinya dan mencari solusi dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Proses ini memungkinkan anak untuk belajar dan berkembang secara kognitif, terutama ketika ia berinteraksi dengan individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan lebih tinggi. Oleh karena itu, bahasa menjadi jembatan utama yang memungkinkan anak untuk mengatasi tantangan yang lebih kompleks yang tidak dapat ia selesaikan sendiri.

Konsep yang sangat terkait dengan teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang merujuk pada jarak antara kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan yang ia miliki dengan bantuan orang lain yang lebih terampil. ZPD mengacu pada zona di mana anak dapat mengatasi

tantangan atau tugas yang sulit, tetapi hanya jika ia mendapatkan dukungan atau bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Dalam konteks ini, orang dewasa atau pengasuh berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengatasi tantangan dan memandu mereka menuju pemahaman yang lebih tinggi. Santrock (2010) juga menjelaskan bahwa ZPD adalah ruang di mana anak bisa belajar dengan lebih efektif dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil.

Dari sudut pandang ini, penting untuk menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan anak. Ketika anak berada dalam ZPD, materi yang diajarkan haruslah cukup menantang untuk merangsang perkembangan, namun masih berada dalam batas kemampuan yang dapat dipelajari dengan bantuan. Hal ini menekankan pentingnya pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak dan memfasilitasi transisi menuju kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks. Ini juga menunjukkan bahwa kemampuan anak berkembang lebih pesat ketika mereka diberikan bantuan atau dukungan yang tepat pada waktu yang tepat.

Selain ZPD, konsep lain yang penting dalam teori Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* merujuk pada perubahan tingkat dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya selama proses pembelajaran. Ketika anak pertama kali berusaha memahami konsep baru, orang dewasa dapat memberikan dukungan langsung melalui instruksi, petunjuk, atau demonstrasi. Seiring anak semakin menguasai materi atau keterampilan tersebut, tingkat dukungan ini

secara bertahap dikurangi, memungkinkan anak untuk mengambil alih proses belajar secara lebih mandiri. Scaffolding ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif mereka¹⁵¹.

Melalui pendekatan konstruktivisme sosial ini, Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan kognitif anak. Pembelajaran yang dilakukan dalam konteks interaksi sosial memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, melalui bantuan orang lain yang lebih terampil dan dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat utama dalam proses tersebut.

C. Perkembangan Kognitif Anak dalam Perspektif Islam

Perkembangan kognitif anak merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam perspektif Islam, perkembangan ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang kognitif atau intelektual semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh. Dalam hal ini, pemahaman tentang perkembangan kognitif anak harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengarahkan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang seimbang, baik dari segi akal maupun hati.

Menurut ajaran Islam, Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam aspek kognitif. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan Dia (Allah) yang menciptakan bagi kalian

pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikit kalian bersyukur" (QS. Al-Mulk: 23)¹⁵². Ayat ini mengingatkan bahwa setiap indera yang diberikan Allah kepada manusia, termasuk kemampuan berpikir dan memahami, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajarannya. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dalam Islam tidak hanya mencakup kemampuan untuk berpikir logis dan rasional, tetapi juga kemampuan untuk mengenal dan memahami wahyu serta menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan.

Islam mengajarkan bahwa anak-anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, dan dalam merawat dan mendidik anak, orang tua harus memperhatikan perkembangan kognitif mereka seiring dengan perkembangan akhlak dan ketakwaan kepada Allah. Proses pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi kalian, dan membaca Al-Qur'an*" (HR. Tirmidzi)¹⁵³. Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada penanaman kecintaan terhadap agama dan prinsip-prinsip moral yang akan membentuk akhlak anak di masa depan.

Selain itu, dalam perspektif Islam, tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami melalui konsep-konsep yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, dalam hal proses berpikir dan pengambilan keputusan, Islam mengajarkan pentingnya berpikir

secara mendalam dan bijaksana, seperti yang tercermin dalam firman Allah, "*Mereka yang berakal adalah orang-orang yang memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta semua yang ada di dalamnya*" (QS. Ali Imran: 190)¹⁵⁴. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara kritis dan merenung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan kehidupannya.

Dalam Islam, perkembangan kognitif juga tidak terlepas dari konsep "fitrah" atau kecenderungan alami yang diberikan Allah kepada setiap anak. Fitrah ini merupakan potensi dasar yang membawa anak untuk mengenal Allah dan kebenaran. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas utama adalah untuk membimbing anak dalam proses pengembangan fitrah ini dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan kognitif mereka akan semakin matang, baik dalam hal kemampuan berpikir rasional, maupun dalam kemampuan memahami ajaran agama dan moral¹⁵⁵.

Pendidikan dalam Islam juga mengajarkan pentingnya proses "ta'lim" (pengajaran) dan "ta'dib" (pendidikan moral) dalam perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini, pengajaran agama, bahasa, ilmu pengetahuan, serta etika dan moralitas merupakan bagian integral yang membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sumber cahaya yang membimbing umat manusia menuju jalan yang benar, seperti yang tercantum dalam firman Allah: "Katakanlah,

‘Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?’” (QS. Az-Zumar: 9)¹⁵⁶. Ayat ini mengajarkan bahwa pencapaian ilmu pengetahuan yang benar sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, dan proses ini harus dilalui dengan kesadaran bahwa ilmu tersebut merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun dalam hal moral dan etika, perkembangan kognitif anak dalam perspektif Islam juga berfokus pada pembentukan akhlak yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan moral sejak dini, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam banyak hadis, salah satunya adalah: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad)¹⁵⁷. Dalam hal ini, perkembangan kognitif anak diorientasikan pada pemahaman tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, rasa empati, dan kasih sayang terhadap sesama.

a. Pentingnya Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Konsep ini telah ditegaskan sejak wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5. Dalam wahyu pertama ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca, yang mencakup membaca wahyu yang disampaikan Allah dan juga memperdalam pemahaman tentang alam semesta. Ayat pertama dari Surah Al-Alaq tersebut berbunyi: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* (QS. Al-Alaq: 1). Ayat ini mengandung pesan yang sangat dalam

tentang pentingnya membaca sebagai kunci untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang Tuhan, alam, dan diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam Islam, perkembangan kognitif anak diawali dengan pengajaran tentang Tuhan (Allah), yang menjadi dasar pemahaman mereka terhadap seluruh pengetahuan yang ada di dunia. Dalam proses pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak dipisahkan, tetapi saling mendukung. Pendidikan anak harus memperkenalkan mereka pada ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia.

Selain itu, dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah mengajak umat manusia untuk berpikir, mempelajari ciptaan-Nya, dan memahami hakikat kehidupan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Imran ayat 190-191, Allah menyatakan: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" (QS. Ali Imran: 190). Ayat ini menunjukkan bahwa melalui pemikiran yang mendalam tentang ciptaan-Nya, seseorang dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka, sehingga dapat lebih memahami keberadaan Tuhan dan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, Islam mendorong anak-anak untuk berpikir kritis, memahami dunia dengan cara yang rasional, serta mengaitkan setiap pengetahuan yang mereka peroleh dengan pemahaman akan kebesaran Allah.

Perkembangan kognitif dalam Islam bukan hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual. Proses belajar harus

disertai dengan pengembangan akhlak dan kesadaran spiritual, agar pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat. Sebagaimana yang diajarkan dalam hadits Rasulullah SAW: "*Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim)¹⁵⁸

Hadis ini menegaskan bahwa pencarian ilmu dalam Islam adalah bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam harus mengutamakan nilai-nilai keimanan, moralitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga perkembangan kognitif mereka tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama.

b. Perkembangan Kognitif Anak dalam Tahapan

Islam mengakui bahwa perkembangan manusia berlangsung dalam berbagai tahapan, dan setiap tahapan memiliki karakteristik serta kebutuhan tertentu. Hal ini juga berlaku dalam perkembangan kognitif anak. Ajaran Islam memberikan pedoman bagi orang tua untuk mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Setiap tahap memiliki fokus pendidikan yang berbeda, yang mengarah pada pembentukan pribadi yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahapan perkembangan kognitif anak dalam Islam:

a. Masa Balita (0-7 Tahun)

Pada usia ini, anak-anak masih berada pada tahap perkembangan dasar, di mana kemampuan kognitif mereka belum sepenuhnya berkembang. Pada masa ini, lingkungan, terutama interaksi dengan orang tua dan keluarga, memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan dasar pemahaman mereka. Islam menekankan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan pendidikan karakter yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa pada usia dini, pendidikan lebih berfokus pada pengenalan akhlak, adab, dan agama, meskipun aspek kognitif seperti pengetahuan dasar mulai dikenalkan.

Rasulullah SAW bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian untuk sholat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika mereka tidak sholat) ketika mereka berusia sepuluh tahun."* (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan perilaku moral harus dimulai sejak dini, walaupun dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, pada usia balita, anak-anak mulai mengenal dunia mereka melalui indera mereka, sehingga pendidikan harus mengutamakan stimulasi positif terhadap perkembangan kognitif dan spiritual anak.

b. Masa Anak-Anak (7-14 Tahun)

Pada usia ini, perkembangan kognitif anak mulai berkembang pesat, dan mereka mulai dapat memahami konsep-konsep yang lebih abstrak. Islam mengajarkan kepada orang tua untuk mulai memberikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dunia secara

lebih terstruktur. Pada masa ini, anak-anak mulai dikenalkan dengan konsep dasar seperti doa-doa, membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk karakter mereka.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada orang tua untuk memberi perhatian lebih kepada pendidikan agama dan dunia pada usia ini, dengan memperkenalkan ajaran tentang keadilan, kebenaran, dan amal kebaikan. *"Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi kalian, dan membaca Al-Qur'an."* (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan agar pada usia ini anak-anak mulai dibiasakan dengan ajaran agama dan penanaman nilai-nilai kebenaran, yang akan membentuk pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Masa Remaja (15 Tahun ke atas)

Pada usia remaja, anak-anak memasuki tahap kedewasaan, dan kemampuan kognitif mereka berkembang lebih pesat. Pada usia ini, anak-anak mulai menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memahami dunia dan membuat keputusan yang lebih kompleks. Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan pada tahap ini berfokus pada pemahaman lebih mendalam tentang kehidupan, serta pengetahuan agama yang lebih kompleks dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat."* (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban sepanjang hidup, dan pada masa remaja, pendidikan yang lebih

mendalam dalam aspek intelektual dan spiritual harus diberikan agar anak-anak dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab.

c. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Dalam Islam, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Sebagai amanah dari Allah, orang tua diharapkan memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, baik dari segi intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus didasarkan pada kasih sayang, perhatian, serta nilai-nilai agama yang mendalam. Islam mengajarkan bahwa proses pendidikan anak tidak hanya berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi yang paling utama dimulai di rumah, di mana orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Rasulullah SAW mengingatkan orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, beliau bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung pengajaran yang mendalam bahwa anak-anak dilahirkan dengan potensi alami (fitrah) yang suci, dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, ajaran agama, serta pemahaman mereka tentang dunia. Dalam konteks perkembangan kognitif, ini berarti bahwa orang tua

memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada usia dini, pendidikan di rumah lebih fokus pada pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, yang akan membentuk dasar pemikiran dan perilaku anak di kemudian hari.

Selain orang tua, lingkungan sekitar juga berperan dalam perkembangan kognitif anak. Islam menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang baik, penuh kasih sayang, dan mendidik untuk mendukung proses perkembangan anak. Lingkungan yang mendukung ini mencakup bukan hanya rumah, tetapi juga masyarakat, teman sebaya, dan lembaga pendidikan yang dijalani anak.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya."* (QS. At-Tawbah: 71)

Ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial dan interaksi dalam masyarakat yang mendukung perkembangan kognitif dan moral anak. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan taat kepada Allah akan menjadi faktor yang sangat mendukung proses perkembangan intelektual dan spiritual anak.

Orang tua dalam Islam diberikan tugas besar untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintai nabi*

kalian, mencintai keluarga nabi kalian, dan membaca Al-Qur'an."
(HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau intelektual saja, tetapi juga mencakup pembentukan karakter moral dan spiritual anak. Pencapaian ilmu pengetahuan, baik agama maupun dunia, sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus mencakup pembekalan anak dengan pengetahuan agama serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang benar.

d. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan bahwa tujuan utama dari pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan kognitif anak dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pencapaian ilmu duniawi, tetapi juga harus mencakup ilmu akhirat. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat menjadi individu yang seimbang, yang tidak hanya sukses di dunia tetapi juga dapat memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua kategori besar: ilmu duniawi (ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari) dan ilmu ukhrawi (ilmu yang berhubungan dengan kehidupan setelah mati). Keduanya memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Islam mengajarkan bahwa mengejar

ilmu dunia adalah suatu kewajiban, namun ilmu agama yang mengarah pada pemahaman terhadap akhirat juga tidak kalah penting. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka hendaklah ia mencari ilmu dunia, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka hendaklah ia mencari ilmu akhirat. Namun, barang siapa yang mencari keduanya, maka ia akan mendapatkan keduanya."* (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengajarkan anak untuk mengejar kesuksesan duniawi, seperti menjadi dokter, insinyur, atau ilmuwan, tetapi juga untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama yang akan membawa kebahagiaan di akhirat.

Dalam mendidik anak, Islam mengajarkan untuk mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: *"Dan carilah pada apa yang telah diberikan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari duniawi."* (QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini mengingatkan umat Muslim untuk tidak hanya fokus pada kehidupan dunia tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan akhirat yang kekal. Dalam konteks pendidikan kognitif anak, ini berarti orang tua dan pendidik harus memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama yang mendalam dan pengetahuan

dunia yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak akan menjadi pribadi yang tidak hanya pandai dalam hal duniawi tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama yang mengarahkan mereka menuju kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan kognitif anak dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Pendidikan yang mengintegrasikan dunia dan akhirat akan membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik, mematuhi perintah Allah, dan berperilaku dengan baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam harus mencakup dua dimensi ini secara bersamaan. Dalam konteks ini, peran orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting, karena mereka adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan spiritual anak.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis, seperti genetika, yang mempengaruhi kemampuan kognitif dasar anak, termasuk IQ dan potensi belajar. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, serta pengalaman yang diperoleh anak sepanjang hidupnya. Semua faktor ini bekerja sama untuk

mempengaruhi seberapa cepat dan optimal perkembangan kognitif anak.

a. Faktor Internal

Dalam perspektif psikologi Barat, faktor internal yang memengaruhi perkembangan kognitif anak meliputi aspek biologis dan genetik yang sudah ada sejak lahir. Genetika memainkan peran penting dalam membentuk potensi dasar kognitif anak, termasuk kemampuan berpikir, memori, dan daya serap informasi. Penelitian yang dilakukan oleh psikolog seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif pada anak tidak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi selama pertumbuhannya.

Menurut Piaget (1972), anak dilahirkan dengan struktur mental tertentu yang berfungsi sebagai fondasi untuk perkembangan kognitifnya. Setiap anak, meskipun memiliki kapasitas yang berbeda-beda, berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan tahap biologis dan genetik mereka. Misalnya, pada usia tertentu, anak mulai mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan abstrak. Demikian juga, Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, meskipun potensi awal mereka bersifat bawaan dari faktor biologis.

Di sisi lain, pemahaman tentang perkembangan otak pada usia dini juga sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa

perkembangan otak pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Shonkoff & Phillips, 2000). Semakin baik stimulasi dan nutrisi yang diberikan kepada anak pada masa-masa awal kehidupannya, semakin besar pula peluang untuk perkembangan kognitif yang optimal. Oleh karena itu, dalam perspektif Barat, perkembangan kognitif anak adalah hasil dari interaksi antara faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan).

Dalam perspektif tasawuf, faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak juga berkaitan dengan aspek spiritual dan fitrah (sifat dasar) manusia yang diberikan oleh Allah. Dalam ajaran tasawuf, setiap individu memiliki potensi batin yang sangat dalam yang meliputi akal, hati, dan ruh. Fitrah anak adalah kondisi yang suci dan murni, yang siap menerima ilmu dan kebenaran. Namun, sejauh mana potensi ini berkembang sangat bergantung pada pembimbingan yang diterima anak dari orang tua, lingkungan, dan guru-guru spiritual yang mengajarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Al-Ghazali dalam karya-karyanya, proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pengembangan akal, tetapi juga harus memperhatikan aspek ruhani dan moralitas anak. Perkembangan kognitif yang optimal dalam perspektif tasawuf harus mencakup keseimbangan antara akal dan hati. Akal atau intelektual manusia adalah alat yang diberikan oleh Allah untuk memahami dan mengenal ciptaan-Nya, sedangkan hati adalah tempat di mana manusia merasakan dan menjalani nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam konteks ini, perkembangan kognitif anak yang ideal adalah ketika mereka mampu memanfaatkan akal untuk memahami pengetahuan duniawi dan akhirat, sementara hati mereka tetap bersih dan terbuka terhadap wahyu dan bimbingan spiritual. Pengajaran dalam tasawuf mengarah pada pencapaian kebijaksanaan yang berasal dari pengalaman batin, di mana setiap ilmu yang dipelajari harus membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai aspek lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yang paling utama adalah keluarga dan pendidikan.

1. **Lingkungan Keluarga:** Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar dan mendapatkan stimulasi yang penting untuk perkembangan kognitif mereka. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi kemampuan berpikir anak. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, memberikan perhatian yang cukup, dan menciptakan lingkungan rumah yang kaya dengan pengalaman belajar akan mempercepat perkembangan kognitif anak. Sebagai contoh, orang tua yang sering membaca bersama anak atau mendorong anak untuk bertanya dan mengeksplorasi dunia sekitarnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Dalam Islam, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak, termasuk dalam hal perkembangan kognitif.

2. **Pendidikan Formal dan Informal:** Pendidikan yang diterima anak di sekolah, baik melalui kurikulum yang terstruktur maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, sangat penting dalam perkembangan kognitif mereka. Pengajaran yang diberikan di sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan kognitif seperti memecahkan masalah, berpikir logis, dan kreatif. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan memiliki fasilitas yang baik dapat mempercepat proses pembelajaran dan perkembangan kognitif anak.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga memiliki peran penting. Pengalaman yang diperoleh anak di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pergaulan dengan teman sebaya, serta interaksi dengan masyarakat juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan kognitif anak.

3. **Lingkungan Sosial:** Teman sebaya, masyarakat, serta media massa juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat merangsang kemampuan kognitif anak dalam hal komunikasi, kerja sama, serta pemecahan masalah. Selain itu, media massa yang

memberikan informasi yang sesuai dengan usia anak dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka.

c. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Perkembangan kognitif anak tidak dapat dipandang sebagai hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yang meliputi aspek biologis dan genetik, memberikan dasar awal yang penting bagi perkembangan kognitif anak. Namun, faktor eksternal—termasuk pendidikan yang diberikan di sekolah, pengaruh orang tua, serta lingkungan sosial—memiliki peran yang sangat besar dalam memaksimalkan potensi yang ada.

a. Faktor Internal: Dasar dari Potensi Kognitif

Faktor internal mencakup aspek-aspek biologis dan genetik yang membentuk kapasitas dasar kognitif seorang anak, termasuk daya serap informasi, kemampuan memori, dan cara berpikir. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda dalam hal kecerdasan dan kemampuan berpikir, yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Sebagai contoh, ada anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam bidang tertentu seperti bahasa, matematika, atau keterampilan sosial. Namun, tanpa stimulasi yang tepat, potensi genetik ini mungkin tidak berkembang secara maksimal.

Pada tingkat biologis, perkembangan otak anak pada usia dini sangat menentukan kemampuan kognitif mereka. Penelitian dalam bidang neurobiologi menunjukkan bahwa otak anak

mengalami perkembangan pesat dalam tahun-tahun pertama kehidupan, dan stimulasi yang diberikan pada periode ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan kognitifnya. Semakin baik kualitas nutrisi, perawatan, dan stimulasi yang diterima anak, semakin besar pula potensi mereka untuk berkembang secara optimal (Shonkoff & Phillips, 2000).

b. Faktor Eksternal: Lingkungan yang Mendukung

Meskipun faktor internal memberikan dasar awal bagi perkembangan kognitif anak, faktor eksternal—terutama lingkungan sosial dan pendidikan—merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi seberapa jauh potensi anak dapat berkembang. Di sinilah peran keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sangat signifikan.

1. **Lingkungan Keluarga:** Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik di dalam keluarga menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak. Pengasuhan yang responsif, yang mencakup pemberian tantangan intelektual yang sesuai dengan usia anak, dapat merangsang perkembangan kemampuan kognitif mereka.
2. **Pendidikan Formal:** Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Pendidikan formal memberikan struktur dan kesempatan bagi anak untuk mempelajari berbagai konsep, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Selain itu, pendidikan yang berfokus pada

pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dapat memperkuat potensi kognitif yang sudah ada.

3. **Lingkungan Sosial dan Budaya:** Interaksi dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya juga berperan dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya "zona perkembangan proksimal" di mana anak belajar dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Lingkungan sosial yang mendukung dan positif akan mendorong anak untuk lebih aktif belajar dan berpikir kritis.
- c. **Sinergi Antara Faktor Internal dan Eksternal.** Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini sangat penting untuk memastikan perkembangan kognitif anak berjalan dengan baik. Faktor internal memberikan potensi dasar, namun faktor eksternal yang berupa lingkungan dan pendidikan dapat merangsang dan memperluas potensi tersebut. Misalnya, seorang anak yang memiliki potensi genetik tinggi dalam bidang matematika akan dapat mencapai prestasi luar biasa jika ia mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan didukung oleh lingkungan yang mendukung minat dan bakatnya.

Sebaliknya, meskipun faktor internal penting, jika anak tidak mendapatkan stimulasi yang tepat dari lingkungan eksternal, potensi yang ada tidak akan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk

bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak.

E. Aplikasi Teori Kognitif dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Untuk itu, penerapan teori-teori perkembangan kognitif yang sudah terbukti dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam konteks ini, teori-teori dari Piaget dan Vygotsky yang sering digunakan dalam perspektif Barat dapat diterapkan bersama dengan perspektif Islam, khususnya dalam pandangan tasawuf, yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual.

a. Teori Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman tentang tahapan-tahapan ini sangat penting untuk menyusun strategi pendidikan yang sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif anak.

- **Tahap Sensorimotor (0-2 tahun):** Pada tahap ini, anak belajar melalui indera mereka dan motorik kasar. Pendidikan yang diberikan sebaiknya memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia melalui kegiatan sensorik seperti bermain dengan berbagai tekstur atau bentuk. Aktivitas ini tidak hanya

merangsang perkembangan kognitif tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan motorik yang mendasar.

- **Tahap Praoperasional (2-7 tahun):** Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa pada tahap ini. Meski demikian, mereka masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis. Dalam PAUD, anak dapat diperkenalkan dengan kegiatan yang melibatkan simbol dan bahasa, seperti bermain peran atau mengenalkan mereka pada konsep dasar seperti angka dan warna melalui permainan yang menyenangkan.
- **Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun):** Pada tahap ini, anak sudah mulai berpikir lebih logis dan dapat melakukan klasifikasi dan pengurutan. Pendidikan pada tahap ini dapat mengandalkan pengalaman nyata yang melibatkan pemikiran logis, seperti menggunakan benda-benda konkret untuk mempelajari konsep matematika atau ilmu pengetahuan.

b. Teori Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Lev Vygotsky lebih menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Teorinya, yang dikenal dengan konsep **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**, menekankan bahwa anak dapat belajar lebih banyak melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Konsep ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana pendidikan di usia dini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

- **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD):** Pendekatan ini dapat diterapkan dalam PAUD dengan memberikan dukungan atau

scaffolding kepada anak selama mereka mengerjakan tugas yang lebih sulit. Ini berarti bahwa orang dewasa (guru atau orang tua) memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan anak, sambil membiarkan mereka secara bertahap mengembangkan kemampuan mandiri. Misalnya, seorang guru dapat membantu anak dalam menyelesaikan soal matematika dengan memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang perlu diambil, dan seiring waktu, anak akan belajar untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.

- **Interaksi Sosial dalam Pembelajaran:** Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendidik dapat memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Hal ini memperkaya pengalaman belajar anak, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia.

c. **Perspektif Islam (Tasawuf) dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan kognitif atau intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Tasawuf, sebagai aspek spiritual Islam, mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan anak. Dalam konteks ini, penerapan teori perkembangan kognitif anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir logis

atau akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran spiritual anak.

- **Pendidikan Berbasis Fitrah:** Dalam pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak agar potensi tersebut dapat berkembang, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam hal ini, teori Piaget dan Vygotsky dapat diterapkan dengan menekankan pentingnya pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi kognitif maupun spiritual. Sebagai contoh, pendidikan anak usia dini dalam Islam bisa dimulai dengan pengenalan terhadap nama-nama Allah, doa-doa, dan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter mereka.
- **Keseimbangan Dunia dan Akhirat:** Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang cerdas secara duniawi, tetapi juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan anak harus mencakup aspek spiritual yang seimbang, dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pendidikan agama, seperti mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah, sangat penting untuk perkembangan kognitif dan moral anak dalam Islam. Pendidikan spiritual ini juga membantu anak memahami bahwa pengetahuan duniawi harus digunakan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- **Tasawuf dan Kecerdasan Emosional:** Tasawuf mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan anak, ajaran tasawuf ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga mereka tidak hanya cerdas dalam hal akademis, tetapi juga mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

d. Penggabungan Perspektif Barat dan Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Menggabungkan teori-teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky dengan ajaran Islam, khususnya dalam pandangan tasawuf, akan menciptakan pendidikan anak usia dini yang holistik. Pendidikan yang mencakup perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti dan berkepribadian mulia.

Penerapan kedua perspektif ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahap kognitif mereka, sambil menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang baik.

BAB 4: PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK

A. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional Menurut Erikson

Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan, mengemukakan teori yang mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang hidup manusia. Setiap tahap memiliki konflik atau tantangan utama yang perlu dihadapi individu untuk mencapai perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Dalam konteks perkembangan anak, Erikson membagi perkembangan sosial dan emosional anak menjadi beberapa tahap penting, di antaranya:

1. Tahap Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (0-1 tahun): Pada tahap ini, bayi mengembangkan rasa percaya atau ketidakpercayaan terhadap dunia berdasarkan pengalaman dengan pengasuh mereka. Kepercayaan terhadap dunia merupakan fondasi bagi perkembangan emosional yang sehat.
2. Tahap Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan (1-3 tahun): Pada usia ini, anak mulai mengembangkan rasa otonomi, atau kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Jika anak merasa dikendalikan secara berlebihan, mereka dapat merasa malu dan ragu terhadap kemampuan diri mereka.
3. Tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah (3-6 tahun): Anak-anak mulai mengembangkan inisiatif dan belajar untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas. Jika inisiatif ini ditekan atau dibatasi, anak bisa merasa bersalah atas keinginan mereka.

4. Tahap Industri vs. Inferioritas (6-12 tahun): Pada usia sekolah, anak-anak belajar berkompetisi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial serta akademik. Jika mereka gagal mengembangkan rasa industri atau prestasi, mereka bisa merasa inferior dibandingkan dengan teman sebaya.

Setiap tahap perkembangan yang berhasil dilalui akan memberikan dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak pada tahap berikutnya. Erikson menekankan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan yang aman dalam membantu anak mengatasi tantangan-tantangan tersebut.¹⁵⁹

B. Perkembangan Sosial dan Emosional dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, perkembangan sosial dan emosional anak tidak hanya dilihat sebagai aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan moral. Islam mengajarkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak harus dibimbing sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pembentukan karakter anak sangat penting untuk menjadikannya individu yang memiliki kepribadian yang baik, berempati, dan dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

a. Nilai-Nilai Sosial dan Emosional Dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Islam, perkembangan sosial dan emosional anak tidak hanya melibatkan aspek interaksi sosial semata, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual yang seimbang. Islam mengajarkan bahwa pendidikan sosial dan emosional haruslah

bersinergi dengan pembentukan akhlak yang mulia dan kedekatan dengan Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri anak untuk membentuk karakter yang baik, baik dalam aspek sosial maupun emosional. Beberapa konsep penting yang diajarkan dalam Islam untuk perkembangan sosial dan emosional anak antara lain kasih sayang, empati, pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak yang luhur.

a. Kasih Sayang dan Empati

Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang antar sesama, yang merupakan landasan utama dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat. Rasulullah SAW menekankan pentingnya rasa empati dalam interaksi sosial, seperti yang tercermin dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri"* (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman adalah kemampuan untuk mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Rasa empati yang mendalam terhadap orang lain akan membentuk hubungan sosial yang saling peduli dan penuh kasih sayang, yang merupakan dasar perkembangan sosial yang sehat bagi anak. Konsep ini menekankan pentingnya untuk mendidik anak agar dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta membangun interaksi yang penuh perhatian dan kepekaan terhadap sesama.

b. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi, khususnya dalam hal menahan amarah, merupakan ajaran penting dalam Islam yang sangat relevan dalam perkembangan emosional anak. Dalam Surah Al-Imran (3:134), Allah SWT berfirman: *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menahan amarah dan memaafkan merupakan bagian integral dari perilaku yang baik dalam Islam, dan itu sangat terkait dengan pengembangan emosional yang sehat. Anak-anak yang diajarkan untuk mengelola emosinya dengan baik, seperti menahan diri dari kemarahan dan melatih kesabaran, akan tumbuh menjadi individu yang lebih stabil secara emosional dan mampu menghadapi berbagai situasi sosial dengan bijaksana. Hal ini penting karena pengelolaan emosi yang baik tidak hanya mencegah konflik dalam interaksi sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan anak untuk bersikap empati dan menghargai perasaan orang lain.

c. Akhlak dan Moralitas

Pembentukan akhlak atau karakter yang mulia adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan sosial dan emosional anak dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik—seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat—merupakan fondasi utama bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan mendalam. Hadis yang mengatakan, *"Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik"*

akhlaknya" (HR. al-Bukhari) menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu ukuran utama dari kesempurnaan iman seseorang. Oleh karena itu, orang tua dalam Islam diajarkan untuk memperkenalkan anak-anak mereka pada nilai-nilai moral yang luhur yang dapat membimbing mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang mulia ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan emosional anak yang seimbang, yang menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, ajaran Islam mengarahkan pada pembentukan karakter yang baik yang meliputi aspek sosial dan emosional anak. Melalui kasih sayang, empati, pengendalian emosi, dan pembentukan akhlak yang mulia, Islam memberikan pedoman yang jelas dalam mendidik anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual. Hal ini menciptakan individu yang mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menjaga keseimbangan emosi, dan menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat.

b. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional Menurut Pakar-Pakar Islam

Beberapa pakar dalam studi psikologi Islam dan perkembangan anak telah mengembangkan pandangan mereka mengenai hubungan antara aspek sosial, emosional, dan spiritual dalam

perspektif Islam. Pandangan mereka sangat penting karena menunjukkan bagaimana ajaran Islam memberikan panduan yang jelas dalam mendidik anak secara seimbang, baik dalam dimensi sosial, emosional, maupun spiritual. Beberapa tokoh penting yang memberikan kontribusi dalam teori perkembangan sosial dan emosional menurut Islam antara lain Dr. Yusuf al-Qaradawi, Imam al-Ghazali, dan Abu Hamid al-Ghazali. Berikut adalah pandangan mereka mengenai perkembangan anak dalam perspektif Islam:

1. Dr. Yusuf al-Qaradawi

Dr. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama dan pemikir Islam kontemporer, banyak menekankan pentingnya pembentukan karakter anak berdasarkan ajaran Islam. Beliau mengemukakan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus memperhatikan keseimbangan antara perkembangan emosional, sosial, dan spiritual. Dalam bukunya *The Lawful and the Prohibited in Islam*, al-Qaradawi menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan agama yang kuat harus ditanamkan kepada anak sejak dini, karena hal ini sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Beliau berpendapat bahwa seorang anak yang dilatih untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam akan mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan perhatian terhadap sesama, yang merupakan unsur penting dalam interaksi sosial yang sehat. Dalam konteks ini, al-Qaradawi menghubungkan pendidikan agama dengan perkembangan karakter sosial, dimana anak yang dilatih secara agama akan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara harmonis dan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh, al-Qaradawi

mengajarkan bahwa pengajaran tentang keadilan, kasih sayang, dan pengorbanan untuk sesama akan membentuk individu yang memiliki pengendalian diri dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik dalam situasi sosial yang berbeda.

2. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali, seorang ulama besar dan filsuf Islam, memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan teori pendidikan anak, terutama dalam aspek moral dan sosial. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menekankan bahwa perkembangan moral dan sosial anak sangat bergantung pada pendidikan yang mengajarkan mereka untuk mengenal diri mereka sendiri serta bagaimana berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Beliau menyatakan bahwa untuk membentuk karakter sosial yang baik, anak perlu memahami prinsip-prinsip dasar moral Islam, serta mengendalikan emosi mereka, seperti amarah dan kecemburuan, yang sering kali mengganggu hubungan sosial yang harmonis. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang memperkenalkan anak pada konsep dasar seperti kesabaran, kejujuran, dan ketulusan, yang semuanya berperan dalam membentuk interaksi sosial yang baik. Menurutnya, pengendalian emosi adalah kunci untuk membentuk karakter yang stabil dan sehat secara sosial, yang memungkinkan anak untuk bersosialisasi dengan baik dan memiliki hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain.

3. Abu Hamid al-Ghazali (Teori Pendidikan Islam)

Abu Hamid al-Ghazali, dalam karyanya yang lebih khusus tentang pendidikan, memberikan penekanan pada pentingnya aspek moral, sosial, dan emosional dalam pembentukan individu. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan moral adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan anak, yang bertujuan untuk membimbing anak dalam berinteraksi dengan sesama, berempati, serta mengelola emosi mereka dengan baik. Beliau mengajarkan bahwa moralitas yang diajarkan sejak usia dini akan membentuk karakter anak dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pandangannya, anak yang diajarkan nilai-nilai moral Islam akan memiliki kemampuan untuk menjaga keharmonisan sosial dalam berbagai konteks, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengelola perasaan seperti amarah, kesedihan, dan kecemburuan dengan cara yang konstruktif dan positif. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup sikap sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga stabil secara emosional dan memiliki hubungan sosial yang sehat.

Secara keseluruhan, pandangan para pakar ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara perkembangan sosial, emosional, dan spiritual dalam mendidik anak dalam perspektif Islam. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, moral, dan

pengendalian emosi, Islam memberikan panduan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik, mampu berinteraksi dengan sesama, serta dapat mengelola perasaan mereka dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang memperhatikan dimensi-dimensi ini bertujuan untuk menghasilkan anak yang tidak hanya berbudi pekerti yang luhur, tetapi juga siap menghadapi tantangan hidup dengan kepribadian yang kuat dan seimbang.

c. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional dalam Islam oleh Pakar Psikologi Islam

Dalam perkembangan psikologi Islam, beberapa pakar mengembangkan teori-teori yang menghubungkan aspek sosial dan emosional dengan ajaran Islam. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi fisik, psikologis, dan spiritual dalam mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab. Berikut adalah pandangan dua pakar psikologi Islam mengenai perkembangan sosial dan emosional dalam Islam:

1. Dr. Abdul Kadir Othman

Dr. Abdul Kadir Othman, seorang pakar dalam bidang psikologi Islam, mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan emosional dalam Islam harus didasarkan pada prinsip keseimbangan antara aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Menurutnya, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual atau kemampuan sosial anak, tetapi juga mengutamakan pengembangan aspek spiritual yang merupakan bagian tak

terpisahkan dari keseimbangan tersebut. Dr. Othman berpendapat bahwa untuk membentuk karakter anak yang utuh, perlu ada perhatian terhadap perkembangan emosional yang sehat, yang akan memperkuat hubungan sosial yang baik dan memperkuat kesadaran spiritual anak. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai pengelolaan emosi, seperti kasih sayang, empati, dan pengendalian amarah, yang semua itu merupakan bagian integral dari perkembangan sosial anak. Dengan mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip keseimbangan ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sambil tetap menjaga hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT.

2. Dr. Mohammad Al-Bazi

Dr. Mohammad Al-Bazi mengembangkan konsep *The Islamic Model of Child Development*, yang mengintegrasikan teori-teori psikologi Barat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Model ini mengkaji perkembangan sosial dan emosional anak dalam konteks ajaran Islam, dengan fokus pada pembentukan karakter moral, empati, dan pengendalian diri. Dr. Al-Bazi menekankan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap aspek moral yang mencakup pembelajaran tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan empati dan kasih sayang. Dalam pandangannya, pendidikan moral dan sosial yang berbasis pada ajaran Islam akan membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat. Salah

satu prinsip utama dalam model ini adalah penekanan pada pengelolaan emosi seperti amarah, yang penting dalam membentuk individu yang dapat menjaga hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Konsep ini mengintegrasikan pemahaman psikologi Barat mengenai pengendalian emosi dan nilai-nilai agama yang mengajarkan pengendalian diri sebagai jalan menuju kedewasaan emosional dan sosial.

Secara keseluruhan, pandangan Dr. Othman dan Dr. Al-Bazi menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori psikologi sosial dan emosional anak, dengan menekankan keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual dalam mendidik anak. Dengan mendasarkan pendidikan pada prinsip-prinsip agama, mereka percaya bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh empati.

d. Integrasi Perspektif Islam dan Psikologi Barat

Perspektif Islam tentang perkembangan sosial dan emosional anak dapat diintegrasikan dengan teori-teori psikologi perkembangan Barat, menciptakan sebuah pendekatan yang komprehensif dalam memahami perkembangan anak. Salah satu contoh integrasi ini dapat dilihat pada teori perkembangan sosial Erik Erikson yang terkenal dengan pembagian tahapan kehidupan manusia. Erikson membagi kehidupan manusia menjadi delapan tahap perkembangan psikososial yang mengacu pada konflik-konflik

yang harus diselesaikan pada setiap tahap usia tertentu. Perspektif Islam dapat dilihat sejalan dengan teori-teori ini, terutama dalam pembentukan karakter anak pada usia dini, yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Salah satu contoh yang relevan adalah integrasi antara tahap pertama dalam teori Erikson, yaitu "kepercayaan vs. ketidakpercayaan" yang terjadi pada usia bayi, dan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya membentuk rasa aman dan percaya pada anak sejak dini. Dalam Islam, orang tua diwajibkan untuk memberikan kasih sayang yang tidak terbatas kepada anak-anak mereka, sebagaimana diajarkan dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menekankan pentingnya rasa kepercayaan yang harus dibangun pada usia bayi, yang berpengaruh pada perkembangan emosi dan hubungan sosial anak di masa depan. Dalam Islam, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua membantu menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak, yang merupakan dasar dari perkembangan sosial dan emosional yang sehat.

Tahap kedua dalam teori Erikson, yaitu "otonomi vs. rasa malu" pada usia dini, juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak. Dalam ajaran Islam, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sejak usia dini, dengan memberikan mereka kesempatan untuk memilih dan mengambil

keputusan dalam batasan yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menekankan pentingnya perkembangan otonomi pada usia dini, dimana anak belajar untuk merasa nyaman dengan keputusan dan pilihan mereka sendiri, serta belajar untuk mengelola rasa malu yang muncul jika mereka gagal dalam melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, Islam memberikan arahan mengenai bagaimana orang tua dapat mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang dan kebijaksanaan, membimbing mereka untuk menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan sosial dan emosional.

Dengan demikian, integrasi antara perspektif Islam dan psikologi Barat menawarkan pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami perkembangan sosial dan emosional anak. Teori-teori psikologi Barat memberikan pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan yang universal, sementara Islam memberikan panduan moral dan spiritual yang mendalam dalam membentuk karakter anak, memastikan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dapat tercapai dengan cara yang seimbang dan sesuai dengan ajaran agama.

e. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam Islam, orang tua dan guru memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional, yang keduanya sangat penting untuk perkembangan anak secara menyeluruh.

Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi, untuk memastikan perkembangan sosial dan emosional yang sehat serta pembentukan karakter yang baik.

Sebagai pemimpin pertama bagi anak-anak mereka, orang tua harus menjadi teladan dalam segala hal. Mereka tidak hanya bertugas untuk memberikan pengajaran akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang. Dalam hal ini, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan empati dan rasa hormat. Sejalan dengan ajaran ini, orang tua harus memastikan bahwa mereka memberikan contoh yang baik dalam setiap tindakan dan perkataan, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka

Begitu juga dengan peran guru yang dalam Islam juga sangat dihargai. Guru diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan siswa dalam membentuk akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai figur yang memberikan bimbingan dan mengarahkan anak untuk mengenal nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Guru yang baik harus menjadi contoh yang dapat dicontohkan oleh siswa dalam hal moralitas dan etika. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari). Hadis ini menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat memperkaya kehidupan emosional dan sosial anak.

Selain itu, dalam proses pendidikan, penting bagi orang tua dan guru untuk mendekatkan anak pada Allah SWT melalui doa dan ibadah. Ibadah tidak hanya memberikan kekuatan spiritual bagi anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan ketenangan batin yang penting untuk pengelolaan emosi yang sehat. Doa adalah sarana untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT, dan ini dapat menguatkan aspek emosional serta spiritual anak. Dengan memperkenalkan anak pada ibadah dan doa sejak dini, orang tua dan guru membantu anak untuk mengembangkan ketenangan jiwa dan rasa syukur, yang keduanya sangat penting untuk kesehatan emosional anak.

C. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Perkembangan Sosial Anak

Keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Keluarga, sebagai unit sosial pertama bagi anak, memainkan peran yang sangat penting dalam mengenalkan anak pada dunia sosial. Di rumah, anak-anak pertama kali belajar tentang hubungan sosial, empati, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Hubungan yang penuh kasih sayang dan

dukungan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya menciptakan rasa aman yang esensial bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Rasa aman yang tercipta melalui kasih sayang dan perhatian orang tua memungkinkan anak untuk merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Allah SWT berfirman dalam Surah Luqman (31:13), "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.'" Ayat ini menggambarkan pentingnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual tetapi juga aspek sosial dan emosional, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berinteraksi dengan orang lain dengan bijaksana.

Selain itu, lingkungan yang mendukung, seperti teman sebaya dan masyarakat, juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial anak. Interaksi yang positif dengan teman-teman dan figur sosial lainnya, seperti guru atau tokoh masyarakat, akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dalam interaksi sosial ini, anak belajar tentang berbagi, kerjasama, dan komunikasi yang efektif. Lingkungan yang mendukung memberi kesempatan kepada anak untuk mengasah keterampilan sosial

mereka, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dengan teman-teman yang saling menghargai dan saling membantu cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan kemampuan empati yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, peran keluarga dan lingkungan sangat krusial dalam membentuk kepribadian sosial anak. Keluarga memberikan dasar yang kuat melalui kasih sayang dan perhatian, sementara lingkungan eksternal mengajarkan anak keterampilan sosial yang penting untuk kelangsungan hidup mereka dalam masyarakat.

a. Pengaruh Media dan Teknologi terhadap Perkembangan Sosial Anak

Di era digital yang serba canggih ini, media dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Media sosial, televisi, video game, dan berbagai perangkat digital lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Teknologi menawarkan banyak manfaat, seperti sarana untuk belajar, mengakses informasi, dan hiburan yang menyenangkan. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak, penggunaan media dan teknologi juga dapat membawa dampak negatif yang signifikan, terutama terhadap perkembangan sosial anak.

Salah satu dampak negatif yang dapat muncul akibat penggunaan teknologi secara berlebihan adalah berkurangnya interaksi langsung antara anak dengan orang lain. Anak-anak yang

lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital cenderung lebih sedikit berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan orang di sekitar mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi secara langsung, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang optimal berkembang melalui interaksi tatap muka, di mana anak-anak belajar membaca ekspresi wajah, memahami bahasa tubuh, dan merespons isyarat sosial secara lebih efektif. Tanpa interaksi langsung yang cukup, anak-anak mungkin kesulitan mengembangkan keterampilan ini, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Selain itu, media sosial dapat memengaruhi persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam dunia maya, anak-anak sering terpapar pada standar kecantikan, popularitas, dan nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh influencer atau selebritas. Paparan terus-menerus terhadap gambaran ideal yang sering kali tidak realistis ini dapat memengaruhi harga diri dan rasa percaya diri anak. Banyak anak yang merasa tekanan untuk memenuhi standar tersebut, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kecemasan sosial, perasaan tidak puas dengan diri sendiri, atau bahkan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan¹⁶⁰. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membimbing anak-anak dalam memahami bahwa banyak hal yang ditampilkan di media sosial bukanlah gambaran nyata dari kehidupan sehari-hari, dan membantu mereka mengembangkan

rasa percaya diri yang sehat tanpa terpengaruh oleh standar yang tidak realistis.

Di sisi positif, media dan teknologi juga bisa menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial. Misalnya, melalui permainan edukatif atau aplikasi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, anak-anak dapat belajar tentang kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi. Teknologi juga memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan teman sebaya dari berbagai belahan dunia, yang dapat memperluas wawasan mereka dan meningkatkan keterampilan sosial dalam konteks global. Namun, penggunaan teknologi harus dibatasi dan dipandu agar anak-anak tetap mendapatkan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan sosial di dunia nyata.

Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memegang peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi anak-anak. Mereka harus memastikan bahwa anak-anak menggunakan media dan perangkat digital secara sehat dan positif. Ini termasuk mengatur waktu layar (screen time), memilih konten yang mendidik dan sesuai dengan usia, serta memastikan bahwa anak-anak tetap memiliki waktu untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Selain itu, orang tua juga perlu berbicara dengan anak-anak tentang bahaya potensi yang ada di dunia maya, seperti perundungan siber dan penyalahgunaan informasi pribadi, serta mengajarkan mereka untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan anak kurang berinteraksi secara langsung dengan orang lain, yang berisiko menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Interaksi langsung dengan teman sebaya dan orang dewasa sangat penting untuk membentuk kemampuan komunikasi, empati, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan anak dalam kehidupan nyata.

Selain itu, media sosial sering kali mempengaruhi persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Pengaruh media sosial yang menonjolkan aspek penampilan fisik, popularitas, dan gaya hidup tertentu dapat menciptakan tekanan psikologis bagi anak-anak. Anak-anak yang terpapar terus-menerus pada gambar-gambar ideal atau standar kecantikan yang tidak realistis mungkin merasa tidak puas dengan penampilan mereka sendiri, yang dapat memengaruhi harga diri dan kesehatan mental mereka. Hal ini dapat memperburuk kecemasan sosial dan perasaan tidak percaya diri pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan psikologis yang sensitif.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan membimbing anak dalam menggunakan teknologi dengan cara yang positif dan sehat. Pengawasan yang baik dapat membantu anak untuk memilih konten yang edukatif dan bermanfaat, serta mengurangi paparan terhadap konten yang dapat merugikan perkembangan sosial mereka. Orang tua dan guru juga dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan positif dalam menggunakan teknologi, seperti mengatur waktu penggunaan, serta mendorong anak untuk berinteraksi secara langsung dengan

teman-teman dan keluarga, sehingga keterampilan sosial mereka dapat terus berkembang dengan baik. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

b. Pendekatan Pendidikan Islam untuk Mengelola Perkembangan Sosial, Emosional Anak dan Sistem Parenting

Pendekatan pendidikan Islam untuk mengelola perkembangan sosial dan emosional anak memiliki landasan yang kuat berdasarkan ajaran agama, dengan penekanan pada pentingnya pembentukan karakter, akhlak, serta hubungan yang sehat dengan sesama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual anak, tetapi juga untuk membantu mereka berkembang secara sosial dan emosional sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sistem parenting yang diterapkan dalam Islam mengutamakan pendidikan yang bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

a. Pentingnya Pembinaan Akhlak (Karakter)

Islam mengajarkan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bagian dari pendidikan sejak usia dini. Akhlak yang baik, seperti sabar, jujur, empati, dan rendah hati, memiliki peran besar dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pembinaan akhlak yang baik membentuk karakter anak agar dapat berinteraksi dengan sesama secara positif. Orang tua dan pendidik dalam Islam diharapkan untuk memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari, menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada anak. Nabi

Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam hal ini, dengan berbagai hadits yang mengajarkan tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional, atau Emotional Intelligence (EQ), merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi dengan orang lain secara positif. Dalam pendidikan Islam, konsep pengendalian diri sangat dihargai, seperti dalam nilai sabar (patience) dan syukur (gratitude). Nilai-nilai ini membantu anak untuk mengelola perasaan mereka dalam berbagai situasi, baik dalam menghadapi kesulitan hidup maupun interaksi sosial dengan orang lain. Mengajarkan anak untuk menghargai perasaan orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang penuh kasih sayang menjadi bagian integral dari pembelajaran sosial dan emosional dalam Islam.

c. Menumbuhkan Rasa Empati dan Solidaritas

Islam sangat menekankan nilai empati dan perhatian terhadap sesama. Dalam ajaran Islam, anak didik untuk memahami penderitaan orang lain, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, serta mengajarkan rasa solidaritas dan persaudaraan. Dengan cara ini, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang baik dan kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis. Pembelajaran tentang empati ini juga melibatkan berbagi dan membantu orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Hadis Rasulullah SAW, *“Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga*

ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri,” mengajarkan tentang pentingnya empati dan perhatian terhadap orang lain.

d. Mengelola Perbedaan Sosial dengan Toleransi

Dalam Islam, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan antar individu, baik itu perbedaan suku, agama, ras, maupun budaya. Pembinaan sikap toleransi ini sangat penting bagi perkembangan sosial anak, karena membantu mereka untuk dapat berinteraksi dengan berbagai macam orang di masyarakat yang lebih luas. Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati sesama manusia menjadi dasar ajaran toleransi dalam Islam, yang diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

c. Sistem Parenting dalam Islam untuk Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Dalam sistem parenting Islam, kasih sayang merupakan aspek utama dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Kasih sayang ini bukan hanya dalam bentuk perhatian fisik, tetapi juga emosional. Orang tua diharapkan untuk selalu mendengarkan anak, memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Nabi Muhammad SAW sangat mengutamakan kasih sayang kepada anak-anak, seperti yang tercermin dalam banyak hadits yang menunjukkan kelembutan beliau terhadap anak-anak.

a. Pendidikan yang Berorientasi pada Akhlak dan Nilai-nilai Islam

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Pembelajaran tentang sifat-sifat baik seperti jujur, adil, amanah, serta rasa tanggung jawab adalah bagian integral dari pendidikan Islam. Orang tua yang menjalankan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dengan bijaksana.

b. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan sosial dan emosional tidak hanya terjadi di sekolah atau dalam pembelajaran formal, tetapi lebih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus membiasakan anak-anak dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan emosional yang baik, seperti berbagi, meminta maaf ketika bersalah, bersyukur, dan menghargai orang lain. Selain itu, cara orang tua mengelola konflik dan perbedaan pendapat dalam rumah tangga juga menjadi contoh langsung bagi anak-anak dalam mengelola perasaan dan hubungan sosial mereka.

c. Pentingnya Komunikasi yang Terbuka dan Jujur

Salah satu kunci dalam sistem parenting Islam adalah menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak. Anak-anak harus merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik, membantu

anak untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan memberikan solusi yang bijaksana.

d. Penerapan Disiplin yang Adil dan Positif

Dalam mendidik anak, disiplin merupakan bagian penting dalam parenting Islam, namun harus diterapkan dengan cara yang positif dan penuh kasih. Penerapan aturan atau hukuman yang tidak melibatkan kekerasan fisik atau emosional lebih mengutamakan pendidikan yang berbasis pengertian dan penanaman nilai-nilai moral. Disiplin yang adil dan bijaksana akan membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka dan belajar bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Pendekatan pendidikan Islam untuk mengelola perkembangan sosial dan emosional anak sangat menekankan pada pembentukan akhlak yang baik, kecerdasan emosional, rasa empati, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Sistem parenting dalam Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah, memiliki karakter yang baik, dan mampu beradaptasi serta berinteraksi dengan baik di masyarakat. Prinsip kasih sayang, komunikasi yang baik, dan penerapan nilai-nilai Islam adalah landasan utama dalam mencapai tujuan ini.

BAB 5: GAYA BELAJAR ANAK

A. Pengertian dan Jenis-jenis Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik individu tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar. Penggunaan gaya belajar yang terbatas pada satu jenis, seperti gaya verbal atau auditorial, dapat menyebabkan kesulitan dalam menyerap informasi secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dibantu dan diarahkan agar dapat mengenali gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya, sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja di berbagai bidang, baik di tempat kerja, di sekolah, maupun dalam situasi sosial antarpribadi. Mereka menjelaskan bahwa ketika seseorang memahami bagaimana dirinya dan orang lain menyerap serta mengolah informasi, proses belajar dan komunikasi dapat menjadi lebih mudah dan efektif dengan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu. Selain itu, menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi*

Pembelajaran, gaya belajar adalah "kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran yang sudah pasti berbeda tingkatnya—ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat." Oleh karena itu, siswa seringkali perlu menempuh cara yang berbeda-beda untuk dapat memahami informasi atau pelajaran yang sama. Beberapa siswa mungkin lebih suka guru menuliskan materi di papan tulis untuk mereka baca dan pahami sendiri, sementara yang lain lebih suka mendengarkan penjelasan lisan dari guru, atau bahkan ada yang lebih suka belajar dengan berdiskusi dalam kelompok kecil.

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* menyatakan bahwa hasil riset menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan gaya belajar dominan mereka cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai sangat penting untuk memaksimalkan potensi belajar siswa.

Selain itu, menurut Hintzman dalam bukunya *Psikologi Umum* yang ditulis oleh Alex Sobur, belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam diri organisme yang disebabkan oleh pengalaman, yang kemudian mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Proses belajar ini terjadi melalui pengalaman individu yang membawa perubahan dalam cara mereka berpikir dan bertindak.

Levie & Levie, dalam tinjauan mereka terhadap penelitian mengenai pembelajaran dengan menggunakan stimulus gambar

dan kata (visual dan verbal), menyimpulkan bahwa penggunaan stimulus visual memberikan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan berbagai jenis stimulus dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman dan penguatan informasi.

Definisi Gaya Belajar Anak Menurut Pakar Barat

1. **Howard Gardner (Teori Kecerdasan Majemuk).** Howard Gardner mengemukakan bahwa gaya belajar anak dapat dipahami melalui teori *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner, setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka belajar. Gaya belajar anak tergantung pada kekuatan kecerdasan mereka, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Gardner berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan gaya belajar anak untuk mengoptimalkan potensi mereka. **Definisi:** Gaya belajar anak menurut Gardner adalah preferensi dan cara-cara yang digunakan anak untuk memproses informasi sesuai dengan kecerdasan dominannya, yang melibatkan berbagai aspek kognitif dan intelektual.¹⁶¹
2. **David Kolb (Teori Pembelajaran Experiential).** David Kolb dalam teorinya menyatakan bahwa gaya belajar anak dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengalami dan memproses informasi. Ia mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang dibagi menjadi empat gaya belajar: konvergen, divergen,

asimilasi, dan akomodasi. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda berdasarkan bagaimana mereka merasakan pengalaman dan mengolahnya untuk pembelajaran lebih lanjut.

Definisi: Gaya belajar anak menurut Kolb adalah cara anak belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konsep abstrak, dan penerapan praktis yang sesuai dengan kecenderungan individu dalam memproses informasi.¹⁶²

3. **VARK Model (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic)**

Model ini mengidentifikasi empat tipe gaya belajar utama: visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Model ini berfokus pada cara-cara anak mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, tulisan, maupun pengalaman fisik.

Definisi: Gaya belajar anak menurut model VARK adalah preferensi untuk menerima dan memproses informasi melalui satu atau lebih saluran indera: visual, auditori, membaca/menulis, atau kinestetik.¹⁶³

Definisi Gaya Belajar Anak Menurut Islam

1. **Pembelajaran Holistik dan Keseimbangan.** Dalam perspektif Islam, gaya belajar anak tidak hanya dilihat dari segi kognitif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara akal (rasio), fisik, dan hati (spiritual) dalam proses belajar. Gaya belajar dalam Islam mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan duniawi dan ukhrawi, yang memungkinkan anak untuk berkembang baik dari sisi intelektual maupun spiritual.

Definisi: Gaya belajar anak menurut Islam adalah proses pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan akal, karakter moral, dan hubungan spiritual dengan Allah, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dalam belajar.¹⁶⁴

2. **Pengembangan Karakter dan Moral.** Dalam Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik. Oleh karena itu, gaya belajar anak dalam Islam mencakup pembentukan akhlak yang baik melalui cara-cara yang mendidik, seperti memberi teladan yang baik, menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan empati. Pendidikan diharapkan mengarah pada pengembangan diri anak yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. **Definisi:** Gaya belajar anak dalam Islam adalah cara belajar yang mengutamakan pengembangan karakter yang baik dan hubungan yang harmonis dengan sesama serta Allah SWT, dengan pendekatan yang menekankan nilai moral dan spiritual.¹⁶⁵
3. **Metode Pembelajaran yang Beragam.** Islam mendorong penggunaan metode yang beragam dalam pendidikan. Ini termasuk pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak. Misalnya, dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang pentingnya menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak, baik melalui pembelajaran lisan, tulisan, maupun pengalaman langsung. Pembelajaran ini juga mencakup aspek

ibadah dan pengajaran agama. **Definisi:** Gaya belajar anak menurut Islam adalah penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, yang melibatkan pemahaman akal, pengalaman langsung, serta nilai-nilai agama dan moral.¹⁶⁶

Gaya belajar anak menurut pakar Barat lebih berfokus pada preferensi dan cara individu mengolah informasi sesuai dengan kecerdasan atau saluran indera yang dominan. Sementara itu, dalam Islam, gaya belajar anak mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk keseimbangan antara aspek kognitif, moral, sosial, dan spiritual. Islam menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran, yang mengintegrasikan berbagai metode dan nilai-nilai agama untuk membantu anak berkembang secara optimal.

Gaya belajar adalah cara individu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan informasi yang diterima. Berdasarkan teori yang berkembang, ada beberapa jenis gaya belajar yang dapat ditemukan, yang masing-masing memiliki karakteristik tertentu dalam cara mereka menyerap dan memproses informasi.

1. **Gaya Belajar Visual:** Individu dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui gambar, grafik, diagram, atau ilustrasi. Mereka biasanya lebih fokus pada visualisasi materi dan akan mengingat informasi dengan lebih baik jika disertai dengan representasi visual.

Pembelajaran menggunakan media visual sangat efektif untuk siswa yang memiliki gaya belajar ini karena mereka dapat menghubungkan informasi dengan gambar atau simbol yang lebih mudah dipahami.

2. **Gaya Belajar Auditori:** Pada gaya belajar ini, individu lebih cenderung mengandalkan pendengaran untuk memahami informasi. Mereka merasa lebih nyaman ketika informasi disampaikan melalui ceramah, diskusi, atau penjelasan lisan. Gaya ini sangat berguna dalam konteks belajar yang melibatkan komunikasi verbal atau diskusi kelompok, karena mereka dapat lebih mudah menyerap informasi melalui percakapan atau rekaman suara.
3. **Gaya Belajar Kinestetik:** Gaya belajar kinestetik melibatkan penggunaan fisik dan gerakan tubuh dalam proses pembelajaran. Individu dengan gaya ini lebih mudah memahami informasi dengan cara melakukan aktivitas praktis atau langsung berinteraksi dengan objek yang sedang dipelajari. Mereka cenderung merasa lebih nyaman ketika dapat merasakan langsung atau berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang menghubungkan mereka dengan materi yang sedang dipelajari.
4. **Gaya Belajar Logis (Matematika):** Individu dengan gaya belajar ini lebih menyukai analisis dan berpikir logis dalam memecahkan masalah. Mereka cenderung tertarik pada angka, pola, dan struktur dalam pembelajaran. Pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran akan sangat mendukung

mereka, serta memudahkan mereka dalam memecahkan masalah melalui proses pemikiran yang mendalam.

5. **Gaya Belajar Interpersonal:** Gaya belajar ini melibatkan interaksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran. Siswa dengan gaya ini lebih mudah memahami materi ketika belajar dalam kelompok, berdiskusi, atau berkolaborasi. Mereka cenderung belajar lebih baik ketika dapat berbagi ide dengan orang lain atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
6. **Gaya Belajar Intrapersonal:** Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar intrapersonal lebih suka bekerja sendiri dan melakukan refleksi pribadi. Mereka cenderung mengolah informasi dengan merenung dan lebih nyaman belajar dalam suasana yang tenang dan tidak terganggu oleh orang lain. Mereka lebih menyukai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menggali ide dan perasaan mereka sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa gaya belajar ini tidak bersifat eksklusif, artinya seorang individu dapat memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan. Oleh karena itu, mengidentifikasi gaya belajar yang tepat untuk setiap individu akan membantu meningkatkan hasil pembelajaran mereka. Menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa juga akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

B. Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik

Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar masing-masing. Menurut De Porter dalam bukunya yang ditulis oleh Tutik

Rachmawati dan Daryanto, yang berjudul *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, terdapat 3 modalitas (tipe) dalam gaya belajar yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, auditori belajar dengan cara mendengar, dan kinestetik belajar lewat gerak dan menyentuh. Dalam kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, tetapi kebanyakan orang cenderung hanya menggunakan salah satu dari ketiga gaya tersebut yang lebih mendominasi.

Ketiga gaya belajar ini masing-masing memiliki karakteristik yang khas dan cara terbaik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya tersebut.

1. Gaya Belajar Visual: Anak dengan gaya ini lebih suka melihat gambar, diagram, atau teks yang terstruktur dengan baik. Mereka sering kali mencatat, membuat mind map, atau menggunakan warna untuk mengorganisir informasi. Dalam pembelajaran, metode yang efektif untuk anak visual adalah menggunakan papan tulis, slide presentasi, atau alat bantu visual lainnya. Gaya belajar visual adalah salah satu tipe gaya belajar yang ditandai dengan dominasi penggunaan indera penglihatan dalam menyerap informasi. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini cenderung lebih mudah mengingat dan memahami materi yang disampaikan dalam bentuk gambar, diagram, atau teks yang terstruktur dengan baik. Mereka lebih sering mengandalkan apa yang mereka lihat, seperti ekspresi wajah guru, bahasa tubuh, atau ilustrasi visual lainnya, untuk memperkuat pemahaman mereka. Dalam konteks ini, siswa

dengan gaya belajar visual sering kali lebih menyukai menggunakan alat bantu visual, seperti gambar, video, dan diagram, untuk mempermudah proses belajar mereka. Mereka juga cenderung lebih fokus pada aspek visual daripada aspek verbal, sehingga instruksi yang disampaikan secara lisan mungkin tidak selalu efektif bagi mereka.

Menurut De Porter dan Hernacki, orang yang memiliki gaya belajar visual cenderung berbicara dengan cepat, sering mencoret-coret saat berbicara di telepon, serta lebih memilih melihat peta daripada mendengarkan penjelasan secara verbal. Karakteristik ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual sangat terkait dengan pengolahan informasi melalui gambar dan visualisasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif untuk anak-anak dengan gaya belajar visual adalah yang memanfaatkan berbagai bentuk visual, seperti papan tulis, gambar, slide presentasi, atau video pembelajaran.

Ciri-ciri anak dengan gaya belajar visual meliputi sikap yang rapi dan teratur, kecenderungan untuk memperhatikan penampilan baik dalam berpakaian maupun lingkungan sekitar, serta memiliki catatan pelajaran yang terstruktur dengan baik. Mereka juga sangat teliti dalam memperhatikan detail dan sering mengingat informasi berdasarkan apa yang mereka lihat, dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Anak-anak ini lebih menyukai tempat yang terorganisir dan tidak berantakan, karena kondisi tersebut dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Meskipun demikian, mereka cenderung kesulitan

menerima instruksi yang hanya disampaikan secara verbal. Instruksi berupa gambar, diagram, atau tulisan yang disertai penjelasan visual lebih mudah dipahami dan diingat oleh mereka.

Selain itu, anak dengan gaya belajar visual biasanya tidak mudah terganggu oleh kebisingan atau keributan di sekitar mereka. Mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada pada suara yang ada di sekitarnya, yang memungkinkan mereka untuk tetap fokus dalam situasi yang bising sekalipun. Meskipun demikian, gaya belajar visual juga memiliki tantangan tersendiri. Anak-anak ini sering kali tidak terlalu nyaman atau tidak dapat menjelaskan secara rinci suatu hal, dan lebih cenderung memberikan jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak".

Untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan hasil belajar anak dengan gaya visual, penggunaan berbagai perangkat grafis dan alat bantu visual sangat dianjurkan. Penggunaan film, slide, gambar ilustrasi, atau catatan yang terstruktur dengan baik dapat membantu mereka dalam memahami dan mengingat informasi lebih efektif. Dalam pembelajaran yang melibatkan gaya belajar visual, memberikan materi dalam bentuk visual yang berurutan atau terorganisir dapat membantu memperjelas informasi dan meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar visual akan sangat mendukung keberhasilan akademik siswa yang memiliki gaya belajar ini.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran sebagai cara utama untuk memahami dan mengingat informasi. Peserta didik dengan gaya ini cenderung menyerap informasi dengan lebih efektif melalui apa yang mereka dengar, dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi dalam bentuk tulisan atau membaca. Siswa dengan gaya belajar auditori sering kali lebih nyaman dengan ceramah, diskusi, atau rekaman suara daripada dengan membaca teks secara langsung. Hal ini menjadikan pendengaran sebagai modalitas utama dalam proses belajar mereka. Menurut De Porter dan Hernacki, dalam buku mereka *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, orang dengan gaya belajar auditori lebih sering berbicara sendiri, menyukai ceramah atau seminar dibandingkan dengan membaca buku, dan lebih sering berbicara daripada menulis. Mereka juga cenderung menggunakan ungkapan seperti "aku mendengar apa yang kamu katakan" dalam percakapan mereka. Kecepatan berbicara mereka cenderung sedang, dan mereka mengandalkan pendengaran untuk menyerap informasi dengan kuat melalui suara dan ungkapan verbal.

Ciri-ciri gaya belajar auditori adalah sebagai berikut: **Mudah terganggu oleh keributan** Siswa dengan gaya belajar auditori sangat peka terhadap gangguan auditori. Suara-suara yang datang dari luar kelas, seperti kendaraan atau suara kipas angin, dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Mereka lebih fokus pada suara yang ada di sekitar mereka, dan suara yang mengganggu dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih cepat memahami materi jika mereka membaca dengan suara keras. Mereka sering kali membayangkan teks yang dibaca seperti adegan film dengan efek suara dan irama. Dengan membaca keras, mereka merasa lebih hidup dan lebih memahami informasi yang ada. Mereka juga suka menggerakkan bibir mereka saat membaca untuk membantu memproses informasi secara lisan.

Kesulitan dalam menulis, tetapi hebat dalam bercerita
Siswa dengan gaya belajar auditori sering kali mengalami kesulitan dalam menulis, karena tulisannya cenderung tidak teratur. Namun, mereka sangat baik dalam bercerita dan lebih semangat ketika berbicara di kelas. Mereka cenderung lebih fasih dalam menjelaskan sesuatu secara lisan daripada dalam bentuk tulisan.

Suka berbicara di depan umum dan berdiskusi dalam kelompok
Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung merasa tidak nyaman dalam suasana sepi dan lebih suka membuat keributan, seperti berbicara keras, bernyanyi, atau mendengarkan musik. Mereka lebih suka berdiskusi panjang lebar dengan teman-teman mereka untuk menjelaskan atau mendalami materi pelajaran. Mereka juga lebih suka berbicara di depan umum daripada hanya sekadar membaca atau menulis.

Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama
Anak dengan gaya belajar auditori cenderung menyukai musik, irama, dan suara yang memiliki melodi. Mereka merasa senang mendengarkan suara yang indah dan melodi yang manis, tetapi

tidak suka dengan suara yang terlalu bising atau mengganggu. Musik dan suara yang memiliki ritme dapat membantu mereka dalam proses belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dengan gaya belajar auditori meliputi penggunaan tape perekam untuk merekam ceramah atau bacaan dan mendengarkannya kembali. Pendekatan lainnya adalah melalui wawancara atau diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa untuk berbicara secara lisan untuk memahami materi. Selain itu, siswa juga bisa membaca informasi secara tertulis, lalu merangkum dan menjelaskannya secara lisan kepada teman atau pengajar. Pendekatan verbal seperti ini dapat membantu siswa memproses informasi dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mengacu pada cara belajar yang mengandalkan gerakan fisik dan aktivitas praktis dalam memahami materi. Menurut De Porter dan Hernacki, seperti yang dijelaskan dalam *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* oleh Rachmawati dan Daryanto, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan untuk lebih efektif berpikir dan belajar saat bergerak atau berjalan. Mereka cenderung menggerakkan anggota tubuh mereka saat berbicara dan merasa sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Gaya belajar ini mengandalkan strategi fisik dan ekspresi tubuh dalam menyerap informasi. Mereka lebih

cenderung memahami tugas ketika mereka dapat melakukannya secara langsung.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

Berbicara dengan perlahan Siswa yang bergaya belajar kinestetik cenderung berbicara dengan perlahan dan lebih memilih penjelasan yang singkat dan langsung. Mereka lebih suka dengan instruksi yang memberikan kata-kata kunci dan aksi nyata, serta membutuhkan bimbingan langsung ketika mereka mengalami kesulitan.

Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak Siswa kinestetik memiliki kecenderungan untuk banyak bergerak dan menggunakan isyarat tubuh, seperti menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca. Mereka juga lebih suka untuk mempraktikkan hal-hal yang mereka pelajari secara langsung daripada hanya mendengarkan atau membaca.

Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama Siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama karena mereka merasa lebih nyaman bergerak. Dalam proses pembelajaran, perlu ada aktivitas yang memungkinkan mereka untuk bergerak, seperti tugas-tugas yang melibatkan fisik atau eksperimen.

Belajar melalui manipulasi dan praktik Anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik sangat menikmati tantangan dan menemukan hal-hal baru. Mereka lebih termotivasi dalam lingkungan yang kompetitif dan senang berkompetisi, baik dengan diri mereka sendiri maupun dengan orang lain. Mereka belajar

paling baik ketika mereka dapat memanipulasi objek atau terlibat langsung dalam kegiatan praktis.

Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar dengan cara bergerak, berjalan, atau berinteraksi dengan lingkungan mereka. Mereka dapat dengan mudah menghafal atau memahami materi pelajaran dengan cara beraktivitas fisik yang mendukung proses pembelajaran mereka.

Ketiga gaya belajar tersebut—visual, auditori, dan kinestetik—merupakan elemen penting yang perlu dipahami oleh guru. Gaya belajar mencerminkan keunikan setiap individu dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa mencapai prestasi tinggi. Di dalam kelas, pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan cara mengajar agar lebih sesuai dengan gaya belajar siswa. Untuk siswa kinestetik, beberapa pendekatan yang bisa diterapkan antara lain:

- a) Menggunakan alat bantu yang menstimulasi rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- b) Menciptakan simulasi konsep agar siswa dapat mengalaminya secara langsung.
- c) Memberikan bimbingan yang lebih bersifat parallel ketika bekerja dengan siswa secara individu, misalnya dengan duduk di samping mereka.
- d) Berbicara secara pribadi dengan setiap siswa, meskipun hanya untuk memberi salam saat mereka masuk atau keluar kelas.

- e) Memperagakan konsep sambil memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.

C. Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Gaya Belajar Anak

Gaya belajar merupakan konsep yang penting untuk diketahui oleh siswa dan guru karena keduanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mengetahui gaya belajar sangat bermanfaat, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, mengetahui gaya belajarnya memungkinkan mereka untuk menyerap informasi secara maksimal, sesuai dengan cara yang mereka anggap paling efektif. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memproses informasi—beberapa lebih cenderung memahami materi melalui pendengaran (auditori), beberapa lainnya lebih mudah dengan melihat gambar atau diagram (visual), sementara yang lainnya mungkin lebih suka belajar melalui pengalaman langsung (kinestetik). Dengan memahami gaya belajar mereka, siswa dapat memanfaatkan kekuatan pribadi mereka dalam menyerap materi, yang dapat mengarah pada peningkatan pemahaman dan kinerja akademik.

Di sisi lain, bagi guru, pemahaman tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru yang mengetahui berbagai gaya belajar siswa akan lebih mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Mengingat informasi sering disajikan dalam bentuk verbal dan visual, penting bagi guru untuk menyadari bahwa sebagian besar informasi akan hilang bagi siswa

yang tidak mampu atau tidak diberi kesempatan untuk menggunakan kedua keterampilan ini secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa jika pengajaran hanya menggunakan satu gaya yang kurang disukai siswa, hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menghambat proses pembelajaran. Sebaliknya, jika guru hanya menggunakan gaya yang disukai oleh sebagian siswa saja, ini berisiko menghambat perkembangan kemampuan siswa dalam gaya belajar lainnya yang juga penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam gaya belajar yang mereka sukai, tetapi juga dalam gaya belajar yang mungkin kurang mereka nikmati. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi belajar dan profesional. Berbagai gaya belajar yang digunakan dalam pembelajaran akan memberikan kerangka yang lebih luas bagi guru dalam merancang pengajaran. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa kebutuhan belajar siswa dari berbagai kategori gaya belajar dapat dipenuhi, setidaknya sebagian waktu selama proses pembelajaran di kelas. Konsep ini dikenal sebagai “teaching around the cycle” yang diungkapkan oleh Felder (1996), yang menekankan pentingnya penggunaan beragam metode pembelajaran untuk mencakup gaya belajar yang berbeda dalam suatu kelas.

D. Gaya Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, gaya belajar anak tidak hanya dilihat sebagai aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Islam menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan akal, fisik, emosional, dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, gaya belajar dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai cara-cara yang digunakan individu untuk menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral Islam.

1. Pendidikan yang Menyentuh Dimensi Akal dan Hati

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik. Salah satu prinsip dasar pendidikan Islam adalah menyeimbangkan antara pengajaran ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak (karakter). Dalam hal ini, gaya belajar anak yang dapat mengintegrasikan kedua aspek tersebut sangat dihargai. Misalnya, pendekatan yang mengutamakan pengajaran yang bersifat reflektif, di mana siswa tidak hanya diajak untuk berpikir secara kritis tetapi juga untuk merenung tentang nilai-nilai moral dalam pembelajaran mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan Islam harus mencakup keduanya: ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik

2. Pembelajaran dengan Pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik

Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menggunakan segala potensi yang ada dalam diri mereka untuk belajar. Dalam hal ini, gaya belajar anak yang bersifat visual, auditori, atau kinestetik sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk menggunakan indera dan akal mereka dalam belajar. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan tentang pentingnya menggunakan indera penglihatan dan pendengaran untuk belajar tentang tanda-tanda kebesaran-Nya. Misalnya, dalam Surah Al-Imran ayat 190 yang berbunyi, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta, yang dapat dilihat atau didengarkan, menjadi sarana penting untuk meningkatkan pemahaman dan keimanan

3. Pemberian Teladan oleh Guru dan Orang Tua

Pentingnya teladan dalam pendidikan Islam tidak hanya berlaku bagi pengajaran akhlak, tetapi juga dalam proses belajar itu sendiri. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama menunjukkan pentingnya memberikan contoh dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam cara belajar. Dalam hal ini, guru dan orang tua diharapkan menjadi contoh bagi anak dalam gaya belajar mereka, baik dalam cara menyampaikan materi pelajaran maupun dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad." Hadis ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung sepanjang

hayat dan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan kedisiplinan.

4. Pembelajaran dengan Kesabaran dan Ketekunan

Islam sangat menekankan pentingnya sikap sabar dan tekun dalam proses belajar. Dalam konteks ini, gaya belajar yang sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya melibatkan cara-cara intelektual untuk memahami materi, tetapi juga sikap mental yang harus dikembangkan dalam proses belajar tersebut. Gaya belajar yang mengutamakan proses bertahap, penuh kesabaran, dan ketekunan akan sangat berguna bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang muncul selama pembelajaran. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tawbah ayat 20, "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih tinggi derajatnya di sisi Allah." Ayat ini mengajarkan bahwa segala usaha dan perjuangan dalam menuntut ilmu akan mendapatkan ganjaran yang besar di sisi Allah.

5. Pembelajaran Berbasis Keterlibatan Sosial dan Empati

Pendidikan dalam Islam juga mengajarkan pentingnya bekerja sama dan menunjukkan empati terhadap sesama. Dalam hal ini, gaya belajar yang melibatkan interaksi sosial dan kerjasama, seperti diskusi kelompok atau kolaborasi antar siswa, sangat dianjurkan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dan berbagi pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa..." (QS. Al-Ma'idah: 2). Ayat ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam belajar bukan hanya soal mencapai hasil, tetapi

juga berperan dalam membangun ikatan sosial yang kuat di antara individu.

Gaya belajar dalam perspektif Islam melibatkan pengembangan kemampuan intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan. Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan segala potensi yang ada dalam diri mereka untuk belajar, sambil menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan demikian, gaya belajar yang selaras dengan ajaran Islam adalah gaya belajar yang menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dan pengembangan karakter, serta melibatkan dimensi sosial dan spiritual dalam proses pembelajaran.

a. Pembelajaran yang Mengutamakan Aspek Kognitif dan Spiritual

Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus menyentuh kedua aspek, yakni kognitif dan spiritual. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Misalnya, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidik sebaiknya mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai agama, seperti mengajarkan kebijaksanaan, kejujuran, dan rasa syukur dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengajaran yang berfokus pada pengembangan intelektual harus dipadukan dengan pembelajaran yang menekankan pentingnya taqwa kepada Allah SWT, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas dan bertakwa.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Dalam perspektif Islam, gaya belajar anak dapat dilihat dari dua aspek utama, yakni fiqh dan tasawuf. Kedua aspek ini memberikan pemahaman yang berbeda namun saling melengkapi mengenai cara-cara individu dalam menyerap dan mengolah pengetahuan.

Fiqh, yang dalam Islam merujuk pada ilmu syariat atau hukum Islam, memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dan aplikatif terhadap cara belajar. Dalam konteks fiqh, gaya belajar berfokus pada pengajaran dan pemahaman teks-teks agama yang mencakup perintah dan larangan Allah yang diwahyukan melalui Al-Qur'an dan Hadis, serta penjelasan yang diberikan oleh ulama dalam kitab-kitab fiqh. Gaya belajar dalam perspektif fiqh lebih bersifat verbal dan rasional, di mana seorang pelajar akan didorong untuk memahami konsep-konsep hukum dengan pendekatan intelektual yang mendalam.

Beberapa karakteristik gaya belajar dalam fiqh antara lain:

- **Pendekatan Rasional dan Sistematis:** Pembelajaran dalam fiqh lebih menekankan pada logika dan analisis. Untuk memahaminya, seorang pelajar perlu membaca teks-teks klasik, menghafal dalil-dalil hukum, serta memahami penafsiran para ulama. Pembelajaran fiqh umumnya dilakukan dengan cara yang terstruktur melalui pembacaan, diskusi, dan pembahasan masalah hukum yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pemahaman Kontekstual:** Gaya belajar fiqh juga menuntut pemahaman konteks hukum (istinbat) yang digunakan dalam aplikasi praktis kehidupan Muslim. Hal ini bisa melibatkan kajian mendalam terhadap masalah-masalah kontemporer yang relevan dengan teks fiqh klasik, serta pertimbangan ijtihad (penafsiran hukum).
- **Metode Diskusi dan Tafsiran:** Dalam fiqh, pembelajaran sering kali dilakukan melalui diskusi kelompok atau pengajaran langsung oleh seorang guru atau ahli fiqh. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam memahami persoalan hukum, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap teks-teks agama.

Tasawuf, atau mistisisme Islam, memberikan pendekatan yang lebih fokus pada pembinaan batin, akhlak, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan fiqh yang berfokus pada hukum dan peraturan, tasawuf mengajarkan penyucian hati, kedekatan dengan Allah, dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat diri dan Tuhan. Dalam perspektif tasawuf, gaya belajar berfokus pada pengalaman langsung dan penghayatan spiritual yang mendalam.

Karakteristik gaya belajar dalam tasawuf meliputi:

- **Pembelajaran Melalui Pengalaman Spiritual:** Dalam tasawuf, belajar tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga pengalaman batin. Seorang murid diharapkan tidak hanya menghafal dan memahami teks, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut

dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini melibatkan praktik-praktik spiritual seperti dzikir (mengingat Allah), tafakkur (kontemplasi), dan muhasabah (introspeksi diri).

- **Kehadiran Hati dalam Belajar:** Gaya belajar tasawuf mengutamakan niat yang tulus dan kehadiran hati dalam setiap amal ibadah dan aktivitas. Seorang pelajar harus memiliki niat yang ikhlas hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta berusaha untuk menanggalkan segala sifat-sifat buruk yang menghalangi kedekatannya dengan Tuhan.
- **Pembinaan Karakter dan Etika:** Tasawuf sangat memperhatikan pembentukan akhlak mulia dan pembersihan jiwa. Gaya belajar dalam tasawuf bukan hanya fokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang rendah hati, sabar, dan penuh kasih sayang. Guru dalam tasawuf (mursyid) berperan sebagai pembimbing dalam perjalanan spiritual, memberikan teladan yang baik dalam etika dan akhlak.
- **Metode Dzikir dan Kontemplasi:** Salah satu metode pembelajaran dalam tasawuf adalah dzikir, yang membantu seorang murid untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Dzikir ini dapat dilakukan dengan lisan, tetapi lebih utama adalah dzikir dengan hati, yaitu merasakan kehadiran Allah dalam setiap tindakan dan perasaan. Melalui dzikir dan kontemplasi, seorang pelajar dalam tasawuf belajar untuk menghubungkan ilmu dengan pengalaman spiritual yang mendalam.

Fiqh dan tasawuf meskipun berbeda dalam fokus dan pendekatan, keduanya saling melengkapi dalam membentuk seorang Muslim yang baik. Gaya belajar fiqh memberikan landasan yang kuat dalam pengetahuan hukum dan peraturan Islam, yang penting untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat. Sementara itu, tasawuf memberikan kedalaman batin dan pemahaman tentang hubungan yang lebih intim dengan Allah, serta penyucian hati yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang Muslim.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tujuan pembelajaran. Fiqh lebih berfokus pada bagaimana seorang Muslim memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum agama dalam kehidupan praktis, sementara tasawuf lebih menekankan pada penyucian diri dan pencapaian kedamaian batin melalui penghayatan spiritual.

Keterkaitan keduanya terletak pada bahwa fiqh memberikan pedoman dalam berinteraksi dengan dunia luar, sedangkan tasawuf membantu individu untuk menata hati dan hubungan dengan Tuhan. Keduanya penting untuk membentuk pribadi yang seimbang antara pemahaman intelektual dan spiritualitas, serta untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik dalam kerangka Islam.

Gaya belajar dalam perspektif Islam, baik itu dari fiqh maupun tasawuf, memberikan pandangan yang lebih holistik tentang pendidikan. Fiqh mengajarkan pentingnya pengetahuan hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tasawuf menekankan pencapaian spiritual dan penyucian hati.

Dengan memahami kedua perspektif ini, seorang pendidik dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dalam hal intelektual maupun spiritual. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menghayatinya dalam kehidupan nyata.

b. Mengembangkan Keterampilan Belajar Melalui Praktik Ibadah

Praktik ibadah dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan belajar anak. Setiap ibadah yang dilakukan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, mengandung unsur-unsur yang dapat melatih berbagai keterampilan yang relevan dengan proses belajar, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, praktik ibadah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan belajar anak, yang meliputi disiplin, fokus, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi.

1. Shalat sebagai Latihan Disiplin dan Fokus

Shalat, sebagai ibadah yang diwajibkan lima kali sehari bagi setiap Muslim, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan disiplin waktu dan kemampuan fokus pada anak. Melalui shalat, anak diajarkan untuk mengalokasikan waktu secara teratur dan terstruktur, sehingga membentuk kebiasaan yang baik dalam mengatur waktu sehari-hari. Setiap kali anak melaksanakan shalat, mereka dilatih untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan, meskipun dalam rutinitas yang padat, seperti halnya dalam

lingkungan belajar di sekolah. Dengan mengingat waktu-waktu shalat, anak belajar untuk menyusun prioritas kegiatan dalam sehari dan mengatur waktu secara lebih efisien.

Lebih jauh lagi, shalat juga mengajarkan anak untuk fokus dan berkonsentrasi, dua keterampilan yang sangat penting dalam konteks pembelajaran akademik. Setiap gerakan dan doa yang diucapkan selama shalat membutuhkan perhatian penuh agar dapat dilakukan dengan khusyuk dan khidmat. Ketika anak berfokus pada setiap gerakan dalam shalat, seperti rukuk dan sujud, serta doa yang dibaca, mereka dilatih untuk menghilangkan gangguan dan mengarahkan seluruh perhatian pada kegiatan yang sedang dijalankan. Proses ini dapat membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dalam konteks pembelajaran, baik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun ketika mengikuti pelajaran di kelas.

Selain itu, dalam shalat terdapat struktur yang jelas, dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara teratur dan tepat waktu. Ini mengajarkan anak tentang pentingnya disiplin dalam menjalankan rutinitas, yang dapat diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal manajemen waktu untuk kegiatan belajar. Sebagai contoh, ketika anak terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, mereka akan lebih mudah menyelaraskan waktu belajar dan waktu istirahat dengan cara yang lebih terorganisir, sehingga menghasilkan kualitas belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk

mengembangkan keterampilan yang sangat relevan dengan proses belajar, terutama dalam hal disiplin waktu dan kemampuan untuk tetap fokus. Kedua keterampilan ini dapat mendukung kesuksesan anak dalam mencapai tujuan akademik dan personal mereka.⁴

2. Puasa sebagai Pengembangan Kesabaran dan Kontrol Diri

Puasa mengajarkan anak tentang kesabaran dan pengendalian diri, dua keterampilan yang sangat penting dalam proses belajar. Selama bulan Ramadan, anak diajarkan untuk menahan diri dari makan, minum, dan perilaku buruk lainnya dari fajar hingga maghrib. Latihan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mental, karena anak belajar untuk mengendalikan keinginan dan emosi mereka. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini sangat berguna, terutama dalam menghadapi tantangan belajar yang memerlukan ketekunan, fokus jangka panjang, serta pengelolaan stres. Keterampilan pengendalian diri yang diperoleh melalui puasa juga dapat diterapkan dalam kehidupan akademik anak, yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian atau tugas yang menuntut waktu dan perhatian.

3. Zakat dan Haji sebagai Pengembangan Rasa Tanggung Jawab Sosial

Zakat dan haji mengajarkan anak tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kolaborasi. Zakat mengajarkan anak untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan berbagi rezeki dengan mereka yang membutuhkan. Hal ini menumbuhkan sikap empati dan kerja sama, yang tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga dalam lingkungan belajar. Anak yang terbiasa dengan

sikap berbagi dan membantu orang lain akan lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, serta memahami pentingnya kontribusi untuk keberhasilan bersama. Haji, sebagai ibadah yang melibatkan perjalanan jauh dan berbagai aktivitas sosial, juga mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang, serta menjaga kedamaian dan kerukunan. Keterampilan ini berguna dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan hubungan antarpribadi, yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan formal maupun sosial.

4. Pendidikan Karakter Melalui Praktik Ibadah

Praktik ibadah dalam Islam juga berfungsi sebagai sarana penting dalam pendidikan karakter anak. Setiap ibadah yang dilakukan, baik itu shalat, puasa, zakat, maupun haji, mengajarkan anak untuk memupuk akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan. Nilai-nilai tersebut sangat berhubungan dengan keterampilan belajar, karena karakter yang kuat akan mempengaruhi cara anak menghadapi tugas-tugas mereka, mengatasi kegagalan, dan berinteraksi dengan teman-teman maupun guru.

Melalui praktik ibadah, anak diajarkan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Misalnya, shalat yang dilaksanakan tepat waktu mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Selain itu, ibadah juga mengajarkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup, yang merupakan bagian

dari pembentukan karakter yang akan bermanfaat dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Dengan demikian, ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter anak yang akan mempengaruhi cara mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatasi kesulitan, dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Karakter yang dibentuk melalui ibadah ini akan membawa dampak positif tidak hanya pada perkembangan kepribadian anak, tetapi juga pada kualitas hubungan mereka dengan teman-teman dan guru di sekolah.

5. Keterlibatan dalam Ibadah Sebagai Sarana Refleksi Diri

Selain itu, praktik ibadah juga memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan refleksi diri, yang merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran. Dalam shalat, misalnya, anak diajak untuk merenung dan berdoa, meminta petunjuk dan perlindungan dari Allah. Hal ini mengajarkan anak untuk mengevaluasi diri, menyadari kekurangan, dan berusaha untuk memperbaiki diri—sebuah keterampilan yang sangat berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademis. Keterampilan ini juga mendukung kemampuan anak untuk berpikir kritis, yang merupakan bagian penting dari proses belajar yang efektif.

Praktik ibadah dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk tujuan spiritual semata, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan belajar anak. Shalat mengajarkan disiplin dan fokus, puasa mengajarkan kesabaran dan

kontrol diri, zakat dan haji mengajarkan rasa tanggung jawab sosial dan kolaborasi, serta ibadah secara keseluruhan mendidik karakter dan kemampuan refleksi diri. Dengan demikian, ibadah merupakan sarana pendidikan yang holistik yang dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar dan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB 6: MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK

Motivasi belajar pada anak merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar anak adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung akan membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Sebagai contoh, baik di rumah maupun di sekolah, memberikan pujian atas usaha anak, bukan hanya hasil yang dicapai, akan membangun rasa percaya diri anak dan meningkatkan semangat mereka untuk terus belajar. Pujian ini menjadi bentuk penguatan positif yang memperkuat hubungan emosional antara anak dengan orang dewasa di sekitar mereka, baik orang tua maupun guru.

Selain itu, memberikan tujuan yang jelas dalam setiap proses pembelajaran sangat penting untuk memotivasi anak. Anak-anak cenderung merasa lebih termotivasi apabila mereka memahami mengapa suatu hal perlu dipelajari dan bagaimana hal tersebut akan bermanfaat bagi masa depan mereka. Menjelaskan keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. Oleh karena itu, mengaitkan setiap pelajaran dengan situasi dunia nyata

akan menumbuhkan rasa keingintahuan dan semangat anak untuk lebih mendalami materi tersebut.

Tak kalah pentingnya, pendekatan yang menarik dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran akan mampu menarik minat anak untuk belajar. Menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, dan alat peraga interaktif dapat membantu anak untuk lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran berbasis permainan atau eksperimen praktis dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pendekatan ini juga dapat membantu anak untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penghargaan atas pencapaian, baik besar maupun kecil, merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan motivasi anak. Penghargaan ini tidak harus berupa hadiah materi, tetapi bisa berupa pujian atau pengakuan terhadap usaha dan perbaikan yang telah dilakukan anak. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya, mereka akan merasa dihargai dan terdorong untuk terus berusaha lebih baik. Proses ini juga mengajarkan anak bahwa kesuksesan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari usaha dan proses yang mereka lakukan.

Di sisi lain, penting bagi orang tua dan guru untuk menghargai proses belajar, bukan hanya fokus pada hasil akhir. Anak-anak perlu diberi ruang untuk melakukan kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Proses belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan akan membuat anak merasa lebih percaya diri dan

terbuka terhadap tantangan. Dengan mengedepankan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan diri dan bukan hanya prestasi akademik semata, anak-anak akan termotivasi untuk terus belajar, meskipun mereka menghadapi kesulitan.

Akhirnya, dukungan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya sangat penting dalam membangun motivasi belajar anak. Anak-anak memerlukan orang dewasa yang dapat memberikan arahan, memberi dorongan ketika mereka merasa putus asa, dan memberikan perhatian yang cukup untuk perkembangan mereka. Dengan adanya dukungan yang penuh kasih sayang dan pengertian, anak akan merasa lebih termotivasi untuk terus berusaha dan berkembang dalam belajar⁶.

Secara keseluruhan, motivasi belajar anak dapat dibangun melalui berbagai pendekatan yang melibatkan lingkungan yang mendukung, tujuan yang jelas, metode pembelajaran yang menarik, penghargaan atas usaha, serta dukungan yang penuh perhatian. Semua ini berperan penting dalam menciptakan anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik.

A. Teori Motivasi Belajar Menurut Psikologi Barat

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan mencapai pencapaian tertentu. Dalam psikologi Barat, berbagai teori telah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana motivasi bekerja dalam

konteks pembelajaran, serta bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi motivasi tersebut.

Teori motivasi belajar merupakan salah satu elemen penting dalam memahami bagaimana individu, khususnya anak-anak, tergerak untuk terlibat dalam proses belajar. Berbagai teori motivasi yang dikembangkan oleh para ahli psikologi memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi semangat dan usaha belajar anak. Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Dalam teori ini, Maslow mengemukakan bahwa motivasi manusia dipengaruhi oleh lima tingkat kebutuhan yang bersifat hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan bahwa anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar jika kebutuhan dasar mereka, seperti rasa aman dan diterima, sudah dipenuhi terlebih dahulu. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung sangat penting bagi peningkatan motivasi belajar anak.

Selain itu, Teori Dua Faktor Herzberg memberikan perspektif lain mengenai motivasi belajar. Herzberg membagi faktor motivasi menjadi dua kategori, yaitu faktor motivator dan faktor higienis. Faktor motivator, seperti pencapaian dan pengakuan, berhubungan langsung dengan peningkatan kepuasan dan motivasi belajar. Sementara itu, faktor higienis, meskipun tidak secara langsung meningkatkan motivasi, seperti kondisi fisik lingkungan belajar atau hubungan sosial, jika tidak dipenuhi, justru dapat menyebabkan

ketidakpuasan dan menurunkan motivasi anak untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan kedua aspek tersebut untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura juga memberikan kontribusi besar dalam memahami motivasi belajar anak. Teori ini menekankan pentingnya peran model atau contoh dalam proses pembelajaran, di mana anak-anak dapat meniru perilaku yang dilihat dari orang-orang di sekitar mereka, seperti guru atau orang tua. Motivasi anak untuk belajar juga dipengaruhi oleh konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan anak terhadap kemampuan diri mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu. Jika anak merasa yakin dapat berhasil, mereka akan lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, memberikan dukungan dan penguatan positif sangat penting untuk membangun rasa percaya diri anak dalam proses belajar.

Dalam ranah psikologi pendidikan, **Teori Kognitif Dweck**, yang dikenal dengan konsep *mindset*, juga memainkan peran yang signifikan dalam motivasi belajar. Carol Dweck membedakan dua jenis *mindset*, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Pada *fixed mindset*, anak-anak percaya bahwa kemampuan mereka bersifat tetap dan tidak dapat berkembang, yang membuat mereka cenderung menghindari tantangan. Sebaliknya, anak-anak dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha dan latihan. Teori ini menunjukkan

bahwa anak-anak yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Selain itu, **Teori Kebutuhan Akan Prestasi McClelland** menjelaskan bahwa motivasi belajar juga dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar: kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Anak-anak dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung berusaha keras untuk mencapai standar yang lebih tinggi dalam belajar. Mereka akan merasa puas dengan pencapaian yang berhasil diraih dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan ini memungkinkan pendidik untuk merancang kegiatan yang memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan anak, sehingga mereka dapat meraih prestasi dan merasa termotivasi untuk terus belajar.

Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti rasa ingin tahu atau kepuasan dalam menguasai materi pelajaran. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berhubungan dengan faktor eksternal seperti hadiah atau pujian yang diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian. Kedua jenis motivasi ini dapat saling melengkapi dalam meningkatkan semangat belajar anak, meskipun motivasi intrinsik cenderung lebih berkelanjutan dan mendalam.

Akhirnya, **Teori Pengaturan Diri (Self-Regulation Theory)** menunjukkan bagaimana anak-anak dapat mengelola dan mengarahkan usaha mereka dalam belajar. Anak-anak yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, lebih disiplin, dan mampu memantau kemajuan mereka. Dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan strategi, dan merefleksikan hasil belajar, anak-anak akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mencapai tujuan akademik mereka.

Secara keseluruhan, berbagai teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi memberikan pandangan yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pendidik dan orang tua yang memahami berbagai teori ini dapat lebih efektif dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung, memberikan tantangan yang tepat, dan memberikan penghargaan yang sesuai, sehingga anak-anak dapat berkembang dengan optimal baik dalam aspek akademik maupun keterampilan sosial dan emosional mereka.

Konsep dasar motivasi belajar siswa mencakup berbagai faktor yang mendorong dan mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mengarahkan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Secara umum, motivasi ini terbagi dalam dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya pengaruh eksternal seperti hadiah atau hukuman. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri, merasa tertantang oleh materi, atau merasa puas saat berhasil mengatasi kesulitan. Motivasi ini cenderung lebih bertahan lama karena didorong oleh kepuasan pribadi yang diperoleh dari belajar itu sendiri. Misalnya, seorang siswa mungkin belajar untuk menguasai subjek tertentu karena rasa ingin tahu yang mendalam atau hasrat untuk berkembang secara pribadi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti penghargaan atau imbalan. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik belajar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, seperti nilai yang baik, pujian, atau hadiah materi lainnya. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat meningkatkan semangat belajar dalam jangka pendek, motivasi ini cenderung tidak bertahan lama jika tidak ada perubahan dalam faktor eksternal yang mendorongnya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik seringkali lebih bersifat sementara dibandingkan motivasi intrinsik.

3. Tujuan dan Harapan

Salah satu aspek penting dari motivasi belajar adalah tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan ini bisa bersifat jangka pendek (misalnya, menyelesaikan tugas atau ujian) atau jangka panjang (seperti memperoleh gelar atau mencapai karir yang diinginkan).

Tujuan yang jelas dapat memberikan arah dan fokus dalam proses belajar. Harapan terhadap hasil yang akan dicapai juga memainkan peran besar dalam motivasi belajar siswa. Jika siswa percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang diinginkan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

4. Keterlibatan dan Pengaruh Sosial

Keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman-teman. Siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh lingkungan sosialnya lebih cenderung untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Misalnya, dorongan positif dari orang tua atau guru yang memberikan pengakuan terhadap usaha siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka untuk belajar lebih giat. Interaksi sosial yang positif di kelas juga dapat meningkatkan motivasi karena menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan kolaboratif.

5. Pengaruh Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung juga berperan besar dalam motivasi belajar siswa. Sebuah lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari gangguan memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti tempat yang tenang untuk belajar, ketersediaan alat dan sumber daya belajar, serta hubungan yang baik antara siswa dan pengajarnya. Lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka.

6. Pengaruh Keyakinan Diri dan Persepsi Kemampuan

Keyakinan diri, atau *self-efficacy*, adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan belajar mereka. Sebaliknya, siswa yang merasa tidak mampu atau pesimis terhadap kemampuannya mungkin akan merasa enggan untuk berusaha lebih keras. Oleh karena itu, membangun rasa percaya diri siswa dalam proses belajar sangat penting untuk meningkatkan motivasi mereka.

7. Tantangan dan Penghargaan

Tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Tugas yang terlalu mudah mungkin akan membuat siswa merasa bosan, sedangkan tugas yang terlalu sulit dapat menyebabkan frustrasi dan mengurangi motivasi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, agar mereka merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, penghargaan atas usaha dan pencapaian juga memainkan peran penting dalam motivasi belajar. Penghargaan ini tidak harus berupa hadiah materi, tetapi bisa berupa pujian atau pengakuan atas usaha yang dilakukan siswa.

8. Teori Mindset

Teori mindset yang dikemukakan oleh Carol Dweck juga berperan dalam motivasi belajar siswa. Dweck membedakan dua jenis mindset, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Siswa dengan *fixed mindset* percaya bahwa kemampuan mereka bersifat tetap dan

tidak dapat berkembang, sehingga mereka cenderung menghindari tantangan dan mudah menyerah. Sebaliknya, siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha dan latihan. Teori ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Konsep dasar motivasi belajar siswa mencakup berbagai faktor yang saling berinteraksi, mulai dari faktor internal seperti tujuan dan keyakinan diri, hingga faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan belajar. Motivasi belajar siswa sangat bergantung pada kombinasi dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta bagaimana siswa memandang kemampuan mereka sendiri dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami berbagai aspek motivasi ini, pendidik dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mendorong siswa agar tetap terlibat dalam proses belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam teori motivasi Barat, motivasi dibedakan menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik mengacu pada dorongan belajar yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak belajar karena merasa tertarik, merasa puas, atau memperoleh kepuasan pribadi dari proses pembelajaran itu sendiri. Motivasi intrinsik sering kali dikaitkan dengan kecintaan terhadap subjek yang dipelajari atau rasa ingin tahu yang besar.

2. Motivasi Ekstrinsik, di sisi lain, berasal dari faktor luar, seperti hadiah, pujian, atau tekanan dari orang lain. Anak yang termotivasi ekstrinsik cenderung belajar untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat eksternal, seperti nilai bagus, hadiah, atau pengakuan dari orang tua atau guru. Walaupun motivasi ekstrinsik dapat mendorong anak untuk mencapai tujuan tertentu, motivasi ini sering kali tidak bertahan lama jika tidak diimbangi dengan motivasi intrinsik.

a. Motivasi Pembelajaran dalam Konteks Kebutuhan Anak

Motivasi pembelajaran adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks anak, motivasi pembelajaran sangat bergantung pada pemenuhan berbagai kebutuhan mereka, baik kebutuhan fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, dan pemahaman terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat membantu pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif.

1. Kebutuhan Fisiologis dan Keamanan

Menurut Abraham Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang paling mendasar bagi setiap individu, termasuk anak-anak. Kebutuhan ini meliputi makanan, tempat tinggal, dan istirahat yang cukup. Jika kebutuhan fisiologis anak tidak terpenuhi, maka mereka akan kesulitan untuk fokus pada pembelajaran karena energi mereka lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik. Begitu juga

dengan kebutuhan akan rasa aman. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang aman secara fisik dan emosional untuk dapat belajar dengan optimal. Rasa aman ini juga mencakup ketenangan dalam belajar, bebas dari ancaman atau kekerasan, serta adanya dukungan sosial yang kuat dari orang tua dan guru. Ketika kedua kebutuhan dasar ini terpenuhi, anak-anak dapat lebih fokus pada proses pembelajaran karena mereka merasa terlindungi dan tidak terbebani oleh kekhawatiran terkait kebutuhan dasar mereka.

2. Kebutuhan Sosial dan Pengakuan

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, anak-anak cenderung mencari pemenuhan kebutuhan sosial mereka. Mereka ingin merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sebaya, guru, dan keluarga. Dalam konteks pembelajaran, motivasi anak akan meningkat jika mereka merasa dihargai dan diakui oleh orang lain. Kebutuhan sosial ini juga berkaitan dengan keinginan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang positif, baik dalam pembelajaran kelompok maupun hubungan interpersonal di sekolah. Pengakuan atas usaha mereka dalam belajar, baik dari guru maupun teman, akan meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dorongan untuk terus belajar. Pujian dan penghargaan atas pencapaian dapat memperkuat motivasi intrinsik anak, yang pada gilirannya akan memfasilitasi proses pembelajaran mereka.

3. Kebutuhan Akan Penghargaan Diri

Setelah kebutuhan sosial, kebutuhan berikutnya yang mempengaruhi motivasi pembelajaran adalah kebutuhan akan

penghargaan diri. Anak-anak ingin merasa dihargai dan memiliki rasa prestasi. Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka, baik dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun hasil belajar yang memuaskan. Ketika anak-anak merasa mampu dan dihargai atas usaha mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berprestasi lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, memberi kesempatan kepada anak untuk mencapai tujuan yang mereka anggap penting dan memberikan penghargaan yang sesuai dengan pencapaian mereka sangatlah penting. Penghargaan ini bukan hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada usaha dan proses yang dijalani anak selama pembelajaran.

4. Kebutuhan Kognitif dan Tantangan

Selain kebutuhan emosional dan sosial, kebutuhan kognitif juga sangat mempengaruhi motivasi anak dalam pembelajaran. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mereka cenderung terlibat dalam pembelajaran yang menantang dan merangsang pemikiran mereka. Kebutuhan ini berkaitan dengan dorongan anak untuk memahami dunia di sekitar mereka dan memperoleh pengetahuan baru. Proses pembelajaran yang dapat memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka akan lebih memotivasi anak untuk terlibat aktif. Namun, jika materi yang diajarkan terlalu mudah atau terlalu sulit, anak-anak mungkin akan kehilangan minat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang menyeimbangkan antara tantangan dan kemampuan anak, serta memberikan

kesempatan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan usaha mereka sendiri.

5. Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Diri

Pada tingkat yang lebih tinggi, anak-anak juga memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri mereka. Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan pribadi. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, anak-anak perlu merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan mereka dan dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan sukses. Dukungan untuk mengembangkan minat dan bakat pribadi anak sangat penting dalam konteks ini. Motivasi anak untuk belajar dapat meningkat ketika mereka merasa bahwa pembelajaran membantu mereka dalam mencapai tujuan hidup mereka, baik dalam karir, hobi, maupun perkembangan pribadi mereka.

6. Motivasi dalam Konteks Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, pemahaman terhadap kebutuhan anak-anak sangat penting untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen sosial, tantangan kognitif, dan penghargaan diri dapat membantu anak-anak merasa lebih termotivasi. Pendidik yang sensitif terhadap kebutuhan ini cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar anak-anak. Pemberian tugas yang beragam dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta

penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas dari stres dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Motivasi pembelajaran anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh pemenuhan berbagai kebutuhan dasar mereka. Pemahaman terhadap hierarki kebutuhan anak, mulai dari kebutuhan fisiologis dan keamanan hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif, pendidik dapat memotivasi anak untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka.

B. Konsep Niat dan Ikhlas dalam Pembelajaran

Motivasi belajar dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis atau material semata, tetapi melibatkan tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi. Dalam Islam, ilmu dan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting karena dianggap sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam dapat dipahami sebagai dorongan untuk memperoleh ilmu dengan niat yang ikhlas demi kebaikan diri sendiri, masyarakat, dan umat Islam secara keseluruhan. Pembelajaran yang dilakukan dengan niat yang benar diharapkan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat.

1. Niat Ikhlas dan Amal Saleh

Dalam Islam, segala aktivitas, termasuk belajar, harus diawali dengan niat yang ikhlas karena Allah. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam dimulai dengan niat yang tulus untuk mencari ilmu agar dapat memberikan manfaat bagi umat manusia dan meningkatkan kualitas diri dalam ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini, motivasi belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai atau gelar, tetapi lebih pada pemahaman yang benar terhadap ajaran agama dan pengamalan ilmu untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

2. Mencari Ilmu sebagai Ibadah

Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam memiliki nilai ibadah yang tinggi. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban duniawi, tetapi juga untuk mendapatkan pahala dari Allah. Setiap usaha dalam mencari ilmu dengan niat yang benar dianggap sebagai amal saleh yang dapat meningkatkan derajat seseorang di sisi-Nya.

3. Ilmu Sebagai Alat untuk Berbuat Baik

Motivasi belajar dalam Islam juga berkaitan erat dengan peran ilmu dalam mendukung amal kebaikan. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Oleh karena itu, motivasi belajar dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada keuntungan pribadi atau pencapaian akademik, tetapi harus diarahkan pada bagaimana ilmu tersebut dapat digunakan untuk memberikan manfaat kepada umat manusia. Ilmu yang diperoleh hendaknya diterapkan untuk berbuat baik, membantu orang lain, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

4. Tuntut Ilmu dari Ayunan Sampai Ke Alam Kubur

Dalam Islam, mencari ilmu tidak mengenal batasan usia. Rasulullah SAW bersabda, "Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat" (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam harus bersifat seumur hidup. Belajar tidak hanya dilakukan pada usia muda, tetapi juga sepanjang hayat. Motivasi ini menekankan pentingnya kontinuitas dalam pencarian ilmu, tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan formal, tetapi juga pada pengembangan diri melalui pengetahuan agama, keterampilan, dan wawasan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan.

5. Ilmu sebagai Cahaya yang Menerangi Hati

Islam mengajarkan bahwa ilmu memiliki kekuatan untuk menerangi hati dan membimbing seseorang menuju jalan yang

benar. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, "Ilmu adalah cahaya yang diberikan Allah ke dalam hati hamba-Nya" (HR. Al-Hakim. Motivasi belajar dalam Islam juga mencakup dimensi spiritual, di mana ilmu diharapkan dapat membersihkan hati dan pikiran, menjauhkan diri dari kebodohan dan kesesatan, serta membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, dalam belajar, seorang Muslim diharapkan untuk selalu mengutamakan keikhlasan dan tujuan yang murni, serta menghindari sifat sombong atau riya dalam menuntut ilmu.

6. Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Diri dan Masyarakat

Islam memandang bahwa ilmu yang bermanfaat harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri" (QS. Al-Hashr: 19). Ilmu yang diperoleh seharusnya diterapkan untuk memajukan umat, memberikan solusi terhadap masalah sosial, dan menciptakan kesejahteraan. Motivasi belajar dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi sesama. Seorang Muslim yang berilmu diharapkan untuk berbagi pengetahuan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kontribusi positif yang dilakukan.

7. Menghindari Riya dan Kesombongan dalam Belajar

Islam mengingatkan agar belajar tidak didorong oleh keinginan untuk pamer atau mendapatkan pujian. Rasulullah SAW dalam

sebuah hadits mengingatkan bahwa orang yang mencari ilmu untuk tujuan riya atau untuk mendapatkan pujian dari orang lain tidak akan mendapatkan pahala dari Allah. "Barang siapa yang menuntut ilmu untuk bersaing dengan ulama atau untuk menarik perhatian orang-orang, maka dia akan mendapatkan tempat di neraka" (HR. Abu Dawud). Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam haruslah didorong oleh niat yang murni untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti pujian atau pengakuan sosial.

Motivasi belajar dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan niat yang ikhlas, pemahaman bahwa ilmu adalah sarana ibadah, dan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan spiritual dan sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap usaha dalam menuntut ilmu yang dilandasi dengan niat yang benar akan mendatangkan manfaat tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam harus selalu diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengaplikasikan ilmu untuk berbuat baik, serta menghindari segala bentuk riya dan kesombongan dalam proses pencarian ilmu.

a. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Motivasi belajar merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks Islam. Para ahli Islam, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, memiliki pandangan yang mendalam mengenai motivasi belajar, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis duniawi, tetapi juga pada tujuan spiritual dan moral. Islam memandang pencarian ilmu sebagai salah satu ibadah

yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan oleh karena itu, motivasi belajar haruslah didorong oleh niat yang ikhlas serta tujuan yang mulia. Dalam pandangan para ahli Islam, motivasi belajar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan kedekatan seorang Muslim dengan Sang Pencipta.

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan besar dalam sejarah Islam, memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kesempurnaan manusia (*al-insan al-kamil*). Dalam karya monumentalnya, *Kitab al-Shifa'*, Ibnu Sina mengungkapkan bahwa motivasi belajar haruslah dipahami dalam kerangka pencapaian kebahagiaan hakiki, baik dunia maupun akhirat. Beliau menekankan bahwa ilmu adalah jalan untuk memahami hakikat kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam pandangannya, motivasi belajar tidak hanya untuk kepentingan praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan diri, dengan niat yang tulus untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang ciptaan Allah.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Al-Ghazali, seorang ulama besar yang dikenal sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan Islam. Dalam bukunya yang terkenal, *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses belajar. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang dicari dengan niat yang benar akan menjadi cahaya yang menerangi hati dan kehidupan seorang Muslim. Beliau mengingatkan bahwa pencarian ilmu harus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan bukan untuk tujuan

duniawi semata, seperti kepuasan pribadi atau pengakuan sosial. Ilmu yang dipelajari dengan niat yang ikhlas akan membawa seseorang kepada kebijaksanaan dalam beragama, serta membantu individu untuk berkontribusi pada kebaikan umat manusia.

Pandangan Ibn Khaldun, seorang sejarawan dan ilmuwan sosial, memberikan perspektif yang lebih luas terkait dengan motivasi belajar dalam Islam. Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan dan pencarian ilmu bukan hanya untuk memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga untuk membentuk karakter moral yang kuat. Beliau menyatakan bahwa ilmu yang dipelajari harus digunakan untuk memperbaiki diri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Motivasi belajar dalam pandangan Ibn Khaldun adalah sebuah usaha untuk mengembangkan akhlak yang baik, membentuk individu yang memiliki tanggung jawab sosial, serta memajukan peradaban umat Islam. Dengan demikian, belajar bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemajuan sosial dan kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang intelektual Muslim kontemporer, menekankan bahwa motivasi belajar dalam Islam harus melibatkan kesadaran akan tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dalam *The Concept of Education in Islam*, al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk memperbaiki moralitas dan spiritualitas individu. Motivasi belajar,

menurut al-Attas, seharusnya bukan untuk memperoleh keuntungan duniawi atau status sosial, tetapi untuk meningkatkan kualitas diri dan beribadah kepada Allah melalui pengamalan ilmu. Beliau menekankan bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera serta untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Fathi Yakan, seorang ulama dan pemikir Islam kontemporer, menggarisbawahi pentingnya motivasi yang benar dalam proses belajar. Dalam bukunya *Menjadi Muslim Sejati*, Fathi Yakan menekankan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan untuk memperbaiki karakter dan moralitas umat. Motivasi belajar, dalam pandangan Yakan, adalah untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah dan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Ia menekankan bahwa belajar adalah bentuk ibadah yang dapat membawa seseorang kepada kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, setiap individu yang menuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Abdullah Nasih Ulwan, seorang pendidik Islam yang terkenal, menyatakan bahwa motivasi belajar dalam Islam harus didorong oleh kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam bukunya *Tarbiat al-Aulad fi al-Islam*, Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual anak-anak. Motivasi belajar, menurut Ulwan, harus diarahkan pada tujuan yang lebih besar, yaitu untuk meningkatkan

kualitas hidup pribadi dan masyarakat. Ia menekankan bahwa ilmu yang dipelajari harus diterapkan untuk memperbaiki keadaan umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam pandangan Ulwan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berperan aktif dalam membangun umat.

Motivasi belajar dalam perspektif Islam menurut para ahli tidak hanya berfokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Belajar dalam Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh kebijaksanaan, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Para pemikir Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Attas, Fathi Yakan, dan Abdullah Nasih Ulwan menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam proses belajar, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam seharusnya selalu didorong oleh tujuan yang mulia, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

b. Dampak Ibadah pada Motivasi Belajar Anak

Ibadah dalam Islam bukan hanya dilihat sebagai kewajiban ritual yang dilakukan oleh umat Muslim, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan motivasi anak-anak, terutama pada usia dini (AUD). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada dalam masa kritis di mana

mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, pengenalan terhadap ibadah sejak usia dini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual, sosial, dan kognitif mereka, serta dapat meningkatkan motivasi belajar yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sumber motivasi intrinsik yang memperkuat komitmen anak untuk belajar, tidak hanya untuk tujuan duniawi, tetapi juga untuk mencapai tujuan akhirat yang lebih mulia.

Ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, mengajarkan anak untuk memiliki niat yang tulus dan tujuan hidup yang jelas. Anak-anak yang dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran sejak dini akan mulai mengaitkan ilmu dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh keridhaan Allah. Pemahaman ini, meskipun sederhana pada awalnya, dapat membentuk pola pikir anak bahwa belajar bukan sekadar untuk meraih nilai atau pengakuan duniawi, tetapi sebagai bagian dari usaha untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, motivasi belajar anak akan lebih terarah, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Selain itu, ibadah yang dilakukan secara rutin sejak dini juga dapat menumbuhkan disiplin dan ketekunan dalam diri anak. Kegiatan ibadah seperti shalat lima waktu dan puasa mengajarkan

anak untuk mengatur waktu dan melaksanakan aktivitas dengan tepat waktu. Disiplin yang ditanamkan melalui ibadah ini kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk dalam proses belajar. Anak yang terbiasa dengan jadwal ibadah yang teratur akan lebih mampu mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Disiplin ini menjadi salah satu aspek penting dalam motivasi belajar anak, karena mereka belajar untuk tidak menunda-nunda pekerjaan dan memahami bahwa pencapaian sesuatu membutuhkan usaha yang konsisten. Oleh karena itu, anak-anak yang terbiasa beribadah secara rutin sering kali lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka dengan penuh kesungguhan.

Ibadah juga berperan dalam menumbuhkan rasa sabar dan ketekunan yang diperlukan dalam proses belajar. Dalam Islam, ibadah mengajarkan umat untuk tidak hanya berusaha keras tetapi juga untuk bersabar atas hasil yang belum terlihat. Anak yang dikenalkan pada nilai-nilai sabar dalam ibadah, seperti dalam menjalani puasa atau menunggu waktu shalat, akan dapat mengaplikasikan kesabaran ini dalam kegiatan belajar mereka. Ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau tugas yang sulit, anak yang terbiasa dengan ibadah akan memiliki ketenangan batin dan kesabaran untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Sikap sabar ini memperkuat motivasi mereka untuk menghadapi tantangan akademik dengan sikap positif dan penuh harapan.

Selain itu, ibadah mengajarkan anak untuk menjaga fokus dan konsentrasi, yang sangat penting dalam proses belajar. Kegiatan ibadah seperti shalat mengajarkan anak untuk mengalihkan perhatian dari hal-hal duniawi dan berkonsentrasi pada hubungan dengan Allah. Latihan fokus dalam ibadah dapat diterapkan dalam aktivitas lainnya, termasuk dalam belajar. Anak yang terbiasa dengan ibadah yang mengharuskan mereka untuk fokus dan khusyuk, seperti saat membaca Al-Qur'an atau berdoa, akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi dalam belajar. Dalam proses belajar, anak-anak yang memiliki kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi lebih mungkin untuk berhasil menguasai materi yang dipelajari, karena mereka dapat memanfaatkan waktu belajar secara efektif tanpa mudah teralihkan.

Ibadah juga memberikan dampak dalam pembentukan sikap sosial anak, yang dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Dalam Islam, anak-anak diajarkan untuk saling peduli dan berbagi, baik melalui ibadah zakat, infak, maupun sedekah. Nilai kepedulian terhadap sesama ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter anak. Sikap peduli ini akan mendorong anak untuk belajar bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi manfaat kepada orang lain. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang mereka pelajari akan lebih termotivasi untuk belajar dengan baik dan berusaha mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, ibadah yang menanamkan nilai-nilai sosial ini dapat memperkaya motivasi belajar anak dengan

memberikan tujuan yang lebih besar dari sekadar pencapaian akademis semata.

Selain itu, ibadah berperan dalam meningkatkan rasa syukur anak atas segala nikmat yang diberikan Allah, termasuk nikmat untuk mendapatkan pendidikan. Dalam Islam, syukur adalah salah satu nilai penting yang diajarkan sejak usia dini. Anak-anak yang terbiasa dengan ibadah akan belajar untuk mensyukuri setiap kesempatan untuk belajar dan berkembang. Rasa syukur ini akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berusaha dalam belajar dan tidak mengeluh ketika menghadapi kesulitan. Anak yang memiliki rasa syukur yang mendalam terhadap kesempatan untuk belajar akan lebih menghargai pendidikan dan lebih termotivasi untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Secara keseluruhan, dampak ibadah pada motivasi belajar anak usia dini sangatlah besar. Ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsistensi tidak hanya membentuk karakter spiritual anak, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk membangun motivasi belajar yang tinggi. Anak-anak yang terbiasa dengan ibadah akan mengembangkan disiplin, ketekunan, sabar, fokus, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya sangat mendukung perkembangan motivasi belajar mereka. Selain itu, ibadah juga mengajarkan anak untuk memiliki tujuan yang lebih mulia dalam belajar, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah dan memberi manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga motivasi belajar mereka dapat

berkembang dengan baik dan seimbang antara tujuan duniawi dan ukhrawi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak

Motivasi belajar anak usia dini (AUD) merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan pendidikan yang memengaruhi bagaimana anak terlibat dalam proses belajar. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa kritis pembentukan karakter dan kebiasaan yang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka sepanjang kehidupan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak AUD, baik faktor internal (dari dalam diri anak) maupun eksternal (dari lingkungan sekitar anak). Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memberikan dampak signifikan terhadap semangat dan keinginan anak untuk belajar.

a. Faktor Internal (Diri Anak)

a. Minat dan Kemampuan Anak

Minat merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang memiliki minat terhadap suatu topik atau kegiatan cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Minat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman awal anak terhadap topik tersebut. Selain itu, kemampuan anak juga berperan dalam motivasi belajar mereka. Anak yang merasa mampu atau memiliki rasa percaya diri dalam suatu kegiatan belajar akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran tersebut. Sebaliknya, jika anak merasa kesulitan atau tidak mampu, mereka mungkin akan kehilangan

minat dan semangat belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengenali minat dan potensi anak agar dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan mereka.

b. Kepercayaan Diri dan Harga Diri

Kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan belajar sangat menentukan seberapa besar motivasi mereka untuk belajar. Anak yang merasa dihargai dan memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru dan menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, anak yang sering merasa gagal atau tidak dihargai dapat mengalami penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan dukungan emosional, pujian yang konstruktif, serta kesempatan bagi anak untuk berhasil dalam belajar, meskipun dalam bentuk langkah-langkah kecil.

c. Emosi dan Kesehatan Mental

Kondisi emosional anak sangat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Anak yang merasa bahagia dan nyaman dalam lingkungan belajar cenderung lebih termotivasi dan terbuka terhadap pembelajaran. Sebaliknya, anak yang merasa cemas, takut, atau tertekan, baik karena faktor internal (misalnya perasaan tidak mampu) maupun faktor eksternal (misalnya tekanan dari orang tua atau teman), dapat mengalami penurunan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan mendukung untuk anak adalah faktor penting untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Anak)

a. Peran Orang Tua

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar anak. Lingkungan keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, dan terbuka akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan motivasi belajar anak. Orang tua yang memberikan perhatian, dorongan, dan contoh yang baik dalam belajar akan memotivasi anak untuk meniru perilaku tersebut.⁶ Selain itu, orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak, seperti membantu dengan tugas sekolah atau membacakan cerita, dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau memberikan tekanan yang berlebihan dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang termotivasi untuk belajar.

b. Peran Guru dan Sekolah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi motivasi belajar anak di sekolah. Guru yang menggunakan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan memperhatikan kebutuhan individual siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi. Selain itu, penghargaan dan pengakuan yang diberikan oleh guru, baik berupa pujian maupun penghargaan untuk pencapaian akademik atau perilaku positif, dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung, dengan fasilitas yang memadai dan suasana yang aman, juga berperan penting dalam memotivasi anak untuk belajar.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya atau lingkungan sosial anak memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar mereka. Anak yang berada dalam kelompok teman yang mendukung pembelajaran dan memiliki sikap positif terhadap belajar cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Pengaruh teman sebaya sering kali lebih kuat pada anak usia dini, karena mereka cenderung meniru perilaku teman-teman mereka. Oleh karena itu, memiliki teman yang belajar dengan giat dan memiliki tujuan pendidikan yang baik dapat meningkatkan semangat belajar anak. Sebaliknya, teman yang tidak mendukung atau memiliki sikap negatif terhadap belajar dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar.

d. Lingkungan Fisik dan Sumber Daya

Faktor lingkungan fisik juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Lingkungan yang nyaman, teratur, dan bebas dari gangguan dapat membantu anak fokus pada pembelajaran. Ketersediaan sumber daya pendidikan yang cukup, seperti buku, alat belajar, dan teknologi yang mendukung, juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Anak yang memiliki akses ke fasilitas belajar yang baik akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan memperluas pengetahuan mereka. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung, seperti ruang kelas yang bising atau tidak memiliki sarana belajar yang memadai, dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar.

c. Faktor Sosial dan Budaya

a. Nilai-Nilai Keluarga dan Masyarakat

Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar anak. Di banyak budaya, pendidikan dianggap sebagai hal yang sangat penting dan dihargai, dan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memprioritaskan pendidikan biasanya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, orang tua dan komunitas yang mendukung pendidikan dapat memperkuat motivasi anak untuk belajar.

b. Ekspektasi dan Tekanan Sosial

Ekspektasi sosial yang tinggi terhadap pencapaian akademik anak dapat menjadi faktor yang memotivasi, tetapi juga bisa menjadi beban yang menurunkan motivasi. Anak yang merasa terlalu banyak tekanan untuk berprestasi dapat merasa cemas dan kehilangan minat terhadap pembelajaran. Sebaliknya, ekspektasi yang realistis dan dukungan yang tepat akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras dalam belajar.

Motivasi belajar anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal seperti minat, kemampuan, kepercayaan diri, serta emosi anak memainkan peran penting dalam memotivasi mereka untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal seperti peran orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan fisik, serta nilai-nilai budaya juga memiliki dampak yang signifikan. Untuk mendukung motivasi belajar anak

usia dini, sangat penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak.

D. Teknik Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini

Meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini (AUD) merupakan aspek penting dalam perkembangan pendidikan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran anak secara jangka panjang. Pada usia dini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi mereka juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar pada tahap ini sangat diperlukan agar anak-anak dapat merasa terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan Menarik

Lingkungan yang menyenangkan dan menarik sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Ruang belajar yang penuh warna, permainan edukatif, dan bahan ajar yang menarik dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan tertarik untuk belajar. Menyediakan berbagai alat peraga, seperti gambar, boneka, atau permainan yang dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak, akan membantu mereka tetap fokus dan antusias dalam belajar. Pendekatan berbasis permainan (game-based

learning) yang melibatkan aktivitas fisik dan mental dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, anak-anak akan merasa lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

2. Memberikan Pujian dan Penghargaan

Memberikan pujian yang tulus dan penghargaan atas pencapaian anak, baik besar maupun kecil, sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Pujian dan penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan penguatan positif bagi anak. Hal ini juga akan mendorong anak untuk terus berusaha dan berprestasi. Namun, pujian harus diberikan secara spesifik dan tidak berlebihan agar anak tidak merasa terbebani atau kehilangan motivasi saat tidak menerima pujian. Pujian yang berfokus pada usaha, ketekunan, dan perkembangan proses belajar akan lebih meningkatkan motivasi intrinsik anak dibandingkan pujian yang hanya berfokus pada hasil akhir.

3. Memberikan Pilihan dalam Pembelajaran

Memberikan pilihan dalam kegiatan belajar akan memberi anak rasa kontrol terhadap pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan motivasi. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk memilih aktivitas yang ingin mereka lakukan akan merasa lebih diberdayakan dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, mereka bisa memilih materi yang ingin dipelajari, cara belajar yang mereka sukai, atau jenis permainan edukatif yang mereka minati. Memberikan pilihan ini akan membantu anak merasa lebih memiliki

tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif.

4. Menggunakan Metode Belajar yang Variatif

Anak-anak usia dini memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk mempertahankan minat mereka. Menggabungkan berbagai teknik belajar, seperti bermain peran, mendengarkan cerita, menyanyi, atau menggunakan alat peraga yang interaktif, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, variasi metode belajar ini juga dapat membantu anak untuk memahami materi dengan cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, anak yang lebih suka bergerak dapat dilibatkan dalam kegiatan yang melibatkan fisik, sementara anak yang lebih suka mendengarkan dapat lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan cerita atau lagu.

5. Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab

Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemandirian mereka dalam belajar cenderung lebih termotivasi. Teknik ini melibatkan memberikan tanggung jawab kecil yang dapat dilakukan oleh anak-anak, seperti merapikan alat-alat belajar setelah digunakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bimbingan yang minimal. Ketika anak diberi tanggung jawab, mereka akan merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk belajar. Dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, anak dapat merasa bangga atas pencapaian mereka dan semakin termotivasi untuk melanjutkan belajar dengan lebih baik.

6. Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari Anak

Motivasi belajar pada anak akan meningkat jika mereka dapat melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka alami di rumah, sekolah, atau lingkungan sekitar. Misalnya, ketika mengajarkan konsep matematika, guru atau orang tua dapat menggunakan contoh konkret, seperti menghitung jumlah buah yang ada di rumah, atau saat mengajarkan konsep waktu, bisa dengan menggunakan contoh kegiatan harian yang dilakukan oleh anak. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa bahwa pembelajaran memiliki manfaat praktis dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

7. Menggunakan Cerita dan Dongeng

Cerita dan dongeng memiliki daya tarik yang besar bagi anak usia dini dan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Cerita yang menarik dan penuh dengan nilai moral dapat membangkitkan imajinasi dan rasa ingin tahu anak. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang berbagai hal, seperti nilai-nilai kehidupan, emosi, dan keterampilan sosial. Selain itu, cerita juga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep akademik, seperti bahasa, angka, atau pengetahuan alam, dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan menggunakan cerita dan dongeng yang kreatif, anak-anak dapat

lebih mudah tertarik pada pembelajaran dan lebih termotivasi untuk memahami pelajaran.

8. Menerapkan Pembelajaran yang Bersifat Kolaboratif

Pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan belajar secara kolaboratif, anak-anak belajar untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan kelompok ini juga dapat mengurangi rasa cemas atau takut gagal karena anak-anak merasa lebih aman dan didukung oleh teman-teman mereka. Kolaborasi dalam belajar akan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan memperkuat keterampilan sosial anak, sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bersama.

9. Menetapkan Tujuan yang Jelas dan Terukur

Menetapkan tujuan belajar yang jelas dan terukur untuk anak akan membantu mereka memahami apa yang harus dicapai dan mengapa hal itu penting. Tujuan yang spesifik dan realistis akan memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran dan membuat anak merasa lebih termotivasi untuk mencapainya. Selain itu, penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif mengenai pencapaian mereka terhadap tujuan tersebut, baik itu dalam bentuk pujian atau saran perbaikan. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa bahwa usaha mereka dihargai dan mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha.

Teknik-teknik di atas dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan penghargaan dan pujian, memberi pilihan, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi adalah beberapa cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Selain itu, memberikan kesempatan untuk mandiri, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta menerapkan pembelajaran kolaboratif juga dapat membantu anak-anak merasa lebih termotivasi. Dengan pendekatan yang tepat, motivasi belajar anak usia dini dapat berkembang dengan baik dan memberi dampak positif dalam pembelajaran mereka di masa depan.

BAB 7: PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK ANAK

A. Pendidikan Aqidah untuk Anak Usia Dini dalam Islam

Pendidikan aqidah bagi anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar keimanan dan karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Aqidah adalah pokok ajaran yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, takdir, dan hari akhir. Menanamkan pendidikan aqidah yang benar sejak dini akan membekali anak dengan pondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan iman yang kokoh dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

1. Pentingnya Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama, termasuk aqidah, karena pada tahap ini otak anak sangat peka terhadap pembelajaran dan mudah menerima informasi baru. Dalam ajaran Islam, pendidikan aqidah harus diberikan sejak dini karena anak-anak pada usia ini mulai membentuk pemahaman awal tentang Tuhan dan penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan aqidah yang diberikan sejak usia dini akan membentuk dasar keyakinan yang akan membimbing anak sepanjang hidup mereka. Seperti sabda Rasulullah SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya peran

orang tua dalam membimbing anak agar tetap teguh pada aqidah Islam.

2. Metode Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini

Pendidikan aqidah untuk anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan aqidah pada anak usia dini antara lain:

a. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan aqidah pada anak usia dini dapat dimulai dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk menyebutkan "Bismillah" sebelum makan, mengajarkan doa-doa sederhana, serta mengenalkan mereka pada kewajiban ibadah seperti shalat. Pembiasaan-pembiasaan ini akan membantu anak untuk mengaitkan setiap aktivitas mereka dengan Allah dan meningkatkan kesadaran mereka akan eksistensi Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

b. Penggunaan Cerita dan Kisah-Kisah Nabi

Anak-anak sangat menyukai cerita, dan kisah-kisah Nabi dan rasul dalam Islam bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengenalkan konsep aqidah. Cerita-cerita tersebut tidak hanya mengajarkan anak tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan keteguhan hati. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim AS yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah dalam menghadapi ujian, atau kisah Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita ini, anak tidak hanya

belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memperoleh inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup.

c. Pengajaran Melalui Lagu dan Doa

Lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai aqidah Islam, seperti lagu yang mengajarkan tentang Allah, Nabi Muhammad SAW, atau doa-doa pendek, dapat membantu anak-anak untuk menghafal dan memahami aqidah dengan cara yang menyenangkan. Lagu-lagu yang mengandung pesan-pesan moral dan ajaran agama akan membentuk pemahaman anak secara alami dan menyenangkan. Selain itu, doa-doa sederhana yang diajarkan kepada anak, seperti doa sebelum tidur, doa makan, dan doa keseharian lainnya, dapat menumbuhkan rasa dekat kepada Allah sejak dini.

3. Aqidah yang Harus Ditekankan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa pokok aqidah yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan terhadap Tuhan (Allah)

Anak-anak harus diajarkan tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah, yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Pada usia dini, anak dapat dikenalkan dengan konsep ketuhanan melalui pengajaran tentang ciptaan Allah, seperti langit, bumi, dan hewan-hewan yang ada di sekitar mereka. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui cerita-cerita, pengamatan, dan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang melibatkan anak untuk berfikir tentang kebesaran Allah. Misalnya, dengan mengajarkan anak bahwa segala

yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, anak akan lebih mudah menerima konsep ketauhidan tersebut.

b. Keyakinan terhadap Nabi dan Rasul

Anak-anak juga perlu dikenalkan dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah sebagai utusan-Nya yang membawa wahyu untuk umat manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir harus dikenalkan sejak dini melalui cerita-cerita yang menggambarkan akhlak beliau yang mulia, kepemimpinan beliau yang adil, serta keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, anak akan belajar untuk mencintai dan menghormati Rasulullah.

c. Keyakinan terhadap Hari Akhir

Pendidikan aqidah juga harus mencakup pemahaman tentang kehidupan setelah mati, termasuk keyakinan terhadap adanya kehidupan akhirat, surga, dan neraka. Meskipun konsep ini bisa jadi sulit dipahami secara rinci oleh anak usia dini, pengajaran yang sederhana mengenai kehidupan setelah mati, seperti "kita harus berbuat baik agar masuk surga" atau "Allah akan memberi pahala kepada orang yang baik", dapat membantu anak memahami pentingnya berbuat baik dan takut kepada Allah.

d. Keyakinan terhadap Malaikat

Pengajaran mengenai malaikat juga merupakan bagian penting dalam pendidikan aqidah anak. Anak-anak dapat dikenalkan dengan malaikat sebagai makhluk Allah yang tidak tampak oleh manusia, tetapi selalu ada dan menjalankan tugas-tugas tertentu, seperti malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu kepada para nabi, atau

malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Pemahaman ini dapat diajarkan melalui cerita dan gambar-gambar yang menarik bagi anak-anak.

4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Aqidah Anak

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan aqidah anak usia dini. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan ibadah dengan konsisten, berbicara dengan baik, serta menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, orang tua juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aqidah anak, seperti menyediakan waktu untuk beribadah bersama, mendengarkan cerita-cerita Islami, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Taha: 132). Ayat ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki keimanan yang kokoh.

Pendidikan aqidah bagi anak usia dini dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar iman anak yang kokoh. Melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti pembiasaan doa, penggunaan cerita-cerita nabi, dan pengajaran melalui lagu, anak-anak dapat mengenal Allah, rasul-Nya, malaikat, dan kehidupan akhirat. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran besar dalam memberikan teladan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aqidah anak. Dengan

pendidikan aqidah yang benar sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang teguh.

B. Pembentukan Akhlak Anak dalam Perspektif Islam

Pembentukan akhlak pada anak usia dini (AUD) merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Akhlak, atau moralitas, adalah cerminan dari perilaku seseorang yang berlandaskan pada ajaran agama, norma sosial, dan etika yang berlaku. Pada usia dini, anak-anak mulai membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat krusial untuk membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama.

1. Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak Usia Dini

Pada usia dini, anak memiliki kapasitas yang sangat besar untuk menyerap nilai-nilai dan ajaran yang diberikan kepadanya. Islam memandang bahwa pendidikan akhlak pada anak harus dimulai sejak mereka masih kecil, karena pada masa inilah mereka lebih mudah menerima pembelajaran dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Rasulullah SAW bersabda, "Didiklah anakmu dengan dua hal: baik akhlak dan ilmu yang bermanfaat." (HR. Al-Baihaqi). Pembentukan akhlak pada anak usia dini bertujuan untuk

membentuk kepribadian mereka agar tumbuh menjadi individu yang memiliki adab yang baik, dapat hidup harmonis dengan sesama, dan menjadikan Allah dan Rasul sebagai teladan utama dalam hidup mereka.

2. Nilai-Nilai Akhlak yang Perlu Ditanamkan pada Anak Usia Dini

Beberapa nilai akhlak yang perlu diajarkan kepada anak usia dini dalam perspektif Islam meliputi:

a. Tawadhu' (Rendah Hati)

Salah satu akhlak yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini adalah sikap tawadhu' atau rendah hati. Anak-anak perlu dikenalkan pada konsep pentingnya sikap menghargai orang lain, tidak sombong, dan tidak merasa lebih baik daripada orang lain. Dalam Islam, tawadhu' adalah sifat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dengan menanamkan nilai tawadhu' sejak dini, anak akan belajar untuk tidak bersikap angkuh dan lebih menghargai orang lain, baik itu orang tua, guru, atau teman sebaya.

b. Sabar (Kesabaran)

Kesabaran adalah akhlak yang sangat mulia dalam Islam. Anak-anak harus diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan dalam hidup. Dengan mengajarkan mereka untuk sabar sejak dini, anak akan memiliki ketahanan emosional yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sabar itu adalah cahaya." (HR. Muslim). Sabar dapat ditanamkan pada anak-anak melalui contoh dan pembiasaan dalam menghadapi situasi yang

memerlukan ketahanan, seperti ketika mereka merasa kecewa atau marah.

c. Jujur

Jujur adalah salah satu sifat yang sangat ditekankan dalam Islam. Pendidikan tentang pentingnya berkata jujur harus diberikan sejak usia dini, agar anak-anak terbiasa untuk tidak berbohong dan mengembangkan sikap keterbukaan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, "Berkatalah yang benar meskipun itu pahit." (HR. Bukhari dan Muslim). Anak-anak yang diajarkan untuk selalu berkata jujur sejak kecil akan lebih mudah untuk menghindari kebiasaan berbohong dan lebih dapat dipercaya oleh orang lain.

d. Berbagi dan Dermawan

Mengajarkan anak untuk berbagi dengan sesama adalah salah satu bentuk pembentukan akhlak yang sangat penting dalam Islam. Berbagi tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi juga berupa perhatian, kasih sayang, dan waktu. Dalam Islam, berbagi adalah bentuk kepedulian terhadap sesama. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad). Anak-anak yang diajarkan untuk berbagi sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap orang lain dan lebih mudah untuk berempati.

e. Shalat dan Ibadah Rutin

Selain akhlak dalam berinteraksi dengan sesama, penting juga untuk mengajarkan anak-anak tentang ibadah. Shalat adalah tiang agama dalam Islam, dan mengajarkan anak untuk menjalankan shalat sejak dini adalah bentuk pendidikan akhlak yang paling

utama. Mengajarkan anak tentang kewajiban shalat, puasa, dan ibadah lainnya secara bertahap akan membentuk mereka menjadi pribadi yang taat kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud). Pembelajaran ibadah ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka, agar anak merasa tertarik untuk melakukannya.

3. Metode Pembentukan Akhlak pada Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam membentuk akhlak anak usia dini, metode yang digunakan haruslah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berikut beberapa metode yang dapat diterapkan:

a. Teladan dari Orang Tua

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat pada orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga berperilaku dalam ibadah. Rasulullah SAW bersabda, "Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya." (HR. Tirmidzi). Jika orang tua memiliki akhlak yang baik, maka anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

b. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan akhlak pada anak. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak

untuk menyapa orang lain dengan ucapan yang baik, seperti "Assalamu'alaikum" atau "Terima kasih." Pembiasaan ini akan membantu anak untuk mengembangkan kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas ibadah keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau berdoa bersama, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menggunakan Cerita dan Kisah Nabi

Kisah-kisah nabi dan para sahabat Rasulullah SAW dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengajarkan akhlak kepada anak-anak. Anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan akhlak melalui cerita yang mengandung pesan-pesan positif. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan sifatnya yang jujur (Al-Amin) dan sabar, atau kisah Nabi Ibrahim AS yang menunjukkan tawakal dan kepatuhan terhadap Allah. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak akan terinspirasi untuk meniru akhlak para nabi.

d. Penghargaan dan Penguatan Positif

Memberikan penghargaan atau pujian kepada anak saat mereka menunjukkan perilaku yang baik sangat penting dalam pembentukan akhlak mereka. Pujian atau penghargaan akan memperkuat perilaku positif dan mendorong anak untuk terus melakukan perbuatan baik. Namun, penghargaan harus diberikan dengan tepat dan sesuai dengan apa yang dicapai oleh anak, agar mereka tidak menjadi terbiasa dengan pujian yang berlebihan.

4. Peran Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak

Selain orang tua, lingkungan juga memegang peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak anak. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar menjadi tempat anak belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memupuk akhlak yang baik sangat penting. Islam menekankan pentingnya memilih teman yang baik, seperti yang dijelaskan dalam hadits, "Seorang teman akan mengikuti agama temannya, maka lihatlah siapa yang menjadi teman dekatmu." (HR. Abu Dawud). Lingkungan yang positif akan memperkuat pembentukan akhlak yang baik pada anak-anak.

Pembentukan akhlak anak usia dini dalam perspektif Islam adalah proses yang dimulai sejak dini dan melibatkan orang tua, guru, serta lingkungan sekitar. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, anak-anak dapat dibimbing untuk mengembangkan akhlak yang baik. Nilai-nilai akhlak seperti tawadhu', sabar, jujur, berbagi, dan ibadah harus diajarkan secara konsisten agar anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan akhlak pada anak usia dini akan membentuk generasi yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

C. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengajarkan Aqidah dan Akhlak

Pendidikan aqidah dan akhlak merupakan dua pilar utama dalam pembentukan karakter anak dalam Islam. Aqidah mengacu pada keyakinan dan kepercayaan anak terhadap Tuhan, rasul-Nya, malaikat, dan pokok ajaran agama lainnya, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, pendidikan aqidah dan akhlak harus ditanamkan sejak dini, karena ini akan membentuk dasar kepribadian anak dan membimbing mereka menuju kehidupan yang saleh. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini, baik sebagai teladan maupun sebagai pengajar.

1. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Aqidah dan Akhlak

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Sebagai individu yang paling dekat dengan anak, orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak. Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

a. Menjadi Teladan dalam Aqidah dan Akhlak

Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam aspek aqidah dan akhlak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga orang tua harus menjaga sikap dan tindakan mereka agar sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, orang tua harus menunjukkan ketakwaan kepada Allah, menjalankan ibadah dengan ikhlas, dan senantiasa berbicara dengan baik dan sopan.

Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh orang tua dalam membentuk aqidah dan akhlak anak.

b. Mengajarkan Aqidah Sejak Dini

Orang tua perlu mengenalkan anak pada konsep aqidah Islam sejak usia dini. Pendidikan aqidah yang dilakukan sejak kecil akan membantu anak memahami siapa Tuhan mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka harus berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua bisa mulai dengan mengajarkan anak-anak mereka tentang Allah, Nabi Muhammad SAW, dan pokok-pokok ajaran agama lainnya melalui cerita, doa, atau pembelajaran sederhana yang sesuai dengan usia anak. Salah satu cara yang sangat efektif adalah dengan membiasakan anak untuk menyebutkan nama Allah dalam doa sehari-hari, seperti doa sebelum makan, doa tidur, dan doa perjalanan.

c. Pembiasaan Perilaku Baik

Selain mengajarkan aqidah, orang tua juga harus membiasakan anak dengan perilaku baik atau akhlak yang mulia. Akhlak yang baik meliputi sikap sopan santun, menghargai orang lain, berkata jujur, sabar, dermawan, dan tawadhu' (rendah hati). Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari, seperti menyapa dengan salam, mengucapkan terima kasih, dan tidak mencela orang lain. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan anak untuk berbagi, berempati, dan menghargai sesama. Dengan

pembiasaan yang konsisten, anak-anak akan terbiasa dengan perilaku baik dan menginternalisasinya dalam kehidupan mereka.

2. Peran Guru dalam Mengajarkan Aqidah dan Akhlak

Selain orang tua, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan aqidah dan akhlak kepada anak-anak, terutama di sekolah. Guru bertindak sebagai pendidik yang membimbing dan memberikan pengetahuan serta nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak. Dalam Islam, seorang guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam hal agama dan moral.

a. Menyampaikan Ilmu Aqidah dengan Jelas

Guru memiliki peran utama dalam menyampaikan ilmu aqidah yang benar kepada siswa. Di sekolah, guru harus memastikan bahwa anak-anak memahami konsep dasar aqidah Islam, seperti kepercayaan terhadap Tuhan (Allah), malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Pembelajaran aqidah di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kemampuan anak. Guru juga harus menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami, seperti bercerita, berdiskusi, atau menggunakan alat bantu pengajaran lainnya.

b. Menjadi Teladan dalam Akhlak

Guru tidak hanya mengajarkan teori aqidah dan akhlak, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Siswa akan melihat dan meniru tindakan guru mereka, sehingga guru harus menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru harus mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran,

kejujuran, keteguhan hati, dan kebaikan. Sebagai contoh, guru harus selalu menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi tantangan di kelas dan tidak mudah marah. Selain itu, guru harus dapat memberikan bimbingan moral kepada siswa, mengajarkan mereka untuk berlaku adil dan bijaksana dalam setiap tindakan.

c. Membangun Karakter dan Disiplin

Guru memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter dan kedisiplinan siswa. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana cara menghadapi ujian hidup dengan iman yang kuat. Guru dapat membimbing siswa untuk memahami bahwa setiap ujian dan cobaan adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keteguhan iman.

d. Memberikan Penguatan Positif

Guru juga harus memberikan penghargaan dan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik, baik dalam hal akhlak maupun pemahaman aqidah. Penghargaan ini bisa berupa pujian, penilaian yang baik, atau bentuk motivasi lainnya. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus berusaha memperbaiki akhlak dan meningkatkan pemahaman agama mereka.

3. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlak

Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk aqidah dan akhlak anak. Kedua belah pihak harus

bekerja sama untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak bersifat holistik dan konsisten. Orang tua dan guru perlu saling berkomunikasi mengenai perkembangan anak, terutama dalam hal perilaku dan pemahaman agama. Dengan adanya kolaborasi yang baik, anak akan menerima pesan yang sama dari kedua pihak dan akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Sebagai contoh, jika seorang anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan di sekolah, orang tua juga harus mendukung dan memperkuat hal tersebut di rumah dengan membiasakan anak berbicara dengan baik dan sopan. Jika anak mengajarkan doa-doa atau cerita-cerita nabi yang dipelajari di sekolah, orang tua dapat memberikan dukungan dengan mengulang pelajaran tersebut di rumah, sehingga anak semakin mengingat dan memahami ajaran agama.

Peran orang tua dan guru dalam mengajarkan aqidah dan akhlak kepada anak sangatlah penting. Orang tua sebagai pendidik utama harus menjadi teladan yang baik dalam hal aqidah dan akhlak, serta mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama sejak dini. Guru di sekolah juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu aqidah yang benar dan membimbing siswa dalam membentuk akhlak yang mulia. Kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru akan sangat membantu dalam mendidik anak menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kedisiplinan yang tinggi.

D. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (AUD) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, anak-anak mulai menerima dan memproses informasi yang akan membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia, serta nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam, karena agama Islam memberikan pedoman hidup yang lengkap yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran anak usia dini dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya yang baik.

1. Pengenalan Aqidah Sejak Dini

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan anak usia dini adalah pengenalan kepada aqidah Islam. Pada usia dini, anak-anak belum memiliki kemampuan untuk memahami ajaran agama secara mendalam, namun mereka mampu menerima informasi secara sederhana dan membiasakan diri dengan ajaran agama. Pengenalan aqidah dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani anak, seperti mengenalkan nama-nama Allah (Asmaul Husna), kisah-kisah nabi, serta mengajarkan doa-doa yang sering dibaca sehari-hari, seperti doa makan, doa tidur, dan doa sebelum beraktivitas. Proses ini sangat penting untuk menanamkan pemahaman dasar bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan

menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Dengan mengenalkan anak pada konsep dasar aqidah Islam, mereka akan tumbuh dengan pemahaman tentang keberadaan Allah, serta tujuan hidup mereka di dunia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Melalui pengajaran yang sederhana dan menyenangkan, nilai-nilai aqidah dapat diserap oleh anak dengan cara yang alami tanpa terasa seperti beban, tetapi lebih sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari yang mendidik.

2. Pengajaran Akhlak Mulia

Dalam Islam, akhlak adalah cerminan dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini untuk membentuk perilaku yang baik. Anak-anak pada usia dini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, dan mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus menjadi teladan dalam hal perilaku baik dan akhlak yang mulia.

Pembelajaran akhlak untuk anak usia dini dapat dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai dasar seperti berbicara yang sopan, berbagi dengan sesama, berterima kasih, menghormati orang tua, dan tidak berbohong. Salah satu cara yang efektif dalam mengajarkan akhlak adalah dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan sahabat yang mengandung nilai-nilai moral yang baik. Kisah Nabi Muhammad SAW, misalnya, dapat dijadikan contoh tentang bagaimana beliau bersikap ramah, jujur, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran akhlak juga dapat dilakukan melalui permainan yang

melibatkan kerjasama dan empati, seperti berbagi mainan atau saling membantu antar teman.

3. Pembiasaan Ibadah Sejak Dini

Selain aqidah dan akhlak, salah satu cara implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini adalah melalui pembiasaan ibadah sejak dini. Pembiasaan ibadah, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, sangat penting untuk menumbuhkan rasa kedekatan anak dengan Allah dan memperkenalkan mereka pada cara-cara beribadah yang benar sejak usia dini.

Pada usia dini, anak-anak dapat diajarkan untuk mengikuti salat berjamaah bersama orang tua atau pendidik. Meskipun mereka belum wajib untuk salat, namun dengan melibatkan mereka dalam salat, anak-anak dapat belajar gerakan-gerakan salat dan makna yang terkandung dalam setiap gerakan tersebut. Selain itu, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dan mengenal huruf-huruf Arab juga merupakan bagian dari pendidikan yang penting. Orang tua atau pendidik dapat mengajarkan anak untuk membaca Al-Fatihah, surat-surat pendek, dan doa-doa sehari-hari melalui metode yang menyenangkan, seperti dengan menggunakan lagu atau permainan yang berkaitan dengan ajaran Islam.

4. Membangun Rasa Sosial dan Kepedulian Terhadap Sesama

Nilai sosial dalam Islam juga harus ditanamkan pada anak usia dini. Anak-anak harus diajarkan untuk peduli terhadap orang lain dan memahami pentingnya tolong-menolong. Konsep sedekah, membantu sesama, dan menghargai orang lain dapat diperkenalkan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Sebagai contoh, anak dapat diajarkan untuk berbagi makanan dengan teman atau membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pengajaran sosial. Dalam Islam, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan atau menyantuni anak yatim adalah tindakan yang sangat dihargai. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk berbagi dengan teman-temannya, baik itu mainan, makanan, atau perhatian, merupakan bagian dari pendidikan nilai sosial yang penting. Selain itu, anak-anak dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan antar sesama, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Hal ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang harus saling menghargai dan menghormati.

5. Menciptakan Lingkungan yang Islami

Lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang Islami di rumah maupun di sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Di rumah, orang tua dapat menciptakan suasana Islami dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, mengadakan kajian Islam, atau melibatkan anak dalam kegiatan ibadah keluarga, seperti salat berjamaah.

Di sekolah, pendidik harus menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai Islam. Penggunaan berbagai media pendidikan Islam, seperti buku cerita islami, permainan edukatif, dan gambar-gambar yang mendidik, dapat membantu anak dalam memahami ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan

mudah dipahami. Selain itu, pendidik juga dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, seperti berbicara dengan baik, berlaku adil, dan memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pengenalan aqidah, pengajaran akhlak mulia, pembiasaan ibadah, serta pembentukan rasa sosial dan kepedulian terhadap sesama merupakan langkah-langkah utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini tertanam dengan baik pada anak sejak dini. Dengan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh rasa tanggung jawab.

E. Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter dan akhlak mulia merupakan komponen yang sangat penting dalam pembentukan individu yang memiliki perilaku baik dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dan akhlak bukan hanya mengenai pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kualitas diri yang baik. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk anak-anak menjadi pribadi

yang memiliki kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dalam hal ini, pendidikan karakter dan akhlak mulia memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan sosial yang harmonis dan produktif.

1. Pengertian Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu melalui penguatan nilai-nilai moral, sikap positif, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kepribadian anak agar mereka dapat menjadi individu yang berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan memiliki empati terhadap orang lain. Sedangkan pendidikan akhlak mulia berfokus pada ajaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, baik dalam interaksi sosial maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Akhlak mulia dalam pendidikan Islam, misalnya, mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter dan akhlak mulia sangat penting dalam pembelajaran karena karakter dan akhlak yang baik dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dengan lebih baik. Anak yang memiliki karakter baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat, akan lebih mudah dalam mengikuti pelajaran dan berinteraksi dengan teman-teman serta guru. Karakter yang kuat

membantu anak untuk menghadapi tantangan dalam hidup, mengelola emosi mereka, serta membuat keputusan yang bijak.

Sebaliknya, jika pendidikan karakter dan akhlak tidak diberikan perhatian yang cukup, anak-anak cenderung mengembangkan perilaku yang kurang baik, seperti tidak menghargai orang lain, kurang tanggung jawab, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akademik anak, tetapi juga untuk membentuk anak menjadi individu yang bermoral dan dapat berkontribusi positif di masyarakat.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia

Beberapa strategi dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dan akhlak mulia di dalam pembelajaran. Pertama, pendidik harus menjadi teladan bagi siswa. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, bersikap adil, dan menghargai orang lain. Sebagai contoh, dalam pengajaran, guru bisa menerapkan prinsip-prinsip kejujuran dan kesabaran, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di kelas.

Kedua, pengajaran nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung, seperti mendiskusikan nilai-nilai moral dalam cerita atau kisah-kisah inspiratif. Kisah-kisah dari kehidupan nabi dan sahabat, misalnya, dapat dijadikan bahan ajar untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Anak-anak dapat diajak untuk

mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pembelajaran karakter dan akhlak mulia juga dapat dilakukan dengan cara penguatan melalui pujian dan penghargaan terhadap perilaku baik. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan sikap empati atau kebaikan terhadap temannya, pendidik dapat memberikan apresiasi dan pujian yang mendorong siswa untuk terus mempertahankan perilaku positif tersebut. Pendekatan ini akan membantu siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berperilaku baik.

Keempat, lingkungan sekolah atau rumah harus menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter. Di sekolah, lingkungan yang positif dan mendukung nilai-nilai moral akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan atmosfer yang memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik, seperti dengan menyediakan waktu untuk beribadah bersama atau melaksanakan kegiatan sosial di luar kelas.

4. Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Kurikulum

Pendidikan karakter dan akhlak mulia harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek kurikulum pendidikan, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang terpisah. Hal ini dapat dilakukan dengan memadukan pengajaran nilai-nilai moral dalam mata pelajaran lain, seperti bahasa, matematika, atau sains. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran bahasa, anak-anak dapat diajarkan untuk menulis cerita

yang mengandung pesan moral atau nilai-nilai positif. Selain itu, pendidik juga bisa memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karakter, seperti kegiatan sosial, diskusi, atau kegiatan kebersamaan lainnya yang dapat memperkuat rasa persaudaraan dan empati antara siswa.

5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter dan Akhlak

Selain peran guru di sekolah, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan akhlak anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dan apa yang anak lihat dan pelajari dari orang tua mereka akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Orang tua juga dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan keluarga yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti berbagi makanan dengan tetangga atau membantu orang tua dalam pekerjaan rumah.

Pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan ini perlu diterapkan dengan menggunakan berbagai strategi yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dan akhlak dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan akhlak mulia harus menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, untuk menciptakan generasi yang memiliki kualitas moral yang tinggi dan mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa.¹¹

BAB 8: METODE PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

A. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

a. Membangkitkan Motif, Minat, atau Gairah Belajar Murid

Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat anak terhadap materi yang dipelajari. Anak-anak usia dini cenderung belajar melalui

permainan, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode yang menarik, seperti penggunaan alat peraga atau teknologi pendidikan yang interaktif, dapat memicu minat mereka untuk belajar lebih lanjut.

b. Menjamin Perkembangan Kegiatan Kepribadian Murid

Metode pembelajaran harus mendukung perkembangan karakter dan kepribadian anak. Ini termasuk mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti kerjasama, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan yang melibatkan anak dalam kegiatan kelompok, diskusi, atau permainan yang mengharuskan interaksi sosial dapat membantu perkembangan ini.

c. Memberikan Kesempatan untuk Murid Meujudkan Hasil Karya

Metode pembelajaran yang efektif memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui karya, seperti karya seni, tulisan, atau proyek kelompok. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga mendukung kreativitas dan rasa pencapaian pribadi. Memberikan anak kesempatan untuk membuat sesuatu dengan tangan mereka atau menyelesaikan proyek dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

d. Merangsang Keinginan Siswa untuk Belajar Lebih Lanjut, Melakukan Eksplorasi, dan Inovasi

Metode pembelajaran harus mendorong anak untuk berpikir lebih lanjut dan melakukan eksplorasi secara mandiri. Anak-anak harus didorong untuk mencari informasi lebih lanjut dan mencoba hal-hal baru. Metode yang berbasis pada proyek atau

eksperimen memberikan ruang bagi anak untuk berinovasi dan menemukan hal-hal baru yang menarik, baik itu melalui kegiatan eksplorasi alam atau menggunakan alat bantu yang memfasilitasi pencarian informasi.

e. Mendidik Murid dalam Teknik Belajar Sendiri dan Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan melalui Usaha Pribadi

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mengajarkan anak bagaimana cara belajar. Dengan menggunakan metode yang memungkinkan anak untuk bekerja secara mandiri, seperti mencari jawaban atas pertanyaan atau melakukan eksperimen sederhana, anak diajarkan untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses belajar.

f. Meniadakan Penyajian yang Bersifat Verbalitas dan Menggantinya dengan Pengalaman atau Situasi yang Nyata dan Bertujuan

Metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman nyata lebih efektif daripada hanya menyajikan informasi dalam bentuk ceramah atau penjelasan verbal. Pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan, eksperimen, atau kegiatan berbasis proyek, membantu anak untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka.

Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. *Tujuan yang hendak dicapai.* Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
- b. *Kemampuan guru.* Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- c. *Anak didik.* Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d. *Situasi dan kondisi* proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- e. *Situasi dan kondisi* proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.

- f. *Fasilitas yang tersedia*. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
- g. *Waktu yang tersedia*. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
- h. *Kebaikan dan kekurangan suatu metode*. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

1. Metode Bermain

Bermain adalah aktifitas anak sehari-hari. Beberapa ahli peneliti memberikan batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu :

- a. *Motivasi intrinsik*. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
- b. *Pengaruh positif*. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.

- c. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada yang dihasilkan.
- e. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlakudalam setiap situasi.

2. Metode cerita.

Cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif. Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula. Dalam pengajaran yang menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu.

4. Metode Simulasi

Kata simulasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *simulation* yang berarti pekerjaan tiruan/menirukan. Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan

situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. Metode simulasi terbagi menjadi beberapa jenis metode, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Sosiodrama. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antarmanusia
- 2) Psikodrama. Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Metode ini biasanya digunakan untuk terapi agar murid memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.
- 3) Role playing. Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang menekankan keikutsertaan murid untuk menirukan masalah-masalah situasi sosial. Metode ini sering digunakan untuk kalangan anak-anak usia dini.

5. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari atau menyelidiki hal tertentu, dibawah bimbingan guru.

6. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada murid. Metode ini bertujuan untuk merangsang perhatian siswa dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang dibahas. Metode ini tepat digunakan untuk mengarahkan pengamatan dan proses berfikir dan digunakan sebagai selingan dalam metode cerita atau ceramah.

B. Metode Pembelajaran dalam Psikologi Barat

Metode pembelajaran anak usia dini (AUD) dalam perspektif psikologi Barat berfokus pada pemahaman tentang bagaimana anak berkembang secara psikologis dan bagaimana mereka dapat diajar dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Psikologi perkembangan, khususnya teori-teori yang dikembangkan oleh ahli psikologi Barat, memberikan dasar bagi metode-metode pembelajaran yang dirancang untuk merangsang dan mendukung pertumbuhan anak di berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Beberapa teori penting dalam psikologi Barat yang memengaruhi metode pembelajaran AUD termasuk teori kognitif Jean Piaget, teori sosial-kultural Lev Vygotsky, teori behaviorisme B.F. Skinner, serta pendekatan konstruktivisme.

a. Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah satu tokoh psikologi perkembangan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak usia dini. Piaget berpendapat bahwa anak-anak mengalami serangkaian tahap

perkembangan kognitif, yang mempengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dalam teori Piaget, ada empat tahap utama perkembangan kognitif: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), konkret operasional (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dan eksplorasi dalam proses belajar. Anak-anak pada usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengamatan dan bermain. Oleh karena itu, metode yang sesuai dengan pendekatan Piaget adalah pembelajaran berbasis pengalaman (hands-on) yang melibatkan anak dalam aktivitas eksploratif, permainan peran, dan penggunaan materi konkret. Misalnya, dalam pembelajaran matematika atau konsep sains, anak-anak dapat diajak untuk mengeksplorasi konsep-konsep tersebut dengan cara yang praktis, seperti menggunakan blok atau alat peraga lainnya.

Metode Piaget juga menekankan pentingnya memberikan waktu bagi anak untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memberi mereka ruang untuk belajar melalui trial and error. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang mendukung dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak.

b. Teori Sosial-Kultural Lev Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengembangkan teori yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak usia dini. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif

anak. Salah satu konsep utamanya adalah *zone of proximal development* (ZPD), yang mengacu pada jarak antara tingkat kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan tingkat kemampuan mereka dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir.

Dalam konteks pembelajaran, metode yang didasarkan pada teori Vygotsky berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Pendidik berperan sebagai *scaffolder*, atau penopang, yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang lebih kompleks daripada yang bisa mereka lakukan secara mandiri. Pembelajaran yang optimal terjadi ketika pendidik memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak, lalu secara bertahap mengurangi bantuan tersebut ketika anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Metode ini sering diterapkan dalam pembelajaran berbasis kolaboratif, di mana anak-anak bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah atau proyek. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan dialog dan diskusi juga penting dalam pendekatan Vygotsky, karena percakapan dapat membantu anak-anak memperluas pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

c. Teori Behaviorisme B.F. Skinner

B.F. Skinner adalah tokoh utama dalam psikologi behaviorisme, yang berfokus pada bagaimana perilaku dapat dimodifikasi melalui

penguatan dan hukuman. Skinner berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui proses *operant conditioning*, di mana perilaku yang diinginkan diperkuat dengan hadiah atau penguatan positif, sementara perilaku yang tidak diinginkan dikurangi dengan hukuman atau penguatan negatif. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, teori ini dapat diterapkan dengan menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Misalnya, ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku baik, mereka diberi pujian atau hadiah. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, misalnya tidak berbagi dengan teman, pendidik dapat memberikan konsekuensi yang membantu anak belajar tentang dampak dari perilaku mereka.

Metode behaviorisme sering digunakan dalam pembelajaran keterampilan dasar, seperti kebiasaan sosial, bahasa, dan keterampilan motorik. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk membantu anak-anak belajar melalui pengulangan dan latihan yang terstruktur.

c. Metode Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pendekatan yang menganggap bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Metode ini dipengaruhi oleh pemikiran Piaget dan Vygotsky, namun lebih menekankan pada pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan refleksi. Metode pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa

anak-anak harus aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka didorong untuk menggali dan menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak dalam proses ini, bukan sebagai sumber informasi utama.

Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu contoh penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam pembelajaran berbasis proyek, anak-anak bekerja pada proyek jangka panjang yang melibatkan riset, eksperimen, dan presentasi. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.

d. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Permainan (Play-Based Learning)

Salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran berbasis permainan. Pendekatan ini berakar dari prinsip-prinsip psikologi perkembangan, di mana permainan dianggap sebagai sarana alami bagi anak untuk belajar. Melalui permainan, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, motorik, bahasa, dan kognitif mereka. Dalam pendekatan ini, permainan tidak hanya dianggap sebagai aktivitas untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai alat untuk pembelajaran. Permainan dapat mencakup berbagai jenis aktivitas, seperti permainan peran, permainan konstruksi, atau permainan simbolik, yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan

imajinasi mereka dan mengembangkan pemahaman tentang dunia sekitar mereka.

Pendekatan berbasis permainan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah bersama teman-teman mereka.

Pendekatan pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) merupakan salah satu metode yang sangat populer dalam pendidikan anak usia dini (AUD). Pendekatan ini menganggap permainan sebagai cara alami dan efektif untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Menurut psikologi perkembangan, bermain adalah aktivitas yang sangat penting bagi anak-anak, karena melalui permainan, anak-anak dapat mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan mereka.

1. Konsep Play-Based Learning

Play-based learning atau pembelajaran berbasis permainan mengacu pada pendekatan yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai sarana untuk memfasilitasi proses belajar anak. Dalam pendekatan ini, permainan bukan hanya dianggap sebagai waktu luang atau hiburan, tetapi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar mengenai dunia mereka, mengembangkan keterampilan sosial, emosional, bahasa, motorik, dan kognitif. Pembelajaran berbasis permainan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan, yang juga merangsang proses berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah.

Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bermain, di mana mereka tidak hanya mengikuti instruksi dari guru atau orang dewasa, tetapi juga diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan konsep mereka sendiri. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat memahami dunia sekitar mereka dengan cara yang lebih praktis dan konkret. Sebagai contoh, permainan konstruksi seperti membangun rumah dari balok atau permainan peran dapat membantu anak-anak memahami konsep ruang, bentuk, serta memperkenalkan mereka pada pengertian sosial dan keterampilan komunikasi.

2. Teori yang Mendasari Play-Based Learning

Pendekatan pembelajaran berbasis permainan didasarkan pada beberapa teori penting dalam psikologi perkembangan anak, antara lain:

1. **Teori Kognitif Piaget:** Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, bermain memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi dunia dan membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui pengalaman. Piaget menekankan pentingnya permainan dalam membantu anak-anak mencapai tahap perkembangan kognitif tertentu, seperti mengenal konsep simbolik melalui permainan peran⁴.
2. **Teori Sosial-Kultural Vygotsky:** Lev Vygotsky, dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD), menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka diberi dukungan yang tepat dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih

berpengalaman. Dalam permainan sosial seperti permainan kelompok, anak-anak dapat belajar dari interaksi mereka dengan orang lain dan mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah atau memahami ide yang lebih kompleks. Pemahaman ini sangat penting dalam pembelajaran berbasis permainan yang melibatkan banyak interaksi sosial.

3. **Teori Konstruktivisme:** Pendekatan konstruktivisme, yang berakar dari ide Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Permainan memungkinkan anak-anak untuk aktif terlibat dalam proses belajar dengan cara yang praktis dan kontekstual. Dalam permainan, anak-anak secara mandiri atau dalam kelompok berusaha memecahkan masalah, berinteraksi, dan menggali ide-ide mereka sendiri.

3. Manfaat Play-Based Learning

Pendekatan pembelajaran berbasis permainan memiliki sejumlah manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini, di antaranya:

1. **Meningkatkan Keterampilan Sosial:** Melalui permainan bersama teman-teman sebaya, anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, dan mengatasi konflik. Mereka juga mengembangkan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang penting untuk interaksi sosial di masa depan⁷.
2. **Meningkatkan Keterampilan Kognitif:** Bermain membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Misalnya, permainan strategi atau teka-

teki membantu anak-anak belajar bagaimana merencanakan, memikirkan langkah-langkah berikutnya, dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi.

3. **Pengembangan Emosional:** Melalui permainan, anak-anak belajar mengelola emosi mereka, baik saat merasa frustrasi, senang, atau cemas. Mereka juga belajar empati dan memahami perasaan orang lain melalui peran-peran yang mereka mainkan dalam permainan peran.
4. **Meningkatkan Keterampilan Motorik:** Permainan yang melibatkan gerakan tubuh, seperti permainan luar ruangan atau aktivitas fisik lainnya, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka. Ini mencakup keterampilan seperti koordinasi, keseimbangan, dan keterampilan manipulatif (misalnya menggambar, menyusun balok).
5. **Pembelajaran Bahasa:** Selama bermain, anak-anak sering kali terlibat dalam percakapan dan dialog dengan teman sebaya atau orang dewasa. Ini meningkatkan kemampuan bahasa mereka, baik dalam hal kosa kata, tata bahasa, maupun kemampuan berkomunikasi secara efektif.

4. Jenis-Jenis Permainan dalam Play-Based Learning

Dalam penerapannya, ada berbagai jenis permainan yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran anak usia dini. Beberapa di antaranya adalah:

1. **Permainan Peran:** Anak-anak berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi tertentu, seperti bermain dokter-dokteran, guru-

siswa, atau keluarga. Permainan ini membantu anak-anak memahami dunia sosial mereka dan belajar berempati dengan orang lain.

2. **Permainan Konstruksi:** Permainan yang melibatkan penyusunan atau pembangunan objek, seperti menggunakan balok, LEGO, atau bahan lainnya. Ini melatih keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan berpikir logis.
3. **Permainan Sensorik:** Permainan yang melibatkan penginderaan, seperti bermain dengan pasir, air, atau bahan tekstur lainnya. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sensorik mereka serta memahami dunia melalui indra mereka.
4. **Permainan Kreatif:** Permainan yang melibatkan seni dan kreativitas, seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan tangan. Anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka melalui karya seni dan belajar tentang bentuk, warna, dan imajinasi.
5. **Permainan Musik dan Gerak:** Permainan yang melibatkan musik, seperti bernyanyi atau menari, serta gerakan fisik. Permainan ini merangsang perkembangan motorik kasar, koordinasi, dan ritme.

5. Penerapan Play-Based Learning di Kelas

Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis permainan di kelas. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan berbagai bahan dan alat permainan, serta merencanakan kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk

belajar melalui permainan. Guru juga bertindak sebagai fasilitator yang memantau dan membimbing anak-anak saat mereka terlibat dalam permainan, memberi mereka tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta membantu mereka merefleksikan pengalaman bermain mereka.

Pendekatan pembelajaran berbasis permainan memberikan manfaat yang sangat besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Melalui permainan, anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, yang membantu mereka memahami dunia dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Dengan memanfaatkan permainan sebagai alat pembelajaran, pendidik dapat memberikan pengalaman yang kaya dan mendalam bagi anak-anak, yang akan memperkuat fondasi pembelajaran mereka di masa depan.

Metode pembelajaran anak usia dini dalam psikologi Barat menawarkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Melalui pendekatan yang berbasis pada teori kognitif Piaget, interaksi sosial Vygotsky, penguatan Skinner, dan konstruktivisme, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak. Selain itu, metode seperti pembelajaran berbasis permainan juga memainkan peran penting dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-

anak. Dengan memahami berbagai pendekatan psikologis ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif dalam proses belajar mereka.

e. Metode Direktif dan Non-Direktif

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, metode direktif dan non-direktif adalah dua pendekatan yang berbeda dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kedua metode ini mempengaruhi cara guru mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran, serta bagaimana peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar.

1. Metode Direktif

Metode direktif adalah pendekatan yang lebih terstruktur, di mana guru memainkan peran dominan dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, guru memberi instruksi atau arahan yang jelas dan spesifik mengenai materi yang harus dipelajari oleh siswa. Pendekatan ini menekankan pada kontrol yang lebih besar dari guru terhadap jalannya pembelajaran, dengan tujuan memastikan bahwa materi yang diajarkan diterima dan dipahami oleh siswa dengan cara yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Ciri khas dari metode direktif adalah keaktifan guru sebagai pemberi pengetahuan atau informasi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Guru dalam metode ini biasanya memberikan penjelasan yang terperinci, memberikan latihan-latihan atau soal-soal yang harus diselesaikan siswa, serta

memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki pemahaman siswa. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan materi yang bersifat teknis atau yang membutuhkan penguasaan konsep-konsep dasar yang jelas, seperti matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan alam.

Salah satu contoh penerapan metode direktif adalah ceramah, di mana guru memberikan penjelasan tentang suatu topik kepada siswa secara langsung. Selain itu, metode diskusi terstruktur di mana guru memimpin diskusi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk menemukan jawaban juga termasuk dalam metode direktif.

2. Metode Non-Direktif

Berbeda dengan metode direktif, metode non-direktif lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa untuk menggali pengetahuan mereka sendiri. Guru tidak memberikan instruksi yang kaku, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman dan refleksi pribadi.

Metode non-direktif ini mendukung pembelajaran yang berbasis pada inisiatif siswa, di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, serta menemukan jawaban dan solusi mereka sendiri. Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran yang lebih bersifat eksploratif dan

reflektif, serta memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses-proses yang lebih pribadi dan berarti bagi mereka.

Salah satu contoh dari penerapan metode non-direktif adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa diberikan tugas atau proyek yang mengharuskan mereka untuk bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, dengan sedikit arahan dari guru. Dalam hal ini, siswa akan lebih banyak melakukan penelitian, percakapan, dan eksplorasi untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Metode ini juga banyak diterapkan dalam pembelajaran berbasis permainan atau play-based learning, yang memungkinkan anak-anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan eksploratif⁷.

3. Perbandingan Metode Direktif dan Non-Direktif

Beberapa perbedaan utama antara metode direktif dan non-direktif antara lain sebagai berikut:

- **Peran Guru:** Pada metode direktif, guru berperan sebagai sumber utama informasi dan pengendali jalannya pembelajaran. Sedangkan pada metode non-direktif, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali pengetahuan mereka sendiri.
- **Pemberian Instruksi:** Metode direktif melibatkan pemberian instruksi yang lebih jelas dan tegas, sementara metode non-direktif memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran mereka sendiri.
- **Keterlibatan Siswa:** Pada metode direktif, siswa lebih pasif karena mengikuti instruksi dan penjelasan guru, sedangkan pada

metode non-direktif, siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses eksplorasi serta pembelajaran mandiri.

- **Tujuan Pembelajaran:** Metode direktif biasanya digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep dasar atau keterampilan teknis yang membutuhkan penguasaan informasi tertentu. Sementara itu, metode non-direktif lebih cocok untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah.

4. Keuntungan dan Kekurangan

- **Keuntungan Metode Direktif:**
 - Efektif untuk materi yang memerlukan penjelasan yang jelas dan terstruktur.
 - Membantu siswa yang membutuhkan petunjuk yang lebih eksplisit dalam belajar.
 - Membantu guru mengontrol jalannya pembelajaran dengan lebih baik.
- **Kekurangan Metode Direktif:**
 - Membatasi kebebasan dan kreativitas siswa.
 - Bisa membuat siswa lebih pasif dan tidak terlalu terlibat dalam proses pembelajaran.
 - Terlalu bergantung pada peran guru, yang bisa membatasi kesempatan siswa untuk belajar mandiri.
- **Keuntungan Metode Non-Direktif:**
 - Mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar.

- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- Siswa lebih terlibat dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih pribadi dan bermakna.
- **Kekurangan Metode Non-Direktif:**
 - Dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa yang membutuhkan struktur yang lebih jelas.
 - Memerlukan lebih banyak waktu untuk proses pembelajaran.
 - Guru harus memiliki keterampilan fasilitasi yang baik untuk dapat menjalankan metode ini secara efektif.

Metode direktif dan non-direktif merupakan dua pendekatan yang dapat digunakan secara bergantian dalam pembelajaran, tergantung pada tujuan dan konteksnya. Metode direktif lebih cocok untuk materi yang membutuhkan penguasaan informasi yang jelas dan tepat, sementara metode non-direktif lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan eksplorasi mandiri. Dalam prakteknya, banyak pendidik yang mengkombinasikan kedua metode ini untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. Metode Pembelajaran dalam Islam

Metode pembelajaran dalam Islam adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan, tidak hanya dalam aspek duniawi

tetapi juga dalam aspek ukhrawi. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam Islam tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan perilaku yang baik. Metode-metode ini berakar pada Al-Qur'an, Hadis, serta praktik pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dapat dijadikan pedoman dalam pengajaran.

a. Metode Ta'lim (Mengajar)

Metode ta'lim adalah salah satu pendekatan pendidikan yang paling dasar dalam Islam. Kata "ta'lim" berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengajar" atau "memberikan pendidikan." Dalam konteks Islam, ta'lim bukan hanya sekadar penyampaian informasi atau pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yakni bertujuan untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai agama. Nabi Muhammad SAW, sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), menerapkan metode ta'lim dengan cara yang sangat mendalam, baik melalui wahyu yang disampaikan langsung maupun dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, umat Islam tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang benar dan baik.

1. Ceramah dan Pengajaran di Masjid

Salah satu bentuk metode ta'lim yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ceramah atau khutbah, yang sering disampaikan di Masjid Nabawi. Di masjid ini, beliau mengajarkan

ilmu agama dan kehidupan dengan cara yang mudah dipahami oleh para sahabat. Ceramah atau khutbah ini menjadi sarana utama bagi Nabi untuk menyampaikan wahyu dan memberikan bimbingan moral serta spiritual kepada umat. Misalnya, dalam khutbah Jumat, Nabi tidak hanya berbicara tentang kewajiban agama, tetapi juga tentang etika sosial, seperti pentingnya persatuan umat, keadilan, dan kesetaraan di dalam masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif karena melibatkan interaksi langsung antara Nabi dan umatnya, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

2. Pembelajaran Melalui Teladan

Selain ceramah, metode ta'lim dalam Islam juga sangat menekankan pada pembelajaran melalui teladan. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatannya. Setiap tindakan beliau adalah cerminan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang terjadi melalui ta'lim tidak hanya melibatkan teori, tetapi juga praktik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika beliau mengajarkan tentang kejujuran, beliau sendiri senantiasa menunjukkan perilaku jujur dalam setiap tindakannya, sehingga para sahabat dapat melihat langsung bagaimana prinsip tersebut diimplementasikan dalam kehidupan. Metode pembelajaran ini memperlihatkan bahwa ta'lim tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan karakter melalui contoh konkret yang bisa dicontohkan oleh umatnya.

3. Diskusi Kelompok sebagai Media Pembelajaran

Metode ta'lim juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, yang merupakan salah satu cara Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan pemahaman agama dan kehidupan di kalangan para sahabat. Diskusi ini memungkinkan para sahabat untuk saling berbagi pemahaman, bertanya, dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Dengan metode ini, umat Islam tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi mereka juga dilibatkan dalam proses aktif untuk menggali dan memahami ajaran agama. Nabi Muhammad SAW memfasilitasi proses ini dengan cara yang sangat terbuka, memungkinkan setiap individu untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan langsung dari beliau. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

4. Penguatan Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Metode ta'lim dalam Islam juga berfungsi untuk menguatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, berbuat baik kepada orang tua, dan berperilaku adil, maka pendidikan melalui ta'lim bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri umat Islam. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah formal, seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ta'lim tidak terbatas pada pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga mencakup ajaran untuk hidup harmonis dengan lingkungan sekitar,

membangun masyarakat yang adil, dan menegakkan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Metode ta'lim dalam Islam adalah sebuah pendekatan pendidikan yang sangat penting dan mendalam. Melalui ceramah, pengajaran langsung di masjid, diskusi kelompok, serta pembelajaran melalui teladan, Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral umat Islam. Dengan menekankan pembelajaran yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, ta'lim membantu umat untuk tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai hasilnya, ta'lim menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

b. Metode Q&A (Tanya Jawab)

Metode tanya jawab (Q&A) adalah salah satu metode yang sangat sering digunakan dalam Islam, baik dalam pengajaran agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengajaran, Nabi Muhammad SAW secara rutin menggunakan metode ini untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabatnya. Terdapat banyak contoh dalam hadis-hadis yang menunjukkan Nabi memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh sahabat mengenai masalah agama dan kehidupan. Metode tanya jawab ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi

juga sebagai cara untuk membangun interaksi yang lebih dalam antara guru dan murid, serta memberikan kesempatan bagi murid untuk mengungkapkan pemahaman dan keraguan mereka.

1. Interaksi yang Membangun Pemahaman

Salah satu aspek penting dari metode tanya jawab adalah kemampuannya untuk membangun interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Dalam hadis, kita sering menemukan Nabi Muhammad SAW mengajukan pertanyaan kepada sahabatnya untuk mendorong mereka berpikir, serta memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Contohnya, dalam banyak hadis, Nabi sering kali menyambut pertanyaan dengan memberikan jawaban yang tidak hanya berbasis pada teks-teks agama, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan sahabat untuk melihat hubungan langsung antara ajaran agama dan praktik hidup mereka.

Metode tanya jawab ini sangat efektif untuk membuat siswa merasa dihargai, karena mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan pertanyaan. Ketika siswa merasa bahwa pendapat dan pertanyaan mereka dihargai, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang sedang diajarkan.

2. Memperdalam Pemahaman dan Menghubungkan Teori dengan Praktik

Melalui tanya jawab, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran agama karena mereka dapat langsung mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan pemahaman mereka. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama yang mungkin sebelumnya terasa abstrak atau sulit dipahami. Dengan menjelaskan konsep-konsep tersebut melalui pertanyaan yang diajukan oleh siswa, pengajar dapat memberikan penjelasan yang lebih terfokus dan kontekstual.

Selain itu, tanya jawab juga memungkinkan untuk mengaitkan antara teori ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang sahabat mungkin bertanya kepada Nabi tentang bagaimana cara menjalankan suatu ibadah atau amalan dengan benar. Jawaban yang diberikan oleh Nabi tidak hanya mencakup aturan atau hukum agama, tetapi juga memberi panduan tentang bagaimana amalan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial dan pribadi.

3. Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Konteks Pendidikan

Metode tanya jawab dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pengajaran, baik di dalam masjid, sekolah, maupun lingkungan rumah tangga. Dalam pengajaran agama, misalnya, metode ini dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif, dengan mengajukan pertanyaan yang menantang pemikiran mereka mengenai agama. Di sisi lain, metode ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam diskusi

keluarga, di mana orang tua dapat menggunakan tanya jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam memahami ajaran agama dan mengaitkannya dengan kehidupan praktis mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, tanya jawab merupakan metode yang sangat efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Ini juga memungkinkan siswa untuk merasakan kedekatan dengan guru atau orang tua mereka, karena interaksi langsung ini dapat menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan antara keduanya.

Metode tanya jawab dalam Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, baik agama maupun kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pemahaman mereka, metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa. Selain itu, metode ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran agama dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tanya jawab menjadi salah satu metode pengajaran yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, mendalam, dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam.

c. Metode Pembelajaran dengan Memberikan Contoh (Uswah Hasanah)

Metode ini berfokus pada memberi contoh perilaku yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal dengan gelar *uswah hasanah*, yaitu teladan yang baik bagi umatnya. Pembelajaran melalui teladan ini mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, etika, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik dalam Islam diharapkan untuk meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka, seperti kesabaran, kejujuran, kemurahan hati, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran agama. Anak-anak dan siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran apabila mereka melihat langsung contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Metode pembelajaran melalui teladan merupakan pendekatan yang berfokus pada memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal dengan gelar *uswah hasanah* (teladan yang baik) karena perilaku beliau yang mencerminkan nilai-nilai mulia dalam setiap aspek kehidupan. Pembelajaran melalui teladan ini mencakup berbagai dimensi, seperti akhlak, ibadah, etika, dan cara berinteraksi dengan sesama, yang menjadi dasar dalam mengembangkan karakter pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Teladan Nabi Muhammad SAW sebagai Pedoman Pendidikan

Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan dan sikap beliau yang menginspirasi umat untuk mengikuti jejak langkah beliau. Sebagai

uswah hasanah, Nabi memberikan contoh yang sangat jelas dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara beribadah, bersikap adil, hingga menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, termasuk kepada anak-anak, orang miskin, dan orang yang lemah. Dalam konteks pendidikan, teladan ini memberikan pedoman yang sangat berharga bagi pendidik dan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, mengajarkan mereka bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana melakukannya dengan sikap yang benar.

2. Penerapan Pembelajaran Melalui Teladan dalam Pendidikan

Para pendidik dalam Islam diharapkan untuk meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, kemurahan hati, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran agama. Keteladanan ini memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan karakter anak didik, karena anak-anak dan siswa lebih mudah menyerap pelajaran apabila mereka melihat langsung contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berbeda dengan hanya mengandalkan teori atau aturan-aturan yang disampaikan secara verbal, yang kadang sulit untuk dicerna jika tidak diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW menunjukkan kesabaran yang luar biasa ketika menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam hidupnya. Pendidik yang meneladani sikap ini dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengelola emosi dan menghadapi kesulitan dengan sabar dan

tawakal kepada Allah. Hal ini tidak hanya mengajarkan konsep kesabaran, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana kesabaran tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Positif Pembelajaran melalui Teladan

Pembelajaran melalui teladan memiliki pengaruh yang sangat positif dalam membentuk karakter anak-anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat lebih dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, pendidik yang baik tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan mereka sehari-hari. Ini akan membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran melalui teladan ini memperkuat hubungan antara ajaran agama dan praktik kehidupan, sehingga anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam tindakan mereka sehari-hari.

Metode pembelajaran melalui teladan dalam Islam sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi pembentukan karakter anak. Teladan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang meneladani sifat-sifat Nabi dalam kehidupan mereka akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan mereka. Pembelajaran melalui teladan ini menjadi dasar yang sangat penting dalam

pendidikan karakter anak, membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik, jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama.

d. Metode Diskusi (Mushawarah)

Mushawarah atau diskusi adalah metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan kerjasama antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Dalam Islam, prinsip musyawarah sangat ditekankan sebagai cara untuk mencapai keputusan yang bijaksana melalui diskusi dan pertimbangan bersama. Nabi Muhammad SAW sering melakukan musyawarah dengan para sahabatnya, baik dalam hal-hal keagamaan maupun urusan kehidupan sosial dan politik. Melalui diskusi, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berdialog, dan berargumentasi secara konstruktif. Metode ini mengajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mencari solusi yang terbaik bersama-sama.

e. Metode Praktik Langsung (Amali)

Metode amali atau praktik langsung adalah pendekatan yang mengharuskan siswa untuk langsung terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, ini termasuk dalam pembelajaran ibadah, seperti shalat, puasa, atau zakat, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga mencakup pengajaran tentang keterampilan hidup yang bermanfaat bagi umat, seperti pertanian,

perdagangan, dan pekerjaan sosial. Nabi Muhammad SAW juga sangat menekankan pentingnya keterampilan praktis dan memberikan contoh yang baik tentang cara bekerja dengan tangan serta mengelola sumber daya secara bijaksana.

f. Metode Cerita (Qishash)

Dalam Islam, cerita atau qishash memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis sering digunakan untuk menggambarkan pelajaran moral, sejarah umat terdahulu, dan hikmah yang dapat diambil dari pengalaman mereka. Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ini untuk memberikan pelajaran kepada umatnya melalui cerita-cerita para nabi dan rasul, serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Melalui cerita, nilai-nilai agama dan moral lebih mudah diterima dan dipahami. Siswa dapat belajar mengenai keteladanan, kesabaran, keberanian, serta keteguhan iman dari kisah-kisah tersebut, yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

g. Metode Hafalan (Hifz)

Hafalan adalah metode yang juga sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam Islam, menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat teks, tetapi juga tentang memahami dan mengamalkannya. Metode ini mengajarkan kepada siswa untuk tidak hanya sekadar mengingat, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Al-Qur'an dengan metode hafalan ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, karena Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang harus dihafal dan dijadikan pedoman. Metode ini juga mengembangkan daya ingat dan konsentrasi, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran berbagai ilmu lainnya.

Metode pembelajaran dalam Islam sangat beragam, yang bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Metode-metode seperti ta'lim, tanya jawab, pemberian teladan, diskusi, praktik langsung, cerita, dan hafalan semuanya memiliki nilai tersendiri dalam pendidikan Islam. Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip tersebut dan mengintegrasikannya dalam proses belajar-mengajar agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan keimanan.

D. Penerapan Metode Pembelajaran dalam PAUD yang Menggabungkan Psikologi Barat dan Islam

Pembelajaran anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kehidupan anak di masa depan. Baik perspektif Barat maupun Islam sepakat bahwa pendidikan pada usia dini memberikan dampak yang besar pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Walaupun ada perbedaan dalam pendekatannya, kedua perspektif tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mempersiapkan anak menjadi individu yang

mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

a. Pendekatan Aktivitas dan Pengalaman Langsung

Dalam perspektif Barat, tokoh seperti John Dewey berpendapat bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas anak dan pengalaman konkret di dunia sekitarnya. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh kehidupan nyata dan memfasilitasi anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui praktek langsung. Ia menegaskan bahwa "anak harus berpartisipasi aktif dalam proses belajar, tidak hanya menjadi penerima informasi" (Dewey, 1916).

Dalam Islam, terutama dalam ajaran Tasawuf, prinsip pendidikan anak juga mengedepankan pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam hal ini, pendidik atau orang tua harus mengarahkan anak untuk melihat dan merasakan dunia ini melalui perspektif spiritual. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "*Dan Allah mengajarkan Adam nama-nama (segala sesuatu)*" (Al-Baqarah, 2:31), yang mengajarkan kita bahwa pengetahuan itu didapat melalui pemahaman yang mendalam terhadap ciptaan-Nya.

Dalam konteks pembelajaran anak, pendekatan Barat dan Islam memiliki kesamaan dalam menekankan pengalaman langsung sebagai metode utama dalam proses belajar. Salah satu tokoh terkenal dalam pendidikan Barat, John Dewey, mengemukakan

bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang melibatkan pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan dunia sekitar. Dewey berpendapat bahwa anak harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga partisipasi aktif dalam pengamatan dan eksperimen langsung. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh kehidupan nyata dan memfasilitasi anak untuk berpartisipasi dalam proses belajar melalui praktek langsung. Menurut Dewey, "Anak harus berpartisipasi aktif dalam proses belajar, tidak hanya menjadi penerima informasi" (Dewey, 1916).²Dengan pendekatan ini, Dewey percaya bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman langsung mereka.

Dalam ajaran Islam, terutama dalam perspektif Tasawuf, prinsip pendidikan juga mengedepankan pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari informasi yang diberikan, tetapi juga dari pemahaman yang mendalam terhadap ciptaan Allah. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Allah berfirman, "*Dan Allah mengajarkan Adam nama-nama (segala sesuatu)*" (Al-Baqarah, 2:31). Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan itu diperoleh melalui interaksi dengan dunia ini, memahami nama-nama dan

sifat-sifat yang ada di dalamnya, serta memaknai ciptaan Allah dengan hati dan pikiran yang murni. Dalam konteks ini, anak diajarkan untuk tidak hanya memandang dunia sebagai objek belaka, tetapi juga sebagai wahana untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang mengarah pada kedekatan kepada Sang Pencipta.

Prinsip pendidikan dalam Islam ini, terutama dalam ajaran Tasawuf, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada aspek spiritual anak. Anak diajarkan untuk memahami dan merasakan dunia ini dengan perspektif yang lebih mendalam, yang mengarah pada pemahaman bahwa setiap ciptaan Allah adalah bagian dari proses belajar yang lebih besar yang menghubungkan mereka dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, selain belajar tentang dunia fisik, anak juga diajarkan untuk memperhatikan dimensi spiritual dari ciptaan tersebut, memahami bahwa setiap pengalaman mereka adalah bagian dari perjalanan spiritual menuju Allah.

Kesamaan antara pendekatan Dewey dan ajaran Islam terletak pada penekanan keduanya terhadap pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dewey menganggap pengalaman konkret sebagai inti dari pendidikan yang efektif, sementara dalam Islam, pengalaman dunia ini dipandang sebagai bagian dari pembelajaran yang mendalam dan spiritual, yang mengarah pada pemahaman tentang ciptaan Allah.

Namun, perbedaan utama antara keduanya adalah orientasi tujuan pembelajaran. Dewey lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan praktis yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari, sementara Islam, terutama melalui pendekatan Tasawuf, menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kedekatan dengan Allah dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat ciptaan-Nya. Pendidikan dalam Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Baik pendekatan Dewey dalam pendidikan maupun ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran anak. Dalam perspektif Dewey, pengalaman konkret di dunia sekitar menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan praktis anak, sedangkan dalam Islam, pengalaman dunia ini dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkaya pemahaman spiritual. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun spiritual.

b. Pengembangan Karakter dan Moral

Baik dalam pendidikan Barat maupun Islam, karakter dan moral anak menjadi bagian integral dari pembelajaran anak usia dini. Perspektif Barat mengutamakan pengembangan karakter anak melalui pendidikan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kerja sama. Menurut Piaget dan Vygotsky, pengembangan kognitif yang optimal terjadi bila anak diajarkan untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia sosial secara aktif (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978).

Pendidikan sosial ini mencakup pengajaran tentang tanggung jawab, kerjasama, dan rasa saling menghargai.

Dalam ajaran Islam, pengembangan karakter anak sangat erat kaitannya dengan pengajaran akhlak mulia dan mendekatkan anak pada Allah. Salah satu prinsip dalam pendidikan Islam adalah membentuk karakter anak berdasarkan keteladanan yang baik dari orang tua dan guru. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Didiklah anakmu dengan cara yang baik dan bijaksana, karena mereka adalah amanah dari Allah*" (HR. Al-Tirmidzi). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pengembangan karakter melibatkan pendekatan yang lebih spiritual dan etis.

c. Perbandingan Pengembangan Karakter Anak dalam Perspektif Pendidikan Barat dan Islam

Dalam pendidikan anak usia dini, baik dalam konteks Barat maupun Islam, pengembangan karakter dan moral anak memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang akan membentuk pribadi anak di masa depan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, keduanya sepakat bahwa pembentukan karakter yang baik harus dimulai sejak dini dan melibatkan pengajaran nilai-nilai yang mendalam.

Dalam pendidikan Barat, pengembangan karakter anak sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai universal seperti demokrasi, keadilan, dan kerja sama. Para ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pengembangan kognitif yang optimal

terjadi jika anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia sosial secara aktif. Piaget, dalam teorinya, menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan memahami hubungan sosial melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Piaget, 1952). Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif anak, sehingga anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep sosial, seperti tanggung jawab dan kerja sama (Vygotsky, 1978).

Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran anak usia dini sebaiknya melibatkan pengalaman sosial yang mengajarkan anak tentang nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, rasa saling menghargai, dan keadilan. Dengan memahami dan berinteraksi aktif dalam kelompok, anak dapat belajar membangun hubungan yang sehat dan efektif dengan orang lain, serta memahami pentingnya berperilaku adil dan menghargai hak orang lain. Nilai-nilai tersebut adalah dasar dalam pengembangan karakter anak dalam konteks pendidikan Barat, yang berfokus pada keaktifan anak dalam berinteraksi dan belajar bersama teman sebaya maupun orang dewasa.

Di sisi lain, dalam ajaran Islam, pengembangan karakter anak sangat erat kaitannya dengan pengajaran akhlak mulia dan pendekatan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan anak kepada Allah. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya mengutamakan perilaku sosial yang baik, tetapi juga mencakup

aspek etis dan spiritual, di mana anak diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan hati. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa karakter anak harus dibentuk melalui teladan baik yang diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Nabi Muhammad SAW, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, bersabda, *"Didiklah anakmu dengan cara yang baik dan bijaksana, karena mereka adalah amanah dari Allah."* (HR. Al-Tirmidzi). Hadis ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak, serta menekankan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh orang tua dan pendidik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter melibatkan bukan hanya pengajaran perilaku sosial yang baik, tetapi juga membimbing anak untuk memahami dan mengikuti ajaran agama serta menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan sesama.

Pendidikan karakter dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, maupun dalam mengelola emosi dan tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan untuk mengutamakan nilai-nilai seperti kejujuran, kebersihan, kerja keras, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Kesamaan antara pendidikan karakter dalam perspektif Barat dan Islam terletak pada pengutamaan nilai-nilai sosial yang meliputi keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab. Kedua pendekatan ini berfokus pada pentingnya membangun karakter yang baik yang dapat mendukung perkembangan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, perbedaan utama terletak pada orientasi tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan Barat cenderung lebih menekankan nilai-nilai universal dan sosial yang mendukung pembangunan individu dalam konteks masyarakat yang demokratis, sementara dalam Islam, pendidikan karakter juga sangat mengedepankan hubungan spiritual anak dengan Allah dan ajaran agama sebagai bagian penting dari pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam perkembangan anak usia dini baik dalam konteks pendidikan Barat maupun Islam. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan melibatkan nilai-nilai yang mendalam untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Dalam pendidikan Barat, pengembangan karakter anak lebih berfokus pada nilai-nilai sosial dan interaksi aktif dalam lingkungan sosial, sedangkan dalam Islam, pendidikan karakter melibatkan pembentukan akhlak mulia dan pendekatan spiritual yang menghubungkan anak dengan Allah. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

d. Peran Guru atau Pendidik

Perspektif Barat menekankan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator yang memandu anak untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui eksperimen dan pengalaman. Dalam hal ini, guru bukan hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu anak dalam membangun pemahaman mereka terhadap dunia. Hal ini juga dijelaskan oleh Bruner yang mengatakan bahwa guru harus mengatur lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan memanfaatkan berbagai alat bantu pengajaran yang inovatif dan menarik (Bruner, 1960).

Dalam Islam, guru atau pendidik juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral. Dalam ajaran Tasawuf, guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan duniawi tetapi juga membimbing anak untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan dalam Islam menekankan pada pentingnya keteladanan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan dengan memberi contoh dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan, "*Guru yang baik adalah mereka yang mengajarkan bukan hanya ilmu tetapi juga akhlak*" (HR. Al-Bukhari).

Pendidikan memiliki berbagai pendekatan yang berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar anak. Dalam kedua perspektif, baik Barat maupun Islam, peran guru sangat penting dalam membentuk pemahaman anak dan mengembangkan karakter mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut,

meskipun keduanya menekankan pentingnya keteladanan dan pembimbingan yang mendalam.

1. Peran Guru dalam Perspektif Barat

Dalam pandangan pendidikan Barat, peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen. Teori belajar konstruktivis yang dikembangkan oleh Jerome Bruner menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak-anak terlibat aktif dalam proses belajar mereka. Bruner berpendapat bahwa guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi lebih berfungsi sebagai pengarah yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Guru diharapkan untuk menggunakan berbagai alat bantu pengajaran yang inovatif dan menarik untuk merangsang rasa ingin tahu anak dan membantu mereka dalam membangun pemahaman terhadap dunia sekitarnya. Dalam pandangannya, anak belajar dengan cara yang lebih bermakna ketika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka sendiri (Bruner, 1960).

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam pengajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi konsep-konsep dan ide-ide baru dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan mereka. Ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif dan mandiri, sehingga mereka dapat mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi mereka.

2. Peran Guru dalam Perspektif Islam

Di sisi lain, dalam ajaran Islam, peran guru juga mencakup aspek pembimbingan spiritual dan moral. Selain memberikan pengetahuan duniawi, seorang guru dalam Islam dianggap sebagai pembimbing yang mengarahkan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya keteladanan, yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik bagi umatnya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan karakter yang patut ditiru, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kebaikan hati.

Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam mendidik anak dengan ilmu dan akhlak adalah sebagai berikut: "*Guru yang baik adalah mereka yang mengajarkan bukan hanya ilmu tetapi juga akhlak.*" (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa seorang guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam ajaran Tasawuf, yang merupakan bagian dari tradisi spiritual Islam, seorang guru atau *mursyid* memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak tidak hanya dalam hal pengetahuan duniawi, tetapi juga dalam membentuk kedekatan spiritual dengan Allah. Pembelajaran dalam konteks ini

mengutamakan pencarian pengetahuan yang mendalam dan kesadaran spiritual yang tinggi, di mana anak-anak diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

3. Kesamaan dan Perbedaan dalam Peran Guru

Kesamaan antara pendidikan Barat dan Islam dalam hal peran guru adalah keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dalam perspektif Barat, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Sedangkan dalam Islam, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan anak untuk memahami dunia ini dari perspektif agama dan spiritual, dengan menekankan nilai-nilai akhlak dan moral.

Perbedaan utama terletak pada dimensi spiritual yang ada dalam pendidikan Islam. Selain pengajaran pengetahuan duniawi, seorang guru dalam Islam juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam kehidupan spiritual mereka, mengajarkan mereka untuk selalu dekat dengan Allah, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek akhlak dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Peran guru dalam pendidikan baik dalam perspektif Barat maupun Islam sangat penting, namun pendekatannya berbeda. Dalam pendidikan Barat, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan mendukung perkembangan pengetahuan anak melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, dalam pendidikan Islam, guru berfungsi ganda sebagai penyampai ilmu duniawi dan pembimbing moral serta spiritual yang mendekatkan anak kepada Allah. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan dan pembimbingan dalam proses belajar, namun dengan fokus yang berbeda pada pengembangan intelektual dan spiritual anak.

Meskipun ada perbedaan dalam cara pandang dan pendekatan yang digunakan, baik dalam perspektif Barat maupun Islam, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak usia dini, yaitu membentuk individu yang utuh dengan kemampuan sosial, kognitif, dan moral yang baik. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, pengembangan karakter, dan peran penting guru dalam membimbing anak adalah prinsip yang muncul dalam kedua pendekatan tersebut.

BAB 9: PENDIDIKAN ISLAM DAN STRATEGI PENGAJARAN ANAK

A. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran anak usia dini (PAUD). Sebagai sumber belajar utama, guru bertanggung jawab untuk memastikan anak didik memperoleh informasi yang memadai dan dapat memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran mencakup pola umum perbuatan antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Ini termasuk penggunaan metode, pemanfaatan sumber daya, serta perencanaan kegiatan yang melibatkan guru dan murid

Fadlillah (2012) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berfungsi untuk merencanakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid, yang mencakup pemilihan metode pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara efektif dan efisien

Beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih strategi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mencakup pengembangan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa, dan estetika. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup pembentukan pemahaman nilai-nilai dan etika bagi anak

2. Karakteristik Anak sebagai Peserta Didik

Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu sensitif terhadap perbedaan ini agar strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Ini untuk menghindari adanya pemaksaan yang bisa menghambat perkembangan anak.

3. Karakteristik Tempat Pembelajaran

Pemilihan tempat untuk kegiatan pembelajaran, apakah di dalam ruangan atau luar ruangan, juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Misalnya, untuk kegiatan sentra bermain alam yang melibatkan bahan cair, lebih baik dilakukan di luar ruangan untuk menghindari bahaya lantai licin

4. Karakteristik Tema atau Bahan Ajar

Tema atau bahan ajar yang diajarkan perlu relevan dan menarik bagi anak. Guru bisa melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam memilih tema yang mendukung pembelajaran anak. Dengan cara ini, anak akan lebih mudah terhubung dengan materi yang dipelajari dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

5. Karakteristik Pola Kegiatan

Strategi pembelajaran juga memerlukan pemilihan pola kegiatan yang sesuai, apakah itu berupa pengarahan langsung, semi kreatif, atau kreatif. Menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak akan sangat mempengaruhi cara anak dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan.

Jenis-jenis Strategi Pembelajaran untuk PAUD

Menurut Isjoni (2010), ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di PAUD, antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini melibatkan penyampaian materi secara langsung kepada anak didik, yang kemudian mengolah materi tersebut melalui aktivitas seperti bermain balok, puzzle, atau melukis. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan mendukung anak dalam kegiatan

2. Strategi Belajar Individual

Pada strategi ini, pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh anak. Kecepatan dan keberhasilan anak sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu. Guru bertugas memberikan dukungan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan anak

3. Strategi Belajar Kelompok

Pembelajaran dilakukan secara kelompok, baik kelompok besar maupun kecil. Strategi ini tidak terlalu memperhatikan kecepatan belajar individual, karena tujuan utama adalah kolaborasi antar anggota kelompok. Namun, hal ini dapat menghambat anak dengan kemampuan lebih tinggi jika tidak ada pembagian tugas yang jelas dalam kelompok.

4. Strategi Pembelajaran Deduktif

Dalam strategi ini, anak mempelajari konsep-konsep secara umum, kemudian menarik kesimpulan dan contoh dari konsep-konsep tersebut untuk memahami hal-hal yang lebih khusus. Strategi ini mengarah dari yang umum menuju yang khusus

5. Strategi Pembelajaran Induktif

Berbeda dengan deduktif, strategi induktif dimulai dengan materi konkret yang kemudian berlanjut ke materi yang lebih abstrak. Strategi ini mengarah dari hal-hal khusus menuju konsep umum yang lebih luas

Pengelolaan Kegiatan Main Anak di PAUD

Asmawati dkk (2009) menyarankan bahwa pengelolaan kegiatan main anak dapat dilakukan di dalam ruangan (indoor) maupun di luar ruangan (outdoor), dengan prinsip dasar yang berfokus pada perkembangan anak. Berikut ini adalah penjelasan terkait pengelolaan kegiatan main anak:

Kegiatan di dalam Ruangan (Indoor)

1. **Sentra** Pembelajaran dengan sentra berorientasi pada anak dan dunia bermainnya. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan sistematika kerja dan kecakapan hidup anak secara bertahap dan berulang-ulang, mengacu pada perkembangan anak
2. **Classical** Metode ini mengklasifikasikan kelas berdasarkan usia anak. Dalam pembelajaran classical, guru memberikan materi berdasarkan klasifikasi usia anak.

3. **Sudut** Pembelajaran dengan menggunakan sudut ruangan sebagai tempat untuk kegiatan yang dilengkapi dengan berbagai media yang dapat menunjang proses pembelajaran anak.
4. **Area** Area mirip dengan sudut, tetapi pembelajaran dengan area mencakup lebih luas dan tidak terbatas pada sudut ruangan saja.

Kegiatan di luar Ruangan (Outdoor)

Asmawati (2009) juga mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan seperti di taman, telaga, atau kebun, memberikan pengalaman yang menarik bagi anak. Di sini, anak-anak dapat belajar melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan di luar ruangan juga memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan udara segar dan melatih keterampilan motorik mereka dalam kegiatan yang melibatkan tubuh secara fisik

Strategi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Pemilihan strategi yang mempertimbangkan karakteristik anak, tujuan pembelajaran, tempat, tema, dan pola kegiatan yang tepat akan membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, pengelolaan kegiatan dalam kelas dan di luar kelas juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di PAUD.

B. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Pembelajaran anak usia dini dalam perspektif Islam memiliki prinsip dan pendekatan yang sangat memperhatikan aspek moral, spiritual, serta perkembangan fisik dan intelektual anak. Dalam Islam, pendidikan anak sejak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan masa yang paling kritis dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus mampu mengembangkan seluruh aspek tersebut dengan seimbang, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

a. Prinsip Dasar Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, mencetak pribadi yang berakhlak mulia, serta mengajarkan dasar-dasar keagamaan yang kuat. Beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam strategi pembelajaran Islam untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

b. Pendidikan Berbasis Akhlak

Islam mengajarkan bahwa akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan anak. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari). Oleh karena itu, salah satu strategi utama dalam pendidikan anak usia dini adalah mengajarkan akhlak yang baik, seperti berbicara yang sopan, menghormati orang tua, berbagi, dan menghargai sesama.

c. Pendidikan yang Menyentuh Semua Aspek Kehidupan

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek

akademis, tetapi juga mencakup pengembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan di PAUD Islam harus mencakup kegiatan yang mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh.

d. Pendidikan yang Dimulai Sejak Dini

Pendidikan Islam menekankan pentingnya mendidik anak sejak usia dini. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan agama harus dimulai sejak usia dini untuk membentuk dasar yang kuat dalam diri anak.

e. Pembentukan Karakter yang Baik

Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan kognitif semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter. Karakter yang baik adalah fondasi dari kehidupan yang bermoral dan bermanfaat bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan akhlak atau perilaku, yang menjadi salah satu aspek penting dalam mendidik anak-anak. Pendidikan anak usia dini dalam Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, kasih sayang, dan kerjasama, yang semuanya menjadi bagian integral dari pembentukan karakter yang baik.

f. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan anak usia dini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan formal, tetapi juga untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam memberikan pengaruh positif bagi perkembangan keagamaan dan karakter anak-anak mereka.

Pendidikan anak usia dini dalam Islam sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang pintar dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang seimbang dan harmonis, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

b. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

a. **Metode Pendidikan melalui Teladan**

Dalam Islam, teladan yang baik dari orang tua dan guru sangat penting. Anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam hal ini, karena beliau tidak hanya mengajarkan dengan perkataan, tetapi juga dengan perbuatan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengutamakan teladan yang baik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.

b. **Pendidikan melalui Permainan (Bermain dengan Nilai Islam)**

Bermain adalah salah satu cara belajar yang paling efektif pada anak-anak usia dini. Dalam perspektif Islam, bermain tidak hanya sebagai sarana untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Misalnya, anak diajarkan untuk berbagi mainan, saling membantu, atau mengerjakan tugas bersama teman-teman dalam suasana yang penuh dengan rasa kasih sayang dan kerjasam.

c. **Pendidikan dengan Pendekatan Cerita dan Kisah Nabi**

Islam memiliki banyak kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral dan agama yang sangat baik untuk diajarkan pada anak-anak. Menggunakan cerita atau kisah nabi untuk mengajarkan anak-anak tentang sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan tolong-menolong adalah strategi yang sangat efektif. Rasulullah SAW bersabda, "Ceritalah kepada anak-anak kalian kisah-kisah para nabi, karena kisah mereka dapat memberikan ketenangan hati" (HR. Al-Bukhari)

d. Metode Doa dan Dzikir

Sejak dini, anak perlu diperkenalkan dengan doa-doa pendek dan dzikir untuk mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Pendidikan doa dan dzikir ini dapat dimulai dengan mengenalkan doa-doa harian yang mudah diingat, seperti doa sebelum makan, doa tidur, dan doa keluar rumah. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran spiritual yang akan menjadi dasar keimanan anak di masa depan

e. Pendidikan Melalui Pengajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah mengenalkan anak kepada Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk hidup bagi umat Islam. Mengenalkan anak pada huruf-huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta mengajarkan makna-makna sederhana dalam Al-Qur'an dapat menjadi salah satu strategi yang sangat baik dalam membentuk keimanan anak

c. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran dalam Islam

a. Kegiatan dalam Ruang (Indoor)

Pendidikan anak usia dini dalam Islam tidak hanya dilakukan di luar ruangan atau dengan kegiatan fisik saja, tetapi juga harus melibatkan pembelajaran di dalam ruangan. Dalam ruang kelas, guru dapat menggunakan metode pengajaran seperti ceramah singkat tentang nilai-nilai agama, mendengarkan cerita Nabi, atau

melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan keimanan, seperti belajar membaca Al-Qur'an

b. Kegiatan di Luar Ruang (Outdoor)

Kegiatan luar ruangan dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan anak-anak tentang penciptaan Allah SWT. Misalnya, anak-anak diajak untuk bermain di taman dan diajarkan untuk mensyukuri keindahan alam ciptaan Allah. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang keindahan alam, tetapi juga memahami bahwa alam ini adalah bukti kebesaran Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan

e. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara holistik, yang mencakup pendidikan akhlak, fisik, intelektual, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan harus dijalani dengan seimbang. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus memperhatikan perkembangan keseluruhan anak, baik dari segi moral maupun kecerdasan.

Pendidikan anak usia dini dalam Islam menekankan pendekatan yang holistik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan anak, yaitu aspek akhlak, fisik, intelektual, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "*Dan Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad)*

petunjuk yang jelas, yang barang siapa mengikutinya, mereka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat" (QS. Al-Baqarah: 2:2). Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan yang seimbang, baik dalam hal moral, fisik, intelektual, maupun spiritual, adalah jalan menuju kebahagiaan yang sejati.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak yang mulia merupakan aspek yang sangat ditekankan. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Al-Bukhari). Pembentukan karakter yang baik ini dimulai sejak dini dan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan disiplin. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoretis, tetapi juga melalui keteladanan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar yang menjadi contoh bagi anak. Proses ini membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan fisik juga merupakan bagian dari pendidikan holistik dalam Islam. Islam sangat memperhatikan kesehatan fisik dan kebugaran tubuh sebagai sarana untuk beribadah dan menjalani kehidupan. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, *"Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, dan berkuda"* (HR. Muslim). Pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik tidak hanya membantu perkembangan tubuh anak, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik dan mental mereka. Dalam Islam, tubuh yang sehat adalah salah satu

anugerah yang harus dijaga, karena tubuh yang sehat memudahkan seseorang dalam melaksanakan kewajiban ibadah dan tugas-tugas kehidupan lainnya.

Selain akhlak dan fisik, pendidikan intelektual juga sangat penting dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*" (QS. Al-Alaq: 96:1). Ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang dapat bermanfaat untuk kehidupan. Pendidikan intelektual pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada pelajaran formal, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem solving, serta pengenalan kepada berbagai bidang pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini penting agar anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Pendidikan spiritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan holistik menurut Islam. Anak-anak diajarkan untuk mengenal Allah, memahami konsep ibadah, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah. Salah satu aspek yang penting adalah pengajaran tentang shalat, doa, dan adab-adab Islami lainnya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan, "*Perintahkan anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka tidak melakukannya*

pada usia sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud). Melalui pendidikan spiritual ini, anak-anak dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sejak usia dini, yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan mereka.

Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini dalam Islam sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak berkembang secara seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak, fisik, intelektual, dan spiritual, Islam memberikan fondasi yang kuat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan dekat dengan Allah. Pendidikan yang holistik ini akan membantu anak-anak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.

Strategi pembelajaran anak usia dini dalam perspektif Islam berfokus pada pembentukan karakter yang baik, penerapan nilai-nilai agama, serta pengembangan seluruh aspek kehidupan anak. Pendidikan yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini melalui berbagai metode yang menyenangkan dan mendidik.

C. Konsep Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Pendidikan Islam untuk anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan anak. Islam memandang masa usia dini sebagai periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini dalam Islam bertujuan untuk mendidik anak secara holistik, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan fisik.

a. Pendidikan Islam untuk Pembentukan Akhlak yang Mulia

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari). Akhlak yang baik harus diajarkan sejak usia dini agar anak dapat memahami nilai-nilai luhur Islam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembentukan akhlak yang baik dapat dimulai dengan mengajarkan anak-anak tentang kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang tua serta sesama. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan lembut, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan dan kesopanan dalam bertindak.

b. Pendidikan Islam untuk Pengembangan Spiritual Anak

Dalam perspektif Islam, pendidikan spiritual adalah hal yang sangat penting, terutama dalam membentuk hubungan anak dengan Allah SWT. Anak usia dini sudah seharusnya diajarkan tentang doa-doa harian, dzikir, serta pengenalan tentang Allah dan

Rasul-Nya. Proses pendidikan spiritual tidak hanya sebatas pengajaran doa dan bacaan agama, tetapi juga melibatkan pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, seperti kasih sayang, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Allah.

Anak diajarkan sejak dini tentang konsep Tuhan yang Maha Esa, serta tujuan hidup sebagai hamba Allah. Pendidikan spiritual dapat diajarkan melalui cerita-cerita nabi dan rasul, serta pengajaran tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengajarkan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas penting juga merupakan cara yang baik untuk membangun spiritualitas mereka.

c. Pendidikan untuk Pengembangan Intelektual Anak

Pendidikan Islam juga menekankan pada pengembangan intelektual anak. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah)². Oleh karena itu, pendidikan Islam pada anak usia dini harus memfasilitasi perkembangan kognitif mereka, seperti pengenalan huruf, angka, bahasa, serta pembelajaran dasar tentang alam dan lingkungan sekitar.

Pengajaran yang berbasis pada pemikiran dan logika juga diperkenalkan, meskipun tetap dalam kerangka ajaran agama. Misalnya, anak-anak diberi pengetahuan dasar tentang ciptaan Allah SWT, seperti keindahan alam, berbagai macam makhluk hidup, dan

hukum-hukum alam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang fakta-fakta semata, tetapi juga dibimbing untuk berpikir kritis dan memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam kehidupan mereka.

d. Pendidikan untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Anak

Pendidikan Islam juga memperhatikan pentingnya pengembangan sosial dan emosional anak. Sejak dini, anak diajarkan untuk memahami pentingnya persahabatan, kerjasama, dan tolong-menolong. Dalam banyak hadis Nabi, diungkapkan betapa pentingnya hidup dalam harmoni dan saling peduli satu sama lain. Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya" (HR. Muslim) Oleh karena itu, pendidikan Islam untuk anak usia dini juga mencakup pelajaran tentang menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Emosi anak juga harus dipahami dan dikelola dengan baik dalam pendidikan Islam. Anak diajarkan untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, seperti rasa marah, sedih, atau takut, melalui pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendidikan emosi ini sangat penting untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik.

e. Pendidikan Islam untuk Pengembangan Fisik Anak

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Rasulullah SAW sangat memperhatikan kesehatan fisik umatnya, dan menganjurkan untuk berolahraga, makan makanan yang halal

dan baik, serta menjaga kebersihan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ini berarti mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan diri, berolahraga, makan dengan baik, dan menjaga lingkungan sekitar mereka.

f. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dalam Islam sangat menekankan pada pendekatan yang holistik, yakni mengembangkan seluruh potensi anak, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang pintar secara akademis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang taqwa, berbudi pekerti luhur, dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Selain itu, pendidikan anak usia dini dalam Islam juga memperhatikan aspek keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau tempat-tempat pendidikan formal lainnya, tetapi juga dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam Islam, keluarga memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak.

Konsep pendidikan Islam untuk anak usia dini bertujuan untuk mendidik anak menjadi pribadi yang seimbang, yang cerdas secara intelektual, sehat fisiknya, baik dalam akhlak, serta dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dalam Islam tidak hanya berkisar pada pengetahuan duniawi semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritual yang kokoh. Dengan

mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga di akhirat.

D. Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan potensi diri mereka. Salah satu pendekatan yang kini semakin berkembang adalah integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan anak. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anak, menggabungkan pengetahuan rasional (ilmiah) dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang baik.

a. Tujuan Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama

Tujuan utama dari integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan anak adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi, tetapi juga memiliki pondasi moral dan spiritual yang kuat. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan agama adalah dua aspek yang saling melengkapi. Ilmu pengetahuan umum memberikan anak kemampuan untuk memahami dunia fisik, sementara agama memberikan mereka panduan moral dan etika yang diperlukan untuk hidup dengan benar menurut ajaran agama.

Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an: "Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Ta-Ha: 114). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mengajarkan umatnya untuk selalu berusaha menambah ilmu pengetahuan. Namun, ilmu yang dicari juga harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan anak dengan cara menggabungkan materi ajar yang berfokus pada perkembangan intelektual anak dengan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam pembelajaran sains, anak-anak dapat diajarkan tentang ciptaan Allah melalui kajian biologi atau geografi, dan menghubungkan fakta-fakta ilmiah dengan keimanan mereka kepada Allah sebagai Pencipta. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang alam semesta, tetapi juga memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Selain itu, pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti dalam konteks ilmu sosial atau pelajaran sejarah. Sebagai contoh, cerita-cerita nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an atau hadis dapat diajarkan untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak dalam berperilaku.

c. Metode Pengajaran yang Menekankan Integrasi

Metode pengajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan anak haruslah bersifat interaktif dan aplikatif. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah pendekatan tematik, yaitu mengaitkan topik pembelajaran sains atau matematika dengan ajaran agama yang relevan. Misalnya, ketika mengajarkan tentang sistem tata surya, guru dapat menyebutkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan segala keteraturannya sebagai bukti kebesaran-Nya.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat diintegrasikan dengan agama. Misalnya, dalam proyek pengamatan alam atau lingkungan sekitar, anak-anak dapat diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan aspek ilmiah, tetapi juga untuk menghargai dan menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah.

d. Peran Keluarga dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan anak. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak terpisah, melainkan saling melengkapi. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu mencari ilmu dengan niat yang baik, yaitu untuk memperoleh ridha Allah dan manfaat bagi kehidupan mereka dan orang lain.

Selain itu, keluarga juga dapat membantu anak-anak menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan nilai-nilai agama melalui diskusi keluarga, misalnya dengan bercerita tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ilmu itu dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia.

e. Manfaat Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan anak memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah membantu anak untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas, di mana mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Anak yang mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Selain itu, integrasi ini juga dapat membantu anak untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Mereka akan belajar untuk melihat hubungan antara berbagai bidang ilmu, serta memahami bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring waktu, dan harus selalu sejalan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan.

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan anak adalah pendekatan yang sangat penting untuk membentuk anak yang seimbang, baik dari segi intelektual, moral, dan spiritual.

Melalui integrasi ini, anak-anak tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dipandu oleh nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

E. Mengembangkan Potensi Anak Melalui Pendidikan yang Berbasis pada Nilai-Nilai Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, yaitu tidak hanya untuk mengembangkan potensi intelektual anak, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan empati, yang menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan anak, Islam memberikan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek teoritis, tetapi juga memberikan perhatian pada implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan kepemimpinan yang sejalan dengan ajaran agama

Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter melalui praktik ibadah dan pengamalan ajaran agama. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk menjalankan ibadah shalat dengan baik, berdoa,

serta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kasih sayang terhadap sesama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Konsep pendidikan Islam ini juga mengedepankan keselarasan antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama, di mana kedua aspek ini saling melengkapi satu sama lain. Sebagai contoh, dalam pengajaran sains, anak-anak diajarkan tentang keajaiban ciptaan Allah, yang tidak hanya menambah pengetahuan mereka mengenai dunia fisik, tetapi juga meningkatkan rasa syukur dan kedekatan mereka dengan Sang Pencipta

Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan ini. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah memegang tanggung jawab besar dalam memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak-anaknya. Dalam keluarga, anak-anak dapat merasakan suasana yang penuh kasih sayang, di mana mereka belajar tentang pentingnya nilai-nilai agama seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik tidak hanya terjadi dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan moral anak. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi mengenai bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia serta untuk mendekatkan diri kepada Allah

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam untuk anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Ini berarti, selain memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk

kehidupan di dunia, pendidikan Islam juga berupaya untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam hal ini, anak-anak tidak hanya dididik untuk cerdas secara akademik, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam di usia dini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul di bidang intelektual, tetapi juga dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara

Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal akhlak dan moral. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama, anak-anak dapat belajar untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesejahteraan umat manusia

BAB 10: TANTANGAN BELAJAR ANAK DAN SOLUSI EFEKTIF

A. Tantangan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada tahap perkembangan anak usia dini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan fisik. Namun, dalam proses tersebut terdapat berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Tantangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh anak-anak dalam pendidikan pada usia dini. Tantangan internal berkaitan dengan aspek individu anak, seperti kesulitan kognitif, perkembangan bahasa, dan kemampuan motorik. Sementara tantangan eksternal lebih terkait dengan faktor lingkungan yang meliputi peran orang tua, kualitas pengajaran, serta pengaruh perkembangan teknologi digital.

Salah satu tantangan internal yang sering dihadapi oleh anak usia dini adalah kesulitan dalam perkembangan kognitif. Proses belajar anak pada usia ini melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memproses informasi, mengenali konsep dasar, dan membangun keterampilan sosial. Namun, tidak semua anak memiliki perkembangan kognitif yang sama, dan beberapa di antaranya mungkin menghadapi hambatan dalam hal ini. Misalnya, anak dengan keterlambatan bahasa atau gangguan pemrosesan informasi mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-

konsep yang diajarkan, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan memahami lingkungan mereka secara lebih luas

Selain itu, perkembangan sosial dan emosional juga menjadi tantangan penting dalam pembelajaran anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Kesulitan dalam mengelola emosi, misalnya, dapat menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Anak-anak yang belum mampu mengelola rasa frustrasi atau kecemasan mungkin akan kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang melibatkan interaksi sosial. Oleh karena itu, tantangan ini memerlukan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat dalam membimbing anak-anak untuk mengatasi emosi mereka dengan cara yang konstruktif.

Selain tantangan internal, tantangan eksternal juga berperan besar dalam mempengaruhi pembelajaran anak usia dini. Salah satu tantangan eksternal yang paling signifikan adalah pengaruh teknologi digital. Seiring dengan kemajuan teknologi, anak-anak kini terpapar dengan berbagai perangkat digital yang dapat mengganggu proses belajar mereka jika tidak digunakan dengan bijak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan belajar yang lebih produktif dan dapat berdampak pada keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pengawasan yang baik terhadap penggunaan teknologi, serta

memastikan bahwa anak-anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional mereka, seperti bermain di luar ruangan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengikuti kegiatan yang menstimulasi kognisi mereka secara positif.

Pada akhirnya, meskipun tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran anak usia dini cukup beragam, solusi dapat ditemukan melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya perhatian terhadap perkembangan anak secara holistik—baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik—maka potensi anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, pemahaman tentang tantangan ini juga memotivasi semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak dapat mencapai potensi terbaik mereka. Mengingat peran penting yang dimiliki oleh pendidikan anak usia dini, maka upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini harus terus dilakukan dengan semangat yang tinggi dan kesadaran akan urgensinya dalam membentuk generasi yang cerdas, sehat, dan berakhlak mulia.

a. Kesulitan Kognitif dan Sosial yang Dihadapi Anak

Pada usia dini, perkembangan anak menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek **kognitif** maupun **sosial**, yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kesulitan

kognitif yang sering dihadapi anak-anak pada usia ini mencakup kemampuan mereka dalam memproses informasi, berpikir secara logis, dan mengambil keputusan yang tepat. Anak-anak usia dini biasanya belum sepenuhnya menguasai kemampuan untuk menyusun dan mengorganisir pikiran mereka secara sistematis. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak, seperti matematika dasar atau hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks. Pada tahap ini, anak-anak cenderung lebih mengandalkan pemikiran konkret yang berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga keterbatasan ini seringkali menghalangi mereka untuk memahami konsep yang lebih luas dan lebih kompleks dalam pembelajaran

Selain kesulitan kognitif, tantangan besar lainnya yang dihadapi anak-anak usia dini adalah dalam aspek **sosial**. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam proses pembelajaran keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka, seperti berbagi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Salah satu kesulitan sosial yang paling umum dihadapi adalah ketidakmampuan dalam berbagi atau bergiliran, yang sering terjadi ketika anak-anak merasa memiliki hak atas mainan atau perhatian dari orang dewasa. Selain itu, anak-anak usia dini juga sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, seperti rasa marah, cemas, atau frustrasi, yang dapat mengganggu interaksi sosial mereka. Masalah emosi yang tidak terkelola dengan baik bisa menyebabkan konflik dengan teman sebaya atau bahkan dengan

pengajar, sehingga menghambat mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan kerja sama tim

Keterbatasan keterampilan sosial ini juga dapat memengaruhi kemampuan anak-anak untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih formal, seperti di sekolah atau tempat penitipan anak. Ketika anak-anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik atau bekerja sama dengan teman sekelas mereka, hal ini bisa berakibat pada penghalang dalam pengembangan keterampilan akademik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan emosional dan sosial yang tepat kepada anak-anak agar mereka dapat mengatasi tantangan ini. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, termasuk cara untuk mengelola konflik, berbagi dengan teman, dan bekerja dalam kelompok

Dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan ini, maka pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan anak usia dini perlu melibatkan baik pengembangan kognitif maupun sosial. Pendidik harus mampu mengenali tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak dan memberikan intervensi yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Di samping itu, keluarga juga memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di rumah, yang nantinya akan membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih luas

b. Tantangan Pembelajaran di Era Digital

Di era digital, anak-anak usia dini semakin terpapar pada teknologi dan media digital yang berpotensi mempengaruhi cara mereka belajar. Meskipun teknologi dapat menawarkan banyak manfaat dalam pembelajaran, seperti akses ke informasi yang lebih luas dan alat pembelajaran interaktif, ada pula tantangan besar yang perlu diatasi. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar pada perangkat digital berisiko mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Paparan berlebihan terhadap layar dapat mengurangi waktu untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan guru, yang esensial untuk perkembangan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa paparan media digital yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan anak untuk berkomunikasi secara langsung dan mengembangkan keterampilan sosial dasar seperti empati dan berbagi.

Selain itu, teknologi juga dapat memperburuk konsentrasi anak, mengurangi perhatian mereka terhadap tugas-tugas pembelajaran, dan menyebabkan ketergantungan pada hiburan digital yang mengalihkan fokus dari tujuan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menggunakan perangkat digital cenderung memiliki tingkat perhatian yang lebih pendek, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi lebih lama, seperti membaca atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi kualitas waktu tidur anak,

yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka. Kondisi ini menyebabkan tantangan besar dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan mendukung bagi anak-anak usia dini.

Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tepat dan terkontrol dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Penggunaan aplikasi edukatif yang sesuai usia, misalnya, dapat membantu memperkenalkan konsep-konsep dasar seperti angka, huruf, atau warna dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Namun, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menetapkan batasan yang jelas tentang waktu yang dihabiskan anak di depan layar dan memastikan bahwa mereka juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan dunia nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi dalam pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan aspek perkembangan sosial dan kognitif anak

B. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Belajar pada Anak

Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi anak-anak dalam aspek **kognitif**, **sosial**, dan tantangan yang muncul akibat **perkembangan digital**, diperlukan solusi yang komprehensif. Solusi-solusi ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya mengandalkan metode pendidikan konvensional, tetapi juga

melibatkan strategi berbasis psikologi dan nilai-nilai agama yang mendalam.

Pertama, dalam hal **kesulitan kognitif**, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak dengan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendekatan berbasis **konstruktivisme** yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dapat digunakan, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Anak-anak dapat diajak untuk belajar melalui permainan, proyek, dan kegiatan yang menggabungkan elemen-elemen konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidik harus memperkenalkan konsep-konsep yang lebih kompleks secara bertahap dan menggunakan metode yang memungkinkan anak untuk **mengonstruksi pengetahuan** mereka sendiri dengan cara yang mudah dipahami

Selain itu, solusi **sosial** dapat ditempuh dengan mengajarkan anak-anak keterampilan sosial sejak dini, seperti cara berkomunikasi yang efektif, berbagi, bekerja sama, dan mengelola konflik. Orang tua dan guru harus memberikan contoh yang baik dalam interaksi sosial mereka dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih dalam situasi sosial yang nyata, baik di rumah maupun di sekolah. Pembelajaran berbasis **modeling** (peniruan) sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, yang memungkinkan mereka belajar dari perilaku orang dewasa dan teman sebaya mereka. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang

mencakup pengelolaan emosi dan pengembangan empati juga menjadi hal yang krusial, baik di rumah maupun di sekolah.

Tantangan akibat **perkembangan digital** dapat dihadapi dengan cara yang bijaksana, yaitu dengan menetapkan **batasan waktu layar** dan mengarahkan anak pada penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran. Orang tua dan guru harus berperan aktif dalam memantau jenis konten digital yang dikonsumsi oleh anak-anak serta memberikan pengertian tentang pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas fisik. Teknologi sebaiknya digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak, seperti melalui aplikasi edukatif yang sesuai usia dan alat pembelajaran interaktif, yang dapat merangsang kreativitas dan keterampilan kognitif mereka. Namun, pembelajaran di dunia nyata yang melibatkan interaksi sosial langsung tetap harus menjadi fokus utama, karena **interaksi manusia** merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional

Selain pendekatan psikologis, **nilai-nilai agama** juga dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan belajar anak. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan kerja keras dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan agama yang mengajarkan disiplin diri, empati terhadap orang lain, serta pentingnya menuntut ilmu, memberikan dasar moral yang kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan yang ada. Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia, sehingga anak-anak didorong untuk belajar dengan niat yang benar

dan untuk tujuan yang mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT

Secara keseluruhan, solusi untuk menghadapi tantangan pembelajaran pada anak memerlukan kerjasama yang erat antara orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan anak-anak dapat mengatasi hambatan kognitif dan sosial, serta memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif untuk mendukung proses belajar mereka.

a. Pendekatan Psikologis untuk Menangani Kesulitan Belajar

Pendekatan psikologis memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif maupun sosial. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menangani kesulitan belajar adalah dengan **mengidentifikasi dan memahami gaya belajar** anak. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti **gaya visual**, **auditori**, atau **kinestetik**. Dengan mengetahui gaya belajar yang dominan pada seorang anak, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Misalnya, bagi anak yang dominan belajar dengan cara visual, penggunaan gambar, diagram, dan video dapat sangat membantu mereka dalam memahami materi. Sedangkan bagi anak yang lebih cocok dengan gaya belajar kinestetik, kegiatan yang melibatkan gerakan atau permainan dapat membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran

Selain itu, teknik-teknik psikologis seperti **pemberian umpan balik positif** dan **pendampingan individu** sangat penting dalam mengatasi kesulitan kognitif anak. Umpan balik positif yang diberikan secara tepat dan tepat waktu dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Ketika anak merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang dengan kecepatan mereka sendiri, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus belajar dan berusaha. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengurangi tingkat frustrasi yang mungkin timbul akibat kesulitan dalam memahami materi. Pendidik juga perlu memberikan **pendampingan individual** untuk anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, agar mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses belajarnya

Untuk mengatasi **tantangan sosial**, pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan **pembelajaran sosial** dan **pelatihan keterampilan sosial**. Anak-anak usia dini sedang dalam proses perkembangan keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan orang dewasa, dan mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui interaksi sosial yang sehat. Program yang melibatkan **permainan kelompok**, **diskusi**, dan **kegiatan kolaboratif** dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Selain itu, pengajaran tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan

efektif juga sangat penting untuk mengurangi kesulitan sosial yang dialami anak-anak

Secara keseluruhan, pendekatan psikologis yang tepat dapat sangat membantu anak-anak dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, baik yang bersifat kognitif maupun sosial. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar anak, memberikan umpan balik positif, dan memberikan dukungan sosial yang sesuai, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik anak, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Solusi dalam Perspektif Islam: Penguatan Iman dan Taqwa

Dalam perspektif Islam, mengatasi tantangan dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan sosial, tetapi juga berkaitan dengan **penguatan iman dan taqwa**. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Anak yang dibimbing dengan nilai-nilai agama akan memiliki landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam pembelajaran. Penguatan iman dan taqwa ini tidak hanya akan memperkaya spiritualitas anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Penguatan iman dan taqwa dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dengan tujuan yang lebih luhur. Islam mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang baik, termasuk belajar, adalah bentuk **ibadah** kepada Allah SWT. Hal ini memberikan perspektif yang lebih positif terhadap pembelajaran, karena anak-anak akan menyadari bahwa belajar bukan hanya sekadar mencapai prestasi duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan niat yang benar, anak-anak akan merasa termotivasi untuk terus belajar, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Pembelajaran yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan menguatkan semangat mereka untuk tidak mudah menyerah dan tetap berusaha keras

Selain itu, dalam Islam, **kesabaran** dan **doa** memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam proses pembelajaran. Anak-anak diajarkan untuk **bersabar** dalam menghadapi kesulitan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang akan diberikan pahala tanpa batas" (Al-Zumar: 10). Dengan kesabaran, anak-anak akan lebih mampu mengelola emosi dan menghadapi hambatan dalam pembelajaran dengan tenang. Kesabaran ini juga mengajarkan mereka untuk tidak mudah putus asa, tetapi terus berusaha meskipun tantangan datang menghadang.

Doa juga merupakan aspek yang sangat penting dalam Islam. Anak-anak diajarkan untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam belajar dan diberi petunjuk dalam menghadapi kesulitan. Doa adalah sarana untuk meminta pertolongan Allah dan

menunjukkan ketergantungan penuh kepada-Nya. Doa juga memberikan **ketenangan batin** dan memperkuat keimanan anak, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan. Selain itu, tawakal kepada Allah, setelah berusaha sebaik mungkin, mengajarkan anak untuk menerima hasil dengan lapang dada, yakin bahwa apa yang terjadi adalah yang terbaik dari Allah

Dengan penguatan iman dan taqwa, anak-anak tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang kuat, sabar, dan tawakal. Pengajaran agama yang mendalam ini dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, termasuk dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berbasis iman dan taqwa ini akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual untuk mengatasi segala tantangan yang mereka hadapi.

C. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Belajar Anak

Orang tua dan guru memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran anak, baik dari segi akademik maupun perkembangan sosial dan emosional mereka. Kolaborasi yang erat antara keduanya akan menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membantu anak mengatasi tantangan dalam belajar.

a. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama yang memainkan peran kunci dalam perkembangan awal anak. Mereka harus memberikan perhatian yang penuh kepada anak, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar di rumah, serta memahami gaya belajar dan kebutuhan khusus anak. Mengetahui bagaimana anak belajar dengan lebih baik — apakah mereka lebih visual, auditori, atau kinestetik — memungkinkan orang tua untuk mengadaptasi cara mereka mengajarkan dan mendukung anak di rumah. Di samping itu, orang tua perlu mengajarkan anak tentang pentingnya belajar dengan **niat yang baik**. Islam mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang ikhlas adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak untuk memahami bahwa proses belajar adalah suatu bentuk pengabdian dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih luhur.

Selain itu, memberikan **pujian yang tulus** atas usaha anak, bukan hanya hasil, akan memperkuat **motivasi intrinsik** anak untuk belajar. Pujian ini dapat membangun rasa percaya diri dan mengurangi rasa frustrasi yang timbul ketika anak mengalami kesulitan. Orang tua juga perlu mendorong anak untuk **tidak menyerah**, memberikan mereka keyakinan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses belajar yang harus dihadapi dengan **kesabaran** dan **tawakal** kepada Allah. Dengan memberikan dukungan emosional yang stabil, orang tua dapat membantu anak untuk tetap bersemangat dan bertahan meskipun menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

b. Guru

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses belajar. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang memungkinkan anak merasa nyaman dan dihargai. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang **terbuka, inklusif, dan menyenangkan**, yang dapat meningkatkan semangat anak untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga harus mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan **gaya belajar** setiap anak, baik itu melalui pendekatan visual, auditori, atau kinestetik.

Di sisi lain, guru tidak hanya berperan dalam bidang akademik, tetapi juga dalam memberikan **dukungan psikologis** bagi anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam hal sosial atau emosional. Anak yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, misalnya, dapat diberikan bimbingan tentang bagaimana cara mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial. Guru yang memahami dan mendalami kebutuhan psikologis anak akan lebih efektif dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

Dengan adanya kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru, tantangan dalam pembelajaran anak dapat diatasi dengan lebih efektif. Kedua pihak ini perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan di sekolah, serta

memberikan dukungan yang konsisten untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Dukungan yang diberikan secara berkesinambungan akan membantu anak untuk berkembang tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual.

BAB 11: EVALUASI DAN PENILAIAN PADA BELAJAR ANAK

A. Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran Anak Menurut Psikologi Barat

Teknik evaluasi dalam pembelajaran anak menurut psikologi Barat umumnya fokus pada penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh anak, terutama yang berhubungan dengan aspek kognitif. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik anak menguasai materi yang telah diajarkan dan kemampuan mereka dalam berpikir secara logis serta memecahkan masalah. Beberapa teknik evaluasi yang sering digunakan dalam konteks ini meliputi tes tertulis, observasi, dan penilaian berbasis portofolio.

a. Tes Tertulis

Salah satu teknik evaluasi yang paling sering digunakan adalah **tes tertulis**, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Tes ini bisa berupa soal pilihan ganda, isian, atau uraian yang dirancang untuk menguji seberapa baik anak dapat mengingat informasi dan memahami materi yang diberikan. Dalam psikologi Barat, tes tertulis sering digunakan karena sifatnya yang objektif dan mudah untuk diukur. Tes ini biasanya menilai kemampuan memori anak, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan mereka untuk menghubungkan informasi yang telah dipelajari dengan konsep baru. Meskipun tes tertulis ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

kemampuan kognitif anak, namun kritik terhadap metode ini adalah bahwa ia kurang mampu menilai keterampilan sosial atau kreativitas anak.

b. Observasi

Teknik evaluasi lainnya yang juga sering digunakan adalah **observasi**, yang lebih berfokus pada penilaian perkembangan sosial dan emosional anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara memantau perilaku anak dalam konteks kegiatan belajar, seperti interaksi dengan teman sebaya, respon terhadap instruksi dari guru, serta kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan bekerja dalam kelompok. Dalam psikologi Barat, observasi dianggap penting untuk memahami aspek non-kognitif yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam pembelajaran. Teknik ini memungkinkan guru untuk menilai keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama, yang sangat penting untuk perkembangan sosial mereka. Observasi ini sering kali tidak melibatkan tes formal atau kuantifikasi, melainkan lebih kepada penilaian kualitatif yang berdasarkan interaksi sehari-hari.

c. Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio adalah teknik evaluasi lain yang digunakan dalam psikologi Barat untuk menilai kemajuan anak selama periode tertentu. Dalam pendekatan ini, anak diminta untuk mengumpulkan pekerjaan-pekerjaan mereka, seperti tugas-tugas tertulis, proyek, dan karya seni, yang kemudian dievaluasi untuk

melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Portofolio memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan anak, menggabungkan hasil belajar kognitif dengan perkembangan keterampilan praktis dan kreatif. Penilaian berbasis portofolio juga memungkinkan untuk menilai kualitas proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya. Ini memberi ruang bagi anak untuk menunjukkan upaya mereka dalam belajar, meskipun hasil akhirnya tidak selalu sempurna.

Kesimpulannya, teknik evaluasi dalam psikologi Barat cenderung lebih fokus pada **aspek kognitif** yang terukur secara objektif, meskipun tidak mengabaikan aspek sosial dan emosional yang juga penting. Penggunaan tes tertulis, observasi, dan portofolio memungkinkan untuk menilai kemampuan akademik anak secara lebih komprehensif, meskipun perlu diingat bahwa evaluasi yang seimbang antara aspek kognitif dan non-kognitif akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan anak dalam proses pembelajaran.

B. Evaluasi dalam Pendidikan Islam: Menilai Tidak Hanya Hasil tetapi juga Proses

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki pendekatan yang holistik, yang menekankan bahwa penilaian tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam pandangan Islam, belajar adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam mengutamakan

penilaian terhadap **akhlak, niat, usaha, dan perkembangan spiritual** siswa selama proses pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan anak dalam pencapaian akademik, tetapi juga untuk memperbaiki dan membimbing anak agar semakin mendekati nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

a. Penilaian terhadap Niat dan Usaha

Dalam Islam, niat menjadi hal yang sangat penting. Setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang baik, termasuk dalam belajar, dianggap sebagai ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, dalam evaluasi pendidikan Islam, anak tidak hanya dinilai berdasarkan hasil yang diperoleh, tetapi juga pada **niat** mereka dalam belajar. Niat yang baik dan tulus untuk mencari ilmu, demi mendekatkan diri kepada Allah, akan memberikan keberkahan dalam proses belajar dan hasil yang dicapainya. Selain itu, **usaha** yang dilakukan anak dalam mencapai tujuan akademik juga sangat diperhatikan. Dalam Islam, tidak ada kata gagal jika seseorang telah berusaha dengan maksimal. Evaluasi yang berbasis usaha ini mengajarkan anak untuk tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga mengembangkan sikap **ikhtiar** (usaha) yang seimbang dengan **tawakal** (berserah diri kepada Allah). Proses belajar yang didasarkan pada usaha dan niat yang baik akan membawa nilai lebih di hadapan

Allah SWT, terlepas dari apakah hasil akhirnya sesuai dengan harapan atau tidak.

b. Penilaian terhadap Akhlak

Selain menilai aspek akademik, pendidikan Islam juga sangat menekankan pentingnya akhlak dan moral. Anak-anak diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, hormat kepada orang tua, guru, dan teman-teman, serta menjaga adab dalam setiap tindakannya. Evaluasi dalam pendidikan Islam akan melihat sejauh mana anak mengaplikasikan nilai-nilai akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini tidak hanya bersifat teori, tetapi lebih kepada praktik yang nyata di lapangan. Apakah anak mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial, dalam kegiatan belajar, dan dalam menghadapi tantangan hidup.

c. Penilaian terhadap Perkembangan Spiritual

Pendidikan Islam juga menilai perkembangan **spiritual** siswa, yang mencakup kedekatan mereka dengan Allah SWT melalui ibadah, doa, dan perbuatan baik. Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya diajarkan untuk mengejar ilmu dunia, tetapi juga untuk menjaga **hubungan spiritual** dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, evaluasi spiritual menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, dengan mengukur seberapa besar anak terlibat dalam ibadah dan amalan yang mendekatkan mereka kepada Allah. Pengajaran nilai-nilai agama, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berzikir, akan menjadi ukuran dalam penilaian perkembangan spiritual anak.

d. Evaluasi Proses dan Bimbingan

Evaluasi dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada **proses pembelajaran** itu sendiri dibandingkan dengan sekadar penilaian akhir atau ujian. Proses ini mencakup setiap langkah yang diambil anak dalam upaya mereka untuk belajar, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan, kesulitan, dan kemajuan dalam perjalanan mereka. Hal ini juga termasuk bagaimana seorang pendidik membimbing anak untuk memahami dan menerapkan ilmu dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam, pembimbingan dan evaluasi yang terus-menerus akan membantu anak untuk berkembang tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual mereka.

Evaluasi dalam pendidikan Islam memberikan pendekatan yang lebih holistik dengan memperhatikan baik **proses** maupun **hasil**. Penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil akademik, tetapi juga mencakup aspek **akhlak, niat, usaha, dan perkembangan spiritual**. Evaluasi seperti ini bertujuan untuk membimbing anak agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan dekat dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT.

C. Metode Penilaian yang Sesuai untuk Anak Usia Dini

Pada anak usia dini, penilaian lebih difokuskan pada perkembangan holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial,

emosional, dan fisik. Penilaian ini penting untuk memahami kemajuan anak secara menyeluruh, tanpa terbatas hanya pada kemampuan akademik atau hasil tes. Metode penilaian yang sesuai untuk anak usia dini meliputi beberapa teknik yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan anak. Berikut adalah beberapa metode penilaian yang sering digunakan:

a. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah metode penilaian yang paling umum digunakan pada anak usia dini. Dalam observasi, pendidik atau orang tua mencatat secara langsung perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, baik itu di rumah, di sekolah, atau dalam situasi sosial lainnya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menilai berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan sosial, emosional, bahasa, serta kemampuan motorik mereka. Observasi memberikan gambaran yang lebih nyata dan kontekstual tentang bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya mereka. Melalui observasi ini, pendidik dapat mengenali pola perkembangan anak dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih.

b. Pencatatan Perkembangan

Pencatatan perkembangan adalah metode yang digunakan untuk merekam informasi tentang kemajuan anak dalam berbagai aspek, seperti kemampuan bahasa, keterampilan motorik kasar dan halus, serta perkembangan sosial dan emosional. Melalui pencatatan perkembangan, pendidik dapat melihat perubahan atau kemajuan

yang terjadi pada anak seiring waktu. Metode ini membantu pendidik untuk memantau apakah anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Dengan adanya catatan ini, pendidik dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

c. Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio adalah metode yang melibatkan pengumpulan hasil kerja anak dalam bentuk dokumen, gambar, proyek, atau karya lain yang mencerminkan kemajuan mereka dalam berbagai keterampilan. Portofolio memungkinkan untuk melihat perkembangan anak dalam jangka panjang dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana anak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Metode ini sangat berguna untuk menilai aspek kreatif, seperti keterampilan seni atau kemampuan berbicara, serta aspek kognitif dan sosial.

d. Penggunaan Permainan Edukatif

Permainan edukatif adalah salah satu metode penilaian yang menyenangkan bagi anak usia dini, sekaligus efektif untuk mengukur berbagai keterampilan, termasuk kemampuan kognitif, sosial, dan motorik. Melalui permainan, anak dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, berkomunikasi dengan teman, serta bekerja dalam tim. Permainan juga memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas mereka, yang dapat dievaluasi oleh pendidik dalam konteks

pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan. Metode ini penting karena sesuai dengan sifat belajar anak usia dini yang lebih cenderung belajar melalui bermain.

Metode penilaian yang sesuai untuk anak usia dini harus memperhatikan perkembangan anak secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Observasi langsung, pencatatan perkembangan, penilaian berbasis portofolio, dan permainan edukatif adalah beberapa metode yang efektif untuk menilai perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang kemajuan anak, serta memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, penilaian dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

D. Penerapan Evaluasi dalam Konteks Islam untuk Pengembangan Karakter Anak

Dalam konteks Islam, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan anak, tetapi juga untuk mengembangkan **karakter** anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek yang lebih holistik, yaitu mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi dalam Islam tidak hanya mengukur pencapaian akademik anak, tetapi juga pertumbuhan karakter mereka, yang meliputi akhlak, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kedekatan mereka dengan Allah SWT.

a. Evaluasi Berbasis Kasih Sayang dan Pengertian

Dalam Islam, evaluasi dilakukan dengan penuh kasih sayang, pengertian, dan bimbingan. Guru dan orang tua diharapkan untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berperan sebagai seorang pendidik, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Guru dan orang tua harus menunjukkan kasih sayang dan perhatian dalam memberikan penilaian kepada anak-anak, dengan tujuan untuk membimbing mereka menuju perbaikan, bukan hanya menilai secara objektif. Evaluasi dalam Islam berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, dan dilakukan dengan niat untuk mendekatkan anak kepada Allah melalui pendidikan yang baik dan benar.

b. Pengembangan Karakter Melalui Akhlak dan Tanggung Jawab

Evaluasi dalam pendidikan Islam menilai perkembangan karakter anak melalui aspek **akhlak** yang baik dan **tanggung jawab** mereka terhadap tugas yang diberikan. Akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang, sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya melihat sejauh mana anak menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua perlu memberikan umpan balik yang membangun, memberikan penghargaan atas usaha dan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak, dan

mengingatkan mereka untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Kepedulian terhadap Sesama dan Kedekatan dengan Allah

Selain penilaian terhadap aspek akademik dan akhlak, evaluasi dalam pendidikan Islam juga melihat sejauh mana anak **peduli terhadap sesama** dan **kedekatannya dengan Allah SWT**. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kepedulian sosial anak, seperti sikap tolong-menolong, berbagi dengan sesama, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, penilaian juga dapat mencakup aspek **spiritual**, seperti bagaimana anak mengamalkan doa, tata cara ibadah, dan nilai-nilai kebaikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual anak, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Peran Guru dan Orang Tua sebagai Teladan dan Pembimbing

Dalam pendidikan Islam, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan karakter anak. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai **teladan** dan **pembimbing** yang memberikan arahan dan bimbingan. Mereka harus memberikan contoh yang baik dalam hal akhlak, cara beribadah, dan berinteraksi dengan sesama. Dengan menjadi teladan yang baik, mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-

hari. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya" (QS. Taha: 132). Dalam hal ini, evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik yang positif dan motivasi untuk terus berkembang dan berusaha menjadi lebih baik.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek akademik anak, tetapi juga berfokus pada **pengembangan karakter** mereka melalui nilai-nilai Islam, seperti akhlak, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan kedekatan dengan Allah SWT. Evaluasi dilakukan dengan penuh kasih sayang, pengertian, dan bimbingan, di mana guru dan orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing. Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil akhir, tetapi untuk membantu anak berkembang menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan taat kepada Allah. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

BAB 12: APLIKASI ILMU JIWA BELAJAR ANAK DALAM PRAKTIK

A. Mengintegrasikan Psikologi Barat dan Islam dalam Kurikulum PAUD

Mengintegrasikan psikologi Barat dan Islam dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah langkah penting untuk menciptakan sebuah kurikulum yang holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dan sosial anak, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral.

a. Pendekatan Psikologi Barat dalam Pendidikan Anak

Psikologi Barat menawarkan pendekatan ilmiah dalam memahami perkembangan anak, dengan penekanan pada stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini, psikologi Barat mengajarkan bahwa anak-anak berkembang secara bertahap dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak pada setiap usia. Psikologi Barat juga menekankan penggunaan **berbagai metode yang aktif dan interaktif**, seperti permainan edukatif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pendekatan berbasis masalah, yang

memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan berbagai indera mereka.

Sebagai contoh, dalam konteks PAUD, psikologi Barat menekankan pentingnya **permainan edukatif** yang dapat merangsang kreativitas dan kemampuan kognitif anak, serta pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Metode ini membantu anak untuk memahami konsep-konsep dasar melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Penekanan pada pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif juga membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka secara optimal.

b. Pendekatan Islam dalam Pendidikan Anak

Di sisi lain, pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter, **akhlak**, dan **spiritualitas**. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter anak agar menjadi individu yang baik dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan karakter dalam Islam meliputi pengajaran tentang nilai-nilai seperti **kejujuran**, **kesabaran**, **rasa tanggung jawab**, serta hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Konsep ini berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Dalam kurikulum PAUD yang mengintegrasikan psikologi Barat dan Islam, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak

yang baik. Anak-anak diberikan pengajaran tentang **nilai-nilai agama**, seperti **doa**, **ibadah**, dan ajaran Islam yang mendidik mereka untuk bersikap baik kepada orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual ini sangat penting, karena selain memperkaya aspek kognitif anak, juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

c. Integrasi Pendekatan dalam Kurikulum PAUD

Menggabungkan kedua pendekatan ini dalam kurikulum PAUD menghasilkan kurikulum yang lebih holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek perkembangan kognitif dan sosial anak, tetapi juga aspek **moral** dan **spiritual**. Sebagai contoh, pembelajaran dapat dilakukan melalui cerita-cerita yang mengandung nilai moral dan agama, permainan yang mengajarkan kerjasama dan kejujuran, serta kegiatan yang mengajarkan anak untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini akan menciptakan anak yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Selain itu, dengan mengintegrasikan psikologi Barat dan Islam, kurikulum PAUD dapat lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam hal

keterampilan akademik, tetapi juga terdidik dalam nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Mengintegrasikan psikologi Barat dan Islam dalam kurikulum PAUD merupakan sebuah pendekatan yang saling melengkapi, di mana aspek kognitif, sosial, dan emosional anak dipadukan dengan pembentukan karakter dan pemahaman spiritual yang kuat. Dengan menggabungkan keduanya, pendidikan anak dapat mencakup berbagai dimensi perkembangan secara utuh, yang tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang baik dan berbudi pekerti luhur. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan psikologi Barat dan Islam ini akan membantu anak-anak untuk berkembang secara seimbang dalam segala aspek kehidupannya.

B. Praktik Pembelajaran yang Mendidik Karakter dan Kecerdasan Anak

Praktik pembelajaran yang baik harus mampu mengembangkan kedua aspek utama dalam diri anak: karakter dan kecerdasan. Pembelajaran yang holistik mencakup tidak hanya pengembangan kognitif atau intelektual anak, tetapi juga aspek emosional dan moralnya. Untuk itu, pendekatan yang digunakan harus seimbang antara pengembangan kognitif dan emosional, serta menekankan nilai-nilai positif yang membentuk karakter anak.

a. Pembelajaran Karakter

Pembelajaran karakter bertujuan untuk membentuk anak dengan sifat-sifat baik yang akan membimbing mereka sepanjang

hidup. Beberapa karakteristik yang perlu diajarkan antara lain **kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama**. Proses pembentukan karakter ini harus dimulai sejak usia dini karena pada masa tersebut anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, **pembiasaan nilai-nilai moral** harus dilakukan secara konsisten dan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Islam mengajarkan anak untuk memiliki akhlak yang baik, seperti yang tercermin dalam sifat **sabar, rendah hati, dermawan, dan jujur**. Orang tua dan guru berperan sebagai teladan dalam hal ini. Dengan memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama, anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran karakter termasuk **penanaman nilai melalui cerita** (seperti kisah-kisah nabi dan teladan orang salih), **pemberian contoh langsung**, dan **perhatian terhadap perilaku sehari-hari** anak. Selain itu, pendekatan yang mengedepankan **komunikasi yang efektif**, pemberian pujian atas perilaku baik, serta diskusi tentang pentingnya nilai-nilai moral juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter yang baik pada anak.

b. Pembelajaran Kecerdasan

Di sisi lain, pembelajaran kecerdasan berfokus pada pengembangan potensi kognitif anak, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Untuk mengembangkan kecerdasan anak, penting untuk menggunakan metode yang **aktif dan partisipatif**, yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi ide dan pengetahuan mereka sendiri, serta melibatkan mereka dalam proses belajar yang menyenangkan dan menantang.

Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran kecerdasan termasuk **pembelajaran berbasis permainan, eksplorasi, proyek, dan pengalaman langsung** yang merangsang kemampuan berpikir dan berimajinasi. Dalam konteks PAUD, **permainan edukatif** merupakan salah satu metode yang paling efektif. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar berbagai konsep dasar, seperti angka, huruf, warna, dan bentuk, sambil meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis **pengalaman langsung** juga penting, seperti membiarkan anak melakukan percobaan atau aktivitas yang melibatkan indera mereka. Pengalaman ini akan merangsang kemampuan berpikir kritis dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui kegagalan dan keberhasilan yang mereka alami dalam proses tersebut.

c. Pendekatan Integratif dalam Praktik Pembelajaran

Dalam praktiknya, pembelajaran yang baik adalah yang mengintegrasikan kedua aspek ini—karakter dan kecerdasan—dalam satu proses yang utuh dan seimbang. Pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan kedua aspek tersebut secara simultan. Sebagai contoh, **pembelajaran berbasis proyek** yang melibatkan anak-anak dalam aktivitas kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti **kerjasama dan komunikasi**, sambil mengajarkan mereka nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran.

Keterlibatan orang tua dan guru dalam proses ini juga sangat penting. **Guru dan orang tua harus berperan aktif dalam memberikan bimbingan** kepada anak-anak, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembentukan karakter. Mereka harus menjadi **teladan dalam sikap dan tindakan**, serta memberikan **umpan balik yang konstruktif** dalam setiap perkembangan anak.

Praktik pembelajaran yang mendidik karakter dan kecerdasan anak memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dengan menggunakan metode yang aktif dan partisipatif, anak tidak hanya akan mengembangkan kecerdasan mereka, tetapi juga membentuk karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang ditanamkan oleh orang tua dan guru. Integrasi kedua aspek ini dalam proses pembelajaran akan menghasilkan anak yang seimbang, cerdas, dan memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

C. Rencana Pembelajaran Berbasis Psikologi dan Agama

Rencana pembelajaran berbasis psikologi dan agama bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi anak, dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini memadukan teori-teori psikologi perkembangan dengan nilai-nilai agama, khususnya ajaran Islam, untuk mendukung pembentukan karakter yang baik, serta mengoptimalkan potensi kecerdasan anak.

a. Kegiatan Pembelajaran yang Melibatkan Aspek Fisik, Sosial, dan Emosional

Rencana pembelajaran yang baik harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak pada berbagai dimensi. Pada anak usia dini, proses pembelajaran tidak hanya berkisar pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek fisik, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dapat mencakup berbagai bentuk interaksi yang merangsang semua dimensi tersebut. Misalnya, **permainan edukatif** yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta merangsang daya pikir anak. Kegiatan ini juga dapat melibatkan aspek sosial, di mana anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Selain itu, **kegiatan seni** seperti menggambar, bernyanyi, atau menari dapat mendukung ekspresi diri anak, mengasah

kreativitas, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengelola emosi mereka. **Proyek kelompok** yang melibatkan anak-anak dalam menyelesaikan tugas bersama dapat mengajarkan mereka nilai-nilai kolaborasi, disiplin, serta memperkuat ikatan sosial dengan teman sebaya.

Dalam setiap kegiatan, penting untuk menanamkan **nilai sosial** dan moral, seperti **kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati**, yang tidak hanya mendukung pengembangan intelektual anak tetapi juga membentuk karakter mereka. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran harus didesain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, seperti pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan kognitif, emosi, dan sosial yang diungkapkan oleh para ahli psikologi seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

b. Integrasi Agama dalam Pembelajaran

Integrasi agama dalam pembelajaran anak usia dini sangat penting untuk membentuk landasan moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, ajaran Islam dapat dimasukkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa contoh integrasi ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak adalah:

- **Doa sebelum memulai kegiatan:** Mengajarkan anak untuk memulai setiap aktivitas dengan doa sebagai bentuk pengingat akan kebesaran Allah dan sebagai latihan untuk

membiasakan mereka bersyukur dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari.

- **Cerita-cerita Islami yang mendidik:** Menyampaikan cerita-cerita nabi, sahabat, atau kisah-kisah hikmah dalam Islam yang mengandung pelajaran moral yang penting, seperti kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Cerita ini bisa disampaikan melalui berbagai media, seperti buku cerita, drama, atau tayangan visual.
- **Pengajaran adab dan akhlak:** Mengajarkan anak tentang pentingnya berperilaku baik, seperti menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, berbagi dengan teman, dan menjaga kebersihan. Dalam Islam, adab adalah bagian penting dalam pembentukan karakter anak, dan ini dapat diajarkan melalui kegiatan sehari-hari yang berfokus pada perilaku positif.

Dengan integrasi ajaran Islam dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan akhlak yang baik dan meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah.

c. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung rencana pembelajaran sangat penting. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran anak. Orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai agama,

moral, dan karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, orang tua harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di rumah, seperti mengajarkan nilai-nilai agama, memperkenalkan anak pada ibadah, dan memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah atau lembaga pendidikan harus mengadakan komunikasi yang baik dengan orang tua, memberikan informasi mengenai perkembangan anak, dan menyarankan kegiatan yang dapat dilakukan bersama di rumah untuk memperkuat pembelajaran.

Masyarakat juga berperan dalam mendukung pendidikan anak, baik melalui program-program pendidikan non-formal, kegiatan sosial, maupun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Pembentukan lingkungan yang baik, yang menghargai nilai-nilai agama, etika, dan tanggung jawab sosial, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Rencana pembelajaran berbasis psikologi dan agama berfokus pada pengembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi fisik, sosial, dan emosional, serta memasukkan ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan seimbang.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran ini, sehingga anak dapat memperoleh pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kedekatan dengan Tuhan.

D. Studi Kasus: Implementasi Teori Psikologi dan Islam dalam Pembelajaran Anak

Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teori psikologi perkembangan dan ajaran Islam dalam praktik pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam konteks ini, kita akan melihat bagaimana pendekatan psikologi dan Islam dapat berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak.

a. Kasus 1: Pembelajaran Berbasis Permainan yang Diintegrasikan dengan Ajaran Moral Islam

Pada kasus ini, seorang guru menggunakan metode berbasis permainan untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral Islam melalui kegiatan kelompok. Anak-anak diberikan tugas untuk bekerja sama dalam tim guna menyelesaikan tantangan atau masalah tertentu, seperti membangun struktur dari blok, menyelesaikan teka-teki, atau melaksanakan tugas kelompok lainnya.

Selama kegiatan ini, pendidik memberikan pengajaran tentang **nilai-nilai Islam**, seperti **saling menghormati**, **berbagi**, dan **kerja sama**. Misalnya, sebelum memulai permainan, guru mengingatkan

anak-anak tentang pentingnya berbagi dengan teman, tidak memaksakan kehendak, dan mendengarkan pendapat orang lain. Dalam setiap interaksi selama permainan, anak-anak diajarkan untuk mempraktikkan sikap **sabar, tidak menghakimi**, serta berusaha mencapai tujuan bersama sebagai tim.

Pendekatan ini tidak hanya merangsang aspek **kognitif** dan **sosial** anak, tetapi juga membentuk **karakter moral** yang selaras dengan ajaran Islam. **Teori psikologi sosial**, seperti yang dijelaskan oleh **Lev Vygotsky**, menyatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran anak, dan kegiatan seperti ini memungkinkan anak untuk belajar dalam konteks sosial yang mendukung pengembangan emosi dan perilaku yang positif.

b. Kasus 2: Penggunaan Cerita-cerita Islami untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam kasus ini, seorang guru menggunakan cerita-cerita dari Islam, seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, untuk mengajarkan **nilai-nilai moral** sambil menstimulasi **keterampilan berpikir kritis** anak. Setelah mendengarkan kisah tentang kesabaran Nabi Ayyub, misalnya, guru meminta anak-anak untuk merenungkan beberapa pertanyaan reflektif, seperti:

- Apa yang bisa kita pelajari dari kisah Nabi Ayyub?
- Bagaimana cara kita bersabar ketika menghadapi kesulitan dalam hidup kita sehari-hari?

Melalui diskusi kelompok, anak-anak didorong untuk **berpikir kritis, menghubungkan konsep-konsep moral dengan kehidupan**

mereka, dan **menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari**. Ini bukan hanya mengajarkan mereka **pengetahuan agama**, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan **analitis** dan **reflektif**, yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, sesuai dengan teori **Jean Piaget** tentang tahapan perkembangan kognitif anak.

Melalui cerita-cerita Islami ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang tokoh-tokoh teladan dalam agama Islam, tetapi juga membangun **keterampilan moral dan emosional** yang penting. Mereka diajarkan untuk **berempati, berperilaku baik**, dan **menghargai nilai-nilai agama** yang melandasi kehidupan mereka.

c. Pentingnya Kolaborasi Psikologi dan Islam dalam Pembelajaran Anak

Dari kedua kasus di atas, kita dapat melihat bagaimana **teori psikologi perkembangan** dan **ajaran Islam** dapat diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini. Psikologi Barat memberikan dasar yang kuat dalam memahami bagaimana anak-anak berkembang secara kognitif, sosial, dan emosional, sementara Islam memberikan panduan moral dan spiritual yang memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai luhur.

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual anak, tetapi juga pada **pembentukan karakter yang mulia** dan **pengembangan spiritualitas** yang kuat. Pendidikan yang mengintegrasikan psikologi dan agama Islam ini dapat membantu anak berkembang secara utuh, tidak hanya cerdas dalam hal

akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, dan memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Implementasi teori psikologi Barat dan ajaran Islam dalam pendidikan anak usia dini menghasilkan pendidikan yang lebih **komprehensif** dan **holistik**. Anak-anak tidak hanya belajar keterampilan kognitif, tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang berbudi pekerti, menghargai nilai moral, dan memiliki dasar spiritual yang kuat. Dengan pendekatan ini, pendidikan PAUD dapat membentuk generasi yang cerdas intelektual, memiliki karakter mulia, dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan.

Catatan Akhir

- ¹ Hurlock, E.B. (1980). *Child Development*. 6th ed. McGraw-Hill Book Company, hal. 101.
- ² Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, hal. 34.
- ³ Santrock, J.W. (2018). *Child Development*. 14th ed. McGraw-Hill Education, hal. 32.
- ⁴ Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone, hal. 56.
- ⁵ Dewi, S.A. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi, hal. 78.
- ⁶ Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (12th ed.). McGraw-Hill, p. 35. Buku ini membahas perkembangan anak dari berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada halaman 35, kemungkinan besar dijelaskan mengenai fase perkembangan anak atau teori perkembangan yang penting dalam konteks pendidikan anak, termasuk bagaimana aspek perkembangan tersebut saling berinteraksi dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak.
- ⁷ Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press, p. 48. Buku ini berfokus pada teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan eksplorasi aktif oleh anak. Pada halaman 48, Piaget kemungkinan menjelaskan bagaimana proses berpikir anak berkembang seiring waktu dan bagaimana pembelajaran yang berbasis pada penemuan dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.
- ⁸ Hergenahn, B. R., & Henley, T. (2013). *An Introduction to Theories of Learning* (9th ed.). Pearson Education, p. 211. Buku ini memperkenalkan berbagai teori pembelajaran dari berbagai perspektif psikologi. Pada halaman 211, bisa jadi terdapat penjelasan tentang bagaimana berbagai teori belajar diterapkan dalam konteks pendidikan, termasuk teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, yang dapat memberi gambaran mengenai cara anak belajar dan mengembangkan keterampilan.
- ⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, p. 32. Vygotsky dikenal dengan teori sosiokultural yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Pada halaman 32, Vygotsky mungkin membahas konsep-konsep seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan pentingnya scaffolding dalam mendukung perkembangan anak.
- ¹⁰ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, p. 75. Goleman dalam buku ini mengemukakan pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam kesuksesan hidup dan pendidikan. Pada halaman 75, kemungkinan besar dia menjelaskan tentang bagaimana kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi sosial menjadi faktor penting dalam perkembangan anak, bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ).
- ¹¹ Suyadi, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Alfabeta, p. 123. Buku ini membahas pendidikan karakter dari sudut pandang Islam, dengan fokus pada nilai-nilai Islam yang membentuk perilaku dan kepribadian anak. Pada halaman 123, mungkin

dijelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang meliputi aspek keimanan, akhlak, dan kebiasaan baik yang diterapkan dalam pendidikan anak.

¹² Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press, p. 45. Piaget berfokus pada tahap-tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak. Ia berargumen bahwa setiap tahap perkembangan mencerminkan perubahan dalam cara anak berpikir dan memandang dunia, yang memengaruhi cara mereka belajar.

¹³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, p. 86. Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial yang intens dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Konsep "zona perkembangan proksimal" menunjukkan bahwa anak belajar lebih baik saat diberi tantangan yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan mereka, dengan bantuan atau bimbingan orang lain.

¹⁴ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press, p. 120. Skinner menekankan pentingnya penguatan dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui penguatan perilaku yang diinginkan dan hukuman terhadap perilaku yang tidak diinginkan, menjadikan lingkungan eksternal anak sangat mempengaruhi proses pembelajaran mereka.

¹⁵ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologist*, 55(1), 68-78, p. 71. Artikel ini membahas **Teori Penentuan Diri (Self-Determination Theory)** yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik untuk perkembangan pribadi, sosial, dan kesejahteraan. Pada halaman 71, Ryan dan Deci mungkin menjelaskan lebih lanjut bagaimana kebutuhan dasar manusia seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dapat mendukung perkembangan anak dalam konteks pendidikan.

¹⁶ Munandar, U. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, p. 189. Buku ini memberikan gambaran tentang psikologi pendidikan, membahas berbagai teori dan konsep yang terkait dengan proses belajar dan pengajaran. Pada halaman 189, Munandar kemungkinan besar mengulas mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pembelajaran anak, termasuk motivasi, pengaruh lingkungan, serta perkembangan kognitif dan emosional yang relevan dengan strategi pendidikan yang efektif.

¹⁷ Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, hal. 34.

¹⁸ Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, hal. 57.

¹⁹ Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press, hal. 95.

²⁰ Bruner, J.S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press, hal. 82.

²¹ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall, hal. 43.

²² Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books, hal. 54

²³ Al-Ghazali, A. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences). Dar al-Ma'rifah, hal. 115.

²⁴ Al-Qur'an, Surah Luqman: 13-19.

²⁵ Berk, L. E. (2013). *Child Development: A Cultural Approach* (3rd ed.). Pearson Education, p. 1-200

-
- ²⁶ Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press, p. 45-100.
- ²⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, p. 87-120.
- ²⁸ Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company, p. 1-150.
- ²⁹ Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2002). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- QS. Ar-Rum: 30.
- QS. Al-Alaq: 1-5.
- QS. Al-Imran: 110.
- QS. At-Tahrim: 6.
- ³⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Translated by Muhammad Abduh. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, p. 1-50.
- ³¹ Faruqi, Ismail Raji al-. (1982). *Islamic Education: A Systemic Approach*. Islamic Foundation, p. 33-70.
- ³² Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought, p. 1-50.
- ³³ Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press, p. 45-100.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- ³⁴ Berk, L. E. (2013). *Child Development: A Cultural Approach* (3rd ed.). Pearson Education, p. 210-250.
- ³⁵ Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company, p. 12-38.
- ³⁶ Swan, M. (2016). "The Role of the Teacher in Developing Children's Social and Emotional Learning: A Theoretical Perspective." *Journal of Education and Learning*, 5(2), 15-25.
- ³⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Translated by Muhammad Abduh. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, p. 75-100.
- ³⁸ Lillard, A. S. (2012). "Piaget's Constructivism, Vygotsky's Sociocultural Theory, and Bandura's Social Cognitive Theory: How These Theories Inform the Classroom." *International Journal of Educational Research*, 49(3), 39-47.
- ³⁹ Berk, L. E. (2013). *Child Development: A Cultural Approach* (3rd ed.). Pearson Education, p. 210-250
- ⁴⁰ Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, Inc.
- ⁴¹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- ⁴² Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- ⁴³ Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. McGraw-Hill Book Company.
- ⁴⁴ Piaget, Jean. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press, 1970, p. 45-100.
- ⁴⁵ Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, p. 87-120.
-

-
- ⁴⁶ Piaget, Jean. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press, 1970, p. 45-100.
- ⁴⁷ Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953, p. 78-112.
- ⁴⁸ Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. *An Introduction to Theories of Learning*. 9th ed. Boston: Pearson, 2012, p. 210-250.
- ⁴⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, p. 87-120.
- ⁵⁰ Piaget, Jean. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press, 1970, p. 45-100
- ⁵¹ Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, p. 87-120.
- ⁵² Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953, p. 78-112.
- ⁵³ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977, p. 22-45.
- ⁵⁴ Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2012). *An Introduction to Theories of Learning* (9th ed.). Pearson Education, p. 210-250.
- ⁵⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Translated by Muhammad Abduh. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, p. 75-100.
- ⁵⁶ Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamic Education: A Systemic Approach*. Islamic Foundation, p. 33-70.
- ⁵⁷ Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press, p. 45-100.
- ⁵⁸ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, p. 87-120.
- ⁵⁹ Bukhari, Hadis "Tidak Ada yang Lebih Baik dari Memberikan Pendidikan yang Baik kepada Anak-anak."
- ⁶⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Translated by Muhammad Abduh. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, p. 75-100.
- ⁶¹ Watson, J. B. (1913). *Psychology as the behaviorist views it*. Psychological Review, 20(2), 158-177.
- ⁶² Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes*. Oxford University Press.
- ⁶³ Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century.
- ⁶⁴ Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Knopf.
- ⁶⁵ Miltenberger, R. G. (2011). *Behavior modification: Principles and procedures* (5th ed.). Cengage Learning.
- ⁶⁶ Neisser, U. (1967). *Cognitive psychology*. Appleton-Century-Crofts.
- ⁶⁷ Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Processes in Animals*. Macmillan.
- ⁶⁸ Thorndike, E. L. (1913). *The Psychology of Learning*. Macmillan
- ⁶⁹ Watson, J. B. (1924). *Behaviorism*. The Macmillan Company.
- ⁷⁰ Guthrie, E. R. (1935). *The Psychology of Learning*. Harper & Row.
- ⁷¹ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press
- ⁷² Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
-

-
- ⁷³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- ⁷⁴ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- ⁷⁵ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- ⁷⁶ Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- ⁷⁷ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- ⁷⁸ McLeod, S. A. (2018). *Skinner – Operant Conditioning*. Simply Psychology. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- ⁷⁹ Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- ⁸⁰ Miller, N. E. (2002). *Learning and Motivation: A Contemporary Synthesis*. Oxford University Press.
- ⁸¹ Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Processes in Animals*. Macmillan.
- ⁸² Miller, N. E., & Dollard, J. (1941). *Social Learning and Imitation*. Yale University Press.
- ⁸³ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- ⁸⁴ Nugroho, P. S. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, p. 290.
- ⁸⁵ Given, L. M. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, 2014, p. 188.
- ⁸⁶ Nugroho, P. S. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, p. 291.
- ⁸⁷ Ausubel, D. P. "The use of advance organizers in the learning and retention of meaningful verbal material." *Journal of Educational Psychology*, 51(5), 1960, p. 267-272.
- ⁸⁸ Piaget, J. (1971). *The theory of stages in cognitive development*. In P. M. Greenfield & M. F. Ford (Eds.), *Culture and cognitive development: Studies in mathematical understanding* (pp. 1-17).
- ⁸⁹ Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- ⁹⁰ Ausubel, D. P. (1960). *The use of advance organizers in the learning and retention of meaningful verbal material*. *Journal of Educational Psychology*, 51(5), 267-272.
- ⁹¹ Gagne, R. M. (1965). *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- ⁹² Piaget, J. *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul, 1972, p. 35.
- ⁹³ Vygotsky, L. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978, p. 90.
- ⁹⁴ Bruner, J. *The Process of Education*. Harvard University Press, 1960, p. 102.
- ⁹⁵ Dewey, J. *Experience and Education*. Kappa Delta Pi, 1938, p. 56.
- ⁹⁶ Schunk, D. H. *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson Education, 2012, p. 168.
- ⁹⁷ Harel, I., & Papert, S. *Constructionism: A New Opportunity for Elementary School Learning*. *Journal of the Learning Sciences*, 1(1), 1991, p. 28.
- ⁹⁸ Piaget, J. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press, 1970, p. 45.
- ⁹⁹ Vygotsky, L. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978, p. 90.
- ¹⁰⁰ Dewey, J. *Experience and Education*. Kappa Delta Pi, 1938, p. 56.
-

-
- ¹⁰¹ Kegan, R. *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life*. Harvard University Press, 1994, p. 201.
- ¹⁰² Searle, J. *The Construction of Social Reality*. Free Press, 1995, p. 72.
- ¹⁰³ Resnick, L. B. *Education and Learning to Think*. National Academy Press, 1987, p. 134.
- ¹⁰⁴ Piaget, J. (1972). *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul, p. 58.
- ¹⁰⁵ Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, p. 90.
- ¹⁰⁶ Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press, p. 52.
- ¹⁰⁷ Papert, S. (1980). *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*. Basic Books, p. 85.
- ¹⁰⁸ Al-Ghazali, I. (2003). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, p. 37.
- ¹⁰⁹ Ibnu Khaldun, A. (2005). *Muqaddimah*. Dar al-Nihayah, p. 102.
- ¹¹⁰ Tafsir, A. (2014). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT. Raja Grafindo, p. 120.
- ¹¹¹ Nasution, M. S. (1992). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bumi Aksara, p. 45.
- ¹¹² Dahlan, M. (1996). *Pendidikan untuk Kemandirian*. LP3ES, p. 90.
- ¹¹³ Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. Routledge, 2001, p. 159.
- ¹¹⁴ Dahar, R.W. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga, 2011, p. 159.
- ¹¹⁵ Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. Routledge, 2001, p. 78.
- ¹¹⁶ Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978, p. 86.
- ¹¹⁷ Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Harvard University Press, 1960, p. 33.
- ¹¹⁸ Papert, Seymour. *The Children's Machine: Rethinking School in the Age of the Computer*. Basic Books, 1993, p. 47.
- ¹¹⁹ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*, translated by Muhammad Abdurrahman, Dar al-Fikr, 1983, p. 215
- ¹²⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, translated by Franz Rosenthal, Princeton University Press, 2005, p. 172.
- ¹²¹ Nasution, M.S. *Filosofi Pendidikan: Suatu Kajian Filsafat Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara, 2000, p. 57.
- ¹²² Papert, Seymour. *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*. Basic Books, 1980, p. 95
- ¹²³ Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978, p. 85.
- ¹²⁴ Wood, David, Jerome S. Bruner, and Gail Ross. *The Role of Tutoring in Problem Solving*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 1976, p. 89.
- ¹²⁵ Al-Qur'an, *Surah Al-Alaq* (96: 1-5).
- ¹²⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, p. 34.
- ¹²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Translated by Franz Rosenthal. Princeton University Press, 1967, p. 39.
- ¹²⁸ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Book 73, Hadith 56.
- ¹²⁹ Nasution, M. S. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, 1993, p. 110.
- ¹³⁰ Al-Qur'an, *Surah Al-Alaq* (96:1-5).
- ¹³¹ Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 79 dan Sahih Muslim, Hadis No. 263.
- ¹³² Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, p. 42.
-

-
- ¹³³ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 2. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, p. 106.
- ¹³⁴ Jalal al-Din al-Suyuti and Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Ma'arifah, 2004, p. 30.
- ¹³⁵ Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Tafsir al-Qurtubi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, p. 95.
- ¹³⁶ Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- ¹³⁷ Jarvis, M. (2011). *Understanding Child Development*. 4th Edition. Routledge. Hal. 148.
- ¹³⁸ Papalia, D. E., Wendkos Old, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill. Hal. 212.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Universitas Terbuka. Hal. 57
- ¹³⁹
- ¹⁴⁰ Papalia, D. E., Wendkos Old, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill. Hal. 212.
- ¹⁴¹ Jarvis, M. (2011). *Developmental Psychology: A Student's Handbook* (6th ed.). Psychology Press. Hal. 149-150.
- ¹⁴² Berk, L. E. (2009). *Child Development* (8th ed.). Pearson Education.
- ¹⁴³ Hughes, C. (2010). *Social Understanding and Social Lives: From Toddler to Teenager*. Psychology Press.
- ¹⁴⁴ Kuhn, D. (2009). *Education for Thinking*. Harvard University Press.
- ¹⁴⁵ Shayer, M., & Adey, P. (2002). *Theoretical Background and Empirical Findings on the Development of Scientific Reasoning*. Routledge.
- ¹⁴⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- ¹⁴⁷ McGarrigle, J., & Donaldson, M. (1974). *Conservation accidents*. *Cognitive Psychology*, 6(4), 418-436.
- ¹⁴⁸ Baillargeon, R., & DeVos, J. (1991). *Object permanence in young infants: Further evidence*. *Developmental Psychology*, 27(5), 747-760.
- ¹⁴⁹ Bradmentz, D. (2008). *Piagetian Stages of Cognitive Development*. In G. Boeree (Ed.), *Psychology: Theories and Approaches* (p. 368).
- ¹⁵⁰ Case, R. (1992). *The Role of Central Conceptual Structures in the Development of Children's Thought*. *Psychological Review*, 99(3), 572-590.
- ¹⁵¹ Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). *The role of tutoring in problem solving*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.
- ¹⁵² Al-Qur'an al-Karim, Surat Al-Mulk: 23.
- ¹⁵³ Tirmidzi, J. (1997). *Sunan Tirmidzi* (Jilid 4, hal. 89). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- ¹⁵⁴ Al-Qur'an al-Karim, Surat Ali Imran: 190.
- ¹⁵⁵ Al-Ghazali, A. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 2, hal. 120). Dar al-Turath al-Arabi.
- ¹⁵⁶ Al-Qur'an al-Karim, Surat Az-Zumar: 9.
- ¹⁵⁷ Ahmad, H. (2008). *Al-Adab al-Islami* (hal. 232). Pustaka al-Hidayah.
- ¹⁵⁸ Muslim, S. (1998). *Sahih Muslim* (Jilid 1, hal. 15). Dar al-Turath al-Arabi.
- ¹⁵⁹ Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: Norton
- ¹⁶⁰ Fardouly, Diedrichs, Vartanian, & Halliwell, 2015: 254
-

¹⁶¹ Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books, 1983, hal. 15-18.

¹⁶² Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall, 1984, hal. 35-40.

¹⁶³ Fleming, Neil D. *VARK: A Guide to Learning Styles*. 2001, hal. 2-5.

¹⁶⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hal. 45-50

¹⁶⁵ Rasyid, Abdul. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar, 2009, hal. 23-28

¹⁶⁶ Al-Qur'an dan Hadis, tafsir berbagai ulama, dan *Fiqh al-Tarbiyah* oleh Muhammad al-Faruqi. Pustaka Dar al-Nur, 2005, hal. 52-60.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Penerbit Al-Maktabah, 2019, hal. 115.
- A. Al-Qur'an, Surah Al-Alaq [96]: 1-5, Penerbit Maktabah Al-Taufiq, 2022, hal. 45.
- A. Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Penerbit Dar al-Fikr, 2020, hal. 203.
- A. Fauzan, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter*, Penerbit Sejahtera, 2019, hal. 112.
- A. Fikri, *Metode Pembelajaran Aqidah untuk Anak*, Penerbit Cendekia, 2022, hal. 34.
- A. Hakim, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Penerbit Harapan, 2020, hal. 90.
- A. ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 1999, hal. 120.
- A. Nur, *Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Penerbit Cendekia, 2020, hal. 75.
- A. Nur, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Cendekia, 2020, hal. 72.
- A. Purnama, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Penerbit Insani, 2021, hal. 65.
- A. Rahmat, *Pendidik dan Lingkungan Sekolah yang Memotivasi*, Penerbit Duta, 2019, hal. 124.
- A. Shamsi, *Pendidikan dalam Islam: Teori dan Praktik*, Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 152.
- A. Wicaksono, *Tujuan Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Alam Raya, 2021, hal. 118.
- A. Widiyanto, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak*, Penerbit Nurul Ilmi, 2020, hal. 96.
- A. Widiyanto, *Mengajarkan Dermawan pada Anak*, Penerbit Cendekia, 2019, hal. 40.
- Abd al-Qadir al-Jilani, al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq*, (Beirut: Dar al-Turath, 1999), hlm. 45.

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiat al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Mughni, 1999, hlm. 71.
- Abu Dawud, S. (1997). *Sunan Abu Dawud* (Jilid 1, hal. 76). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu Dawud, S. (2006). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, hlm. 52.
- Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003), hlm. 210.
- Ahmad bin Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1999), hlm. 54.
- Ahmad Zaki, *Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 87.
- Ahmad, H. (2008). *Al-Adab al-Islami* (hal. 232). Pustaka al-Hidayah.
- Ahmad, Muhammad. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 45.
- Ahmad, *Musnad Ahmad*, Hadis No. 6347, hlm. 285.
- Ahmad, S., "Ibadah dan Refleksi Diri dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 112-113.
- Aisyah, F. (2019). *Dukungan Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 134.
- al-'Asqalani, I. (2015). *Fath al-Bari* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 245.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 37.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hlm. 65.
- Al-Baihaqi, A. (2000). *Sunan al-Baihaqi* (Jilid 1, hal. 42). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bazi, Mohammad. *The Islamic Model of Child Development*. 1st ed. Amman: Dar al-Basha'ir, 2015
- Al-Bukhari, M. (2021). *Sahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 112.
- Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, dalam Dr. Muhammad Fuad Abdul-Baqi, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981), hlm. 280.

- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 5999, Dar al-Salam, 2002, hal. 1127.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 217.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamic Education: A Systemic Approach*. Islamic Foundation, p. 33-70.
- Al-Ghazali, A. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences). Dar al-Ma'rifah, hal. 115.
- Al-Ghazali, A. (2018). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 2). Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 213.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Translated by Muhammad Abduh. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, p. 1-50.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, p. 42.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 2. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, p. 106.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Teori Pendidikan Islam*. 3rd ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009,
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hal. 82.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, hlm. 45.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*, translated by Muhammad Abdurrahman, Dar al-Fikr, 1983, p. 215.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. 4th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001,
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012, hal. 32.
- Al-Hakim, Al. (2009). *Al-Mustadrak alal-Sahihain*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, hlm. 45.
- Ali bin Muhammad, *Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 75.
- Ali Hasani, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 3, (2015): 203-215.

- Ali, Imran. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, 2014, hlm. 200-210.
- Ali, Z. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hal. 45.
- al-Jawzi, I. (2009). *Tafsir al-Jawziyyah*. Riyadh: Dar al-Islam, hlm. 178.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitab al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hlm. 33.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-Tarbiyah* (Islamic Jurisprudence of Education). Penerbit Dar al-Qalam, hal. 72.
- al-Qaradawi, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam*. 1st ed. Cairo: Dar al-Qalam, 1994,
- Al-Qur'an, Surah Al-Anfal: 46. Tafsir Al-Muyassar, Penerbit Dar Al-Qalam, 2008, hal. 231.
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2: 286), Terjemahan Departemen Agama RI, 2012, hal. 42.
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2: 286), Terjemahan Departemen Agama RI, 2012, hal. 42.
- Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah, 2:31*, dalam Muhammad Marmaduke Pickthall, *The Meaning of the Glorious Qur'an*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1977), hlm. 50.
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 238, Maktabah al-Taufiqiyyah, 2002, hal. 65.
- Al-Qur'an, Surah Al-Isra: 78, Penerbit Al-Maktaba Al-Ilmiyyah, 2003, hal. 145.
- Al-Qur'an, Surah Al-Mu'minun: 1-2, Penerbit Al-Qur'an Al-Karim, 2004, hal. 124.
- Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2002). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Tafsir al-Qurtubi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, p. 95.
- Al-Qushayri, A. (2015). *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (hal. 53-75). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Amin, A. (2011). *Pendidikan Anak dalam Islam: Teori dan Praktik* (hal. 75-82). Al-Mizan.
- Anita Yus. (2011). *Strategi Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 87.
- Artikel ini membahas teori perkembangan kognitif Vygotsky yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak, termasuk dalam konteks sosial dan budaya, yang juga relevan dalam pendidikan Islam.
- Asmawati, dkk. *Strategi Pengelolaan Kegiatan Main Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 89.
- Asmawati, S. dkk. (2009). *Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, hlm. 110.
- Ausubel, D. P. (1960). *The use of advance organizers in the learning and retention of meaningful verbal material*. *Journal of Educational Psychology*, 51(5), 267-272.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010, hlm. 45.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010, hlm. 45.
- B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*, Appleton-Century-Crofts, 1938, hal. 91.
- Baihaqi, Al. (2004). *Sunan al-Baihaqi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, hlm. 65.
- Baillargeon, R., & DeVos, J. (1991). *Object permanence in young infants: Further evidence*. *Developmental Psychology*, 27(5), 747-760.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Oxford: Prentice Hall, hlm. 50.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman, hlm. 92.
- Berk, L. E. (2009). *Child Development* (8th ed.). Pearson Education.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development: A Cultural Approach* (3rd ed.). Pearson Education, p. 210-250.

- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 110-111.
- Bradmentz, D. (2008). *Piagetian Stages of Cognitive Development*. In G. Boeree (Ed.), *Psychology: Theories and Approaches* (p. 368).
- [Brewer, J. \(2007\). Vygotsky's Zone of Proximal Development and Scaffolding. Diakses dari \[https://www.examplewebsite.com/article\].](https://www.examplewebsite.com/article)
- Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn* (3rd ed.). New York: Routledge, hlm. 48.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bruner, J.S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press, hal. 82.
- Bukhari, Al. (1997). *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, hlm. 45.
- Bukhari, M. & Muslim, I. (1997). *Sahih Bukhari* (Jilid 1, hal. 215).
- Bukhari, M. (1997). *Sahih Bukhari* (Jilid 1, hal. 45). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Vol. 1, 9th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1997.
- Bukhari, S., & Muslim, M. (1997). *Sahih Bukhari*. Penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, hal. 84.
- C. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Pearson, 2016, hal. 134.
- Case, R. (1992). *The Role of Central Conceptual Structures in the Development of Children's Thought*. *Psychological Review*, 99(3), 572–590.
- D. Bruce, *Early Childhood Education: A Social-Developmental Perspective*, Routledge, 2015, hal. 65.
- D. Sulaiman, *Karakter dan Akhlak dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, Penerbit Cendekia, 2021, hal. 121.
- D. Zulkarnain, *Penggunaan Cerita dalam Pembelajaran Anak*, Penerbit Dunia Cerdas, 2019, hal. 60.

- D. Zulkarnain, *Teladan Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Penerbit Nurul Ilmi, 2020, hal. 85.
- Dahar, R.W. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga, 2011, p. 159.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 110-111.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. *Experience and Education*. Kappa Delta Pi, 1938, p. 56.
- Dewi, L. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 75.
- Dewi, S.A. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi, hal. 78.
- Doolittle, Peter E. "Constructivism and Learning." *The Journal of Educational Research*, vol. 94, no. 5, 2001, pp. 331-340.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, hlm. 45.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, hlm. 45.
- E. Gredler, *Learning and Instruction: Theory into Practice*, Pearson Education, 2012, hal. 144.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company, p. 12-38.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. 2nd ed. New York: W.W. Norton & Company, 1963
- Erikson, Erik H. *Identity and the Life Cycle*. 1st ed. New York: W.W. Norton & Company, 1959
- Fadel al-Jalal, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Damascus: Dar al-Qalam, 2011), hlm. 10.
- Fadlillah, S. (2012). *Strategi Pembelajaran PAUD: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 56.
- Faruqi, Ismail Raji al-. (1982). *Islamic Education: A Systemic Approach*. Islamic Foundation, p. 33-70.

- Fathi Yakan, *Menjadi Muslim Sejati*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 35.
- Fathi, A. (2014). *Pedagogi Islam dalam Perkembangan Kognitif Anak*. Penerbit Muhammadiyah.
- Fatimah, R. (2019). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 2019), hal. 89.
- Felder, R. M. (1996). *Teaching and Learning Styles in Engineering Education*. *Engineering Education*, 85(7), 674-681.
- Flavell, J. H. (1963). *The Developmental Psychology of Jean Piaget*. Van Nostrand.
- G. Santoso, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Penerbit Sejahtera, 2020, hal. 45.
- G. Santoso, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Sejahtera, 2021, hal. 63.
- Gagne, R. M. (1965). *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hal. 45.
- Given, L. M. (2014). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, p. 75.
- Greenfield, Patricia M. *Mind and Media: The Effects of Television, Video Games, and Computers*. 2nd ed. Cambridge: Harvard University Press, 2013, p. 126.
- Gunawan, S. (2019). *Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Malang: UMM Press, hlm. 134.
- Guthrie, E. R. (1935). *The Psychology of Learning*. Harper & Row.
- H. Prabowo, *Memberikan Pilihan dalam Pembelajaran Anak*, Penerbit Kreatif, 2022, hal. 78.
- H. Rizki, *Lingkungan Fisik dan Motivasi Belajar Anak*, Penerbit Harta Karun, 2021, hal. 45.
- H. Syamsudin, *Pembiasaan Akhlak Sejak Dini*, Penerbit Al-Qur'an, 2021, hal. 102.

- H. Taufiq, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Penerbit Mutiara, 2021, hal. 55.
- H. Zulkarnain, *Peran Guru dalam Pendidikan Aqidah*, Penerbit Ilmu, 2021, hal. 85.
- H. Zulkarnain, *Strategi Pembelajaran Akhlak di Sekolah*, Penerbit Nurul Islam, 2019, hal. 78.
- Hadis Riwayat Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 490, Penerbit Dar al-Salam, 1997, hal. 115.
- Hamid, Abdul. "Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Perspektif Islam." *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 5, no. 3, 2017, hlm. 150-158.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 180.
- Harel, I., & Papert, S. *Constructionism: A New Opportunity for Elementary School Learning. Journal of the Learning Sciences*, 1(1), 1991, p. 28.
- Hasan, M. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 2, 2019, hlm. 82-93.
- Hassan, M. (2017). *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 104.
- Hergenhahn, B. R., & Henley, T. (2013). *An Introduction to Theories of Learning* (9th ed.). Pearson Education, p. 211.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. *An Introduction to Theories of Learning*. 9th ed. Boston: Pearson, 2012, p. 210-250.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing, hlm. 85.
- Hidi, S., & Harackiewicz, J. M. (2000). *Motivating the Motivated: A Critical Review of the Role of Rewards in the Learning Process. Educational Psychologist*, 35(2), 97.
- Huda, M. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 3, 2015, pp. 80-95.
- Hughes, C. (2010). *Social Understanding and Social Lives: From Toddler to Teenager*. Psychology Press.

- Hurlock, E.B. (1980). *Child Development*. 6th ed. McGraw-Hill Book Company, hal. 101.
- I. Basuki, *Ekspektasi Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Anak*, Penerbit Al-Munir, 2020, hal. 98.
- I. Prasetyo, *Kolaborasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Penerbit Maju, 2022, hal. 34.
- Ibn Arabi, Fusus al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Raya, 2004), hlm. 63.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 2004, hlm. 102.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, translated by Franz Rosenthal, Princeton University Press, 2005, p. 172.
- Ibn Majah, Hadis "Menuntut Ilmu adalah Kewajiban bagi Setiap Muslim."
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Hadis No. 224.
- Ibn Qudamah, al-Mughni* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), hlm. 235.
- Ibnu Arabi, M. (1997). *Fusus al-Hikam* (hal. 45-60). Dar al-Fikr.
- Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Penerbit Dar Al-Kutub, 2021, hal. 303.
- Ibnu Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1972, hlm. 150.
- Imam al-Shafi'i, al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 50.
- Iqbal, M. (2021). *Pendidikan Karakter Anak di Sekolah* (Surabaya: Al-Qalam, 2021), hal. 77.
- Isjoni, A. (2010). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Malang: UMM Press, hlm. 78.
- J. Piaget, *The Child's Conception of the World*, Routledge, 2001, hal. 78.
- Jalal al-Din al-Suyuti and Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Ma'arif, 2004, p. 30.
- Jalaluddin Rumi, The Essential Rumi*, terj. Coleman Barks, (New York: HarperCollins, 1995), hlm. 152.
- Jarvis, M. (2011). *Developmental Psychology: A Student's Handbook* (6th ed.). Psychology Press. Hal. 149-150.
- Jarvis, M. (2011). *Understanding Child Development*. 4th Edition. Routledge. Hal. 148.
- Jenny Radesky, Sarah Schumacher, dan Dimitri A. Zuckerman, "Mobile Media and Child Development," *Pediatrics*, 2015, 23.

- Jerome Bruner, *The Process of Education*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), hlm. 58.
- John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916), hlm. 92.
- Kartini, S. (2020). *Strategi Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 211.
- Kegan, R. *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life*. Harvard University Press, 1994, p. 201.
- [Kementerian Agama Republik Indonesia. "Panduan Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama." Website Kementerian Agama RI, 2018, www.kemenag.go.id.](http://www.kemenag.go.id)
- Kuhn, D. (2009). *Education for Thinking*. Harvard University Press.
- L. A. Muhammad, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, hal. 210.
- L. Sulaiman, *Aqidah dalam Perspektif Islam*, Penerbit Al-Furqan, 2018, hal. 120.
- L. Susanto, *Emosi dan Kesehatan Mental Anak*, Penerbit Lestari, 2018, hal. 93.
- L. Suyanto, *Mendorong Kemandirian Anak dalam Belajar*, Penerbit Gemilang, 2020, hal. 89.
- L. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978, hal. 80.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone, hal. 56.
- Lillard, A. S. (2012). "Piaget's Constructivism, Vygotsky's Sociocultural Theory, and Bandura's Social Cognitive Theory: How These Theories Inform the Classroom." *International Journal of Educational Research*, 49(3), 39-47.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). *Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation*. *American Psychologist*, 57(9), 705.

- M. Alfi, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Penerbit Mutiara, 2019, hal. 28.
- M. Alfi, *Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam*, Penerbit Mutiara, 2019, hal. 33.
- M. Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hal. 243.
- M. As'ad, *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Al-Muttaqin, 2021, hal. 40.
- M. Ashari, *Pendidikan Ibadah untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Al-Qalam, 2022, hal. 79.
- M. Fikri, *Aqidah Islam untuk Anak-Anak*, Penerbit Al-Islam, 2021, hal. 18.
- M. Fikri, *Membangun Karakter Anak dengan Pendidikan Akhlak*, Penerbit Ilmu, 2020, hal. 15.
- M. Fikri, *Pendidikan Akhlak dalam Islam untuk Anak*, Penerbit Sejahtera, 2021, hal. 12.
- M. Rasyid, *Pengaruh Ibadah terhadap Karakter Anak*, Penerbit Al-Hidayah, 2021, hal. 134.
- M. Sari, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*, Penerbit Alam, 2018, hal. 67.
- M. Setiawan, *Metode Belajar Variatif untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Edukasi, 2021, hal. 102.
- M. Sholeh, *Pendidikan Aqidah Anak dalam Islam*, Penerbit Sejahtera, 2022, hal. 110.
- M. Sulaiman, *Budaya dan Nilai dalam Pendidikan Anak*, Penerbit Pustaka Jaya, 2020, hal. 112.
- M. Zain, *Motivasi dan Kepercayaan Diri dalam Belajar*, Penerbit Alam Raya, 2022, hal. 102.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being*. New York: D. Van Nostrand Company, hlm. 135.
- McClelland, D. C. (1985). *Human Motivation*. Glenview: Scott, Foresman, hlm. 75.
- McGarrigle, J., & Donaldson, M. (1974). *Conservation accidents*. *Cognitive Psychology*, 6(4), 418-436.

- [McLeod, S. A. \(2018\). Skinner – Operant Conditioning. Simply Psychology. Retrieved from https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html](https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html)
- Miller, N. E. (2002). *Learning and Motivation: A Contemporary Synthesis*. Oxford University Press.
- Miller, N. E., & Dollard, J. (1941). *Social Learning and Imitation*. Yale University Press.
- Miltenberger, R. G. (2011). *Behavior modification: Principles and procedures* (5th ed.). Cengage Learning.
- Muhammad al-Jurjani, al-Tarifat, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2004), hlm. 81.
- Muhammad bin Abdullah, *Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam*, Penerbit Al-Furqan, 2020, hal. 92.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol. 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 1125.
- Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 54.
- Muhammad, Sayyid. *Pendidikan Islam: Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2012, hlm. 156.
- Mujahid, A. (2014). *Emotional Intelligence dalam Pendidikan Islam*. Penerbit Al-Ma'arif, hal. 135.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 112.
- Mulyasa, E. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda Karya, 2012, hal. 118.
- Munandar, U. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, p. 189.
- Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, vol. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 927.
- Muslim, Abu al-Husayn. *Sahih Muslim*. Vol. 2, 10th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1997
- Muslim, Al. (1992). *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam, hlm. 290.
- Muslim, I. (1997). *Sahih Muslim* (Jilid 1, hal. 48). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nasution, A. (2011). *Islam dan Toleransi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 90.

- Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 94
- Nasution, M.S. *Filosofi Pendidikan: Suatu Kajian Filsafat Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara, 2000, p. 57.
- Nasution, Sani. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2015, hlm. 102-110.
- Neisser, U. (1967). *Cognitive psychology*. Appleton-Century-Crofts.
- Nugroho, P. S. (2015). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 44.
- Nurhalimah, L. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD*. Jakarta: Penerbit Kencana, hlm. 85.
- Othman, Abdul Kadir. *Psychology in Islam: A Balanced Approach*. 2nd ed. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2007,
- P. Haryanto, *Pendidikan Keluarga dan Perannya dalam Motivasi Belajar Anak*, Penerbit UGM Press, 2020, hal. 130.
- Papalia, D. E., Wendkos Old, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill. Hal. 212.
- Papalia, D. E., Wendkos Old, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill. Hal. 212.
- Papert, Seymour. *The Children's Machine: Rethinking School in the Age of the Computer*. Basic Books, 1993, p. 47.
- Patti M. Valkenburg dan Jochen Peter Piotrowski, *Plugged In: How Media Attract and Affect Youth* (New Haven: Yale University Press, 2017), 45.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, hal. 34.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press, p. 45-100.
- Piaget, J. (1971). *The theory of stages in cognitive development*. In P. M. Greenfield & M. F. Ford (Eds.), *Culture and cognitive*

- development: Studies in mathematical understanding* (pp. 1-17).
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1972), hal. 99.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press, p. 48.
- Piaget, J. (1977). *The Child's Conception of the World* (hal. 85-120). Littlefield & Adams.
- Piaget, J. *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul, 1972, p. 35.
- Piaget, J. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press, 1970, p. 45.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. Routledge, 2001, p. 78.
- Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 38.
- Qutb, S. (2012). *Fi Zilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Shuruq, hlm. 219.
- Qutb, S. (2012). *Fi Zilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Shuruq, hlm. 249.
- R. Anwar, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama*, Penerbit Sabil, 2020, hal. 50.
- R. Mayer, *Learning and Instruction*, Pearson, 2014, hal. 56.
- R. Priyanto, *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Anak*, Penerbit Cerdas, 2022, hal. 58.
- R. Widiyanto, *Pujian dan Penghargaan dalam Pembelajaran Anak*, Penerbit Maju Bersama, 2020, hal. 45.
- Rahman, A. (2018). *Pendekatan Pembelajaran untuk Perkembangan Anak*. Bandung: Penerbit Refika Aditama, hlm. 112.
- Rahman, A. (2021). *Psikologi Anak dan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm. 58.
- Resnick, L. B. *Education and Learning to Think*. National Academy Press, 1987, p. 134.
- Richard M. Felder, *Teaching and Learning Styles in Engineering Education, Engineering Education*, Vol. 87, No. 1 (1996): 9-11.

- Roberta Michnick Golinkoff et al., *The Case for Interactive Play: A Balanced Approach to Digital Media Use* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 58.
- Rosen, Larry D. *The Selfie Generation: How Our Self-Images are Changing and What We Can Do About It*. New York: St. Martin's Press, 2017, p. 72.
- Ruh al-Ma'ani* oleh al-Alusi, (Beirut: Dar al-Ma'ani, 2000), hlm. 302.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being." *American Psychologist*, 55(1), 68-78, p. 71.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- S. Ahmad, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak*, Penerbit Hikmah, 2021, hal. 91.
- S. Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Dar al-Fath, 2002, hal. 45.
- S. Alim, *Kisah Nabi dan Pendidikan Akhlak*, Penerbit Insan Cendekia, 2019, hal. 120.
- S. Al-Jawzi, *Al-Muntazah fi 'Ilm al-Qur'an*, Dar al-Hadith, 2003, hal. 87.
- S. Hadi, *Mengoptimalkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, Penerbit Mandiri, 2021, hal. 134.
- S. Harris, *Educational Psychology: Theory into Practice*, Pearson Education, 2017, hal. 102.
- S. Hidayat, *Pendidikan Akhlak untuk Anak Usia Dini*, Penerbit Sejahtera, 2018, hal. 63.
- S. Hidayat, *Penguatan Karakter dalam Pendidikan*, Penerbit Sejahtera, 2018, hal. 44.
- S. Rahmat, *Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari*, Penerbit Mutiara, 2020, hal. 34.
- S. Rahmat, *Pendidikan Aqidah dalam Keluarga*, Penerbit Jaya, 2019, hal. 72.
- S. Wibowo, *Pengembangan Minat Anak dalam Pendidikan*, Penerbit Alfa, 2019, hal. 78.

- Sahih Al-Bukhari, Hadis No. 79 dan Sahih Muslim, Hadis No. 263.
- Sa'id, A. (2017). *Metode Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi, hlm. 64.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed., hal. 200). McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2018). *Child Development*. 14th ed. McGraw-Hill Education, hal. 32.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 16th ed. New York: McGraw-Hill, 2019, p. 314.
- Sari, R. (2016). *Metode Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Andi, hlm. 98.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H. *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson Education, 2012, p. 168.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation and Learning: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River: Pearson, hlm. 45.
- Searle, J. *The Construction of Social Reality*. Free Press, 1995, p. 72.
- Seligman, Martin E.P. *The Optimistic Child: A Proven Program to Safeguard Children Against Depression and Build Lifelong Resilience*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2007, p. 119.
- Shayer, M., & Adey, P. (2002). *Theoretical Background and Empirical Findings on the Development of Scientific Reasoning*. Routledge.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development* (hal. 88-105). National Academy Press.
- Siroj, M. (2013). Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 45-60.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Knopf.

- Soroush, Abdul Karim, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*, hlm. 129.
- Sudirman, H., "Puasa sebagai Latihan Kesabaran dan Pengendalian Diri dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 67-68.
- Sufi, R. (2011). *The Inner Dimension of Islamic Education* (hal. 112-130). Islamic Publishing House.
- Sulaiman, H. (2018). *Pedagogi dalam Pendidikan Anak* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 112.
- Sulaiman, H. (2020). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Penerbit Mutiara, hlm. 160.
- Supriyanto, A. (2018). *Motivasi Belajar Anak*. Surabaya: Pustaka Cendekia, hlm. 45.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Universitas Terbuka. Hal. 57.
- Suryadi, A. "Penerapan Pendidikan Agama dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Artikel dalam Jurnal Pendidikan dan Agama*, 2018, hlm. 65-70.
- Suryani, M. (2019). *Metode Belajar Mandiri di Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Rosda, hlm. 102.
- Susanto, H. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 45.
- Suyadi, A. (2015). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 120.
- Suyadi, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Alfabeta, p. 123.
- Swan, M. (2016). "The Role of the Teacher in Developing Children's Social and Emotional Learning: A Theoretical Perspective." *Journal of Education and Learning*, 5(2), 15-25.
- Sweller, J. (1988). *Cognitive load during problem solving: Effects on learning*. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Syamsudin, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, hlm. 89.

- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought, p. 1-50.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought.
- T. Anwar, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Penerbit Nusa Indah, 2022, hal. 189.
- T. Hidayat, *Kesabaran dalam Perspektif Islam*, Penerbit Al-Maktabah, 2021, hal. 51.
- T. Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Dar al-Ma'rifah, 2004, hal. 98.
- T. Nugroho, *Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Anak*, Penerbit Cendekia, 2021, hal. 54.
- T. Syamsudin, *Pendidikan Islam pada Anak*, Penerbit Insan, 2021, hal. 99.
- T. Wulandari, *Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, Penerbit Pendidikan Indonesia, 2021, hal. 134.
- Tafsir Ibnu Kathir (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Jilid 1, hal. 100). Dar al-Turath.
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Processes in Animals*. Macmillan.
- Thorndike, E. L. (1913). *The Psychology of Learning*. Macmillan.
- Tirmidzi, J. (1997). *Sunan Tirmidzi* (Jilid 4, hal. 89). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 1.
- U. Suyuti, *Fadhilah Ilmu dan Ibadah*, Penerbit Al-Maktabah, 2020, hal. 210.
- Umi Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 58-60.
- Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 1.
- [UPI \(Universitas Pendidikan Indonesia\)](http://www.upi.edu). (2021). [Psikologi Pendidikan Anak: Konsep, Metode, dan Aplikasi dalam Pembelajaran](http://www.upi.edu). Diakses dari www.upi.edu [diakses pada 22 Januari 2025].

- Valkenburg, Patti M., dan Jochen Peter. *Social Consequences of the Internet for Adolescents: A Decade of Research*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013, p. 49.
- Vygotsky, L. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978, p. 90.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, hal. 57.
- Watson, J. B. (1913). *Psychology as the behaviorist views it*. *Psychological Review*, 20(2), 158-177.
- Wentzel, K. R. (1998). *Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers*. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202.
- Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1990), hal. 112.
- Wilis, R. (2011). *Psikologi Perkembangan: Perspektif Teoritis dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Kencana. Hal. 137.
- Yaumi, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, hlm. 45.
- Yuli Abdurrahman, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 76.
- Yulianto, D. (2021). *Kreativitas dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Student Library, hlm. 67.
- Yusuf al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (Beirut: Dar al-Tanwir, 2003), 45.
- Z. Hidayat, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam untuk Anak*, Penerbit Bina Ilmu, 2020, hal. 67.
- Z. Maulana, *Jujur dalam Islam dan Implementasinya*, Penerbit Hikmah, 2020, hal. 68.
- Z. Rahman, *Akhlaq Mulia dalam Pendidikan Anak*, Penerbit Al-Qalam, 2020, hal. 59.
- Z. Rahman, *Aqidah Anak dalam Islam*, Penerbit Al-Qalam, 2020, hal. 34.

- Z. Taufik, *Pendidikan Akhlak untuk Generasi Masa Depan*, Penerbit Mulia, 2020, hal. 54.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. *Theory into Practice*, 41(2), 64.

Buku ini membahas secara mendalam konsep-konsep dan teori-teori dalam Ilmu Jiwa Belajar Anak, dengan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif psikologi Barat dan Islam dalam rangka memberikan pemahaman yang holistik terkait dengan proses pembelajaran anak. Pengantar tentang ilmu jiwa belajar anak, menekankan pentingnya pemahaman mengenai ruang lingkup, tujuan, manfaat, serta perbandingan antara perspektif psikologi Barat dan Islam dalam memahami pembelajaran anak.

Ilmu Jiwa Belajar Anak, mengulas tentang berbagai teori belajar yang mempengaruhi pemahaman kita terhadap proses belajar anak, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Setiap teori dipaparkan dengan penekanan pada bagaimana penerapan teori tersebut dapat membantu pengembangan anak dalam aspek kognitif dan sosial. Selain itu juga, memberikan pandangan tentang bagaimana Islam memandang pembelajaran sebagai suatu proses yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral dan spiritual, sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan panduan dalam membentuk karakter anak.

Gaya belajar anak, memberikan wawasan tentang pentingnya mengenal gaya belajar setiap anak, baik yang visual, auditori, maupun kinestetik, serta bagaimana pendidik dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Di samping itu, gaya belajar juga dilihat dalam perspektif Islam, yang menekankan aspek kognitif dan spiritual dalam proses belajar. Buku ini menawarkan solusi praktis bagi para pendidik untuk menerapkan gaya belajar yang sesuai dalam pendidikan anak usia dini.

Pendidikan aqidah dan akhlak anak juga menjadi fokus utama dalam buku ini, dengan penekanan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui teladan dan pembiasaan.

Dalam hal evaluasi dan penilaian, buku ini mengajak para pendidik untuk tidak hanya menilai hasil pembelajaran anak, tetapi juga melihat proses yang telah dilalui anak dalam mencapai pemahaman dan keterampilan yang diinginkan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga karakter anak.

Penerapan Ilmu Jiwa Belajar Anak dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual, yang sesuai dengan tuntunan agama serta serta membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia.

CV. Iman Rijalullah

